

BANTEN

Sebelum Zaman Islam

Kajian Arkeologi di Banten Girang
932? - 1526

CLAUDE GUILLOT
LUKMAN NURHAKIM
SONNY WIBISONO

Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1996/1997

Banten Sebelum Zaman Islam

Kajian Arkeologi di Banten Girang
932? — 1526



BANTEN

Sebelum Zaman Islam
Kajian Arkeologi di Banten Girang
932? - 1526

Claude Guillot
Lukman Nurhakim
Sonny Wibisono

Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1996/1997

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1996/1997

ISBN 979-8041-19-4

DEWAN REDAKSI

Penanggungjawab : Prof.Dr. Hasan Muarif Ambary
Ketua : Endang Sri Hardiati
Wakil : M.Th. Naniek Harkantiningih
Staf Redaksi : Harry Truman Simanjuntak
: Lien Dwiari Ratnawati

Kata Sambutan

oleh

Prof. Dr. Denys Lombard

Direktur École Française d'Extrême-Orient

Melihat laporan yang sederhana tetapi lengkap ini diterbitkan, lagi pula tidak lama sesudah penggalian selesai, sungguh menyenangkan. Dengan demikian tersimpullah hasil tiga penggalian yang dilakukan dalam rangka kerja sama Indonesia-Prancis, pada tahun 1990, 1991 dan 1992, di Jawa Barat, di situs kota lama Banten Girang, dengan keikutsertaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Indonesia, Kementerian Luar Negeri Prancis (Panitia Arkeologi), Kedutaan Besar Prancis di Jakarta, dan École Française d'Extrême-Orient.

Enam belas ahli peneliti (sebelas orang Indonesia dan lima orang Prancis) sempat ikut dalam salah satu penggalian itu, dan pasti banyak gagasan telah tercetus dalam kerja sama ini. Kami di sini ingin mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada rekan dan sahabat kami, Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary, Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Indonesia, yang selalu memperlancar kerja sama kami, beserta asistennya Drs. Lukman Nurhakim (alm.) dan Drs. Sonny Wibisono, yang dengan aktif mengambil bagian dalam usaha penelitian dan dalam penyusunan buku ini.

Sekalipun rencana penelitian berlimpah-ruah (dan hal itu memang sesuatu yang baik), tidak semuanya tamat secepat ataupun sebaik itu.

Di samping itu — dan inilah yang paling penting — kita banyak belajar dari penggalian-penggalian itu. Muncullah suatu kebenaran pokok yang sebetulnya telah kita duga, namun yang dibuktikan di sini dengan nyata, yaitu bahwa kesultanan-kesultanan seperti umpamanya Malaka, yang mulai abad ke-16 menjamur di Kepulauan Nusantara, sesungguhnya hanyalah kelanjutan dari pusat-pusat niaga yang lebih tua, yang kendatipun lebih kecil sama terbukanya terhadap laut bebas. Mengundurkan sampai lima atau enam abad peran Banten sebagai pusat perdagangan, yang selama ini dianggap baru muncul pada masa Islamisasi pesisir Jawa, bukan hal kecil, dan para sejarawan akan perlu menghayati penemuan itu sedikit demi sedikit.

Maka patutlah kita berterima kasih kepada sang empu pekerjaan ini, yang dengan pandai menggunakan hasil penelitian arkeologinya dengan metode seorang sejarawan — suatu hal yang cukup langka. Patut dipuji keberhasilannya dalam hal memanfaatkan data-data epigrafi serta sumber-sumber tertulis (baik berbahasa Jawa maupun Belanda), dan menempatkan hasil-hasil penggalian arkeologi — yang selalu kelihatan agak gersang — dalam konteks sejarah dan geografinya.

Terdorong oleh rasa hati-hati, Claude Guillot tidak membuat banyak perban-

dingan. Sriwijaya dan Palembang disebutnya, sedang Pasai, Kota Cina dan Satingpra tidak. Kasus Banten Girang sebenarnya langsung mengingatkan situs-situs sejenis, seperti Barus ataupun Tuban dan Gresik.

Baru pertama kali inilah diceritakan dengan sungguh-sungguh kesinambungan antara pusat-pusat niaga awal yang berpengaruh India dan tempat-tempat silang budaya yang besar pada masa berikutnya. Maka kajian ini akan menjadi sebuah patokan.

DAFTAR ISI

Kata Sambutan oleh Prof. Dr. Denys Lombard.....	5
Kata Sambutan oleh Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary.....	7
Ucapan Terima Kasih.....	9
Pengantar	11
Bagian Pertama: Pemerian Situs dan Laporan Penggalan	
Bab I. Pemerian Situs.....	19
Bab II. Penggunaan Tanah Pada Zaman Islam.....	31
Bab III. Penggalan.....	37
Bab IV. Kronologi.....	63
Bagian Kedua: Ulasan	
Bab I. Usaha Restitusi Area Kota.....	75
Bab II. Kota Pelabuhan atau Ibu kota Negara?.....	97
Bab III. Usaha Restitusi Politik.....	109
Bab IV. Kebudayaan Pinggiran.....	129
Bagian Ketiga: Analisis Benda-Benda Temuan	
Bab I. Keramik Impor (M.F. Dupoizat & N. Harkantiningih).....	141
Bab II. Tembikar (Sonny Ch. Wibisono & Lukman Nurhakim).....	175
Bab III. Pecahan Prasasti.....	191
Bab IV. Benda-benda Logam (Claude Guillot).....	193
Bab V. Mata Uang (François Thierry).....	203
Bab VI. Hewan (Rokhus Due Awe).....	209
Bab VII. Batu-batuan (Lukman Nurhakim).....	213
Bab VIII. Manik-manik (Sumarah Adhyatman).....	217
Daftar Pustaka.....	227

Kata Sambutan

oleh

Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Seperti umum diketahui, kesultanan Banten dari abad ke-16 sampai abad ke-19 merupakan salah satu negara yang paling makmur dan paling berpengaruh di Kepulauan Indonesia berkat hubungan dagangnya dengan seluruh dunia, dan salah satu pusat utama penyebaran agama Islam di daerah yang luas ini. Itulah sebabnya, sekitar dua puluh lima tahun yang lalu, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional memiliki situs Banten, ibukota negara lama itu, sebagai salah satu sasaran penelitiannya yang utama. Beberapa rumah perlu dipindahkan lebih dahulu, maka penggalian dapat dilakukan secara bertahap, peninggalan sejarah berupa bangunan yang sudah runtuh dipugar, dan sebuah museum dibangun untuk menampung dan memperagakan benda-benda temuan arkeologi.

Meskipun informasi baru yang diperoleh dari penggalian berlimpah-limpah, namun satu babak sejarah Banten tetap tidak jelas, yaitu masa sebelum Islam. Oleh karena itu kami menyambut dengan gembira rencana penelitian di Banten Girang, situs ibukota yang pertama. Rencana Prancis-Indonesia yang disusun dalam rangka perjanjian kerja sama antara École Française d'Extrême-Orient dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mulai terwujud pada tahun 1988 ketika diadakan penggalian awal, dan selesai pada tahun 1992.

Sekarang ini penerbitan buku *Banten sebelum Islam* kami sambut dengan perasaan yang sangat puas. Pertama, karena pentingnya hasil-hasil penelitian itu: dengan menentukan masa pendirian kerajaan Banten enam abad sebelum Islam, bukan saja sejarah daerah ini berubah secara mutlak, tetapi terbuka pula pikiran-pikiran baru tentang sejarah Kepulauan Nusantara seluruhnya. Kedua, karena berhasilnya dengan gemilang kerja sama antara Prancis dan Indonesia dalam bidang kami, yaitu bidang penelitian arkeologi.

Ucapan terima kasih

Buku ini merupakan hasil penggalian arkeologi yang tidak mungkin terlaksana tanpa dukungan banyak orang dan bantuan berbagai lembaga. Kami pertama-tama ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary, Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Jakarta yang senantiasa dengan ramah dan gigih memberi dukungannya kepada usaha kerja sama Prancis-Indonesia yang dilaksanakan dalam rangka perjanjian antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan École Française d'Extrême-Orient. Rasa terima kasih juga dihaturkan kepada Prof. F. Gros dan Prof. L. Vandermeersch, kedua-duanya mantan direktur E.F.E.O., yang selalu bersedia memberi bantuan moral dan materiel yang diperlukan untuk melaksanakan pengkajian ini, begitu pula kepada Prof. D. Lombard, direktur E.F.E.O. dewasa ini, yang bukan saja mendukung penelitian ini sepenuhnya, tetapi juga bersedia menerbitkan hasilnya dalam seri terbitan lembaga tersebut.

Penelitian yang besar biayanya ini, seperti halnya setiap penggalian arkeologi, tidak mungkin terlaksana tanpa dana yang disediakan oleh Departemen Luar Negeri Prancis berkat dukungan Ny. F. d'Orgeval dan para anggota Panitia Arkeologi.

Kami juga menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua orang yang telah ikut serta dalam penelitian ini, terutama sekali kepada para buruh penggalian yang dengan penuh pengabdian dan semangat melaksanakan satu pekerjaan yang sering menguras tenaga di bawah terik matahari. Begitu pula kepada Dr. Marcel Bonneff, kepala perwakilan E.F.E.O. di Jakarta, yang terus-menerus membantu usaha ini dengan sikap rendah hati dan efisien.

Akhirnya, kami ingin mengucapkan perasaan hutang budi yang dalam kepada semua penduduk Banten Girang yang telah mempermudah tahap prospeksi serta membantu kami menghindari sejumlah salah tafsir berkat pengetahuan mereka atas situs tersebut. Perlu disebut secara khusus Bapak Hasan (alias "Bul Kasan"), penjaga makam-makam keramat, yang tidak pernah menghemat waktu dan lelah agar sejarah Banten Girang dapat direkonstruksi, karena rasa sayangnya kepada masa lalu kerajaan itu tidak sebanding, dengan kami sekalipun.

Terjemahan Bahasa Indonesia

Buku ini merupakan terjemahan dari karya Claude Guillot, Sonny Wibisono, dan Lukman Nurhakim berjudul *Banten avant l'Islam; Étude archéologique de Banten Girang (Java - Indonésie) 932?—1526*, yang diterbitkan oleh EFEO di Paris

pada tahun 1994. Terjemahan dilaksanakan oleh Winarsih Partaningrat Arifin dan Henri Chambert-Loir, serta diedit oleh Naniek Harkantiningasih dan Melanie Hardjosudiro. Seluruh pekerjaan perbaikan naskah dan perwajahan buku dilakukan oleh Adriane Sutedjo.

Buku ini sesuai dengan versi aslinya, kecuali beberapa perubahan kecil sebagai berikut:

- pengolahan data tentang jumlah temuan keramik dalam Bagian I, Bab IV diperbaiki;
- acuan pustaka dalam catatan kaki, dikumpulkan dalam sebuah Daftar Pustaka lampiran (kecuali beberapa referensi yang sangat khusus dalam Bagian III);
- indeks tidak dimuat dalam versi ini.

Atas bantuan dan kerjasama semua pihak yang ikut berusaha agar buku ini dapat terbit, kami mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya.

Siapa pun berminat pada sejarah dunia Melayu atau sejarah perdagangan di kawasan Samudera Indonesia, mengenal nama Banten ("Bantam" dalam sumber-sumber Eropa kuno) sebagai kesultanan di ujung paling barat pesisir utara Pulau Jawa, yang selama abad ke-16 dan ke-17 memegang peran utama dalam perniagaan Asia berkat penghasilannya berupa lada. Berdasarkan dokumen-dokumen tertulis yang banyak jumlahnya mengenai kerajaan ini, baik dokumen setempat maupun dari luar, terutama dari Eropa, sejarahnya telah dapat diketahui dengan cukup tepat, meskipun berbagai segi kebudayaannya masih memerlukan penelitian.

Pengetahuan tentang sejarah Banten itu pertama-tama dirintis oleh karya Hoesein Djajadiningrat yang diterbitkan pada tahun 1913 di Haarlem dengan judul: *Critische beschouwing van de Sajaarah Banten. Bijdrage ter kenschetsing van de Javaansche geschiedschrijving*. Dengan kajian itu, Hoesein Djajadiningrat — dia sendiri putra Banten — adalah orang Indonesia pertama yang memperoleh gelar doktor di bidang "sastra timur" di Negeri Belanda. Ia berusaha menyusun kronologi kerajaan lama itu dengan memperbandingkan berbagai kronik sejarah lokal dengan sumber-sumber Eropa. Kronik tersebut semuanya dikelompokkan — dengan mudah tapi keliru — di bawah satu judul, yaitu *Sajaarah Banten*, yang versi tertua berasal dari pertengahan abad ke-17. Karena penguasaannya yang luar biasa atas berbagai bahasa, serta pengetahuannya tentang sumber-sumber sejarah, hasil penelitiannya dipuji oleh semua pihak pada waktu baru terbit, dan sampai sekarang pun masih menimbulkan rasa kagum. Kehormatan tertinggi yang dapat diberikan kepada sarjana itu terungkap dalam kenyataan ini: lebih dari delapan puluh tahun sesudah terbit, hasil kajiannya tetap merupakan karya acuan untuk setiap penelitian sejarah mengenai Banten.

Namun justru keutamaan buku itu menimbulkan dua akibat buruk: pertama sebab lama sekali menjauhkan ahli-ahli lain dari kajian sejarah Banten, kedua karena muncul anggapan bahwa *semua* kesimpulan yang ditarik oleh penulisnya pasti benar dan definitif. Pendeknya, ia mendapat kehormatan yang terlalu besar. Padahal sudah jelas sekarang bahwa, kalau garis besar kesimpulannya tidak dapat dipertanyakan, namun beberapa fasal tertentu perlu ditinjau kembali berdasarkan pengkajian-pengkajian yang dilakukan setelah terbit karyanya itu.

Kelemahan utama — kalau boleh dikatakan demikian — karya Hoesein Djajadiningrat (H.D.) adalah sikapnya dalam suatu masalah yang sangat umum, yaitu bila berhadapan dengan dua sumber, yang satu dari Eropa, yang lain dari Jawa, yang bertentangan mengenai satu peristiwa yang sama, maka secara sistematis ia membenarkan dokumen Eropa, dan menganggap tulisan oleh orang-orang sebangsanya tanpa nilai historis. Waktu mengomentari suatu fasal tertentu dalam argumen-

tasinya, ia umpamanya menulis¹: "Sekarang apakah berita-berita Portugis ini dapat disesuaikan dengan berita-berita yang diberikan kepada kita oleh tradisi-tradisi dalam negeri? Sayang tidak, sebagaimana halnya seringkali demikian. Dan mengingat, bahwa kronik-kronik anak negeri sedikit saja dapat dipercaya, haruslah kita mengambil berita-berita Portugis sebagai landasan untuk suatu rekonstruksi sejarah yang lebih tua, sekalipun sumber ini tidak selamanya sama murninya". Tidak boleh disangkal sikap ini, yang kini dinamakan "Eropa-sentris", adalah hasil yang khas baik dari zamannya dan dari konteks penjajahan yang dominan pada waktu itu, maupun dari situasi pribadi H.D., sebagai seorang *Inlander* yang mempelajari kebudayaannya sendiri di negeri penjajahnya.

Sajarah Banten, seperti banyak babad Jawa lain, tak dapat dipungkiri merupakan jenis historiografi yang khusus, sebab kebudayaan yang menjadi latar belakangnya, tidak memisahkan hal sekala dari hal niskala, dan berdasarkan faham ketunggalannya (*monisme*) menolak segala dialektik politik, serta mengutamakan uraian puitis atas keterangan realistik. Betapa khususnya pandangan itu atas masa lampau, nilai sejarahnya tetap ada. Paling-paling diperlukan sebuah pendekatan yang khusus pula.

Adegan munculnya wangsa Islam di Banten, yang sangat penting di sini karena berarti akhir kerajaan Banten Girang, adalah contoh yang nyata dari sikap itu. Dalam menelaah adegan itu, H.D. hanya mempercayai sumber-sumber Portugis semata, meskipun sumber itu singkat, sering kali kabur dan kadang-kadang saling bertolak belakang oleh karena kebanyakan penulisnya tidak pernah melihat Banten. Dengan demikian dia mengesampingkan kesaksian penting yang terkandung dalam *Sajarah Banten*, sekalipun naskah ini merupakan kronik dari wangsa Islam, yang dikarang oleh pujangga-pujangga keraton, dan apalagi cerita peristiwa itu sepanjang satu setengah pupuh, yaitu kira-kira 400 baris.

Oleh karena prasangkanya itu, yang lebih mudah dimengerti dari seorang sejarawan kolonial daripada seorang penulis asal Banten, maka H.D. akhirnya menarik kesimpulan sebagai berikut. Ketika wangsa Islam tiba di Jawa Barat, ada sebuah kerajaan besar yang dinamakan Sunda oleh orang Barat dan Pajajaran oleh orang Jawa. Ibu kotanya dinamakan Pakuan oleh orang setempat, dan Dayeuh ("kota" dalam bahasa Sunda) oleh bangsa Portugis; dan pelabuhan utamanya adalah Kelapa, yaitu Jakarta sekarang. Bala tentara Demak dipanggil oleh Sunan Gunung Jati, dan pertamanya merebut Kelapa. Lalu dengan alasan yang tidak dijelaskan oleh H.D. sebuah kerajaan yang sama sekali baru didirikan, yaitu Banten, dan Sunan Gunung Jati dinaikkan atas tahtanya.

Versi *Sajarah Banten* berlainan sama sekali. Menurut naskah itu para pendiri wangsa Islam, yaitu Sunan Gunung Jati dan putranya Hasanudin, meninggalkan Demak dan langsung pergi ke pelabuhan Banten, lalu ke kota Banten Girang, tempat pemerintah daerah itu. Kemudian mereka mengunjungi sebuah gunung keramat, G. Pulasari, yang terletak di pedalaman. Hasanudin lama tinggal di sana di tengah-tengah kaum ajar yang berdiam di atas gunung itu. Setelah para ajar itu berhasil diislamkan-

¹ Djadiningrat 1913; lih. terjemahan Indonesia (1983) hlm. 86.

nya, dan setelah menjadi pemimpin rohani mereka, ia melancarkan serangan militer ke Banten Girang, merebut kotanya, dan oleh Demak diangkat sebagai raja baru di situ. Pada waktu itu, Banten Girang secara resmi takluk pada Pajajaran, namun kerajaan ini begitu merosot kekuasaannya sampai boleh dianggap tidak mempunyai raja yang sah lagi.

Ternyata dalam versi Jawa ini, Kelapa tidak disebut-sebut, padahal kota itu amat penting dalam penafsiran H.D. Sebaliknya Banten, yang diremehkan H.D. seolah-olah tidak ada, jelas tampil sebagai sasaran politik ekspansi Demak.

Dalam tulisan lain² kami telah berusaha membuktikan bahwa sumber Portugis yang dipakai oleh H.D. bukan yang terbaik, tidak pula ditafsirkan dengan baik. Lagipula dengan menganggap rendah sumber-sumber setempat, H.D. sampai membuat dokumen-dokumen Jawa dan Eropa sama sekali bertolak belakang, sekurangnya mengenai adegan ini. Dalam tulisan tersebut, kami berusaha membuktikan bahwa sebaliknya kesaksian Portugis yang paling dapat diandalkan, benar-benar cocok dengan sumber setempat, yang jelas lebih dekat keadaan sebenarnya, dan bahwa Banten bukan didirikan oleh Hasanudin, melainkan sebelum kedatangannya sudah mencapai kemakmuran ekonomi sedemikian tinggi, sehingga menimbulkan hasrat Demak untuk merebutnya.

Jadi, alasan pokok untuk mengadakan penggalian di Banten Girang adalah keinginan untuk memutuskan, dengan metode arkeologi, yang mana antara kedua penafsiran sumber-sumber tulisan itu yang benar, dan memberi jawaban yang jelas pada pertanyaan, benar tidakkah kerajaan Banten didirikan oleh kaum Muslim pada awal abad ke-16? Kalau jawabannya negatif, seperti kami perkirakan, maka dengan sendirinya tujuan lain harus dicapai: berusaha merekonstruksi babak sejarah yang masih gelap, yaitu sejarah Banten pada masa sebelum Islam.

Selain itu, sudah jelas bagi kami bahwa pendekatan itu harus diperluas, dan babak sejarah tersebut harus diletakkan dalam konteks regionalnya. Sejarah Jawa Barat, atau tanah Sunda, diketahui masih banyak diliputi kegelapan. Ada sejumlah dokumen tertulis, berupa prasasti atau sumber asing, akan tetapi jumlahnya sedikit, dan sela waktunya sangat besar, tambahan pula tidak terkait pada data-data lain. Oleh karena itu penafsiran dokumen tersebut sangat pelik, dan sering kali menjurus ke spekulasi, atau bahkan ke prasangka saja. Dengan harapan dokumen-dokumen tertulis baru akan ditemukan pada suatu hari, maka satu-satunya cara untuk menambah pengetahuan kita mengenai masa lampau daerah ini, adalah metode arkeologi. Hal yang sama dapat dikatakan tentang daerah Lampung, yang seolah-olah disatukan dengan Jawa Barat oleh Selat Sunda. Dengan mengadakan penggalian di Banten Girang, dari semula kami berharap akan memperoleh data baru yang dapat menyoroti sejarah Banten dan sekaligus seluruh wilayah yang luas di sekitar Selat Sunda.

Akhirnya, penggalian arkeologi di Banten Girang pada hemat kami dapat merupakan kesempatan yang baik sekali untuk memperoleh keterangan tentang urbanisme di dunia Melayu pada zaman sebelum Islam, yang boleh dikatakan tetap belum dikenal. Kami berharap dapat memberi sumbangan, betapapun kecil, kepada

² Guillot 1991 (dan 1992); tentang *padrão* Museum Jakarta, lih. juga Santos Alves 1994.

pengkajian masalah yang sangat luas ini. Dengan berbagai alasan yang mudah dipahami, penelitian di Indonesia sampai belum lama berselang mengutamakan tempat dan benda pemujaan — bangunan suci, arca, dlsb. — dari kebudayaan pengaruh India. Dalam "benda-benda indah" itu yang terbuat dari bahan yang kokoh, para arkeolog menemukan kebesaran suatu kebudayaan "klasik". Mereka dapat membahas kebudayaan itu berdasarkan perbandingan dengan India dan daratan Asia Tenggara; lagipula mereka tetap berada dalam dunia budaya tulisan yang kelihatan lebih mantap. Selain itu harus diakui juga bahwa penelitian kota-kota lama terasa sangat sukar dan gersang karena sisa bangunan hampir tidak ada dan reruntuhan pun sedikit sekali. Pemakaian bahan organik yang tidak tahan lama, baik untuk pembangunan rumah maupun untuk pembuatan berbagai peralatan, ditambah kehebatan iklim tropis, dapat saja mengakibatkan suatu kota, sekalipun dihuni berabad-abad lamanya, hampir tidak berbekas sama sekali.

Karena alasan-alasan inilah, maka penelitian di situs kota-kota kuno selama ini diabaikan, dan sekarang pun masih merupakan anak tiri dalam pengkajian arkeologi di bagian dunia ini. Ibu kota Majapahit sudah lama diteliti dan kini masih digali. Beberapa situs lain pernah atau sedang dikaji, seperti Kota Cina di Sumatra Utara, Palembang (yang pernah menjadi ibu kota kerajaan Sriwijaya), dan Jambi. Beberapa survei telah dilakukan di Barus, Sumatra Utara, dan sepanjang Wai Sekampung di Lampung. Penggalan dilaksanakan di bagian selatan Kedah, Semenanjung Melayu selama beberapa dasawarsa ini. Inilah kiranya keadaan penelitian sekarang ini, yang tidak menyangkut lebih dari sepuluh situs perkotaan. Bahkan harus ditambah bahwa hasil penelitian tersebut, yang tidak selalu gemilang, lebih berguna untuk menemukan kota-kota yang sebelumnya tidak dikenal, dan mengungkapkan perkembangannya, daripada memajukan pengetahuan kita mengenai struktur kota-kota. Padahal sudah jelas pengkajian urbanisme perlu digalakkan jika kita hendak mendalami kenyataan sosial dari peradaban Dunia Melayu sebelum zaman Islam.

Kota Banten Girang, yang memegang peran sentral dalam adegan *Sajarah Banten* yang disebut di atas, dan yang oleh Hoesein Djajadiningrat hanya disebut sepintas lalu, sebenarnya mudah diketahui letaknya karena tidak pernah luput dari ingatan orang, bahkan oleh penduduk setempat dari dulu dianggap sebagai tempat duduknya pemerintahan Banten pada zaman sebelum Islam.

Situs itu lama sekali tidak menarik perhatian para arkeolog. Prof. Mundardjito, guru besar di Universitas Indonesia, Jakarta, patut disebut sebagai arkeolog yang pertama mengamatinya. Dengan sebuah tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, pada tahun 1976 ia melakukan sebuah survei di seluruh situs itu, dan melakukan beberapa penggalan awal di selatan makam keramat. Baik di permukaan maupun dalam hasil penggalan, dikumpulkan sejumlah pecahan keramik yang membuktikan kekunoan tempat itu. Akan tetapi penelitian awal itu mengungkapkan juga bahwa lapisan-lapisan arkeologi telah berporak-poranda. Keadaan buruk itu, yang dengan tepat dianggap sebagai akibat pembuatan bata, menyebabkan para peneliti itu menghentikan penggalan, dan menghilangkan semangat untuk mengadakan usaha baru selama sepuluh tahun lebih. Laporan tentang penggalan ini terdapat dalam: Mundardjito *et al.*, "Laporan penelitian arkeologi Banten 1976", *Berita Penelitian Arkeologi*, Puslit Arkenas, Jakarta, 1978.

Pada tahun 1988, berkat dukungan Prof. Dr. Hasan Ambary, Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, serta pendanaan oleh Kedutaan Besar Prancis di Jakarta, tim Prancis-Indonesia yang menandatangani karya tulis ini, dapat dibentuk, dan memulai penggalian di beberapa tempat di "Banten Raya", dalam rangka perjanjian kerja sama antara École Française d'Extrême-Orient dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Tiga situs dipilih sebagai sasaran penelitian khusus: pertama, Banten Lama, di sekeliling benteng Belanda Speelwijk, untuk mempelajari tahap-tahap pembangunan baluwarti kota Islam; kedua, Kelapadua, di pinggiran barat laut kota Serang, untuk mengkaji kronologi beberapa makam Cina yang merupakan bekas sebuah perkebunan tebu, salah satu yang pertama atau bahkan betul-betul yang pertama di Jawa³; ketiga, Banten Girang, untuk menilai kelayakan satu rencana penelitian yang lebih sistematis.

Di situs yang terakhir ini digali dulu empat kotak uji di tempat yang berbeda-beda; hasilnya sama mengecewakan seperti kotak-kotak uji yang pernah digali oleh Mundardjito pada tahun 1976. Namun ketika permukaan situs diamati dengan seksama, maka samar-samar tampak sisa-sisa sebuah perbentengan dari tanah. Juga terlihat di sebelah selatan, sebuah lubang yang menganga sedalam 2 m lebih dengan panjang dan lebar kira-kira 4 m, yang digali oleh para tukang bata untuk mengambil tanah, padahal di tempat lain dasar karang paling-paling 40 cm dari permukaan tanah. Maka empat kotak uji baru digali di samping utara tempat yang ganjil itu. Hasilnya mula-mula kelihatan aneh. Dasar karang ternyata miring, dengan kedalaman yang sangat bervariasi, dari 1,5 m sampai 4 m lebih. Tambahan pula, benda-benda temuan berlimpah tetapi tidak memperlihatkan urutan kronologis menurut lapisannya masing-masing.

Waktu penelitian awal ini selesai, diperkirakan bahwa rongga memanjang itu barangkali merupakan parit perbentengan, andaikan perbentengan itu benar-benar ada. Permasalahan ini dianggap cukup menarik, dan patut diadakan penggalian yang mendalam, meskipun disadari bahwa hasilnya tidak mungkin lengkap oleh karena sebagian besar tanah telah diporakporandakan oleh para tukang bata.

Pada tahun 1989, tim Perancis-Indonesia tersebut tidak dapat mulai bekerja karena kekurangan dana. Tahun itu, situsnya dipakai sebagai tempat pelatihan mahasiswa arkeologi dari berbagai universitas. Penggalian itu bertolak dari permasalahan yang ditetapkan tahun sebelumnya, akan tetapi karena terutama bertujuan pendidikan, pelaksanaannya tidak sistematis. Hasilnya diterbitkan dalam bentuk stensilan: *Penelitian Arkeologi Banten Girang, Serang, Jawa Barat, 1989, Proyek kerja sama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan The Ford Foundation, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1989.*

Pada tahun 1990, berkat pendanaan bersama oleh Departemen Luar Negeri Prancis dan Ecole Française d'Extrême-Orient, tim Prancis-Indonesia dapat terbentuk lagi dan meneruskan penelitian. Tiga gelombang penggalian diadakan berturut-turut pada bulan September dan Oktober tahun 1990, 1991 dan 1992, selama enam sampai delapan minggu masing-masing.

³ Hasilnya diterbitkan dalam: C. Guillot, Lukman Nurhakim & C. Salmon 1990.

Penelitian arkeologi terutama menuntut sebuah pekerjaan bersama-sama, dan banyak orang yang pada suatu saat ikut bekerja dalam penggalian di Banten Girang. Di bawah ini disajikan daftar (menurut abjad) semua orang yang pernah berperan aktif di medan penggalian, baik sebagai peneliti, ahli topografi, penggambar atau juru foto; tahun-tahun di belakang setiap nama adalah tahun keikutsertaannya masing-masing:

Rokhus Due AWE.....	1990
Jacques DUMARÇAY.....	1988.....1990
Marie-France DUPOIZAT.....	1990
Yusmaeni ERIAWATI.....	1991
Mohamad Ali FADILAH.....	1991
Claude GUILLOT.....	1988.....1990.....1991.....1992
Edhiew Laksoto HAPSORO.....	1990
Claire HARDY-GUILBERT.....	1990
Naniek HARKANTININGSIH.....	1990
Fadhlan S. INTAN.....	1990
Lukman NURHAKIM.....	1988.....1991.....1992
Daniel PERRET.....	1990.....1991
Untung SUNARYO.....	1990.....1992
SURYONO.....	1992
WALUYO.....	1992
Sonny WIBISONO.....	1990.....1991.....1992

Kami ingin menggarisbawahi bahwa semua peserta itu telah mengambil bagian penting dalam pelaksanaan karya ini, meskipun sementara nama tidak disebut dalam buku ini selain dari dalam daftar di atas.

BAGIAN PERTAMA

PEMERIAN SITUS & LAPORAN PENGGALIAN

PEMERIAN SITUS

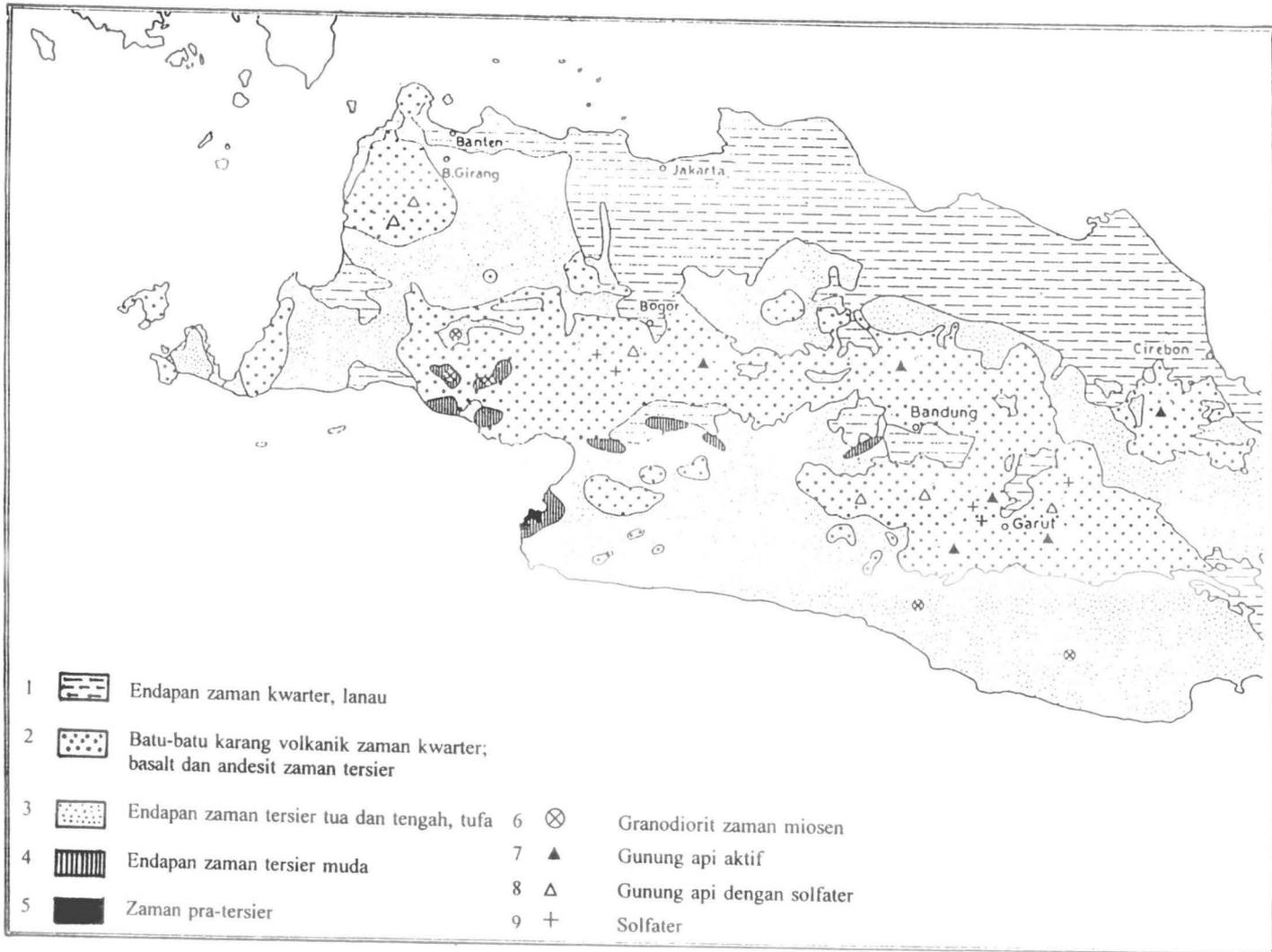
Daerah Banten

Daerah Banten terletak di ujung barat Pulau Jawa (gbr 1 & 2), dikelilingi laut pada tiga sisinya, yaitu di sebelah utara oleh Laut Jawa, di sebelah barat oleh Selat Sunda dan di sebelah selatan oleh Samudera Hindia (Samudera Indonesia), sedangkan batas utara-selatan di sebelah timur terbentang dari Cisadane (Tangerang) sampai Pelabuhan Ratu.

Satu-satunya tempat di pantai selatan yang memungkinkan orang berlabuh di daerah Banten adalah Pelabuhan Ratu, yang terletak di bagian dalam Teluk Pelabuhan Ratu dan yang terlindung dari gulungan ombak samudera yang berbahaya. Namun karena pelabuhan itu terkurung oleh gunung-gunung tinggi di sekelilingnya, yang sangat menyulitkan hubungan dengan pedalaman, tak ada kegiatan lain yang dapat dikembangkan selain menangkap ikan. Ratu yang dimaksudkan dalam nama Pelabuhan Ratu itu barangkali raja Banten. Pantai lain di sekitarnya sangat susah didekati. Walaupun gunung tidak langsung masuk ke dalam laut, tanah di tepi laut pada umumnya hanyalah dataran rendah yang sangat sempit.

Bila datang dari luar Jawa, daerah Banten dapat juga didekati melalui pelabuhan-pelabuhan di pantai barat. Di bagian selatan yang sangat sedikit penduduknya, tidak ada pelabuhan. Walaupun demikian, dapat diduga bahwa muara Ciliman yang mengalir ke Teluk Lada, dahulu dipakai sebagai tempat berlabuh, sebab kira-kira dua puluh kilometer ke arah hulu, di Munjul, telah ditemukan sebuah prasasti dari zaman Purnawarman, berarti dari abad ke-5. Agak ke utara, masih di Teluk Lada, terdapat Labuan, yang seperti tergambar dari namanya, adalah pelabuhan dari kota zaman dahulu, Caringin, yang hancur sama sekali terlenda oleh gelombang pasang sesudah Gunung Krakatau meletus pada tahun 1883. Meskipun dewasa ini menangkap ikan merupakan kegiatan yang terpenting, Labuan masih tetap merupakan pelabuhan tempat berlangsungnya perdagangan tradisional dengan bagian barat Propinsi Lampung. Ke arah utara, dari Caringin ke Anyer, setiap muara yang terbentuk oleh sungai-sungai kecil di pesisir dapat berfungsi sebagai tempat berteduh bagi kapal-kapal berkapasitas rendah. Tempat-tempat persinggahan ini, yang kini terutama dipakai oleh perahu nelayan dan — sesuatu yang baru — oleh perahu pesiar, sejak dulu mempunyai peran penting di bidang ekonomi. Dalam kisah pelayaran pertama orang Belanda ke Hindia, yang seperti diketahui diadakan pada akhir abad

Gbr. 2. Peta geologi Jawa Barat



ke-16, masih dapat ditemukan daftar terinci dari semua pelabuhan kecil itu. Karena letak geografisnya, semua pelabuhan tersebut sekarang (dan dahulu ?) sudah tentu berpaling ke Sumatra Selatan.

Paling utara adalah Pulo Merak. Pelabuhan kuno ini sepanjang sejarahnya tidak mengalami kemerosotan seperti tetangga-tetangga dekatnya, dan boleh dikatakan telah menggantikan Anyer dan mengambil alih perdagangan dengan Sumatra. Berkat letaknya yang strategis, di tempat Selat Sunda menyempit, Pulo Merak merupakan titik keberangkatan dan kedatangan semua kapal tambang yang menghubungkan Jawa dengan Sumatra. Dengan pembinaan transpor "daratan" yang berkelanjutan antara kedua pulau besar itu, pelabuhan tersebut yang dalam waktu dekat akan dihubungkan dengan Jakarta oleh jalan tol, sudah jelas mempunyai masa depan yang gemilang dari sudut ekonomi.

Tempat berlabuh ketiga di daerah Banten dahulu dan yang paling berarti, terletak di pesisir utara, seperti lazimnya seluruh Pulau Jawa. Ini pada masa lalu, sebab semua pelabuhan yang terletak di sebelah barat Jakarta, boleh dikatakan sudah tidak ada lagi. Di ujung barat, jauh di dalam sebuah teluk yang lebar dan terlindung oleh pulau-pulau besar dan kecil, terletak Banten. Karena alasan politis seperti umum diketahui, kota yang dahulu amat makmur itu dewasa ini tidak lebih dari sebuah desa. Pelabuhan pun mundur. Akhir-akhir ini Karangantu yang pernah menjadi pelabuhan kedua di Banten, mulai agak ramai kembali. Sebuah masyarakat Bugis-Makasar yang cukup besar, belum lama berselang telah menetap di sana untuk berdagang kayu yang didatangkan dari Kalimantan dan Sumatra oleh warga sederhana mereka dengan kapal-kapal pinisi yang tersohor, yang sebagian masih memakai layar.

Industrialisasi di daerah itu berkembang pesat, dan memerlukan bukan hanya kayu tetapi juga segala macam bahan bangunan dalam jumlah besar. Hal ini rupanya memberi peluang bagi pembangunankembali sebuah pelabuhan di Banten. Pada tahun 1991 di pelabuhan Karangantu dilakukan pengerukan secara besar-besaran, supaya kapal dengan tonase yang lebih besar dapat singgah.

Ke arah timur, dahulu terdapat pelabuhan di Pontang di muara Ciujung, di Tanara di tepi Cidurian, lalu di Cigede (menurut sumber-sumber Portugis) yang agaknya terletak di muara Cisadane, dan terakhir di Tangerang, sedikit di hulu sungai yang sama. Akibat pengendapan, muara-muara itu sekarang tidak lagi dapat disinggahi oleh kapal, sehingga kemunduran politis yang disengajakan seolah-olah disambung oleh perkembangan alam. Sudah sejak berdirinya, Batavia berusaha menarik semua perdagangan laut di daerah itu ke tempatnya. Karena pemusatan itu sesuai dengan keperluan ekonomi modern, maka Jakarta menjalankan politik yang sama. Namun, seperti baru kita lihat, perkembangan perdagangan internasional dan antarpulau, yang tidak dapat dikelola seluruhnya oleh Jakarta sendiri, akan memberi peluang kepada daerah Banten untuk kembali bergiat dalam bidang pelabuhan sesudah masa sepi yang panjang.

Daerah Banten dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yang dipisahkan oleh sebuah garis barat-timur dari Caringin ke Bogor. Bagian di sebelah selatan garis itu terutama terdiri atas dua daerah pegunungan. Di sebelah timur, Gunung Halimun menjulang setinggi 2.000 m dan dibelah oleh lembah-lembah sempit yang sampai sekarang masih sangat menyulitkan pelintasan daerah itu. Gunung tersebut di sebelah

barat dilanjutkan dengan pegunungan yang lebih rendah, terbentuk oleh Gunung Honje (tinggi kira-kira 600 m) yang terbentang di sebagian wilayah daerah barat. Bagian selatan itu boleh dikatakan lama tidak berpenghuni dan baru didayagunakan — kalau kata daya guna boleh dipakai — pada zaman penjajahan dengan dibangunnya perkebunan kelapa, kopi, karet, kelapa sawit, dan lain sebagainya, dan dengan dibukanya tambang-tambang emas di Cikotok. Seperti diketahui, E. Douwes-Dekker menempatkan karyanya *Max Havelaar* justru di daerah yang tak beruntung ini. Sampai akhir abad ke-19, bahkan juga sesudahnya, daerah ini dikuasai oleh macan tutul dan badak. Maka wajar saja kalau sekarang di situlah terletak dua cagar alam terbesar di Pulau Jawa, yaitu Halimun dan Ujung Kulon.

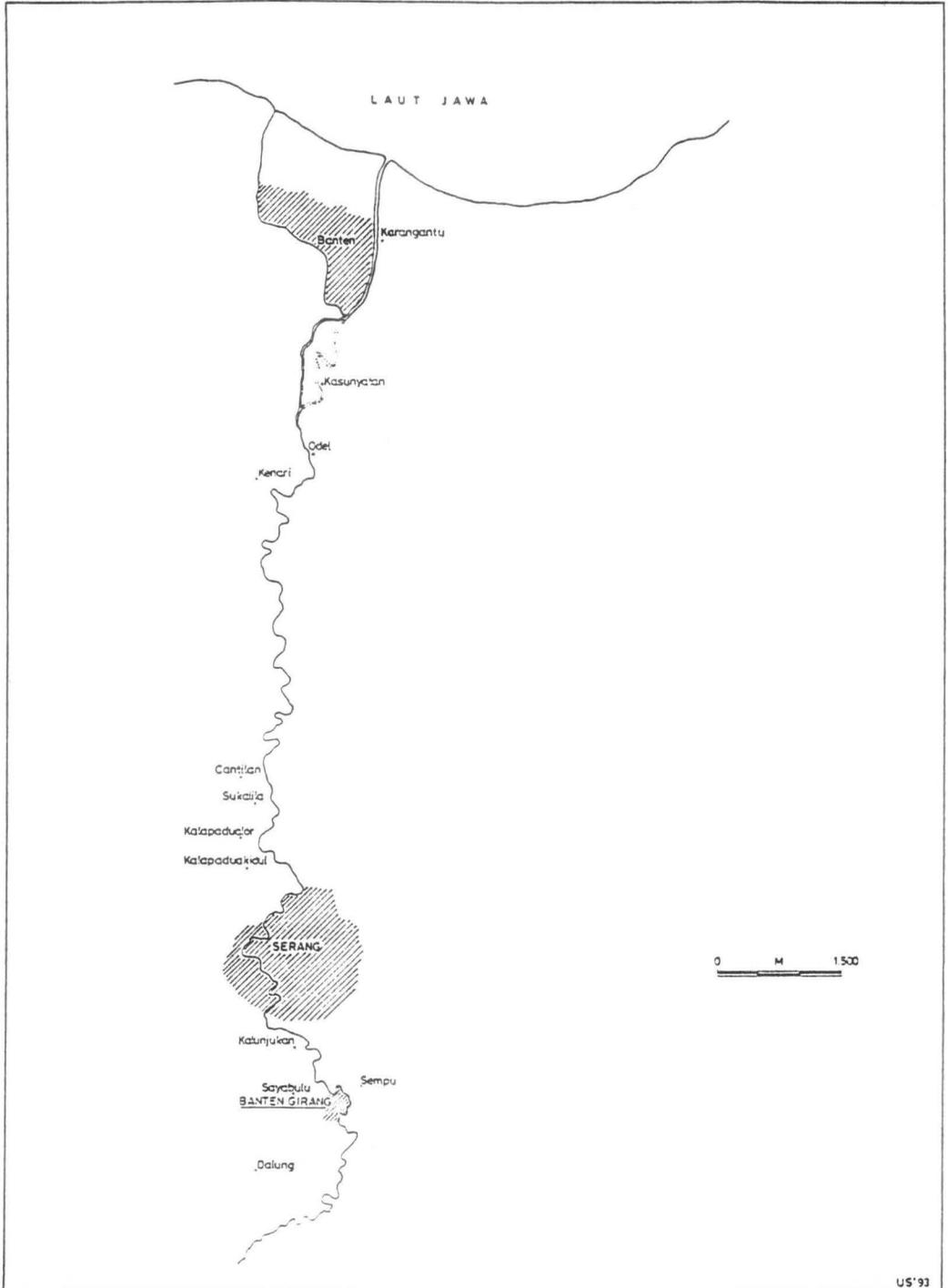
Bagian utara terutama terdiri dari dataran rendah di sepanjang pantai dan kaki gunung di sebelah selatan. Dua sungai yang cukup besar mengalir daerah itu, yaitu Sungai Cisadane yang melewati Tangerang dan Sungai Ciujung yang bermuara di Pontang. Di sebelah barat terdapat pegunungan vulkanis, yang membentang dari Cilegon sampai Menes dan dari Carita sampai Pandeglang, dan berpusat pada depresi Rano (atau Dano) yang terbentuk dari kawah lama. Di utara Rano pegunungan tersebut tidak tinggi, sedangkan di selatan tiga gunung berapi menjulang setinggi 2.000 m, yaitu Gunung Karang, Gunung Pulasari, dan Gunung Aseupan. Di sebelah selatan daerah pegunungan tersebut terdapat sebuah dataran rendah yang sempit, yang dialiri Sungai Ciliman dan Sungai Cikadueun, keduanya bermuara di Teluk Lada.

Selain itu, pegunungan vulkanis Gunung Gede (tinggi 600 m) membentuk ujung barat dari pesisir utara Pulau Jawa, dan membatasi pelabuhan Banten di sebelah barat. Daerah ini tidak subur, namun kelihatannya subur jika dibandingkan dengan daerah sebelah selatannya. Sudah umum diketahui bahwa daerah Banten sejak dulu merupakan salah satu bagian Jawa yang paling miskin dan paling sedikit penduduknya.

Banten Girang

Dengan demikian Banten terletak di bagian dalam teluk alamiah yang paling barat di P. Jawa, dengan Gunung Gede menjulang 600 m di atasnya, dan menjadi patokan orientasi bagi para pelaut. Kota pelabuhan itu terletak di bagian dalam muara Cibanten berbentuk delta. Sungai Cibanten bersumber di kaki Gunung Karang. Sekalipun alirannya pendek, kira-kira tiga puluh kilometer, sungai itu merupakan sumbu perhubungan antara laut dan pegunungan vulkanis Karang-Pulasari-Aseupan yang subur, tempat tumbuhnya berbagai tanaman perkebunan, di antaranya pohon lada yang telah membuat Banten kaya. Di sepanjang sungai tersebut, yang debit airnya sangat berbeda pada musim kering dan musim hujan, terdapat situs-situs yang berkaitan dengan berbagai babak perkembangan daerah Banten, yaitu Kasunyatan, Odel, Kelapadua, Serang, dan terakhir kota lama Banten Girang yang artinya "Banten Hulu" (gbr. 3).

Banten Girang terletak di pinggiran kota Serang, kira-kira tiga kilometer di selatan Kaujon, pusat kota lama Serang. Kota ini berkembang mulai paro pertama abad ke-19, setelah orang Belanda menjadikannya pusat pemerintahan daerah itu, dengan maksud melenyapkan arti politik Banten. Saat ini untuk mencapai Banten



Gbr. 3. Sungai Cibanten dari Banten Girang sampai laut

Girang dari Serang, kita dapat berangkat dari Kaujon mengikuti jalan kecil yang menuju ke selatan sampai di Desa Sebulu (atau Sayabulu), kemudian melintasi ladang ke arah timur dan melintasi jurang serta menaiki tanjakan-tanjakan terjal; atau dapat melalui jalan yang lebih mudah, yaitu dari Ciceri mengikuti jalan ke Pandeglang sampai di Desa Sempu, kemudian melewati jalan sejauh kurang lebih seratus meter sampai di Cibanten; di seberang terletaklah Banten Girang. Dilihat dari Sempu, situs itu tampak seperti dataran tinggi tersendiri yang menjulang dari sebuah jurang sedalam lima belas meter, akibat tufa vulkanis terkikis sungai. Dataran itu dikelilingi jurang berupa kelokan sungai sepanjang lebih dari separo garis kelilingnya, yaitu di sebelah utara, timur, dan sebagian sebelah selatan. Depresi yang membatasinya di sebelah barat sekarang ditumbuhi pohon nipah dan di musim hujan menjadi palung sungai sementara, memberi kesan Banten Girang sebagai "benteng" alami.

Sementara di Sempu rumah-rumah berdesakan di tepi sungai, maka dataran tinggi Banten Girang tampak hampir kosong, hanya di sana-sini muncul atap dari tengah-tengah kehijauan. Jembatan gantung kecil dari besi yang dibangun pada tahun 1950-an untuk menyeberangi sungai, tidak dibuat untuk beberapa keluarga yang tinggal di situ — lagi pula pada saat itu belum ada — melainkan untuk orang luar yang ramai datang menziarahi makam suci yang terletak di seberang sungai.

Keramat "Banten Girang" (gbr 6, no. III)

Setelah kita menyeberangi sungai itu, sampailah kita di semacam bukit kecil dan sempit yang terisolir oleh kelokan sungai. Di sini terdapat makam suci yang berdiri sendiri dan menjadi bertambah gaib lantaran suara risik yang terdengar tak henti-hentinya dari air yang mengalir tak kelihatan di bawahnya. Sesungguhnya hanya ujung tanah ini bersama keramatnyalah yang oleh penduduk sekitar dimaksudkan dengan nama Banten Girang.

Tempat ini bersejarah dan suci karena berbagai alasan. Di balik makam diduga terdapat *watu gilang* (batu yang bersinar), tahta Pucuk Umun, *ratu-pandita* "Hindu" yang terakhir di Banten Girang. Cungkup yang sudah sering kali diperbaiki itu (gbr 4) adalah sebuah bangunan dari bata berisi dua makam, yang dianggap sebagai makam dua kakak beradik, Ki Jong dan Agus Jo, yaitu penduduk Banten Girang yang pertama masuk Islam dan menjadi pengikut paling setia dari raja Islam yang pertama, Hasanudin. Kemungkinan seorang tokoh dijadikan dua, yaitu Ki Jongjo, yang cukup baik dikenal dari babad setempat, *Sajarah Banten*¹.

Menurut naskah tersebut, Ki Jongjo adalah seorang *punggawa* penting dari Pakuan yang ditempatkan di Banten Girang. Ketika Hasanudin datang ke kota itu untuk mengislamkan dan menguasainya, Ki Jongjo langsung memihak kepadanya dan masuk agama Islam. Beberapa waktu kemudian — sesudah kota diduduki oleh bala tentara Muslim dari Demak, pada tahun 1526-1527 — Hasanudin, sebagai penguasa baru Banten Girang, tidak melupakan bantuan yang diberikan Ki Jongjo kepadanya dan mengangkatnya menjadi *mahapatih* atau *tumenggung*. Ki Jongjo masih menjadi tokoh yang menentukan pada masa awal sejarah wangsa Banten Muslim, sebab

¹ Pupuh XVIII, XIX dan XX.



Gbr. 4. Makam keramat Ki Jongjo

memainkan peran penting dalam perebutan Pakuan, ibukota Kerajaan Pajajaran, oleh bala tentara Banten pada pertengahan abad ke-16. Ia ternyata mempunyai saudara di Pakuan: seorang *punggawa* juga, yang tidak tahan melihat rekan-rekannya dinaikkan pangkat (mereka diberikan fungsi — atau gelar? — *sangyang*) sedangkan dia tidak — suatu hal yang menurut pendapatnya tidak adil. Karena rasa iri dan dendam itu ia mau saja mendengarkan usul saudaranya, Ki Jongjo; dalam tugasnya menjaga salah satu pintu masuk ke kota Pakuan, ia memutuskan untuk "mengkhianati" rajanya dan membiarkan bala tentara Banten masuk. Rupa-rupanya saudara yang tidak dikenal namanya inilah yang ikut dipuja di Banten Girang. Boleh disimpulkan bahwa Ki Jongjo adalah tokoh sejarah, yang agaknya meninggal pada pertengahan abad ke-16. Fakta-fakta yang terkandung dalam *SB* dapat diandalkan, dan keterangannya tentang Ki Jongjo begitu terinci sehingga jelas bukan legenda. Kecil kemungkinan bahwa naskah *SB* (yang versi tertuanya disusun kurang dari satu abad sesudah meninggalnya Ki Jongjo) menempatkan seorang *mahapatih* legendaris sebagai pendamping pendiri wangsa. Lagi pula, petikan dari *SB* ini ternyata didukung oleh pernyataan singkat dari penulis kronik Barros²: dalam pembicaraannya tentang perebutan Banten Girang oleh kaum Muslim, penulis Portugis ini memberitakan bahwa "Falatehan" (yang dalam tulisan Barros mengacu kepada Sunan Gunung Jati dan Hasanudin sekaligus) "Untuk

² *Da Asia*, IV, I-1, 13.

tulisan Barros mengacu kepada Sunan Gunung Jati dan Hasanudin sekaligus) "Untuk melaksanakan rencananya [pengislaman], pergi ke Bintam [Banten Girang], ibu kota Sunda. Di sana dia diterima oleh seorang tokoh terkemuka dari kota itu. Tokoh tersebut masuk Islam, dan banyak memudahkan usaha pengislaman." Tak ayal lagi Ki Jongjo-lah yang diacunya di sini. Selain itu terdapat berbagai tradisi yang berbeda mengenai diri Ki Jongjo: ada yang mengatakannya keturunan Cina, ada yang mengatakannya pribumi. Bagaimanapun juga, tempat makamnya sesuai dengan masa peralihan yang diwakilinya, antara masa "Hindu" dan masa Islam, seperti halnya Banten Girang. Adapun makam Hasanudin, yang mengawali zaman baru, terdapat di kota Banten Muslim.

Asem Reges (gbr 6, no. II)

Di sebelah barat cungkup Ki Jongjo, di seberang sungai, sebuah makam keramat terletak di ujung sebuah lekukan sungai. Pada hemat kami satu-satunya alasan yang membenarkan dipujanya makam yang tak bernama ini, ialah sebagai tanda bahwa tempat itu merupakan bagian dari kota kerajaan lama, seperti terbukti oleh parit yang masih kelihatan. Nama tempat itu berasal dari pohon asem yang ditanam di dekat makam.

Telaya (gbr 6, no. V)

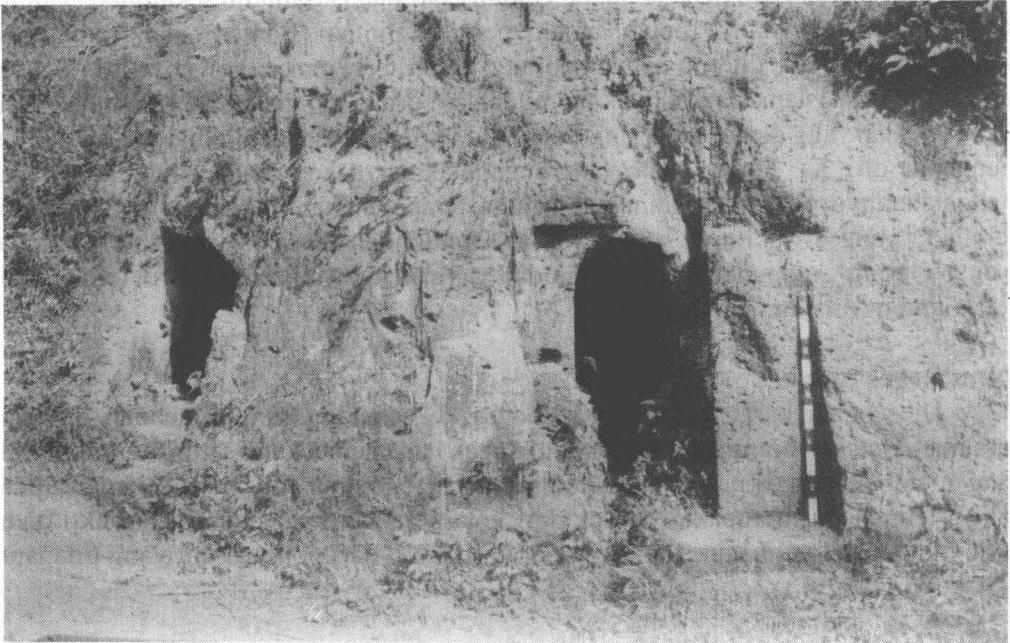
Seluruh bagian dataran tinggi di sebelah selatan makam Banten Girang, yang terkungkung dalam lekukan sungai, oleh penduduk dinamakan Telaya. Itulah bagian tengah kota lama. Nama Telaya berasal dari masa perang antara Sultan Ageng dan orang Belanda: pada tahun 1682 nama Banten Girang diganti dengan "Tirtalaya", yang kemudian disingkat menjadi Telaya. Di sebelah timur Telaya masih terlihat sebuah gua kuno buatan, yang digali dalam tebing jurang. Pintu masuknya dua, dan di dalamnya terdapat tiga ruang kamar (gbr 5). Menurut penduduk, itulah tempat Raja Pucuk Umun bersemadi. Di atasnya ada bukit kecil dari tanah, yang sebagian tertutup batu karang.

Pandaringan (gbr 6, no. VII)

Di sebelah barat laut Telaya ada sebuah depresi yang pada musim hujan berubah menjadi rawa karena terkumpulnya air hujan dan naiknya air sungai. Pada saat itu orang mudah menangkap ikan. Oleh karena itu dan juga karena menurut tradisi setempat, tempat terakhir adalah bekas kolam ikan pada zaman Banten Girang maka depresi itu dinamakan *pandaringan* atau *padaringan* (tempat menyimpan makanan).

Banusri (gbr 6, no. VI)

Daerah ini letaknya di tenggara Telaya, di seberang sungai, di dalam sebuah lekukan sungai. Akhir-akhir ini, tempat itu cukup padat penduduknya karena mudah dicapai dari jalan Serang-Pandeglang. Bekas-bekas sebuah parit yang dalam masih tampak sampai tahun 1991, waktu seluruhnya diratakan oleh bulldoser untuk mendirikan bangunan-bangunan baru. Menurut penduduk lanjut usia, situs itu dahulu adalah pasar Banten Girang.



Gbr. 5. Gua di Banten Girang

Alas Dawa (gbr. 6, no. VIII)

Bagian selatan adalah satu-satunya bagian dataran tinggi Banten Girang yang setinggi daerah sekelilingnya; tidak ada sungai, tidak ada depresi yang memencilkan situs dari lingkungannya. Bagian tersebut seumpama sebuah tanah genting yang menghubungkan semenanjung dengan daratan. Artinya, di sinilah satu-satunya tempat yang secara alamiah memberi kemungkinan untuk memasuki situs dengan mudah. Ke arah selatan, ladang membentang sepanjang dua kilometer, sampai pemandangan tertutup oleh garis memanjang serumpun pohon besar, yang oleh penduduk dinamakan *alas dawa* (hutan panjang). Pohon-pohon ini terletak dekat sebuah jembatan batu di atas Cibanten. Di dalam "alas" itu terdapat beberapa makam keramat yang agak sepi namun tetap terawat. Seperti diketahui, makam seperti ini sering kali mengandung kenangan akan sejarah suatu daerah. Maka tidaklah mengherankan jika menurut anggapan penduduk ada ikatan antara "alas" itu dan masa lampau Banten Girang, sekalipun mereka tidak dapat menjelaskannya.

Seluruh daerah di selatan Serang ini memperlihatkan ciri setengah kota, setengah pedesaan. Petani kecil masih banyak, namun tanahnya tak dapat dikatakan subur, dan karena tidak ada perairan, hanya satu kali dapat diadakan panen apabila curah hujan cukup banyak. Industrialisasi yang berlangsung dengan cepat seperti tampak pada tahun-tahun belakangan ini sedang merombak sifat daerah ini. Para petani menjadi buruh, dan pabrik-pabrik yang memerlukan banyak tenaga kerja menarik dari mana-mana penduduk yang mencari pekerjaan. Di tengah-tengah ladang muncul berbagai kompleks perumahan, yang sedikit demi sedikit bergabung, karena

disambungkan oleh bangunan-bangunan yang didirikan atas prakarsa swasta. Dalam jangka waktu pendek, kiranya Situs Banten Girang akan terserap ke dalam jaringan perkotaan baru itu.



Gbr. 6. Area Banten Girang dan sekitarnya
I. Kalunjukan; II. Asem Reges; III. Banten Girang;
IV—V. Telaya; VI. Banusri; VII. Pandaringan; VIII. Alas Dawa.

PENGUNAAN TANAH PADA ZAMAN ISLAM

Kita mengetahui kapan pemerintahan tidak berkedudukan lagi di Banten Girang. Perebutan kota itu oleh Hasanudin diceritakan dengan singkat dalam *Sajarah Banten*¹, dan tahunnya terungkap dalam candrasengkala *brastha gempung warna tunggal*, yang oleh Hoesein Djajadiningrat (1913: 123) ditafsirkan sebagai 1400 Saka, atau 1478 M. Angka tahun ini, yang dalam perhitungan Saka merupakan awal satu abad baru, maksudnya mengingatkan peristiwa tersebut, dan lebih-lebih lagi menggarisbawahi pentingnya penobatan wangsa Muslim, yang seolah-olah memulai satu zaman baru. Ternyata tahun 1400 S disebut juga dalam babad-babad Jawa sebagai tahun keruntuhan Majapahit, yaitu saat awal zaman Islam di Jawa². Menurut sumber Portugis, Banten Girang jatuh ke tangan kaum Muslim pada akhir tahun 1526 atau awal tahun 1527. Kota agaknya tidak terlalu rusak akibat serangan itu, sebab *SB*³ menceritakan bahwa Hasanudin menetap di Banten Girang selama beberapa tahun — isterinya yang baru, puteri Demak, sempat melahirkan beberapa anak — sebelum pindah ke pelabuhan Banten atas perintah ayahnya, Sunan Gunung Jati⁴. Dengan demikian, Hasanudin diperkirakan pindah ke Banten pada tahun 1530-an.

Baru satu abad kemudian, kita mendapat berita tentang Banten Girang. Menurut seorang pedagang East India Company yang tinggal di Banten, pada bulan Juni 1635 Sultan Abdulmafakhir (1596-1651) untuk sementara bertempat tinggal "at *Clapadoa*"⁵. Sultan Banten sebenarnya tidak mungkin memilih tempat tinggal di Kelapadua, yang merupakan pusat pengolahan gula tebu milik orang Cina⁶, maka berita itu harus diartikan, bahwa Sultan tinggal di Banten Girang, kira-kira empat kilometer dari Kelapadua, di hulu Sungai Cibanten. Kesaksian Inggris ini layak dibandingkan dengan satu sumber Belanda, yang memberitakan bahwa pada tahun

¹ *S.B.* XVII: 34/35.

² Mengenai arti daur seratus tahun dalam sejarah Jawa, lihat M.C. Ricklefs 1974, hlm. 176 dst.

³ *S.B.*, XVIII: 50/51.

⁴ *S.B.*, XIX: 1/3.

⁵ India Office, Factories Records, Bantam, G/21, 3, 1 June 1635.

⁶ C. Guillot, Lukman Nurhakim dan C. Salmon 1990, hlm. 139.

1678 Sultan Haji, yaitu raja muda Banten, untuk beberapa waktu bertempat tinggal "di hulu Kelapadua" (*boven Clappadoa*)⁷, yaitu pasti juga Banten Girang, yang kurang dikenal oleh kaum dagang Eropa daripada pusat gula tadi. Tafsiran ini didukung oleh kesaksian W. Caeff, residen Belanda peranakan yang lancar berbahasa Jawa dan bertahun-tahun tinggal di Banten pada akhir abad ke-17: pada tahun 1674 ia mengirim kabar ke Batavia, bahwa Sultan Ageng baru memutuskan untuk mengadakan rapat pemerintahan bukan di Banten lagi, tetapi di "keraton lama" (*oudthoff*), supaya lebih rahasia; maksudnya pasti Banten Girang⁸. Dua tahun kemudian, orang yang sama menulis bahwa Sultan Ageng telah memutuskan untuk membangun sebuah istana di "Banten Girang atau Banten lama" (*Bantam Gieram of oudt Bantam*), sebagai tempat berlindung kaum wanita keraton jika meletus perang dengan Batavia.⁹

Dari beberapa keterangan tersebut terlihat bahwa Banten Girang tidak ditelantarkan pada tahun 1530-an. Istana nya tetap terpelihara dan selanjutnya dipakai sebagai *pasanggrahan* oleh para sultan Banten.

Perang yang pada tahun 1676 dikhawatirkan oleh Sultan Ageng, meletus pada tahun 1682. Negeri diguncangkan kemelut yang parah sebab raja muda, Sultan Haji, telah berselisih dengan kaum bangsawan Banten karena kelakuannya yang kasar, bahkan bertikai dengan ayahnya sendiri, Sultan Ageng. Kedua menteri utama, yaitu *Mangkubumi* Pangeran Lor, dan *Tumenggung* Kiai Arya Mangunjaya telah disuruh bunuh oleh Sultan Haji di Semangka, Lampung. Sultan Haji menjadi terpojok secara politik dan fisik di istana Banten, sedangkan Sultan Ageng bertempat tinggal di Tirtayasa, dan beberapa anggota keluarga raja — ibu suri Ratu Putra dan ketiga puteranya yang menentang Sultan Haji — pindah ke Banten Girang. Pada bulan Februari 1682 mereka ini mengabaikan perintah raja muda supaya datang menetap di istana Banten¹⁰. Sejak saat itu Banten Girang menjadi pusat perlawanan terhadap Sultan Haji beserta orang Belanda, yang datang mendukungnya secara militer dua bulan kemudian. Tidak lama sesudah orang Belanda tiba di Banten (naik kapal), maka tujuh pangeran lain datang bergabung dengan ibu suri di "Bantam Gieram yang terletak di hulu Ceram (Serang), artinya kira-kira lima jam (!) di hulu Bantam"¹¹. Pada awal bulan Mei, nama Banten Girang diganti dengan Tirtalaya¹². Dua minggu kemudian, salah seorang saudara Sultan Haji, Pangeran Hyodya, yang lama bimbang mau memihak siapa, mengerahkan dua ribu orang di Banten Girang, yang disuruhnya pergi ke arah "T'siringin" (Caringin) untuk memukul dari belakang pasukan Belanda

⁷ *Daghregister*, 27.3.1678.

⁸ *Idem*, 23.1.1674.

⁹ *Idem*, 28.12.1676.

¹⁰ *Idem*, 7.2.1682.

¹¹ *Idem*, 19.4.1682.

¹² Surat Sultan Haji ke pemerintahan Batavia, *idem*, 2.5.1682.

dan pengikut-pengikut Sultan Haji¹³. Setelah itu Banten Girang diperintah oleh Pangeran Purbaya, pengikut Sultan Ageng yang paling setia. Bersama beberapa pangeran lain, ia merubah keraton lama itu menjadi kubu pertahanan (*vastigheid*)¹⁴. Tindakan itu pasti disebabkan adanya sistem pertahanan lama dari masa sebelum Islam.

Kita tidak mengetahui keadaan Banten Girang selama abad ke-18. Pada awal abad ke-19, Raffles¹⁵ memberitakan sepintas bahwa peninggalan ibukota lama ("Girang") "masih tetap kelihatan".

Sesudah Raffles, para penulis Barat agaknya tidak memperhatikan situs itu lagi, dan kami tidak dapat menemukan satu pun pemerian ataupun kisah kunjungan ke Banten Girang. Menurut tradisi setempat, para bupati Serang pada abad ke-19, sesudah Kesultanan Banten dihapuskan, biasa mengadakan pesta yang agak "dekaden" di Banten Girang pada hari-hari raya: beberapa ronggeng menari atas musik gamelan, dan minuman jenewer berlimpah-limpah. Jika tradisi itu mengandung kebenaran, maka artinya pada masa penjajahan, para bupati sebagai "ahli waris" kesultanan, seolah-olah masih memegang tradisi mempunyai pasanggrahan di Banten Girang.

Bagaimanapun juga, jelaslah situs itu tetap saja dikenang sebagai ibukota kerajaan Banten pada zaman sebelum Islam ("zaman buda") — sekarang pun masih terdapat *watu gilang*, yaitu takhta Pucuk Umun, raja "buda" terakhir —, dan sebagai titik tolak pengislaman daerah sekitarnya. Diceritakan pula bahwa sesudah kemenangan Hasanudin, sejumlah penduduk Banten Girang yang tidak mau masuk Islam, melarikan diri ke pegunungan selatan, yang sampai sekarang dihuni oleh keturunan mereka, yaitu orang Baduy yang digolongkan sebagai "orang Hindu". Disebut sebagai bukti, kebiasaan sementara orang Baduy itu untuk berziarah ke Banten Girang. Kedua makam keramat Ki Jongjo pasti banyak membantu untuk melanggengkan kenangan ini.

Kenangan akan kebesaran Banten Girang di masa lalu masih terdapat dalam sebuah teks Jawa berbentuk sajak, dengan judul *Wawacan Banten Girang*. Salah satu naskah teks tersebut, yang diperoleh oleh Pleyte pada awal abad ke-20, kini tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta. Teks itu telah disunting oleh Jumsari Jusuf dan Tuti Munawar, dan diterbitkan pada tahun 1982 dalam seri Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah (Depdikbud, Jakarta). Masa naskah itu dikarang sulit ditentukan dengan tepat. Naskah yang diterbitkan itu lebih tua dari tahun 1917, tahun meninggalnya Pleyte, namun naskah itu hanya salinan (penyalinnya menjelaskan bahwa halaman-halaman pertama modelnya tidak ada, dan ia telah berusaha memulihkan isinya). Sementara itu teks tersebut pasti ditulis sesudah akhir

¹³ *Daghregister*, 19.5.1682; 1/5.6.1682.

¹⁴ *Idem*, 9.6.1682.

¹⁵ *History of Java* 1817, jil. II, hlm. 133: "[Hasanudin] afterwards subdued Girang, the ancient capital situated a few miles inland of Sirang [Serang] of which the ruins are still visible".

abad ke-17 sebab di dalamnya disebut seorang Cina¹⁶ yang mengetahui larangan terhadap perdagangan lada swasta antara Lampung dan Banten, yang diumumkan pada tahun 1684 atas permintaan orang Belanda. Dengan demikian boleh disimpulkan bahwa *Wawacan Banten Girang* itu dikarang pada abad ke-18 atau ke-19. Isinya dua kisah lepas: satu tentang perang antara Banten Girang dan Lampung, dan satu lagi tentang dukungan militer yang diberikan oleh Banten Girang kepada kerajaan Majapahit pada saat menghadapi kesulitan besar. Kedua kisah itu hanya berkaitan karena kedua tokoh utamanya sama, yaitu Hariang Banga dan Ciung Wanara, yang terkenal dalam dongeng-dongeng Sunda sebagai cacak bakal dari masing-masing wangsa "Hindu" Jawa dan Sunda.

Wawacan itu tidak mengandung keterangan tentang sejarah Banten Girang, tetapi menunjukkan bahwa kenangan akan masa Kerajaan Banten sebelum Islam tetap hidup sampai zaman modern.

Keadaan situs pada abad ini dapat sedikit banyak diketahui dari penduduk setempat. Sepanjang ingatan mereka, seluruh area kota lama Banten Girang terus saja dimiliki sampai beberapa waktu yang lalu oleh satu keluarga, yang menyatakan dirinya sebagai keturunan Ki Jongjo. Tanah itu menjadi hak pakai anggota keluarga tersebut yang menjadi juru kunci (*kuncen*) makam leluhur itu. Pada awal abad ke-20, satu-satunya rumah adalah rumah juru kunci itu, dan area itu digarapnya sebagai ladang dan kebun. Karena pertambahan penduduk, dan akibat malaise tahun 1929, maka sekitar tahun 1930 para ahli waris juru kunci datang juga menetap di situs itu. Karena tanahnya sempit dan kurang subur, mereka tidak mungkin hidup dari pertanian, dan berusaha membuat batu bata. Dengan pendudukan Jepang, keadaan ekonomi dan politik menjadi lebih buruk lagi. Para *jawara*, sebagai tukang pukul, pahlawan, dan penyamun sekaligus, menarik keuntungan dari kekacauan itu dan menguasai seluruh daerah Banten. Masyarakat Banten terpecah-pecah oleh berbagai pertarungan dan perselisihan. Terdorong oleh keadaan yang sangat tidak aman, para penduduk meninggalkan rumah dan dukuh yang terpencil dan pindah ke beberapa desa. Oleh karena itu semua penduduk Banten Girang mengungsi ke desa Sebulu dan Sempu. Namun pada siang hari mereka tetap kembali ke ladang mereka dan terus membuat batu bata. Agaknya selama masa ekonomi yang sangat sulit inilah, situs itu mengalami kerusakan yang paling besar. Kira-kira tahun 1950, untuk memperbaiki keadaan ekonomi penduduk, pemerintahan Serang menyuruh meratakan tanah dan membajaknya secara besar-besaran dengan traktor-traktor besar hadiah Uni Soviet. Pada akhir tahun 1960-an, munculnya Orde Baru mengakibatkan akhirnya "zaman gerombolan". Keturunan para *kuncen*, yang makin lama makin banyak jumlahnya, kembali menetap di Banten Girang, dan menuntut pembagian warisan. Ada yang menjual petak-petak tanah mereka kepada orang luar, yang mendirikan rumah tinggal di tempat itu. Situs itu menjadi tanah garapan biasa. Di atas tanah seluas kurang lebih enam hektar, bekas ibukota kerajaan lama itu, dewasa ini berdiri kira-kira lima belas

¹⁶ Patut diperhatikan bahwa dalam teks Jawa ini, dialog antara orang Cina tersebut dan Patih Banten Girang berlangsung dalam bahasa Melayu. Bahkan penulis memperolokkan lafal orang Cina itu: "... ciah dateng tali Lampung, endek membeli lotan", hlm. 26.

rumah dari bata. Pembuatan batu bata tak henti-hentinya berkembang, dengan akibat humus sudah hampir habis, dan tanah tidak dapat digarap lagi. Hanya karena sulit didatangi — melalui sebuah jembatan gantung yang kecil —, Banten Girang tidak sampai dijadikan perumahan untuk menampung penduduk yang terus saja bertambah banyak di kota Serang yang tak jauh letaknya.

Dari keterangan-keterangan tersebut jelas kiranya bahwa situs Banten Girang telah banyak terganggu selama lima setengah abad sesudah ditinggalkan oleh raja-raja Banten, dan oleh karena itu, penggalian arkeologi yang kami laksanakan tidak mungkin membawa hasil yang lengkap.

PENGGALIAN

Sebelum ekskavasi dilakukan, terlebih dahulu diadakan pemetaan serta pengamatan permukaan situs secara cermat. Perlu dicatat bahwa dalam rangka penelitian ini, usaha pengamatan dilakukan di seluruh daerah yang diduga merupakan bagian kota, yakni Banusri, Pandaringan, Kalunjukan, Asem Régès, dan Alas Dawa, sedangkan ekskavasi hanya dilaksanakan di pusat kota, yang oleh penduduk disebut Telaya.

Kegiatan ekskavasi di situs Banten Girang dilaksanakan dalam dua tahap. Yang pertama berlangsung pada tahun 1988 dan 1989. Untuk menentukan sebuah hipotesis kerja, pada tahun 1988 dilakukan penjajagan situs. Ekskavasi berikutnya, pada tahun 1989, sebenarnya tidak merupakan bagian dari penelitian ini, karena hanya bertujuan mendidik dan melatih para mahasiswa arkeologi. Meskipun demikian, data yang dihasilkan dari penelitian tersebut juga bermanfaat untuk mematangkan strategi penelitian. Tahap kedua mencakup penelitian intensif yang berlangsung pada tahun 1990, 1991 dan 1992.

Tujuan pertama ekskavasi tersebut adalah meneliti struktur kota, yang baru terungkap pada tahun 1988. Pada waktu itu ditemukan bekas sebuah struktur yang diperkirakan merupakan perbentengan, dengan tanggul dan parit, di sekeliling bagian tengah kota. Pemetaan dan pengamatan permukaan tidak memadai untuk menjelaskan perkiraan tersebut, maka diperlukan ekskavasi. Sedangkan tujuan kedua ialah memberi gambaran tentang kronologi penghunian situs dan cara hidup penduduknya.

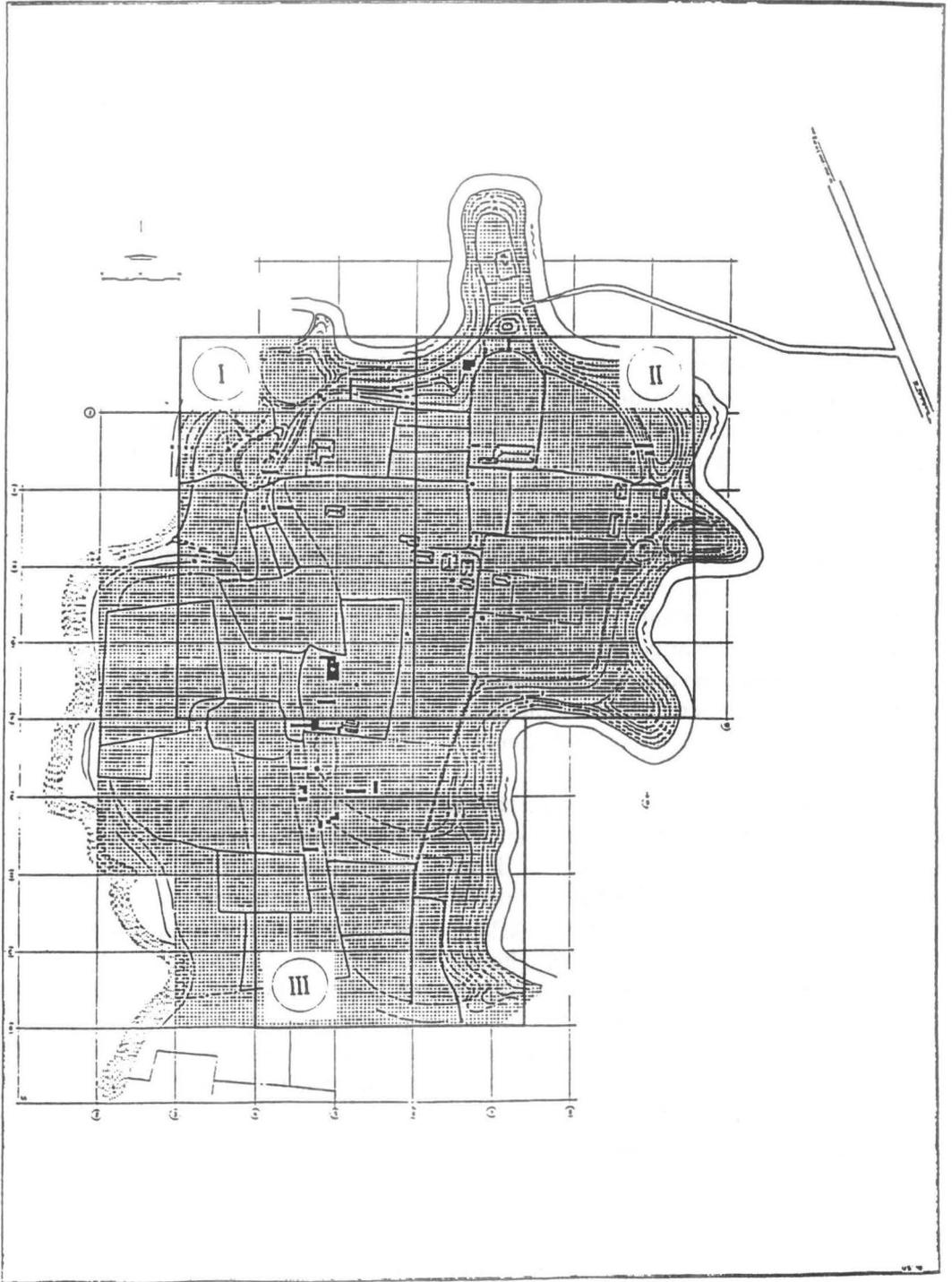
Berdasarkan permasalahan itu, diputuskan untuk melacak keberadaan dan letak sisa perbentengan tersebut, guna mengetahui batas kota di dalam benteng dan mempelajari pola kependudukan di dalamnya. Analisis artefak dan stratigrafi diharapkan dapat menunjang satu kronologi tahap-tahap penghunian situs tersebut.

Untuk mempermudah pendataan, wilayah pusat kota itu dibagi dengan sebuah grid, berarah utara-selatan / timur-barat, dan terdiri atas sejumlah bujur sangkar bersisi 50 meter, yang masing-masing terbagi atas 400 kotak dengan sisi 2,5 meter (gbr. 7-10).

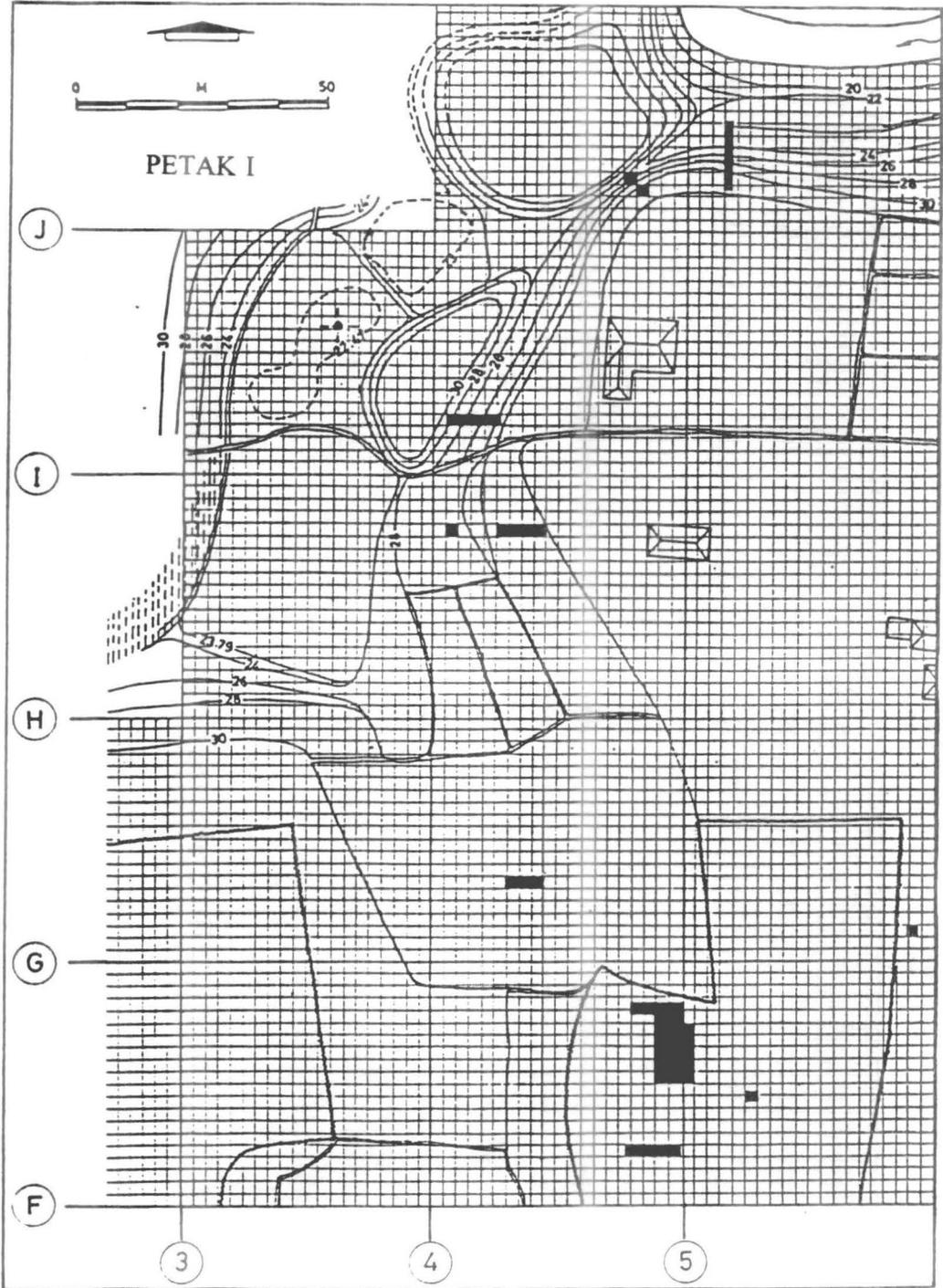
I. PERBENTENGAN

1. Parit luar

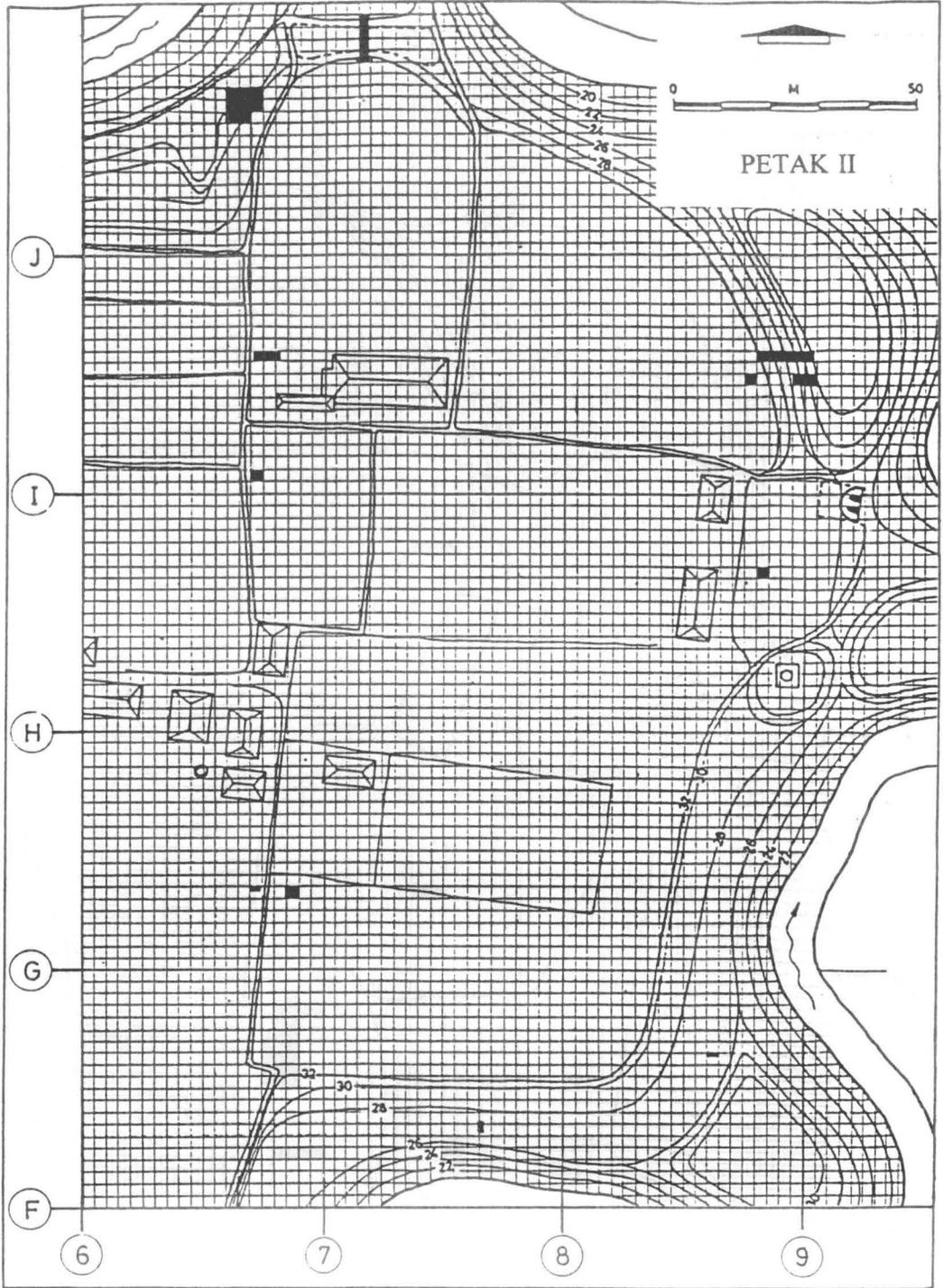
Parit luar di situs Banten Girang masih dapat diamati di beberapa tempat, khususnya di sisi sebelah timur dan utara, di pinggir Sungai Cibanten, demikian pula di sebelah barat. Sedangkan di barat laut dan barat daya, tidak ada lagi sisa-sisa parit.



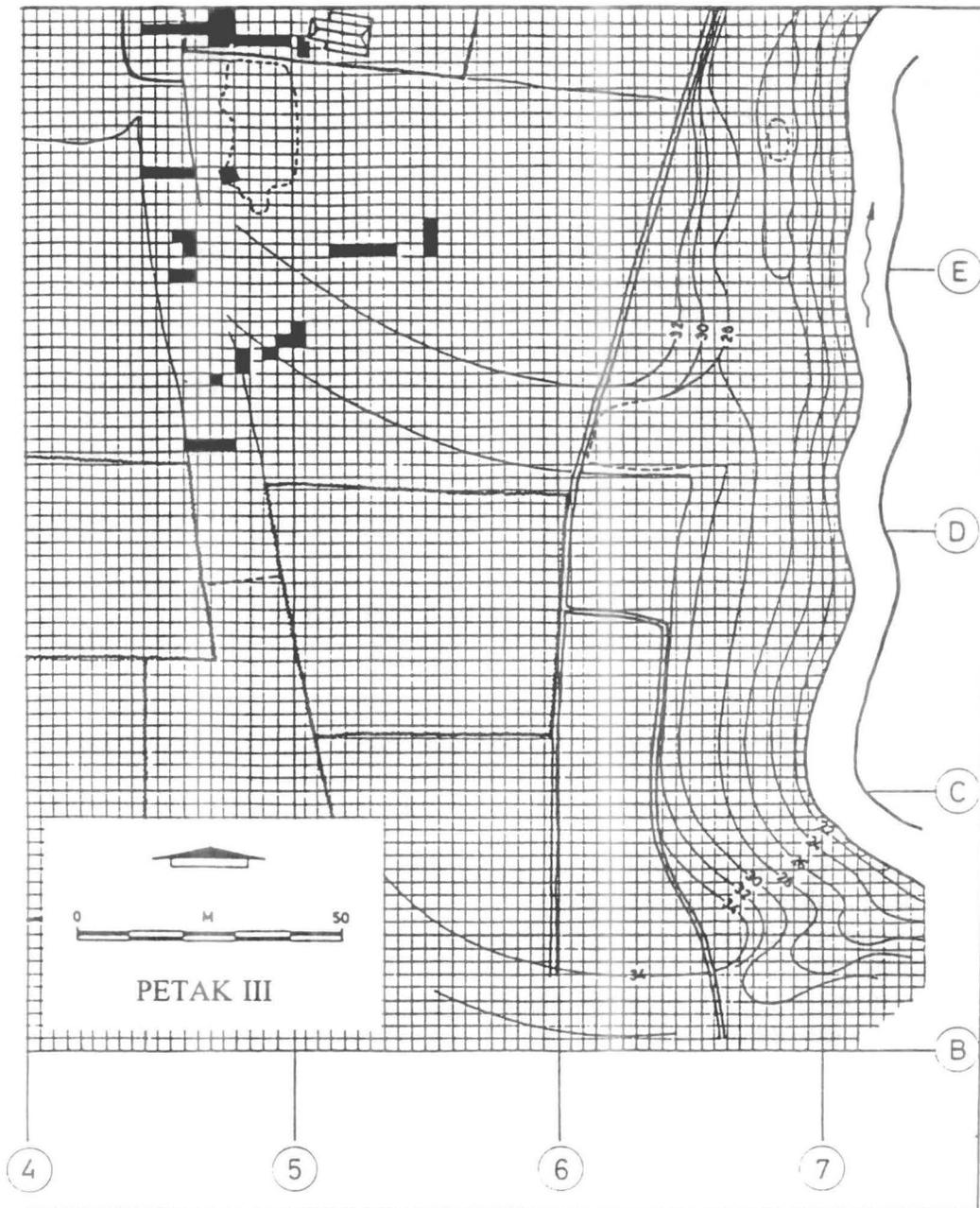
Gbr. 7. Denah situs penggalian,
petak I, lih. gbr. 8; petak II, lih. gbr. 9; petak III, lih. gbr. 10



Gbr. 8. Bagian barat laut situs (I)
 (dihitamkan: kotak-kotak gali)



Gbr. 9. Bagian timur laut situs (II)
(dihitamkan: kotak-kotak gali)



Gbr. 10. Bagian selatan situs (III)
 (dihitamkan: kotak-kotak gali)

Di beberapa tempat, parit tersebut cukup jelas terlihat — misalnya di sebelah utara, parit memotong sebuah kelokan sungai —, sedangkan di tempat lain parit hanya tampak sebagai tanah yang kurang rata, misalnya di sebelah barat. Untuk menelusuri parit luar tersebut, ekskavasi dilakukan dalam tujuh kotak grid, masing-masing 7J, 6J, 5J, 4J, 4I, 4E dan 4D.

Kelompok ekskavasi 1: 7J/DQ, DR, DS, DT

Ekskavasi dilakukan di empat kotak grid, yaitu 7J/DQ, DR, DS, DT (gb.11), di cekungan yang memotong kelokan sungai di sebelah utara, yakni kelokan sungai yang melingkupi makam kramat Banten Girang. Lebar cekungan tersebut 8,5 m. Tebing selatan lebih tinggi daripada tebing utara. Kotak ekskavasi, berukuran panjang 10 m dan lebar 1,5 m, berarah utara-selatan, mencakup kedua tebing. Pada ujung selatan, pertama-tama digali tepi cekungan untuk mengamati urutan lapisan tanah, yang akan menjadi dasar perbandingan dengan stratigrafi tanah urukan dalam parit.

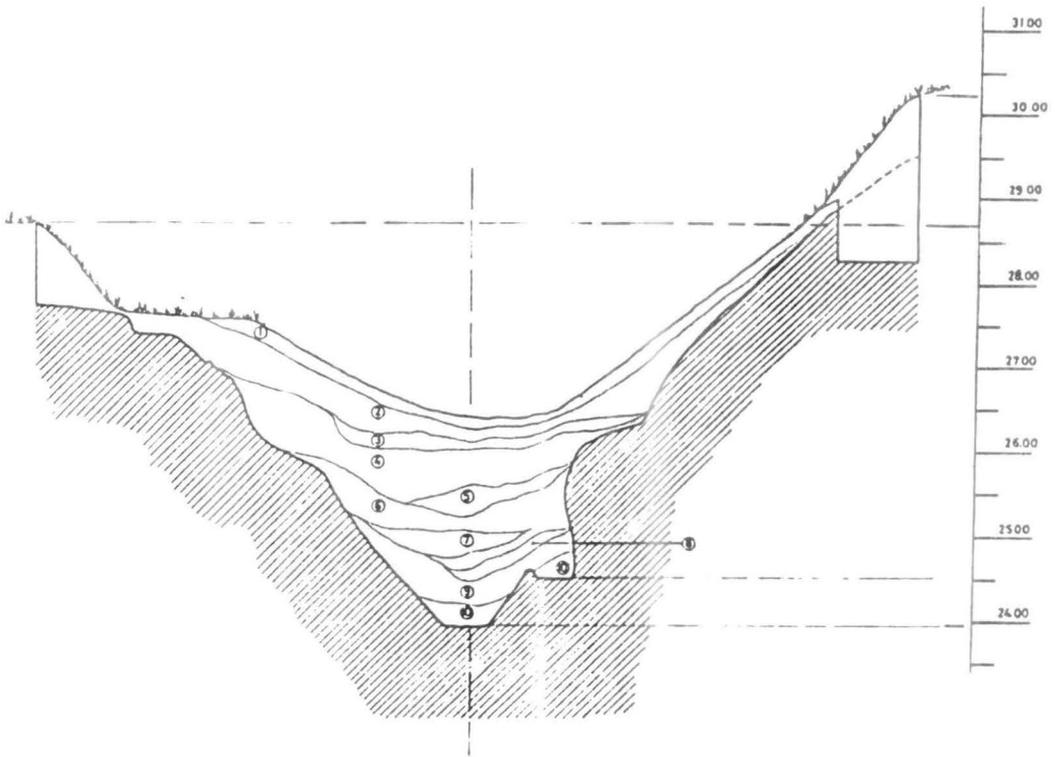
Ekskavasi tersebut menunjukkan adanya 3 lapisan:

1. Lapisan humus lempung berpasir, warna coklat tua, tekstur kasar, berisi banyak akar.
2. Lapisan lempung tufaan, warna merah tua sampai coklat kemerahan, berbongkah, gembur, tektur kasar, berisi banyak kerikil beroksida besi.
3. Lapisan tufa berwarna coklat muda, tekstur kasar, yang merupakan tebing selatan.

Ekskavasi pada lapisan tanah di dalam parit memperlihatkan 10 lapisan:

1. Humus, lempung berpasir, warna coklat tua, tekstur kasar.
2. Pasir lempungan, warna coklat muda kemerahan, liat, tekstur halus, bercampur dengan pecahan bata baru.
3. Lempung berpasir, warna coklat, tekstur halus, gembur, berisi banyak arang dan pecahan bata dan tinggalan.
4. Lempung berwarna coklat tua kekuningan, tekstur halus, keras, berisi tinggalan.
5. Lempung berwarna merah tua sampai coklat tua, tekstur halus, liat dan lunak, berisi sedikit tinggalan.
6. Lempung berpasir, warna coklat tua, tekstur halus, liat dan lunak, berisi sedikit artefak.
7. Lempung berwarna coklat tua kemerahan, tekstur halus, gembur, banyak berisi arang, bongkahan tufa, dan batuan beku.
8. Lempung dengan ciri tanah sama dengan lapisan 5.
9. Lempung berwarna coklat tua kekuningan, tekstur halus, gembur, berisi bongkahan tufa padat.
10. Lempung berwarna coklat tua kekuningan, tekstur halus berpasir, berisi bongkahan tufa lapuk berwarna abu-abu kemerahan.

Dapat diperkirakan bahwa kelima lapisan terdalam (5-10) yang membentuk cekungan merupakan endapan alamiah yang mengisi parit secara bertahap. Lapisan tersebut sebagian berasal dari batuan kedua tebing parit, terlihat dari bongkahan tufa



Gbr. 11. Parit luar, dinding timur di 7J. D/Q,R,S,T.

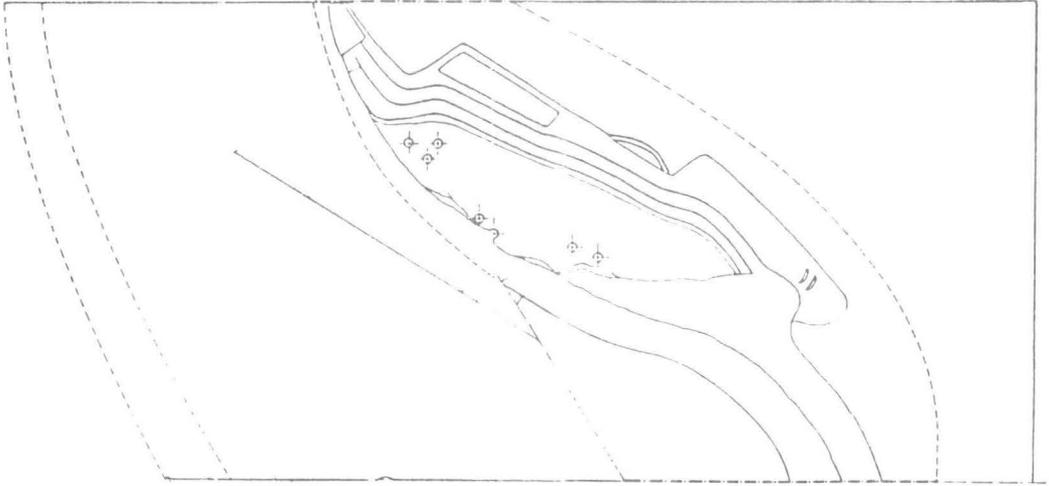
di dalamnya. Lapisan 9 dan 10 mungkin terbentuk akibat kikisan kedua tebing, sedangkan lapisan 5 - 8 mungkin merupakan hasil kisiran lapisan 2 di sebelah selatan.

Lapisan 4 yang cukup tebal mungkin merupakan urukan yang sengaja dilakukan, mengingat banyaknya tinggalan di dalamnya. Sedangkan lapisan 1 - 3 jelas telah teraduk, karena berisi pecahan bata dan sisa arang, bekas pencetakan dan pembakaran bata yang belum lama berlangsung.

Dengan terangkatnya tanah urukan, maka terlihatlah bentuk asli parit. Tebing selatan sedikit lebih terjal daripada tebing utara. Pada masa yang sulit dipastikan — kemudian terbukti antara abad ke-12 dan ke-14 — keterjalan tersebut ditambah untuk memudahkan pengerukan sebuah selokan kurang lebih selebar 40 - 50 cm di atas dasar parit. Selokan ini mungkin dibuat agar air dapat mengalir, pada waktu dasar parit terpenyuh tanah endapan. Dasar parit terletak 24 meter di atas permukaan laut, berbentuk "U" dengan lebar rata-rata 50 cm.

Kelompok ekskavasi 2: kotak 6J/LM, LN, MM, MN, MO, NM, NN, NO

Ekskavasi dilakukan pada kotak 6J/LM, LN, MM, MN, MO, NM, NN dan NO (gbr. 12). Alasan dilakukannya ekskavasi di daerah ini karena adanya goresan vertikal kurang lebih sepanjang 60 cm, sekitar 2 meter di atas permukaan parit



Gbr. 12. Parit luar, denah 6J. L/M,N; M/M,N,O; N/M,N,O.

sebelah selatan. Goresan tersebut menyerupai bekas pintu air, seperti yang terdapat di tempat air masuk ke dalam kolam (lihat di bawah), jadi merupakan bagian sebuah bangunan air. Lahan datar di sebelah timur parit digali sedalam 30 cm sampai ke lapisan batuan tufa yang padat.

Empat jenis lapisan terlihat:

1. humus berwarna coklat keabuan, keras
2. hancuran tufa
3. Lempung tufaan berwarna coklat kemerahan, gembur
4. Tufa padat dan keras yang merupakan dasar lantai

Setelah lapisan 4 diangkat, terlihatlah ujung selokan yang digali di batuan tufa dan 7 lubang pasak berdiameter sekitar 10 cm dengan kedalaman kurang lebih 15 cm. Jelas bahwa tinggalan-tinggalan ini berhubungan dengan sistem perairan, terbukti dengan adanya selokan, meskipun sekarang ini tidak lagi berkaitan satu sama lain. Mungkin pada masa itu pernah terjadi longsor; di satu pihak, goresan bekas pintu air itu berada jauh di atas permukaan parit, di samping tidak adanya tebing kedua yang seharusnya juga mempunyai goresan yang sama di seberangnya; di pihak lain tidak utuhnya salah satu goresan di tebing parit hanya dapat disebabkan oleh runtuhnya sebagian tebing tersebut. Memang tidak mudah untuk menafsirkan keseluruhan sistem tersebut secara jelas. Tetapi dapat diperkirakan bahwa tinggalan itu merupakan sebuah tempat penampungan air hujan, agar penduduk tidak perlu turun ke sungai untuk mengambil air.

Kelompok ekskavasi 3: kotak 5J/DG, DH, DI & 5J.DE, DF

Ekskavasi dilakukan di parit luar sebelah utara, sekitar 80 meter sebelah barat kelompok ekskavasi 2. Di tempat ini parit terlihat dengan jelas karena tanah sudah dikeruk, sepanjang kurang lebih 50 meter, oleh penduduk untuk pembuatan bata.

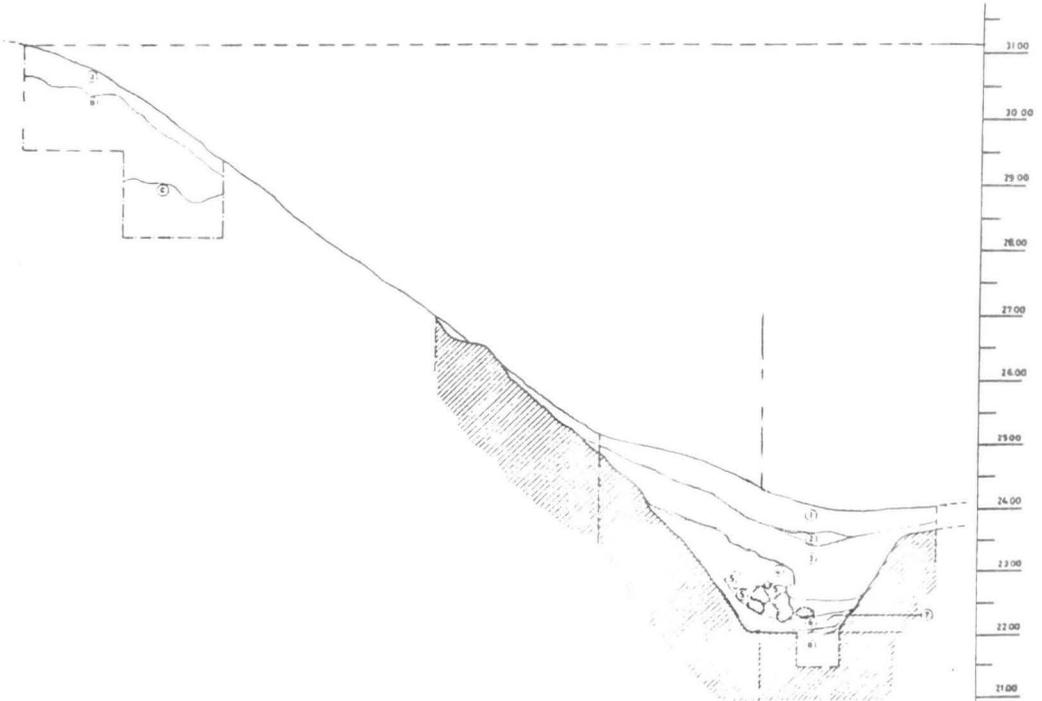
Itulah sebabnya ekskavasi yang dilakukan di tempat ini, di kotak grid 5J/DG, DH, DI (gbr. 13), memotong parit dari satu dinding ke dinding lain, untuk mengamati lapisan pengisi parit yang tersisa.

Terlihat delapan susunan lapisan pengisi parit:

1. Pasir lempungan berwarna coklat tua keabuan, tekstur kasar, keras
2. Lempung pasiran berwarna coklat muda, tekstur halus, lunak
3. Lempung berwarna coklat muda, tekstur halus, liat
4. Lempung tufaan berwarna coklat, tekstur halus, liat, sedikit mengandung pasir
5. Hancuran dan bongkah tufa berwarna coklat muda, tekstur kasar
6. Lempung tufaan warna coklat, tekstur halus, lunak
7. Lapukan tufa berwarna abu-abu, tekstur sangat halus, gembur, lapisan tipis liat yang menutup dasar parit
8. Tufa warna coklat muda, tekstur kasar, berisi kerikil beroksida besi dan batuan beku. Lapisan ini menutupi dasar parit.

Di samping itu, kotak ekskavasi di grid 5J/DE, DF juga dilakukan di bagian atas tebing selatan, dan memperlihatkan tiga lapisan:

1. Humus yang mengandung pasir, lempungan berwarna coklat tua, tekstur kasar, agak keras, mengandung akar, tanpa tinggalan



Gbr. 13. Parit luar, dinding barat di 5J. D/E,F,G,H,I.

2. Lempung tufaan berwarna coklat muda kekuningan, disebut "cadas muda" oleh penduduk setempat, tekstur halus, keras; tanpa tinggalan
3. Tufa coklat muda kekuningan, tekstur kasar, berpasir, berisi oksida besi, tanpa tinggalan.

Susunan lapisan tanah di kotak grid 5J menunjukkan bahwa seluruh tanah pengisi parit merupakan endapan alamiah akibat erosi tebing-tebingnya, serta runtuhannya bongkahan tufa yang berasal dari dinding selatan. Dasar parit tersebut berukuran sekitar 1,25 meter, terletak 22 meter di atas permukaan laut. Sisi selatan cukup terjal, puncak tebingnya mencapai 31 meter di atas permukaan laut, membentuk perbentengan; sedangkan sisi utara lebih rendah, dengan puncak tebing yang hanya 23 meter di atas permukaan laut, artinya 1 meter di atas permukaan dasar parit. Sangat mungkin bahwa pada saat hujan lebat air meluap dari parit dan mengalir ke dalam sungai yang letaknya lebih rendah.

Kelompok ekskavasi 4: 4J/EP, DQ (gb.14)

Ekskavasi ini dilakukan di sudut barat laut situs, di sebuah jurang yang sekarang menjadi jalan umum menuju kampung Sebulu atau Sayabulu. Kotak ekskavasi berukuran 2 x 5,5 meter berarah utara-selatan.

Dari ekskavasi ini dapat diamati 4 lapisan tanah:

1. Lempung berpasir, warna coklat, padat dan keras, tekstur kasar. Lapisan ini berisi bongkahan tufa besar dan akar pohon; mengandung tinggalan
2. Campuran tanah berwarna coklat kekuningan dan tanah coklat kemerahan dengan bongkahan tufa berwarna coklat muda; mengandung tinggalan
3. Lempung tufaan warna abu-abu, mengandung arang dan batu; sedikit tinggalan
4. Tufa coklat muda yang merupakan dasar parit.

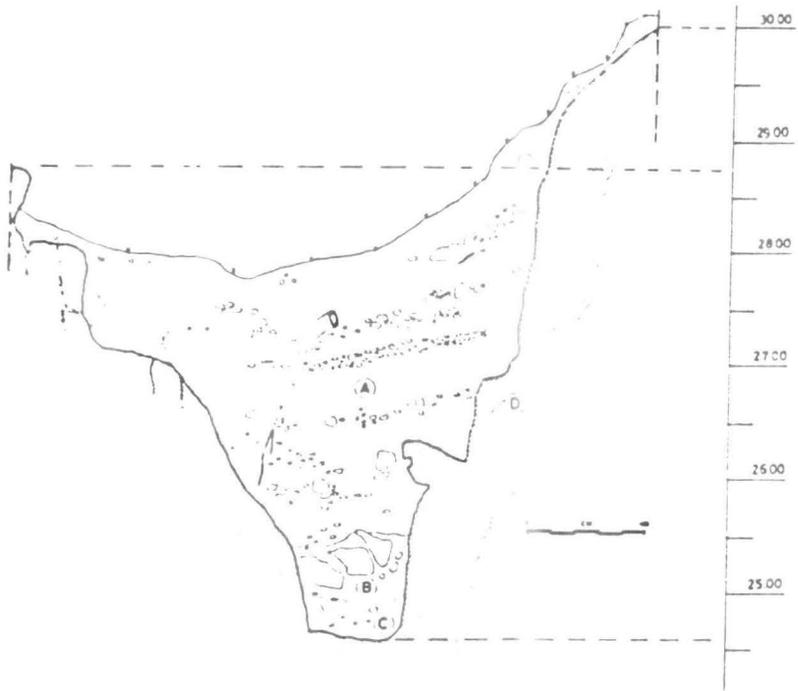
Dasar parit datar, terletak pada ketinggian 24,64 meter di atas permukaan laut. Kedua dinding parit terjal; sebagian dinding selatan telah runtuh dan rusak oleh akar pohon. Banyak temuan sampai kedalaman 1 meter, bahkan pada lapisan 3, meskipun dalam jumlah sedikit.

Kelompok ekskavasi 5: 4I/EB, EC, ED, EE (gb.15)

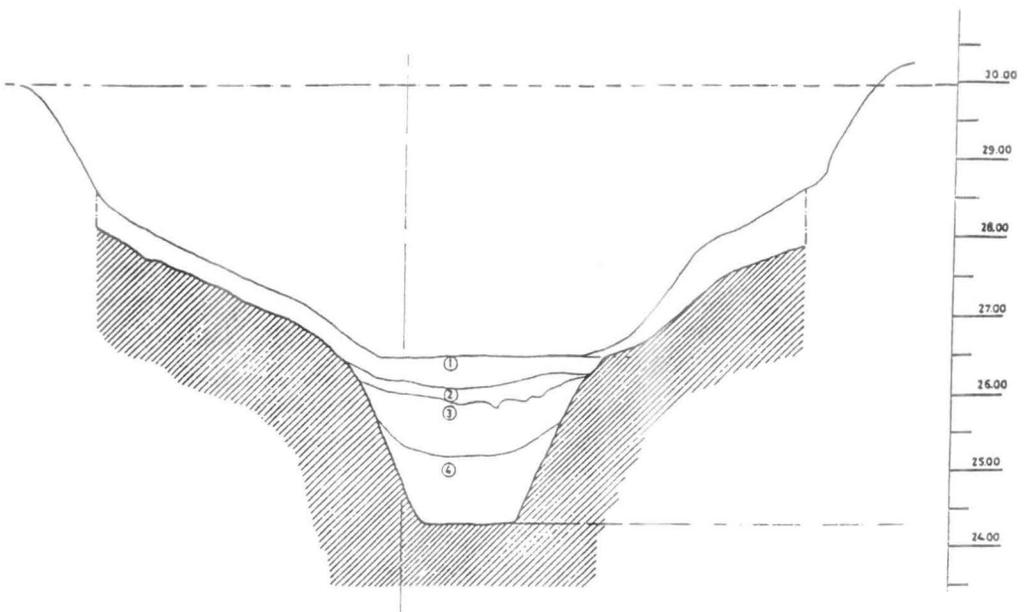
Ekskavasi dilakukan di barat laut situs, di bagian dalam sebuah tempat yang menyerupai jurang, di antara dua tebing. Kotak ekskavasi, berukuran 1,5 x 11,5 meter, disusun memanjang dari barat ke timur. Bagian teratas tebing sebelah barat ditemukan hancuran tufa, yang mungkin merupakan hasil buangan pada saat penggalian parit.

Urutan pengisi parit terdiri atas 5 lapisan tanah:

1. Humus berupa tanah lempung berpasir, warna coklat keabuan, tekstur halus, agak liat
2. Lempung warna coklat tua, tekstur halus, agak gembur, sedikit mengandung pasir; sedikit tinggalan
3. Pasir lempungan, warna coklat muda kekuningan, tekstur halus, gembur, tanpa tinggalan



Gbr. 14. Parit luar, dinding barat di 4J. EP/DQ



Gbr. 15. Parit luar, dinding utara di 4I. E/B,C,D,E

4. Lempung warna abu-abu muda kecoklatan, tekstur halus, gembur, tanpa tinggalan

5. Tufa berwarna coklat, dasar parit.

Lapisan-lapisan tanah yang berbentuk cekungan menunjukkan bahwa parit tersebut terisi secara alamiah. Bentuk bagian dasar parit ini mirip dengan yang ditemukan di kotak 5J. Lebar bagian dasar parit 125 cm, sedangkan lebar parit bagian atasnya 3 meter. Tinggi dan keterjalan kedua tebing tersebut relatif sama. Bagian dasar parit terletak 30 meter di atas permukaan laut.

Kelompok ekskavasi 6: 4E/HJ, HK, HL, HM (gb.16)

Lokasi ekskavasi terletak di sebelah barat situs, dipilih pertama-tama karena adanya sebuah cekungan, yang diperkirakan sebagai bekas parit, juga terlihat adanya sisa-sisa tanggul di sebelah timur cekungan tersebut. Kotak ekskavasi, arah timur-barat, berukuran 1,5 x 9,25 meter, memotong cekungan dan kedua dindingnya. Lahan di tempat ini dijadikan sawah. Seperti yang diharapkan, sebagian sisa parit dapat ditemukan.

Penggalian pada bagian atas tebing timur memperlihatkan tiga lapisan:

1. Humus lempung berpasir, warna coklat tua keabuan
2. Lempung tufaan, warna coklat kemerahan
3. Tufa lempungan, warna coklat muda bercampur dengan lempung tufaan warna merah jambu.

Ekskavasi pada tanah urukan parit memperlihatkan 5 lapisan:

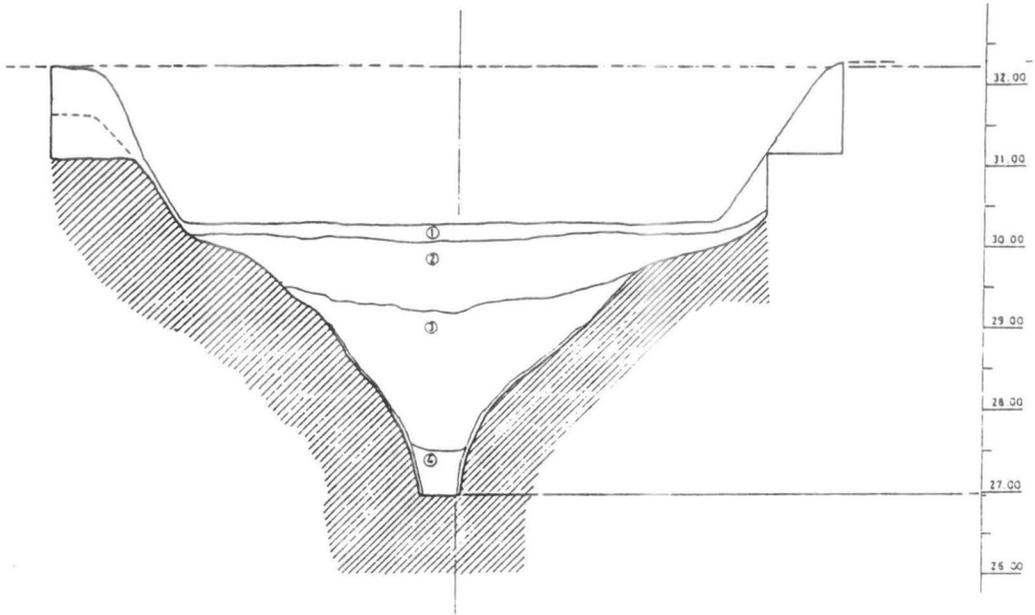
1. Bekas tanah garapan sawah, lempung berpasir, warna coklat tua keabuan, tekstur kasar, keras, berbongkah, mengandung banyak akar tumbuhan
2. Pasir lempungan, warna coklat tua kemerahan, tekstur kasar, keras, berisi kerikil beroksidasi besi
3. Lempung berpasir, warna coklat keabuan, tekstur halus, gembur
4. Lempung berwarna abu-abu, tekstur halus, gembur dan basah
5. Tufa warna coklat muda, tekstur kasar, banyak mengandung kuarsa

Tinggalan pada lapisan 1 dan 2 sangat sedikit jumlahnya, bahkan pada lapisan-lapisan lainnya tidak ditemukan tinggalan sama sekali. Kedua dinding parit curam, dan semakin menyempit ke bawah. Dasar parit terletak pada ketinggian 32 meter di atas permukaan laut.

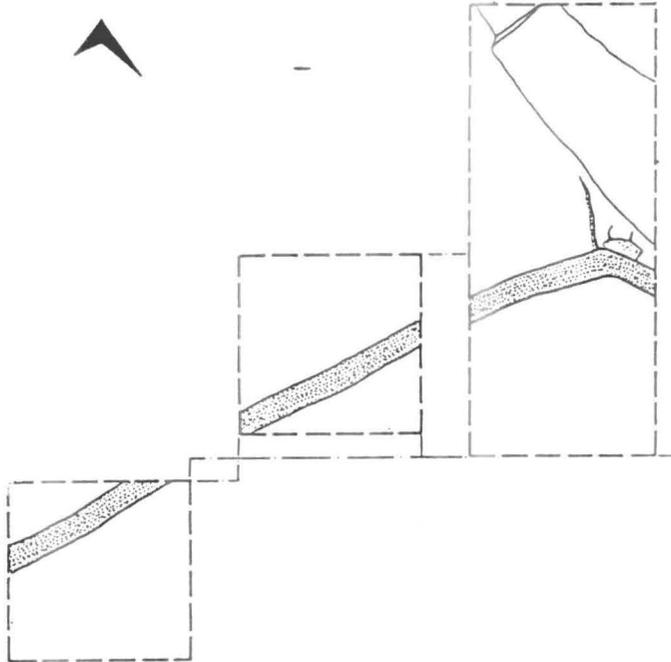
Setelah tanah urukan diteliti, dapat disimpulkan bahwa lapisan 3 dan 4 mungkin merupakan hasil endapan alamiah, sedangkan lapisan 2 jelas merupakan urukan yang sengaja dilakukan, kemungkinan untuk keperluan pertanian. Tanah urukan tersebut sangat mungkin berasal dari tanggul yang telah hilang. Penggalian yang dilakukan di tempat bekas tanggul menunjukkan bahwa susunan lapisan tanahnya masih asli.

Kelompok ekskavasi 7: 5D/PA, OA & 4D/QM, QN, NS, NT (gb.17)

Ekskavasi di tempat ini dilakukan untuk menelusuri bekas parit bagian luar. Parit tersebut dapat ditemukan; lapisan-lapisan di dalamnya sama dengan yang ditemukan di kelompok ekskavasi 6. Meskipun demikian ekskavasi diteruskan untuk



Gbr. 16. Parit luar, dinding utara di 4E. H/J,K,L,M



Gbr. 17. Parit luar, denah 4D. Q/M,N; 4D. NS,OT

menelusuri aliran sebuah selokan kecil yang digali di batuan tufa. Di sini, tidak ditemukan tinggalan apapun.

Alur parit yang sebelumnya berarah utara-selatan, di tempat itu membelok secara tajam ke arah timur, sedangkan sebuah parit lain mengalir ke selatan. Mungkin karena alasan teknis, kedua parit tersebut tidak bersambungan; namun kemudian, untuk memudahkan aliran air, digalilah selokan kecil seperti telah disebutkan, yang menghubungkan kedua parit tersebut.

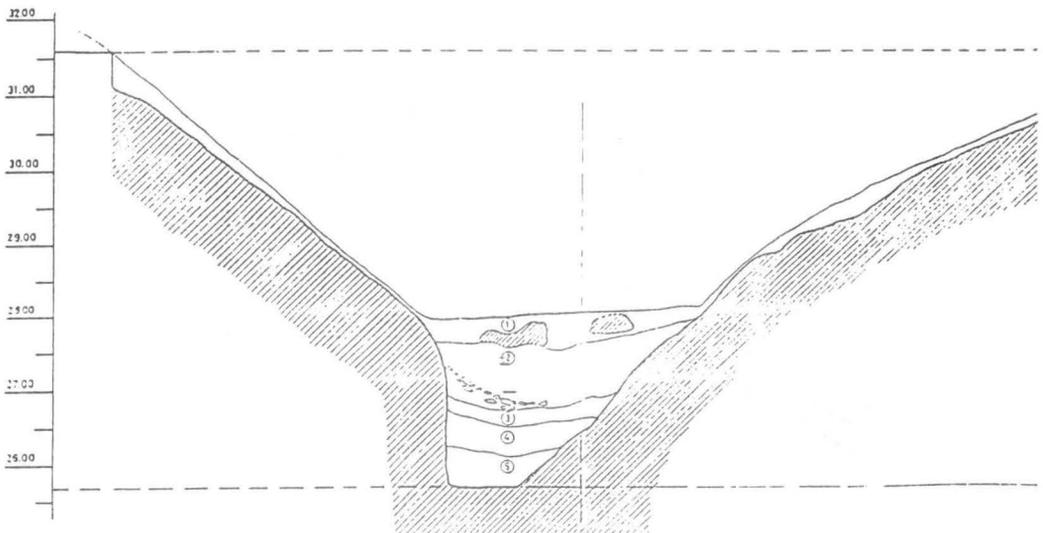
Kelompok ekskavasi 8: 8I/LQ, LR, LS, LT (gbr. 18)

Ekskavasi dilakukan pada jurang yang memotong sebuah kelokan sungai di sebelah timur situs.

Enam lapisan terlihat:

1. Pasir lempungan, warna coklat tua, tekstur kasar, banyak bongkahan tufa
2. Lempung berpasir, warna coklat tua, tekstur kasar, berisi hancuran tufa
3. Lempung berpasir, warna coklat, tekstur halus, gembur
4. Lempung, warna coklat, tekstur halus, gembur
5. Lempung, warna abu-abu baja, tekstur halus, gembur
6. Tufa berwarna coklat muda, merupakan dasar parit

Hanya pada lapisan 1 dan 2 — jadi di permukaannya — ditemukan sedikit tinggalan, yang bercampur dengan pecahan bata dan berbagai-macam sisa barang baru. Dapat dipastikan bahwa bata pernah dicetak dan dibakar di tempat ini. Dinding barat lebih terjal daripada dinding timur. Dasar parit selebar 1,5 meter, terletak pada ketinggian 25,60 meter di atas permukaan laut. Penelitian stratigrafis membuktikan bahwa lapisan 1 dan 2 telah tercampur aduk, dan bongkahan tufa berasal dari dinding barat. Lapisan 3, 4 dan 5 kemungkinan besar merupakan endapan alamiah.



Gbr. 18. Parit luar, dinding utara di 8I. L/Q,R,S,T.

2. Parit dalam

Terdapat dua gejala mengenai adanya parit dalam. Penduduk yang mencari tanah untuk membuat bata, di bagian barat situs, berhasil menggali tanah sedalam 2 meter dari permukaan, padahal di tempat lain batuan steril hanya terletak 0,5 meter dari permukaan (lihat bagian mengenai ekskavasi di bagian dalam perbentengan). Selain itu, mereka menemukan sejumlah besar tinggalan. Penggalian percobaan tahun 1988 pun, hanya beberapa meter dari daerah yang pernah digali oleh penduduk, mendukung dugaan tersebut.

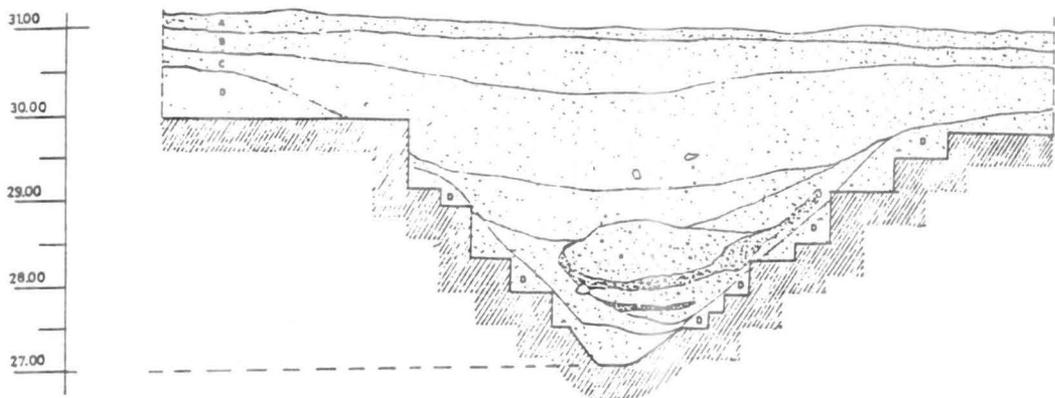
Kelompok ekskavasi 1: 4F/EQ, ER, ES, ET (gbr. 19)

Sebuah ekskavasi dilakukan pada kotak 4F/EQ, ER, ES, ET, dengan arah timur-barat, berukuran 2 x 9,5 meter, untuk memastikan dugaan tersebut.

Tujuh lapisan terlihat:

1. Humus, warna coklat keabuan, tekstur kasar, berpasir, rapuh
2. Lempung tufaan bercampur dengan hancuran tufa berwarna coklat tua kemerahan (5 YR 3/4) dan tanah coklat (7.5 YR 4/4), keras
- 3a. Lempung coklat tua kemerahan (5 YR 3/2), tekstur halus, pekat dan keras, retak-retak
- 3b. Lempung coklat tua kemerahan, tekstur halus, keras dan padat, mengandung banyak bongkahan tufa berwarna kuning kecoklatan dan kuning kemerahan
4. Lempung tufaan berwarna abu-abu muda kecoklatan, tekstur halus, mudah hancur, gembur; mengandung banyak arang dan tulang binatang
5. Lempung berwarna coklat tua, tekstur kasar, gembur, berisi arang dan tulang binatang
6. Tufa berwarna coklat muda, rapuh, merupakan dasar parit.

Dalam ekskavasi ini, ditemukan bermacam-macam tinggalan dalam jumlah banyak di semua lapisan, terutama pada lapisan 3 dan 4.



Gbr. 19. Parit dalam, dinding utara di 4F. E/Q,R,S,T.

Kedua dinding parit boleh dikatakan simetris. Bagian dasarnya berbentuk corong, terletak pada ketinggian 27 meter di atas permukaan laut.

Kelompok ekskavasi 2: 4F/PT, PS & 5 F/PA; 4 F/OT, OS & 5 F/OA; 4F/MT, MS & 5F/MA; 4F/NT, NS & 5F/NA; 4F/LM, LN & 5F/LA; 4F/KM, KN & 5F/KA (gb.20-27)

Kotak ekskavasi berukuran 7,5 meter (timur-barat) x 17 meter (utara-selatan).

Ekskavasi dimulai di ujung utara (kotak 4F/RT, RS & 5F/RA), berupa penggalian di sebuah tempat berbentuk cekungan sedalam 4 meter. Keadaan tanah yang tidak rata tersebut disebabkan oleh beberapa penggalian yang dilakukan oleh para pembuat bata.

Terdapat 6 lapisan yang tidak jauh berbeda satu sama lain:

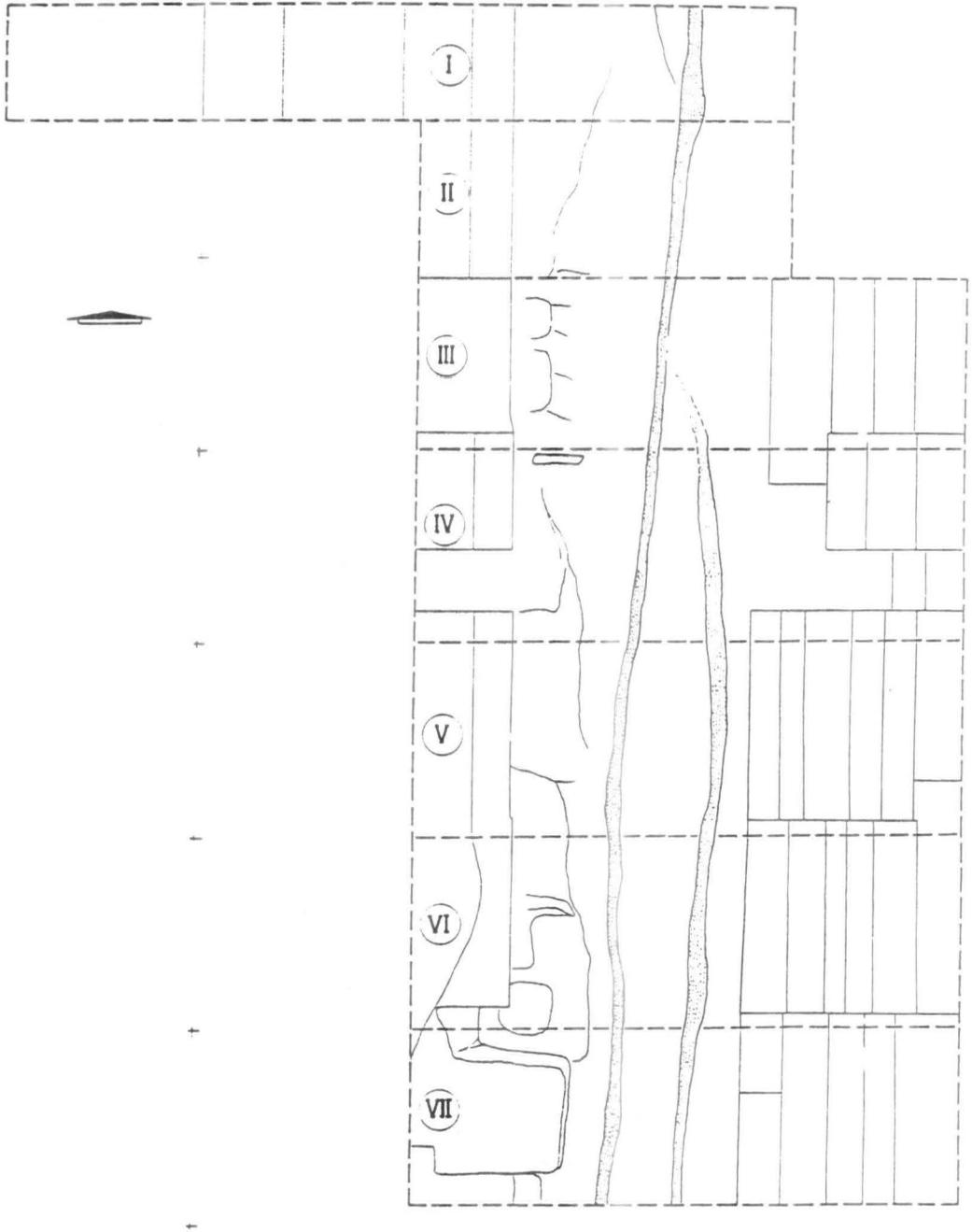
1. Humus, bekas tanah garapan, berpasir, rapuh, bermacam-macam partikel
- 2a. Lempung tufaan berwarna coklat tua kemerahan (5 YR 3/4) bercampur dengan tanah coklat kemerahan (7.5 YR 4/4), keras, hancuran tufa; banyak kerikil di bagian atas
- 2b. Lempung coklat kehitaman (5 YR 2.5/2 atau 7.5 YR 3/2), tekstur halus, padat dan keras
3. Lempung coklat tua kemerahan (5 YR 3/2), gembur, tekstur halus, banyak potongan arang
4. Lempung abu-abu (7.5 YR N3/O), sangat gembur, tekstur halus, banyak arang dan tulang binatang
- 5a. Lempung tufaan berwarna coklat tua (10 YR 3/3), gembur, kadang-kadang lembab; bercampur tufa lepas warna coklat muda
- 5b. Lempung tufaan berwarna coklat tua keabuan, bercampur lempung warna abu-abu; sedikit tinggalan
6. Tufa coklat muda berisi bongkahan batu berwarna kuning dan abu-abu; tidak ada tinggalan.

Sejumlah besar tinggalan dan sisa biotik ditemukan di semua lapisan, kecuali pada lapisan 6. Di lapisan 3 dan 4 ditemukan paling banyak tinggalan.

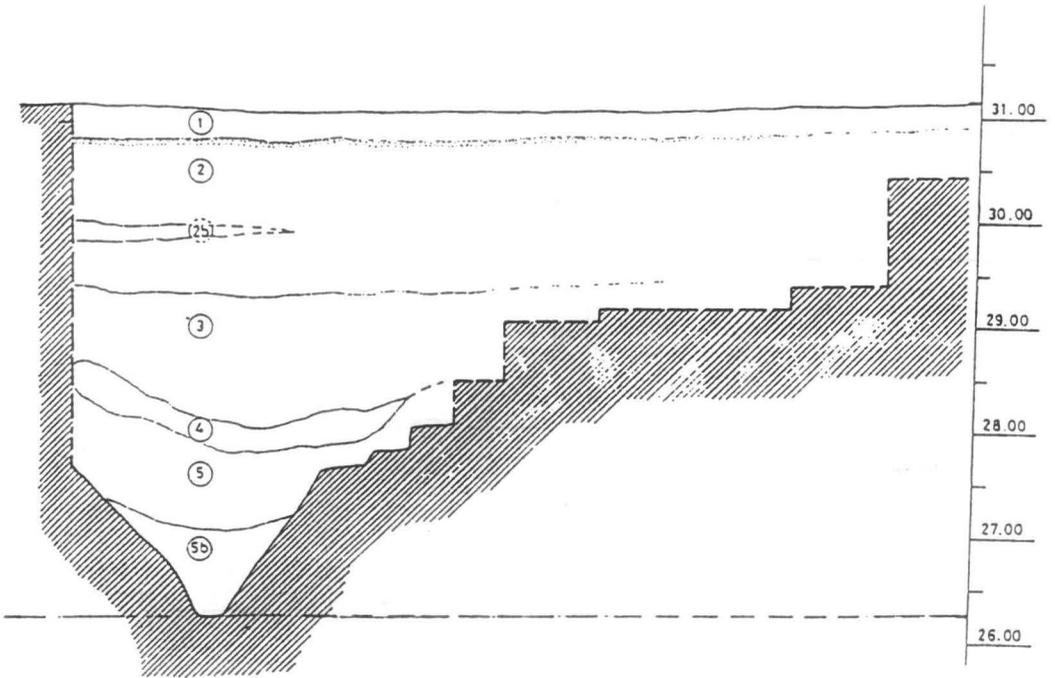
Kedua tebing parit tersebut melebar bagian atasnya, tebing timur mungkin sedikit lebih curam daripada tebing barat, akan tetapi masih sulit dipastikan karena belum seluruhnya terbuka, disebabkan keterbatasan waktu. Bentuk bagian dalam tidak beraturan dan memiliki dua selokan: satu terletak di dasar parit, terlihat di seluruh kotak grid; yang kedua digali di permukaan sebelah timur, sekitar 50 cm dari dasar parit, dan hanya terlihat di kotak-kotak grid K, L, M, & N. Di kotak grid O, parit kedua terlihat menurun ke parit pertama. Dasar parit terletak 5 meter di bawah permukaan tanah, dan agak landai; terdapat perbedaan tinggi sekitar 0,5 meter dalam jarak 17 meter, dari selatan ke utara, yang merupakan arah aliran air parit.

Kelompok ekskavasi 3: 4 H/PF, PG, PH, PI (gb.28 dan 29)

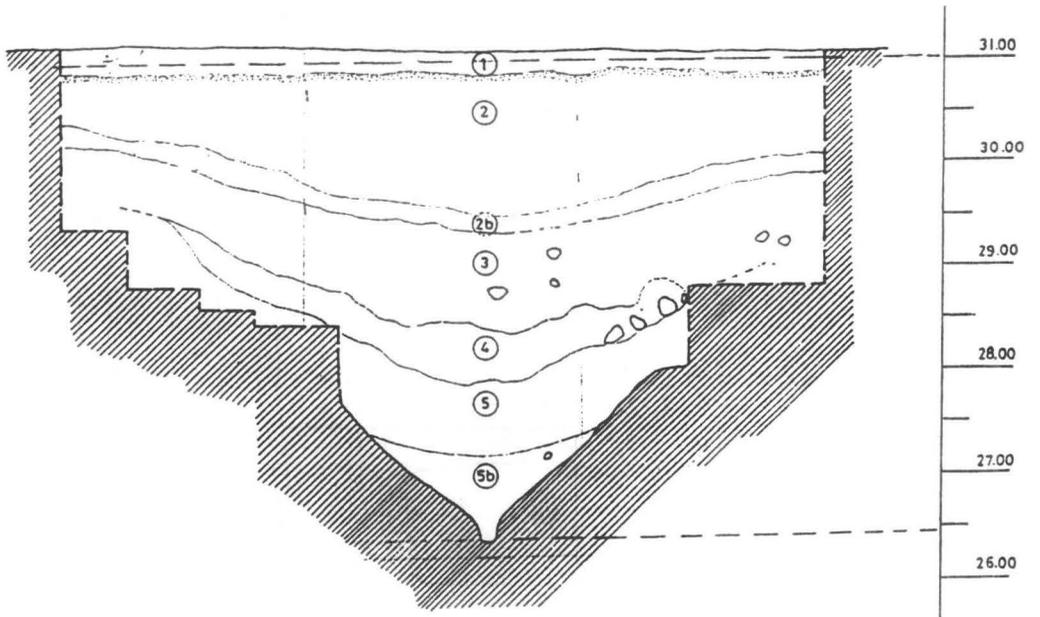
Kotak ekskavasi berukuran 2 x 9,5 meter, juga dengan arah timur-barat, dibuat dengan tujuan memotong parit dalam secara tegak lurus, guna menelusuri alur parit tersebut setelah jejaknya terputus sekitar 100 meter. 6 jenis lapisan tanah urukan di parit tersebut adalah:



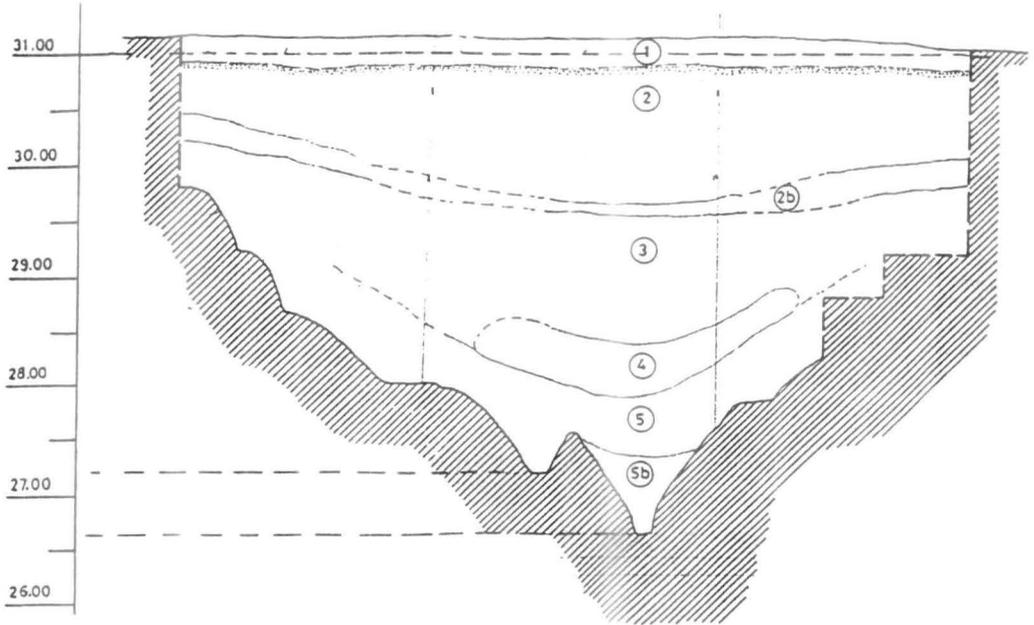
Gbr. 20. Parit dalam, denah kotak-kota I—VIII



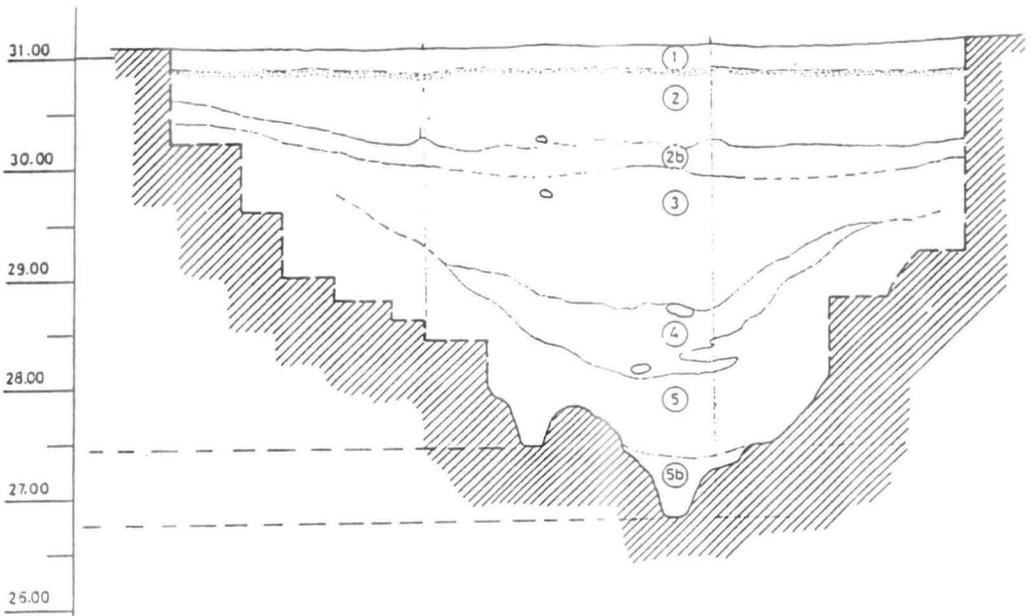
Gbr. 21. Parit dalam, dinding selatan di I



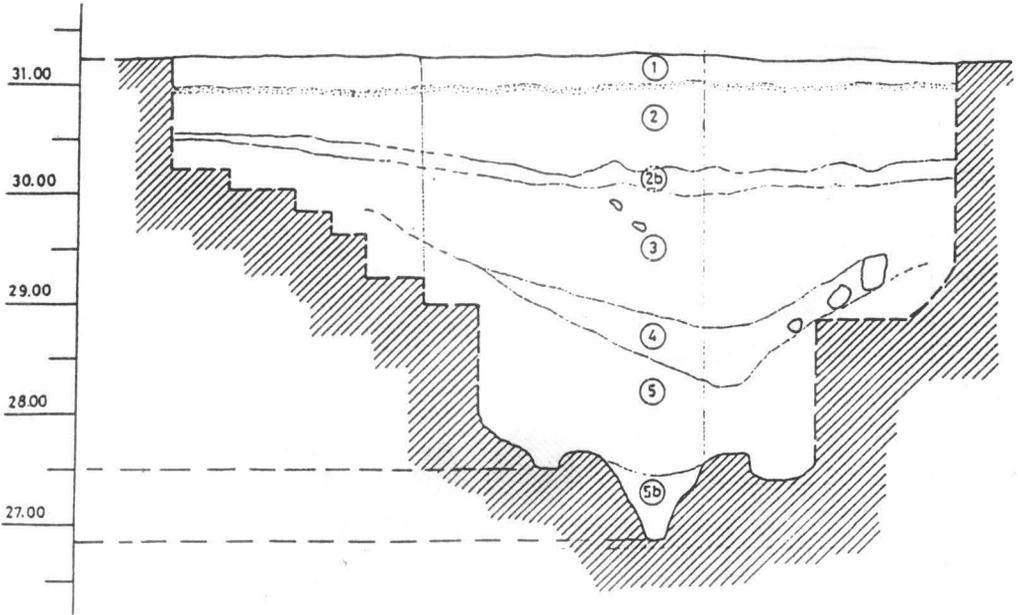
Gbr. 22. Parit dalam, dinding selatan di III, 4F. O/S,T & 4F. OA



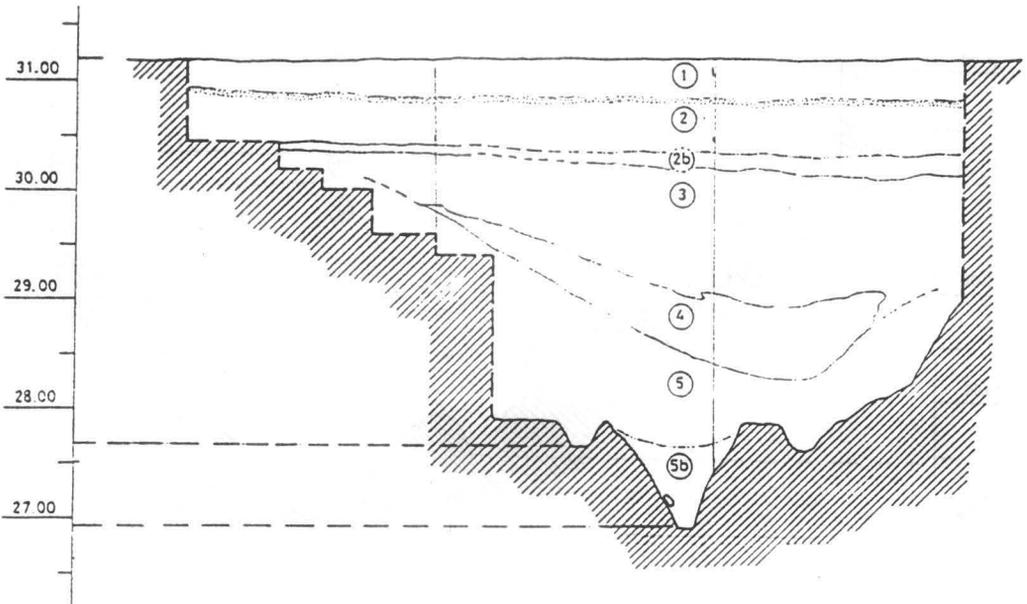
Gbr. 23. Parit dalam, dinding selatan di IV, 4F. N/S,T & 4F. NA



Gbr. 24. Parit dalam, dinding selatan di V, 4F. M/S,T & 4F. MA



Gbr. 25. Parit dalam, dinding selatan di VI, 4F. L/S,T & 4F. LA

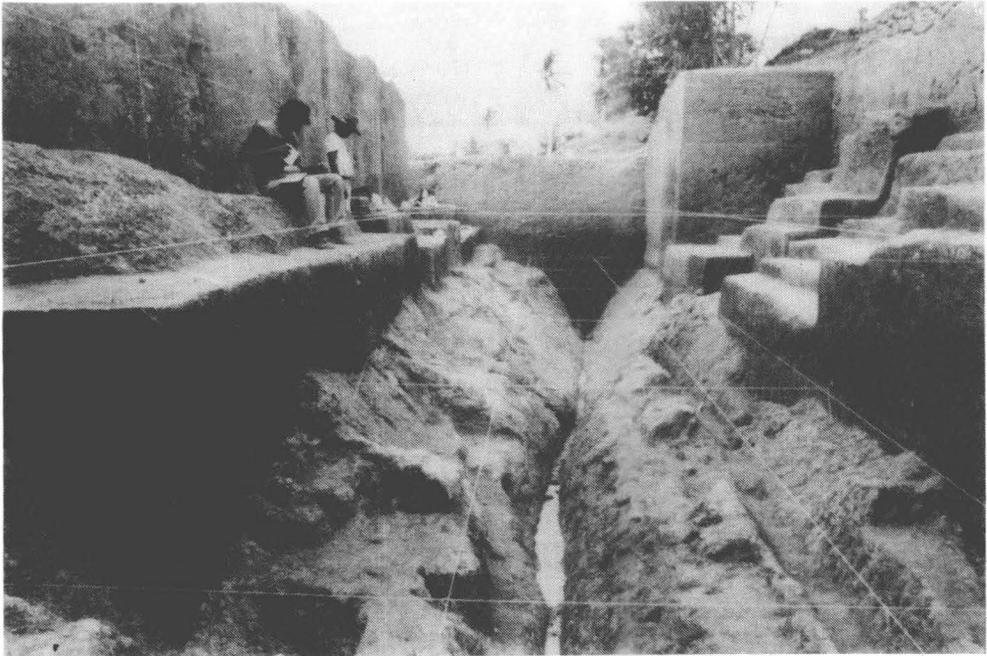


Gbr. 26. Parit dalam, dinding selatan di VII, 4F. K/S,T & 4F. KA

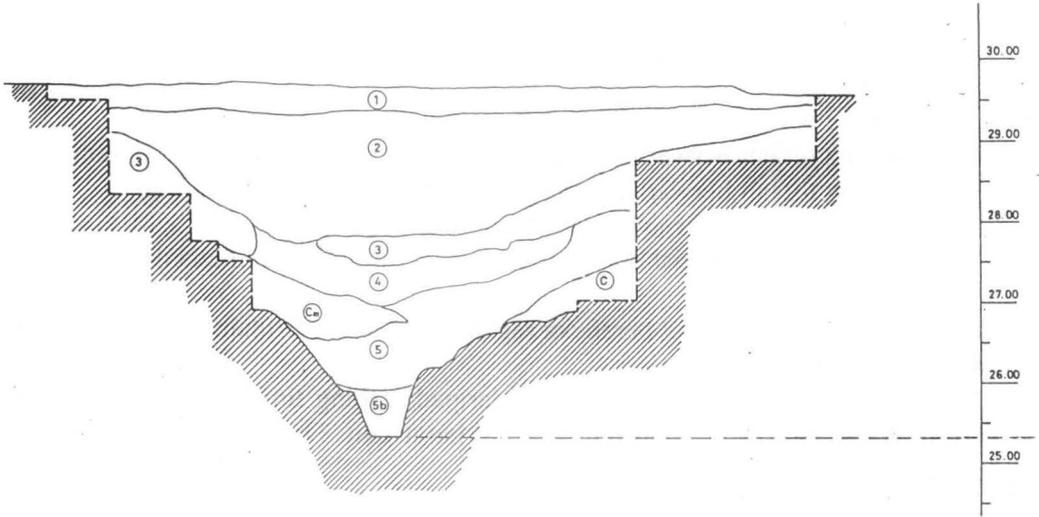
1. Humus tanah coklat kehitaman, tekstur kasar
2. Tanah berwarna coklat tua kemerahan, tekstur halus, padat dan keras
3. Tanah berwarna merah tua sampai coklat kemerahan, bongkahan rapuh, tekstur kasar
4. Lempung berwarna abu-abu, tekstur halus dan sangat gembur
- 5a. Lempung tufaan berwarna coklat tua, tekstur halus, gembur dan basah
- 5b. Lempung tufaan berwarna coklat keabuan, tekstur halus, gembur
- 5c. Hancuran tufa berwarna coklat muda, tekstur kasar
6. Tufa coklat muda berisi bongkahan batu berwarna coklat muda dan abu-abu, tidak ada tinggalan.

Banyak tinggalan yang beraneka ragam ditemukan, terutama pada lapisan 3 dan 4.

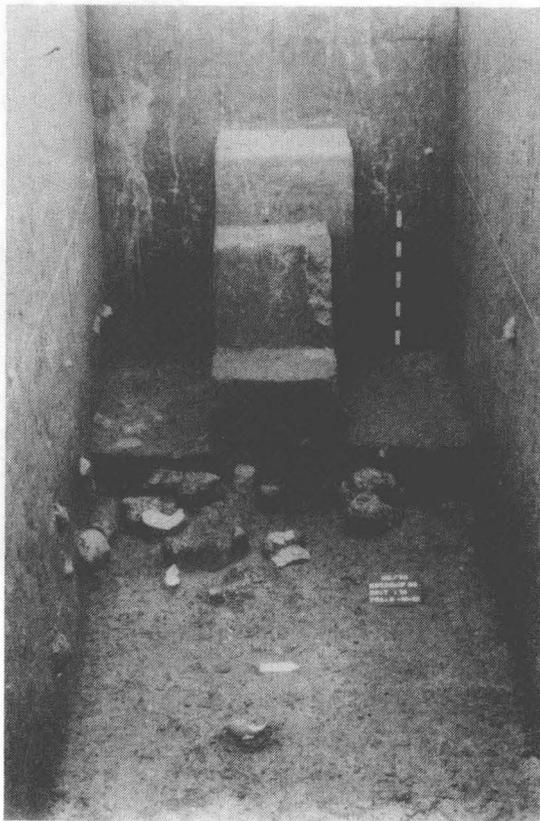
Tebing sebelah barat lebih curam daripada tebing timur. Terdapat sebuah selokan di dasar parit, dari arah tenggara ke barat laut. Dasar parit terletak pada ketinggian 25,4 meter di atas permukaan laut.



Gbr. 27. Parit yang dibersihkan di I—VII.



Gbr. 28. Parit dalam, dinding utara di 4H. P/F,G,H,I



Gbr. 29. Parit dalam di 4H. P/F,G,H,I

II. RUANG DALAM PERBENTENGAN

Ditemukannya perbentengan dan banyaknya tinggalan yang tersebar di seluruh situs membuktikan bahwa kota Banten Girang pernah lama dihuni. Meskipun demikian sejauh ini belum dapat ditemukan sisa bangunannya, kecuali sebuah gundukan tanah yang oleh penduduk setempat disebut sebagai "*punden*" (tempat keramat). Para penggarap tanah di lokasi ini pun menegaskan belum pernah menemukan sisa bangunan.

Sekitar lima belas ekskavasi telah dilakukan di ruang perbentengan untuk menemukan lapisan sisa hunian. Karena hasilnya sebagian besar hampir sama, maka cukup diberikan contoh lapisan tanah dari dua kotak, yaitu 6 G/GR dan 8 H/NQ (gbr. 30), yang digali sedalam 60 cm dari permukaan tanah.

Dua lapisan tanah yang dapat diamati adalah:

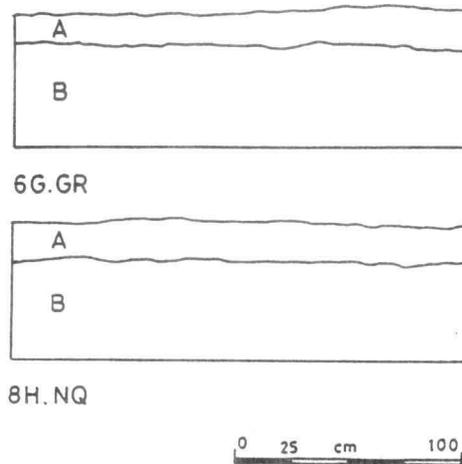
1. Lempung berpasir, warna coklat muda keabu-abun (10 YR 4/2), gembur, berisi akar tumbuh-tumbuhan, tinggalan
2. Lempung tuffan, warna coklat kemerahan (7.5 YR 6/6), sangat gembur, tanpa tinggalan

III. URAIAN (gbr. 38)

1. Parit luar

Parit luar terbagi dua. Bagian pertama, panjang sekitar 1.150 meter, mengelilingi seluruh daerah yang oleh penduduk disebut Telaya. Parit ini menyebabkan terkucilnya sebuah bukit kecil bernama Banten Girang, tempat makam keramat yang terletak di sebelah utara. Alur parit tampak tidak beraturan karena menyusuri sungai dan jurang kecil di sebelah barat. Urukan di parit tersebut tidak mengandung tinggalan sama sekali, kecuali pada bagian yang memisahkan Telaya dari Banten Girang. Urukan itu merupakan urukan alamiah dan juga tanah bekas tanggul yang diuruk dengan bantuan beberapa traktor pada awal tahun 1950-an. Sebaliknya, tinggalan yang ditemukan antara Telaya dan Banten Girang membuktikan bahwa parit di tempat tersebut terisi pada akhir abad ke-14 atau awal abad ke-15 (lihat di bawah), dan kedua situs tersebut kembali bersatu. Parit tersebut dibuat di batuan tufa yang keras, dan bentuknya tidak beraturan. Parit di sebelah tenggara mencapai sungai. Artinya sejak pembuatannya telah direncanakan agar air tidak ditampung di dalam parit, akan tetapi dialirkan ke sungai. Hal itu diperkuat oleh perbedaan ketinggian bagian dasar di beberapa tempat, dan adanya selokan yang digali kemudian di tebing-tebingnya untuk melancarkan aliran air yang terhambat akibat endapan tanah. Air parit kemungkinan besar juga mengalir ke sungai sebelah utara situs, dan mungkin juga ke kolam yang terletak di barat laut.

Bagian kedua parit luar, dengan panjang sekitar 300 meter, bermula dari perpanjangan bagian pertama di sebelah tenggara situs, terus mengalir ke selatan, kemudian berbelok melingkar sebelum mengalir ke timur dan menyatu dengan aliran sungai. Gundukan tanah lebar sekitar 1 meter memisahkan kedua bagian parit tersebut. Ketidaksinambungan kedua parit ini disengaja, mungkin karena kalau disambung, maka parit kedua harus dikeruk sangat dalam supaya air dapat mengalir. Selokan kecil tersebut yang menghubungkan kedua bagian parit, mungkin dibuat



Gbr. 30. Pusat situs, dinding utara kotak 6G. GR & 8H. NQ.

kemudian untuk melancarkan sumbatan parit bagian pertama, sedikit di sebelah hilir tempat bagian tersebut menerima air dari parit bagian dalam. Bagian kedua parit luar ini membentuk tiga sisi sebuah lahan berbentuk kantong di selatan situs, sedangkan sisi keempat terbentuk oleh sungai.

Panjang total parit luar yang ditemukan sekitar 1.450 meter.

2. Parit dalam

Bekas parit bagian dalam ini hanya tampak di sebelah barat situs Telaya. Parit tersebut kurang lebih sejajar dengan parit luar, hanya berjarak sekitar 30 meter. Kedua parit bersatu, di utara di dalam kolam, dan di selatan di sebelah timur sudut barat daya parit luar. Panjang keseluruhan parit dalam kurang lebih 210 meter. Parit tersebut dibuat di batu tufa yang keras, dan bentuknya tidak selalu beraturan di sepanjang alurnya. Sama seperti parit luar, air mengalir di parit dalam, terlihat dari perbedaan ketinggian bagian dasarnya dan adanya selokan. Alasan pembuatan parit kedua mungkin karena bagian kota ini pada masa lalu tidak terlindung oleh sungai ataupun kolam.

Analisis lapisan tanah

Dari sifat-sifat lapisan 5 dapat diperkirakan bahwa lapisan tersebut tertumpuk secara alamiah. Hal itu terlihat dari beberapa lapisan yang terbentuk secara bertahap, baik yang berasal dari longsor kedua sisi parit, terlihat dari bongkahan tufa di dalamnya, maupun dari endapan yang terbawa oleh air. Pada lapisan ini hanya sedikit sekali ditemukan tinggalan, yang mungkin jatuh pada saat parit berfungsi.

Lapisan 4 merupakan lapisan endapan yang sangat halus berwarna abu-abu; pernah ada genangan di tempat ini sehingga air tidak mengalir seperti semula. Dapat

diperkirakan bahwa saat itu parit digunakan untuk membuang sampah, terlihat dari jumlah arang dan tulang binatang yang ditemukan di dalamnya.

Lapisan 3 merupakan urukan yang disengaja. Hal itu terlihat karena tanahnya berbeda, juga karena mengandung banyak tinggalan dari berbagai periode. Tanah urukan pada lapisan ini kemungkinan besar berasal dari tempat hunian situs. Lapisan ini tidak teratur, seperti yang terlihat pada kelompok 1, 2 dan 3. Lapisan endapan pada kelompok 3 lebih tebal daripada kelompok 2. Kelompok 2 lebih tinggi, sehingga air dapat mengalir dari kelompok 2 menuju kelompok 3.

Setelah urukan pertama dilakukan, bagian teratas menjadi permukaan tanah. Akibat kegiatan manusia, permukaan tersebut mengeras, seperti di kelompok 1 dan 2, tetapi tidak tampak di kelompok 3.

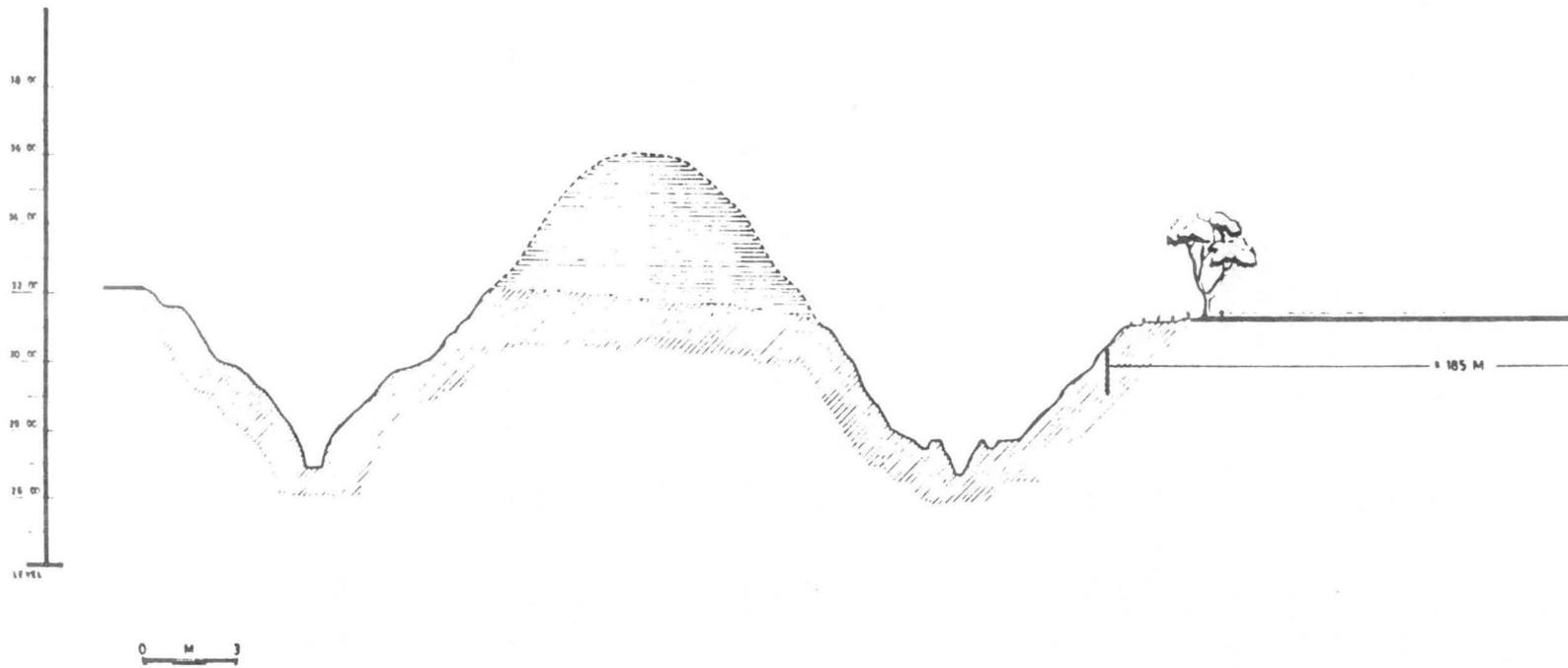
Seperti dapat diamati di mana-mana, lapisan 2 dan 1 merupakan hasil urukan kedua. Pada bagian ini terlihat jelas hancuran tufa yang menunjukkan bahwa urukan dilakukan sebagian dengan tanah tanggul, dan sebagian dari tanah pemukiman penduduk, seperti terlihat dari jumlah tinggalan penting di dalamnya. Lapisan humus di permukaan agak berbeda karena sekarang digunakan sebagai lahan pertanian.

3. Tanggul (gbr. 31)

Sekarang ini hanya terdapat beberapa gundukan kecil yang dapat membuktikan bahwa tanggul yang dimaksud pernah ada. Meskipun demikian, para tetua di daerah ini masih ingat, bahwa sebagian besar tanggul masih ada pada masa muda mereka. Sebagian tanggul dihancurkan oleh para pembuat bata, yang memanfaatkan tanahnya sebelum tanggul tersebut dihancurkan dengan alat-alat berat pada awal tahun 1950-an. Penuturan mereka masuk akal, mengingat bahwa tanah hasil galian parit harus dibuang di suatu tempat. Perhitungan kasar dapat dilakukan untuk mengetahui jumlah tanah yang terkumpul. Kalau kita ingat bahwa parit-parit tersebut — yang panjang keseluruhannya mencapai 1.660 meter — berpenampang segi tiga, dengan kedalaman rata-rata 4 meter dan lebar permukaan 8 meter, maka isinya mencapai kurang lebih 26.500 m³! Banyak ditemukan hancuran tufa, baik di bagian atas parit dalam maupun di sebagian besar parit luar. Artinya tanah buangan parit digunakan untuk membuat tanggul, dan kembali ke parit yang sama sekitar seribu tahun kemudian. Akibatnya, tanggul tersebut kurang lebih sama ukurannya dengan parit, kecuali di tempat parit dalam digali, di mana ukuran tanggul berlipat.

4. Batas kota

Seperti telah disebutkan, ekskavasi memperlihatkan bahwa di atas seluruh permukaan daerah ini, lapisan atas sangat tipis, teraduk, dan langsung berada di atas dasar tufa. Hal itu disebabkan oleh dua alasan: tanah garapan sebagian digunakan untuk pembuatan bata dan sebagian lagi untuk menguruk parit bagian dalam pada tahun 1950.



Gbr. 31. Penampang timur-barat dari garis pertahanan di sebelah barat (tembok tanah direstitusi)

KRONOLOGI

I. Kronologi berdasarkan keramik asing

Pertama-tama kami akan berusaha menyusun kembali kronologi situs Banten Girang atas dasar keramik asing semata. Pendekatan ini bertolak dari beberapa alasan. Temuan arkeologis jenis lain dari Banten Girang banyak terdapat juga di situs-situs lain di Dunia Melayu, akan tetapi hasil temuan itu belum dikaji dengan cukup mendalam untuk menentukan patokan-patokan penanggalan tepat yang dapat diandalkan. Kekurangan itu sangat jelas dalam hal benda-benda tembikar. Di seluruh daerah yang luas ini, telah ditemukan pecahan tembikar dalam jumlah besar, bahkan di mana-mana pecahan-pecahan tersebut merupakan bagian terbesar dari temuan. Namun boleh dikatakan bahwa tipologi tembikar Indonesia berdasarkan masa dan daerahnya masih belum disusun. Kekurangan itu dengan sendirinya merupakan hambatan besar untuk pengkajian situs-situs seperti Banten Girang, yang tidak mempunyai satu pun peninggalan yang jelas identitas budayanya seperti candi, arca, atau istana. Selain itu, penelitian mengenai permukiman kota masih pada tingkat awal, sehingga tidak ada unsur banding untuk menggunakan struktur permukiman sebagai patokan. Tambahan pula kegiatan manusia pada zaman modern telah mengacaukan lapisan-lapisan arkeologis Banten Girang, sehingga stratigrafi pun boleh dikatakan tidak berguna.

Oleh karena itu keramik impor mempunyai dua kelebihan sebagai dasar kronologi. Pertama, dibandingkan dengan temuan-temuan lain, keramik cukup mudah diketahui negeri asal serta zaman pembuatannya, sekalipun pengetahuan kita tentang keramik ekspor Cina masih jauh dari sempurna, berhubung agak lambat menarik perhatian para ahli. Kedua, keramik yang ditemukan di Banten Girang cukup banyak jumlahnya, sehingga kesalahan identifikasi dapat dihindarkan.

Lebih dari 10.000 pecahan ditemukan dalam penggalian, belum terhitung sekian banyak yang dipungut di permukaan. Pecahan keramik sebanyak 10.072 buah itu sebagian besar berasal dari Cina; beberapa yang lain berasal dari Vietnam dan Thailand, sedangkan keramik Eropa hanya sedikit. Penanggalan keramik tersebut sebagai berikut:

<i>Abad</i>	<i>Jumlah</i>
7—10	30
9	1
9—10	10
10	33
10—11	63
10—12	4
10—14	20
11	20
11—12	302
11—13	44
11—14	677
12	23
12—13	915
12—14	889
12—15	6
13	132
13—14	4469
13—15	3
14	841
14—15	25
14—16	22
15	4
15—16	330
15—17	32
16	83
16—17	71
17	11
17—18	5
17—20	2
18—19	17
18—20	162
19	9
19—20	294
20	47
tidak teridentifikasi	476
<i>Total</i>	10.072

Daftar di atas mengemukakan dengan jelas angka tertinggi untuk frekuensi pecahan dari abad ke-13—14, sebab hampir separo pecahan berasal dari zaman itu. Akan tetapi angka-angka tersebut masih sulit dipergunakan, karena sampai sekarang ini para ahli keramik tidak dapat memberi penanggalannya yang lebih tepat. Untuk mengimbangi kekurangan tersebut, kami menganggap perlu merata-ratakan jumlah

pecahan-pecahan yang tidak jelas abadnya dengan cara berikut: jumlah pecahan yang diperkirakan dari periode beberapa abad diperhitungkan pada setiap abad itu. Namun, agar tidak mengubah proporsinya dibanding jumlah keseluruhan, maka jumlah yang dihitung sekian kali, dibagi sekian kali juga. Sebagai contoh, jumlah 162 pecahan dari abad ke-18—20, dihitung sebagai 54 pecahan pada masing-masing abad ke-18, ke-19, dan ke-20. Pengolahan demikian memberi hasil sebagai berikut:

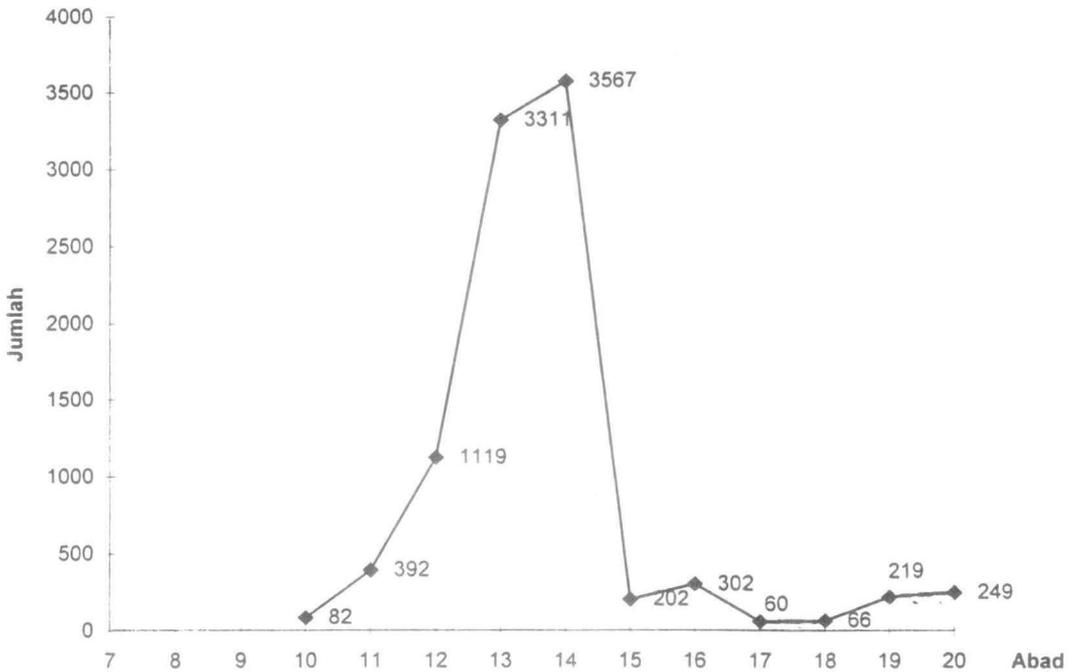
<i>Abad</i>	<i>Jumlah</i>
7	8
8	8
9	14
10	82
11	392
12	1119
13	3311
14	3567
15	202
16	302
17	60
18	66
19	219
20	249
tidak teridentifikasi	476
<i>Total</i>	10.075

Angka-angka ini dapat diterjemahkan dalam bentuk grafik sebagai berikut (gbr. 32).

Berdasarkan angka-angka baru serta grafik ini, berbagai tahap perkembangan sejarah Banten Girang dapat ditafsirkan sebagai berikut.

a) Pendirian kota

Tafsiran pertama menyangkut pendirian Banten Girang. Tafsiran ini berdasarkan hipotesis, bahwa keramik pada waktu itu merupakan barang konsumsi yang relatif umum di daerah itu, seperti umum diasumsikan dari data yang diketahui saat ini, apalagi dalam hal suatu situs kediaman raja seperti di Banten Girang. Angka-angka yang diperoleh untuk abad ke-7, ke-8, dan ke-9 dengan cara perhitungan di atas, kalau dibandingkan dengan abad yang lain, agaknya jauh terlalu kecil (kurang dari 20) untuk dianggap berarti. Lain sekali halnya dengan angka 82 yang diperoleh untuk abad ke-10. Agar makna angka itu terungkap sepenuhnya, maka harus dibandingkan dengan jumlah pecahan (60) dari abad ke-17. Perlu diingat bahwa selama abad ke-17, Banten Girang dipakai sebagai pasanggrahan oleh para sultan Banten, jadi situs itu sama sekali tidak ditinggalkan. Atas dasar perbandingan ini, boleh disimpulkan bahwa Banten Girang pasti dihuni pada abad ke-10. Dan oleh



Gbr. 32. Kurva jumlah (olahan) keramik menurut abad.

karena jumlah keramik pada abad ke-10 merupakan angka pertama yang berarti, maka boleh disimpulkan pula bahwa Banten Girang didirikan pada abad ke-10 itu.

Garis pada grafik di atas dengan jelas menunjukkan, bahwa jumlah (olahan) pecahan cepat sekali bertambah dari abad ke-10 sampai ke-11, lebih lagi dari abad ke-11 sampai ke-12, dan kemudian mencapai puncaknya pada abad ke-13 dan ke-14. Dapat diperkirakan bahwa kurva frekuensi keramik itu bukan saja mencerminkan evolusi hubungan dagang dengan dunia luar, tetapi juga memberi bayangan tentang perkembangan ekonomi di Banten Girang pada umumnya.

b) "Bencana" abad ke-15

Kalau memang demikian, maka sudah tentu jatuhnya garis kurva itu pada abad ke-15 perlu ditafsirkan. Beberapa alasan dapat dikemukakan. Pertama, alasan teknis: semua temuan berasal dari parit dalam; padahal, seperti akan dilihat di bawah ini, separo parit itu telah diuruk pada awal abad ke-15. Pengurukan tersebut mengakibatkan sebuah konsentrasi keramik dari masa sebelumnya, sedangkan jumlah keramik dari masa sesudahnya tidak berarti. Dari jumlah pecahan yang dipungut di permukaan tanah (lihat tabel perbandingan dalam Bagian III, Bab I) tampaklah bahwa perbandingan antara keramik sebelum dan sesudah pengurukan tidaklah sama di permukaan tanah dan di parit dalam. Kedua, alasan sejarah: pemerintah Cina di bawah Dinasti Ming menghambat perdagangan internasional swasta.

Namun kedua alasan itu tidak cukup rupanya untuk menjelaskan jatuhnya

impor keramik secara drastis itu sebagaimana tersimak dari kurva grafik. Hanya satu peristiwa yang terjadi dalam sejarah setempat dapat menerangkannya secara memuaskan. Patut diingat bahwa proporsi keramik abad ke-15 yang ditemukan di permukaan, sekalipun lebih tinggi dari proporsinya di dalam parit, namun sangat rendah juga. Padahal bila Cina membatasi perdagangan luarnya, pasaran luar itu tetap dipasok dengan produksi keramik Vietnam dan Thailand.

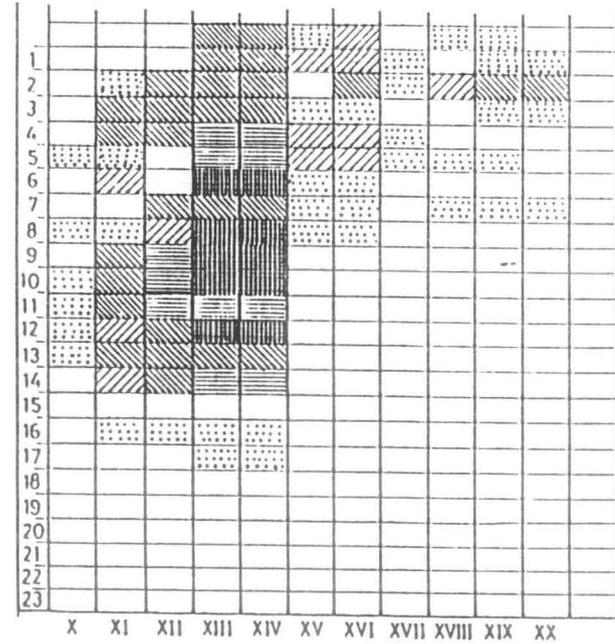
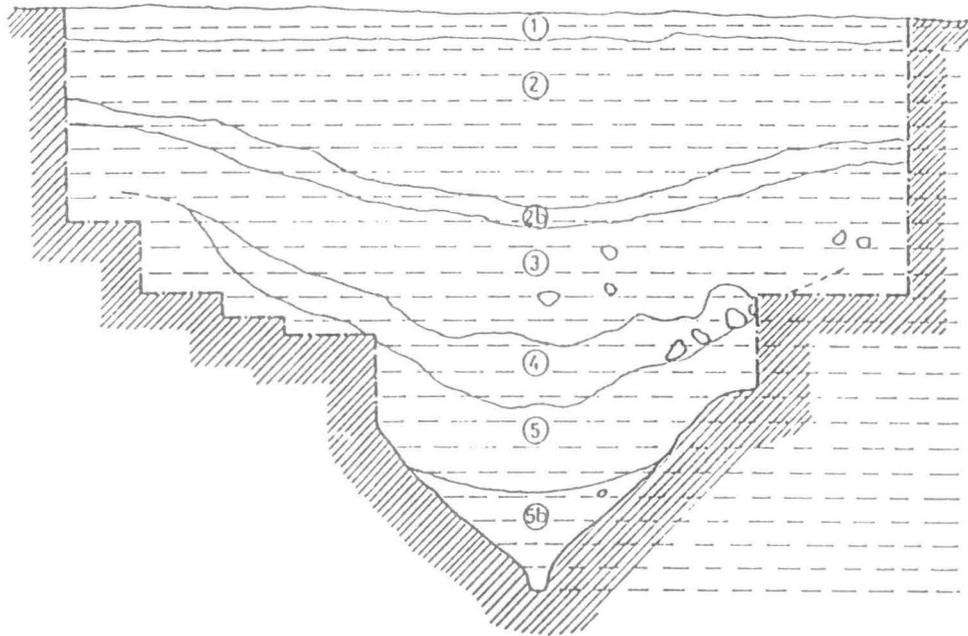
Kami mengajukan hipotesis, bahwa jatuhnya garis kurva pada abad ke-15 itu diakibatkan perebutan dan penaklukan Banten Girang oleh Pakuan. Dapat diduga bahwa perdagangan Banten Girang waktu itu dialihkan ke pelabuhan-pelabuhan yang lebih dekat pusat politik baru, barangkali pelabuhan-pelabuhan yang terletak di muara tiga sungai: Cisadane, Ciliwung dan Citarum, yang lebih mudah diawasi, dan dari segi ekonomi lebih menguntungkan. Mungkin juga pemerintah baru yang oleh Pakuan diangkat di Banten Girang tidak mempunyai kedudukan yang sama atau kemampuan ekonomi yang sama seperti raja yang baru digulingkan. Satu hal yang sudah pasti: di bidang ekonomi telah terjadi suatu perubahan penting, kalau bukan perombakan mutlak, pada awal abad ke-15, meskipun situs Banten Girang tidak ditinggalkan.

Naiknya kembali kurva menjelang abad ke-16 dapat ditafsirkan berdasarkan sumber-sumber tertulis sebagai akibat merosotnya kekuasaan politik Pakuan, yang memungkinkan Banten Girang berkembang lagi. Akhirnya, turunnya kurva sekali lagi antara abad ke-16 dan ke-17 sudah tentu bersamaan dengan perpindahan pemerintahan dari Banten Girang ke tepi laut. Kurva naik lagi sedikit pada abad ke-20, disebabkan penghunian baru yang telah dibicarakan di atas.

c) Tanah Uruk Parit Dalam

Dalam bab III di atas, sudah kita lihat bahwa stratigrafi parit dalam memperlihatkan adanya tiga lapisan utama. Jika diambil sebagai contoh penampang di bawah ini (4F/OS-OT dan 5F/OA) (gbr. 33), maka lapisan pertama (5 dan 5b) tingginya kira-kira 1,80 m dengan temuan sedikit sekali, sedangkan lapisan kedua (3 dan 4) banyak temuan dan tingginya kira-kira 1 m, dan terakhir lapisan ketiga (2 dan 1) temuannya juga banyak, tetapi terpisah dari lapisan sebelumnya oleh selapisan padat yang tipis (2b). Bila jumlah keramik itu, menurut lapisan setebal masing-masing 20 cm (pada sumbu Y) dan menurut abad (pada sumbu X), disejajarkan dengan stratigrafi kotak-kotak gali tempat keramik itu ditemukan (gbr. 33), maka dengan mudah dapat dilihat bahwa lapisan atas (2 & 1) secara lengkap mengandung semua jenis keramik yang ditemukan di Banten Girang: rentangannya tak terputus dari abad ke-9-10 sampai abad ke-20. Sebaliknya, keramik dalam lapisan tengah (3 & 4) tidak lebih muda dari akhir abad ke-14.

Di lapisan atas, tercampur pecahan-pecahan dari berbagai masa, sehingga tidak mungkin keramik itu tersusun mengikuti kronologi. Semestinya lapisan itu adalah pengurukan yang dilaksanakan satu kali pada abad ke-20. Pendapat tersebut dikuatkan oleh penduduk-penduduk tua, yang masih ingat bahwa pada tahun 1950-an, pemerintah daerah untuk membantu para petani menyuruh meratakan situs itu, termasuk sisa perbentengan dari tanah, dengan memakai traktor-traktor besar.



- 1 - 5 
- 6 - 10 
- 11 - 50 
- 51 - 100 
- > 100 

Gbr. 33. Pemilahan jumlah keramik dalam parit dalam (kotak 4F. OS. OT & 4F. OA), menurut lapisan-lapisan 20 cm (ordinat) dan abad (absis). Di kanan bawah: jumlah pecahan

Selain itu, lapisan bawah (5 & 5b) jelas bersifat khusus. Pada lapisan ini temuan sangat sedikit, terdiri dari tulang-tulang hewan serta arang, sehingga diduga bahwa terjadi penimbunan karena proses alami, termasuk juga sampah dapur.

Lapisan tengah mengandung campuran pecahan dari berbagai masa, sama seperti pada lapisan atas, namun hanya berisi pecahan dari masa abad ke-9 sampai ke-14. Tampaknya lapisan ini pun hasil pengurukan satu kali, yaitu pada akhir abad ke-14 atau awal abad ke-15. Lebih mungkin awal abad ke-15, karena di beberapa kotak gali terdapat sejumlah pecahan yang agaknya berasal dari abad tersebut.

Kami dengan sengaja telah mengemukakan sebagai contoh beberapa kotak gali tertentu, karena mengandung unsur-unsur arkeologis yang sangat jelas. Akan tetapi dalam beberapa kotak gali lain di lapisan tengah ini, ditemukan beberapa pecahan yang lebih modern, bahkan ada yang dari abad ke-20. Keadaan yang kelihatannya bertentangan dengan kesimpulan kami di atas ini, terjelaskan dengan mudah sebab bagian atas lapisan tengah itu (2b) pernah merupakan permukaan situs selama kira-kira lima abad, dari awal abad ke-15 sampai pertengahan abad ke-20. Usaha pertanian dan kegiatan manusia yang lain selama masa itu, dapat saja mengakibatkan benda-benda sezaman masuk sampai 40-50 cm di bawah permukaan tanah yang dikerjakan.

Singkatnya dapat disimpulkan bahwa, lapisan bawah terjadi karena penimbunan alami yang berlangsung dari abad ke-10 sampai awal abad ke-15. Lapisan tengah merupakan hasil pengurukan yang dilakukan pada awal abad ke-15. Dan lapisan ketiga berasal dari pengurukan yang dilakukan dengan mesin-mesin traktor pada pertengahan abad ke-20.

Patut diperhatikan, bahwa masa pengurukan pertama parit dalam — dengan tanah urukan yang berasal dari area dalam kota, sehingga banyak temuan — justru bersamaan dengan saat ekonomi Banten Girang merosot tajam. Kedua peristiwa itu semestinya berhubungan, dan hal ini memperkuat kesimpulan bahwa perkembangan Banten Girang telah tergoncang pada awal abad ke-15.

II. Kronologi berdasarkan benda-benda lain

Telah dijelaskan bahwa keramik impor merupakan patokan kronologi yang paling tepat. Namun demikian kita harus memeriksa apakah kesimpulan di atas tidak bertentangan dengan benda-benda temuan yang lain.

a) Mata uang

Semua mata uang temuan berasal dari Cina. 55 keping mata uang berhasil diidentifikasi (lih. Bagian III, Bab V). Pertanggalannya sebagai berikut:

<i>Periode</i>	<i>Jumlah</i>
618—907	2
960—976	1
995—997	2
1004—1007	1
1008—1016	2
1023—1032	4

1034—1038	1
1038—1040	6
1054—1056	1
1064—1067	3
1068—1077	6
1078—1085	9
1086—1094	5
1094—1098	4
1101	3
1107—1110	4
1111—1118	1
<hr/>	
Total	55

Tabel di atas menunjukkan bahwa mata uang sangat cocok dengan keramik impor mengenai perkiraan pendirian Banten Girang pada abad ke-10. Beberapa keping mata uang yang lebih tua ditemukan juga; hal ini dapat dijelaskan sebab mata uang Cina terus saja beredar setelah dicetak, artinya tidak pernah hilang nilainya.

b) Perhiasan

Sepotong anting-anting telah ditemukan (lih. Bagian III, Bab IV). Berdasarkan gayanya, diperkirakan berasal dari abad ke-8—10.

c) Pecahan prasasti

Sebuah pecahan prasasti ditemukan, berasal dari abad ke-10—12 (lih. Bagian III, Bab III).

d) Manik-manik

Pengamatan manik-manik secara ilmiah relatif baru, dengan akibat penanggalan manik-manik itu masih bersifat kira-kira. Manik-manik temuan di Banten Girang yang dapat diketahui masa asalnya berjumlah 174 biji, dengan kronologi sebagai berikut (lih. Bagian III, Bab VIII).

<i>Abad</i>	<i>Jumlah</i>
7—13	10
9—10	2
9—14	578
10—12	2
12—13 (?)	121
20	1
<hr/>	
Total	714

III. Kesimpulan

Analisis berbagai benda temuan arkeologi menunjukkan bahwa masa pendirian Banten Girang yang paling mungkin adalah abad ke-10. Beberapa benda temuan sebenarnya lebih tua dari itu, namun jumlahnya terlalu sedikit untuk diperhitungkan, apalagi karena benda-benda dapat saja dipergunakan selama periode yang panjang. Sebaliknya benda-benda yang berasal dari abad ke-10, jumlahnya relatif sedikit namun cukup untuk dianggap sebagai bukti bahwa Banten Girang sudah dihuni pada abad tersebut.

BAGIAN KEDUA

ULASAN

USAHA RESTITUSI AREA KOTA

Ciri pokok gugusan perkotaan ini ialah terbagi atas dua bagian yang tak terpisahkan, meskipun berjarak 10 kilometer: kota Banten Girang dan pelabuhan Banten (gbr. 36). Skema ini sesuai dengan konsepsi tentang kerajaan yang berasal dari India: sang raja, yang diangkat menjadi dewa hidup atau bakal dewa, secara fisik memisahkan diri dari rakyatnya, dan lebih-lebih dari para pedagang asing, yang dari segi hukum dan agama merupakan kelompok terasing dalam kerajaan. Majapahit adalah contoh yang baik sekali dari skema ini: ibukota kerajaan terpisah dari pelabuhan Bubat di tepi Sungai Brantas, yang menurut Pigeaud merupakan tempat tinggal golongan orang asing¹. Seperti diketahui, perebutan kekuasaan di berbagai pelabuhan pesisir utara Jawa oleh anggota golongan pedagang — sering kali orang peranakan kalau bukan orang asing — mengakibatkan perombakan tata kota, dalam arti kekuasaan politik meninggalkan keterpencilannya dan mulai berkedudukan di kota pelabuhan. Itulah juga yang terjadi di Banten: Sunan Gunung Jati, menurut *S.B.*², menyuruh anaknya Hasanudin meninggalkan Banten Girang dan menetap di pelabuhan. Namun perubahan radikal itu tidak berhasil menghilangkan paham lama secara keseluruhan: ternyata di kota Banten pada zaman Islam ditemukan pemisahan-pemisahan tegas berdasarkan patokan bangsa atau profesi, yang mengingatkan struktur sebelumnya³.

A. Pelabuhan

Keterangan mengenai pelabuhan pada zaman sebelum Islam itu tidak banyak. Sebabnya, perkembangan pesat dan penuh gejolak yang dialami pelabuhan tersebut selama kira-kira lima abad sesudah masuk agama Islam, sering mengakibatkan hilangnya jejak masa lalu. Lagipula penelitian arkeologi yang terus diadakan di sana pasti belum mengungkapkan semua rahasia situs itu. Sebuah arca Nandi dari andesit yang kini tersimpan di museum kecil di Banten umpamanya, ditemukan secara kebetulan pada awal abad ini ketika sebuah terusan digali di Karangantu, dekat pelabuhan timur kota lama. Kemudian, pada tahun 1980-an, di Odel, di selatan kota,

¹ Pigeaud 1960—63, jil. IV, hlm. 477 dan 501.

² *S.B.*, pupuh XIX, 1-2.

³ Mengenai contoh Banten, lihat Guillot 1989.

sebuah bulldoser membongkar sejumlah benda (manik-manik batu serta kaca, kapak obsidian, dan keramik Cina) yang tidak dapat dipelajari dalam konteksnya akibat tanah yang sedang digali diobrak-abrik seluruhnya. Akan tetapi adanya keramik dari dinasti Tang, Song, dan Yuan membuktikan bahwa daerah pelabuhan sudah dihuni pada masa Banten Girang⁴. Selain itu, di situs kota pelabuhan itu pun telah ditemukan juga sebelumnya pecahan-pecahan keramik dari dinasti Song dan Yuan, meskipun hanya sedikit jumlahnya⁵.

Mengenai bentuk pelabuhan itu hanya terdapat keterangan dari Couto⁶, satu-satunya penulis kronik Portugis ternama yang memerikannya sebelum ibukota pindah ke tepi laut: "Kota itu ... yang terletak di tengah-tengah teluk yang amat besar ... panjangnya empat ratus depa di sisi laut, lebih panjang lagi di sisi daratan... Di salah satu bagian kota ada sebuah benteng dengan tembok bata selebar tujuh jengkal, dan bagian atas dindingnya dari kayu, bertingkat dua. Benteng itu dilengkapi senjata berat yang kuat."

Benteng itu semestinya terletak di pintu masuk pelabuhan utama, untuk menjaganya, artinya di tempat benteng Belanda yang sekarang runtuh (Benteng Speelwijk), yang didirikan pada akhir abad ke-17, menggantikan sebuah kubu dari zaman Islam. Deskripsi Couto tersebut kelihatannya cocok dengan pentingnya pelabuhan Banten pada awal abad ke-16: orang Arab mengenalnya, dan orang Cina mempergunakannya sebagai salah satu pusat kegiatan perdagangannya di Nusantara⁷. Gambaran ini berbeda sekali dengan kesan Hoesein Djajadiningrat yang membayangkan pelabuhan itu sebagai sebuah "desa tanpa arti di tepi laut"⁸.

B. Poros hubungan (gbr. 36)

Poros yang menghubungkan pelabuhan dengan Banten Girang terdiri atas tiga unsur, yaitu Sungai Cibanten dan dua jalan di kiri-kanannya. Sungai itu — yang kini hanya menyerupai kali kecil saja, kecuali bila sedang musim hujan — lama dapat dilayari, sekurang-kurangnya sampai abad ke-17. Sebuah peta Banten yang dibuat kira-kira tahun 1635, memuat gambar sebagian sungai itu disertai keterangan yang

⁴ Lihat daftar identifikasi keramik dalam Indraningsih 1986, hlm. 245.

⁵ Lih. Ambary 1977, hlm. 10.

⁶ Diogo do Couto, *Da Asia 1778*, IV, III, 1, hlm. 167-168. Hampir dapat dipastikan bahwa Couto menggambarkan pelabuhan sebelum dijadikan ibukota, sebab tidak disebutnya tembok kota yang begitu mengesankan semua orang asing.

⁷ Dalam buku panduan berlayar Cina berjudul *Shunfeng Xiangsong*, yang disusun pada kira-kira tahun 1500 (lihat Mills 1979), Banten dinamakan "Wan-tan" dan "Shun-t'a" sebagai tempat tujuan atau keberangkatan berbagai jalan pelayaran besar: Pulau Aur-Banten, Aceh-Banten, Banten-Banjarmasin, Banten-Demak, Banten-Timor. Pada akhir abad ke-15, Sulaiman b. Ahmad al-Mahri dalam *Umdat al-Mahriyah fi Dabt al-'Ulum al-Najmiyah* mengenal pelabuhan Sunda yang berada di ujung barat Pulau Jawa dekat "Djebel Sunda", maksudnya Gunung Gede di sebelah barat Teluk Banten (lihat Tibbetts 1979, hlm. 221).

⁸ Djajadiningrat 1913, hlm. 125.

diperlukan oleh nakhoda untuk menghindari batu-batu karang⁹. Empat puluh tahun kemudian, pada tahun 1673, Cortemünde, seorang Denmark, masih berperahu dari Banten ke Serang¹⁰. Kemudian, endapan sungai yang besar serta banyaknya pembelokan arus air sungai di hulu untuk tujuan pengairan, secara bersamaan menghalangi pelayaran dan mengeringkan Cibanten. Akan tetapi sungai itu jelas merupakan jalan penghubung pada zaman sebelum Islam, setidaknya pada musim hujan, bila jalan-jalan menjadi terlalu becek.

Di kiri-kanan sungai, antara pelabuhan dan Banten Girang, masih ada dua jalan lama, yang oleh penduduk dinamakan "jalan sultan"; yang satu mulai dari pelabuhan barat, yang lain dari pelabuhan timur. Keduanya menyusuri sungai ke arah selatan, yaitu ke arah gunung-gunung api Karang, Pulasari dan Asepun. Jalan di tepi kanan bercabang. Salah satu cabangnya menuju Lebak, terus ke Bogor, kemudian bergabung dengan jalan lama dari Caringin ke Muara Beres, di sebelah utara Bogor, terus lagi ke Krawang dan Cirebon¹¹.

Kedua jalan itu sudah ada pada masa Banten Girang seperti terbukti oleh beberapa fakta. *S.B.* menceritakan bahwa Hasanudin bersama Sunan Gunung Jati pergi melalui jalan darat dari Banten Girang ke Gunung Pulasari, dan ia membawa bala tentaranya dari Banten Girang sampai ke Pakuan¹² (gbr. 34 & 35). Selain itu, pada akhir abad ke-14 atau awal abad ke-15, Pakuan jelas mempunyai hubungan darat dengan Banten Girang sebab Banten Girang diserang dan ditaklukkannya. Tambahan pula, jalan dari Banten Girang ke Gunung Pulasari semestinya sudah ada pada abad ke-10, karena gunung tersebut merupakan gunung keramat kerajaan, seperti akan dijelaskan di bawah ini.

Atas dasar semua alasan inilah menurut kami boleh dipastikan bahwa kedua jalan di kiri-kanan situs Banten Girang adalah jalan lama.

C. Pos Pengawasan Di Utara

1. Pos Pengawasan Yang Pertama (gbr. 37, n° I)

Kira-kira setengah kilometer ke arah utara Banten Girang tampak sebidang tanah memanjang, seluas satu hektar, yang terletak di dalam kelokan Sungai Cibanten dan tertutup di sebelah barat oleh sebuah parit yang serupa dengan parit Banten Girang. Kedua ujung parit itu bermuara di Cibanten.

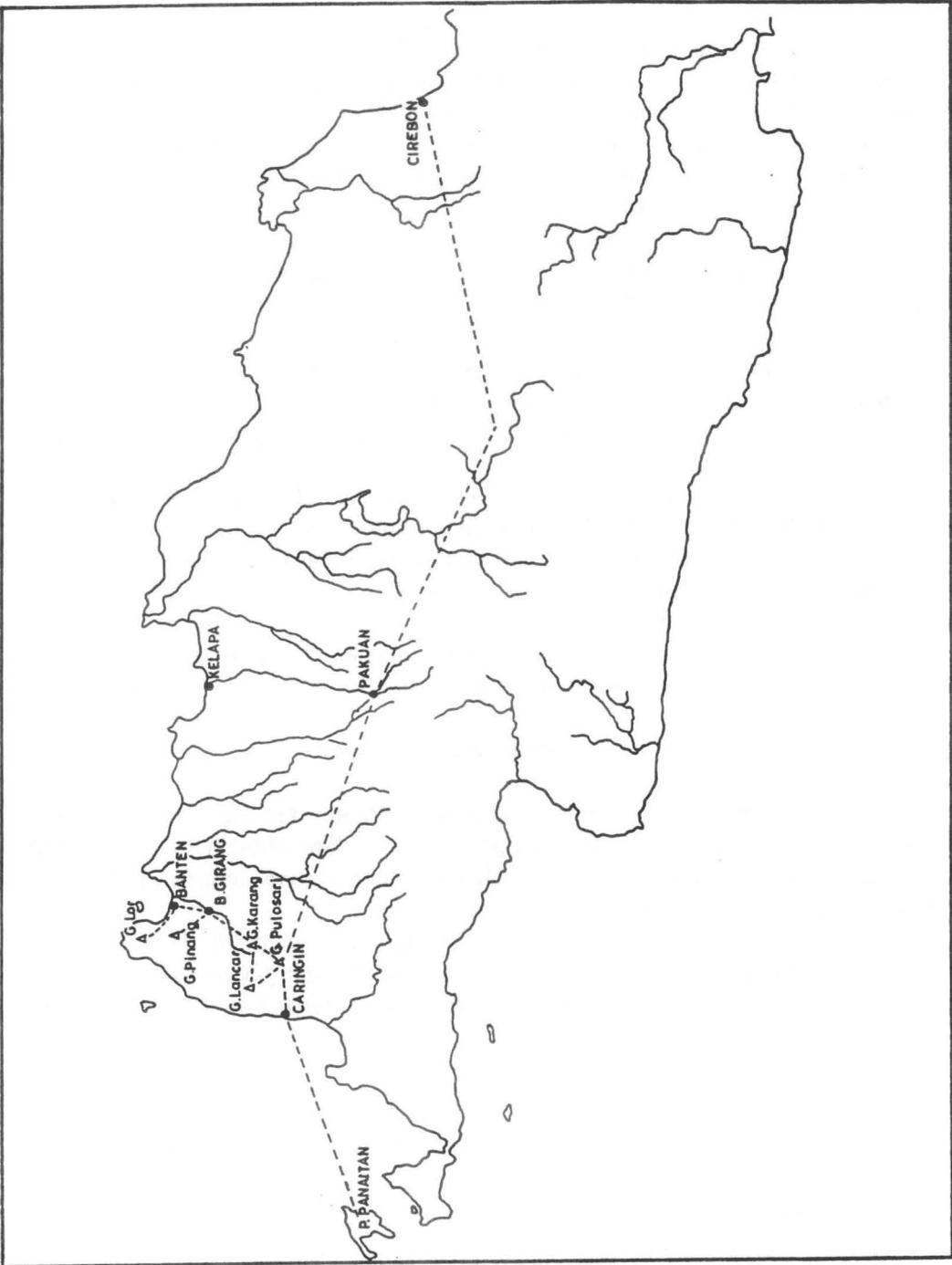
Area itu dinamakan Kelunjukan oleh penduduk setempat. Dalam ingatan mereka, di tempat itulah para pendatang harus melapor kepada pegawai kerajaan. Kata *lunjuk* agaknya bertalian dengan kata Jawa *lonjok*, atau *lojok*, yang menurut Pigeaud (1938) berarti "menyelonong masuk", sedangkan *dalan lojukan* berarti "jalan buntu".

⁹ Reproduksi denah ini dimuat di dalam C. Guillot, Hassan Ambary dan J. Dumarçay 1990, hlm. 46-7.

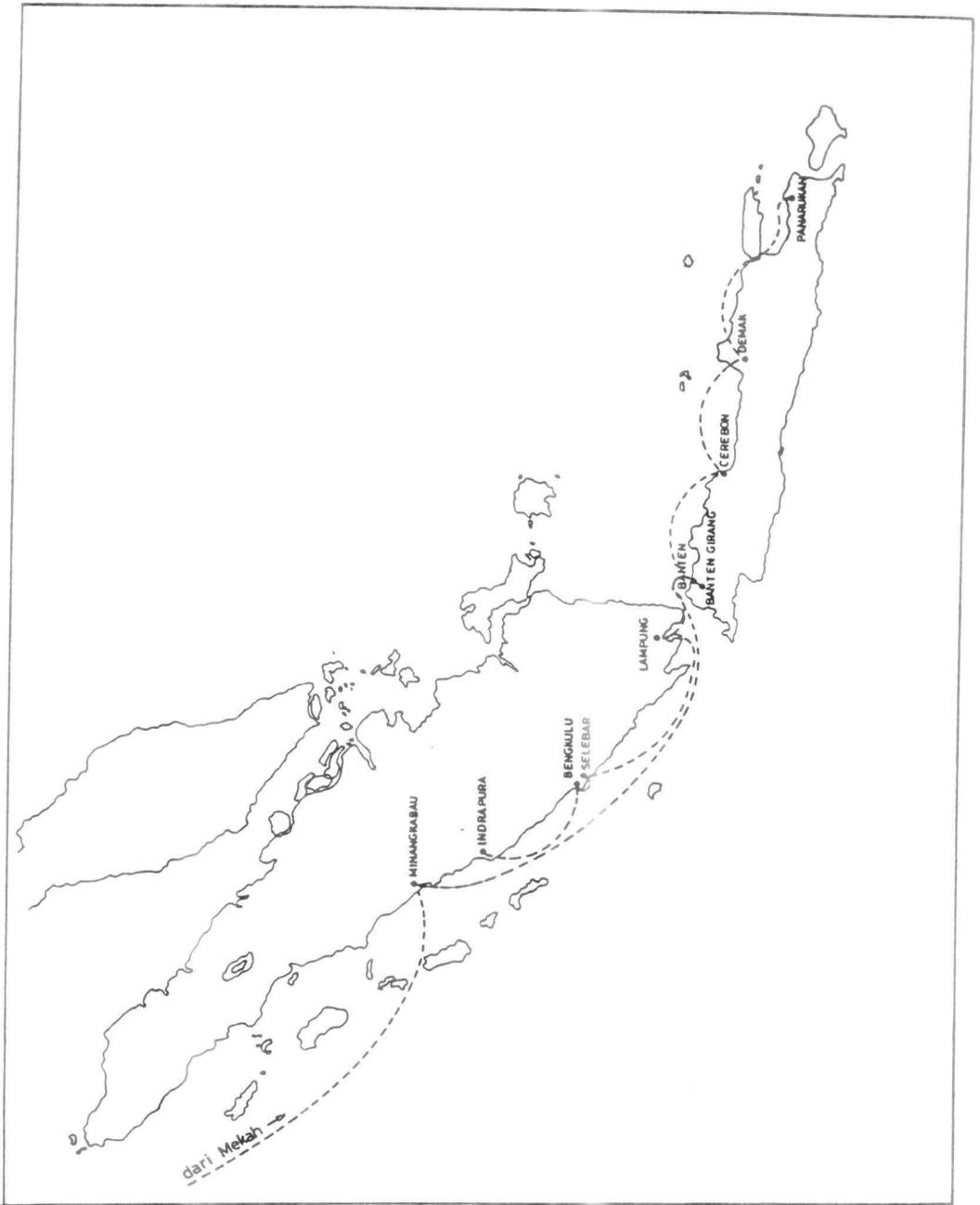
¹⁰ Cortemünde 1953, hlm. 126.

¹¹ Menurut sebuah versi *Sajarah Banten* yang dikutip oleh Pleyte 1913, hlm. 294-5, Hasanudin agaknya mengambil jalan ini.

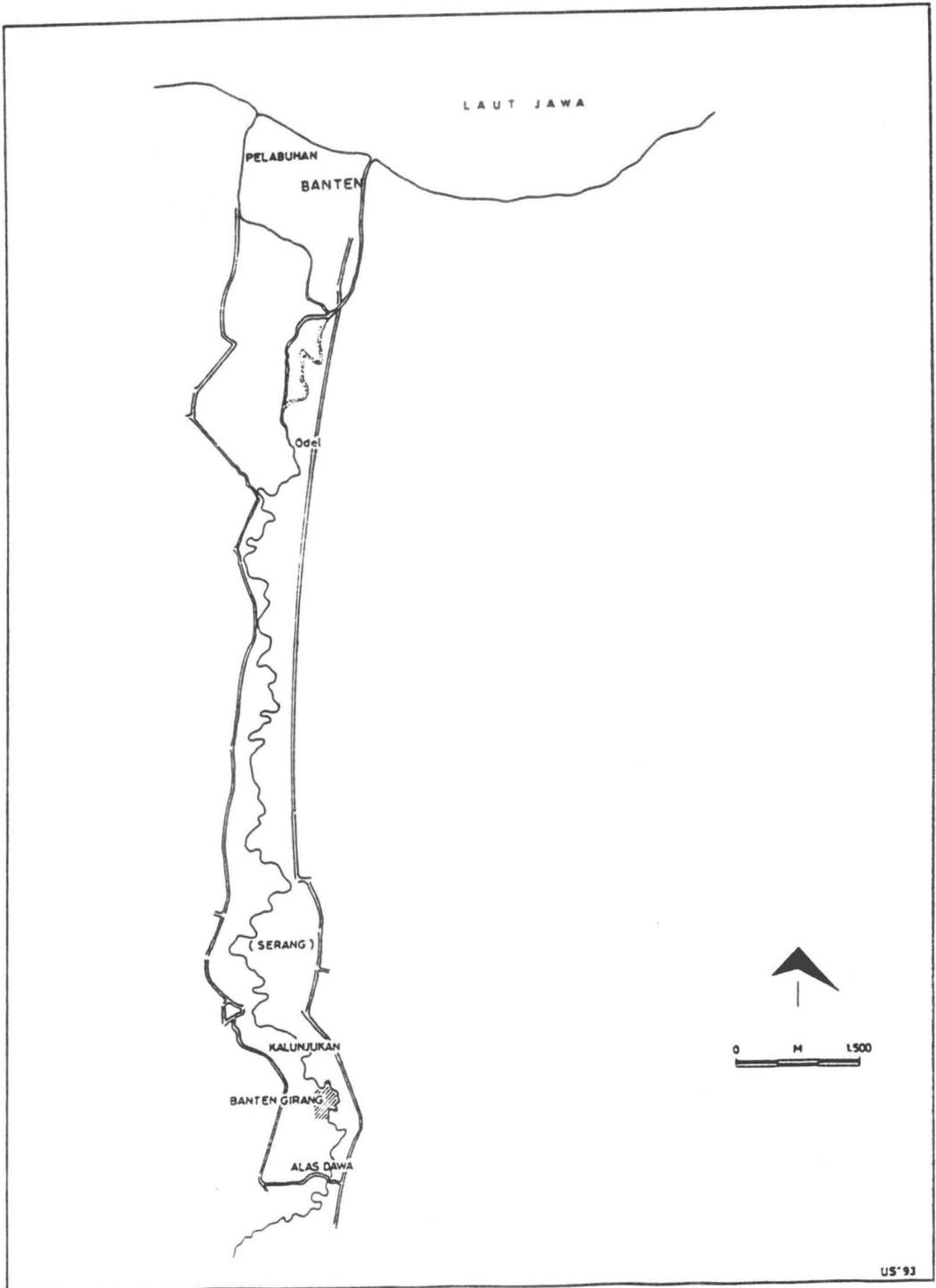
¹² *S.B.*, pupuh XVI dan XX.



Gbr. 34. Rute perjalanan Hasanudin (1)



Gbr. 35. Rute perjalanan Hasanudin (2)



Gbr. 36. Jalan perhubungan antara Banten Girang dan pelabuhan

Menurut keterangan Prof. Hasan M. Ambary, sebuah bangunan kecil di depan Keraton Kasepuhan Cirebon dengan nama yang sama, *Kelunjukan*, merupakan tempat para tamu harus memberitahukan tujuan kedatangannya sebelum diperbolehkan masuk. Dari ketiga keterangan ini terlihat bahwa tempat tersebut merupakan batas wilayah yang hanya boleh dilalui setelah memperoleh izin. Area yang terpisah itu terletak di tempat yang strategis, antara jalan tepi kiri dan sungai, untuk mengawasi lalu lalang orang antara pelabuhan dan Banten Girang. Dengan kata lain, Kelunjukan rupanya adalah sebuah "pintu" ke ibu kota, tempat setiap orang yang lewat diwajibkan menjelaskan niatnya kepada penjaga, sebelum dapat meneruskan perjalanannya ke arah keraton. Dari kesaksian Van Goens diketahui bahwa pada abad ke-17 masih ada pintu masuk semacam itu di jalan menuju Plered, ibu kota Mataram¹³.

2. *Pos Pengawasan Kedua* (gbr. 37, n° II)

Begitu pula di sebelah utara kota, dekat makam keramat, sebidang tanah seluas kira-kira 2.500 m² terletak dalam sebuah kelokan sungai dan tertutup oleh sebuah parit. Daerah itu tidak mungkin merupakan daerah penghunian, karena melihat bentuknya dan ukurannya yang kecil, hanya dapat menampung satu atau dua rumah, yang jelas tidak memerlukan digali parit perlindungan. Sebaliknya, kedudukannya yang strategis di ujung kota, di suatu ketinggian, melahirkan gagasan bahwa tempat itu mungkin sekali merupakan pos penjagaan terakhir sebelum kota. Dari situ orang dapat menjaga hulu sungai, yang tidak terlihat dari kota.

D. Wilayah Keraton (gbr. 37, n° IV)

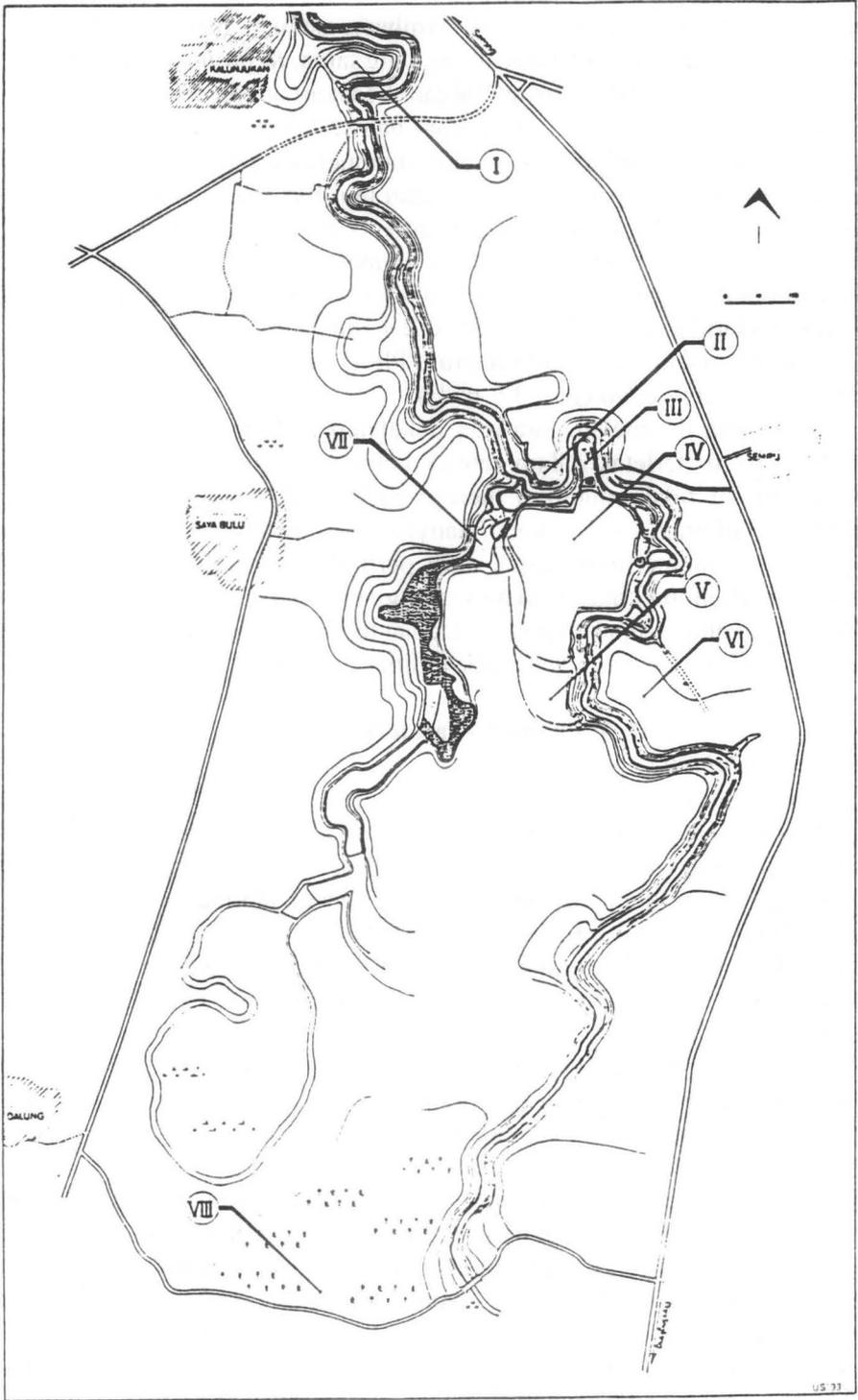
1. *Sistem Pertahanan*

Telah disebut bahwa bagian tengah area Banten Girang, oleh penduduk setempat dinamakan Telaya, yaitu bentuk rancu dari Tirtalaya sebagai nama kedua Banten Girang pada abad ke-17. Situs ini, seluas hampir enam hektar, sudah jelas dipilih sebagai area kota karena terlindung secara alamiah: oleh jurang sungai sepanjang lebih dari separo kelilingnya, oleh kolam di sebelah barat laut, dan oleh ceruk di sebelah barat. Perlindungan alamiah tersebut diperkuat oleh sebuah parit (dalamnya empat meter, lebarnya delapan meter di permukaan) yang digali sekeliling seluruh situs itu.

Bentuk parit itu berubah-ubah menurut sifat tanah: misalnya digali dengan bentuk V pada tanah tufa padat yang terdapat di tiga perempat luas situs, dan dengan bentuk U lebar di sebelah tenggara, sebab tanah gembur memerlukan bentuk yang lebih lebar agar tidak longsor.

Di sepanjang sisi barat, yang hampir tidak terlindung secara alamiah, pertahanan itu diperkuat dengan parit kedua, berukuran sama seperti parit pertama. Pada waktu parit tersebut digali, tanah galian ditimbun menjadi sejenis tembok perbentengan. Saat ini tembok itu sudah runtuh, sampai sisanya hampir tidak kelihatan. Bahan tanahnya, berupa tufa halus, berada dalam urukan yang sekarang menimbuni parit-parit. Tinggi tembok itu dapat ditaksir kira-kira empat atau lima meter. Tidak dapat dipastikan apakah puncaknya diperkuat dengan pagar atau tanaman

¹³ Lih. peta yang memperlihatkan letak pintu-pintu itu dalam Graaf 1956, hlm. 42.



Gbr. 37. Restitusi area kota
 I. Pos pengawasan utara 1; II. Pos pengawasan utara 2; III. Tempat suci;
 IV. Area keraton; V. Pintu masuk; VI. Area Banusri; VII. Kolam

berdiri.

Parit-parit di atas ternyata tidak dimaksudkan untuk diisi air. Buktinya pada beberapa tempat tertentu parit digali pada tanah humus yang tidak kedap air, seperti terlihat sampai sekarang. Tambahan pula kalau digali pada tanah tufa yang kedap air, maka dasarnya melandai.

Dapat diperkirakan bahwa penduduk, terdorong oleh alasan praktis, umpamanya untuk menghindarkan bau busuk atau menjauhkan nyamuk dari kawasan perumahan, berupaya agar air hujan — yang pasti mengisi parit — mengalir dan terbuang. Di sebelah tenggara, parit bermuara di sungai dengan kemiringan yang cukup tajam. Begitu juga di utara, dengan kemiringan yang lebih tajam lagi. Sementara di sebelah barat, bagian dasar parit berganti-ganti naik turun, sehingga diperkirakan sebagian air mengalir ke kolam.

Ketika air tidak dapat mengalir lancar lagi sebab dasar parit tertutup endapan lumpur, maka sebuah selokan digali dalam satu dinding parit dengan tujuan sama: supaya air tidak tergenang. Contoh selokan itu ditemukan di sebelah utara dan barat.

Ruang yang dibatasi oleh tembok dan parit kira-kira berupa sebuah persegi panjang kasar, ditambah sebidang tanah juga berbentuk persegi panjang yang menganjur ke selatan. Namun bentuk ruang tersebut (andaikata misalnya pernah dimaksudkan berbentuk geometris) ditentukan sebenarnya oleh sikap pragmatis, yaitu lebih memanfaatkan ciri-ciri alamiah medan daripada menerapkan sebuah denah. Ini terbukti jelas dari tidak adanya garis lurus. Sikap pragmatis itu pula yang menentukan teknik penggalian parit: penampangnya yang tidak teratur itu membuktikan bahwa keefisienannya lebih dipentingkan daripada segi estetikanya.

Hasilnya perbentengan yang setengah alami setengah buatan itu, barangkali kelihatan primitif tetapi merupakan sistem pertahanan yang kuat dan mengesankan. Itulah mungkin sebabnya penaklukan seluruh daerah Banten oleh bala tentara Islam diceritakan dalam *S.B.*¹⁴ sebagai perebutan kota Banten Girang saja. Ketika pada akhir tahun 1526 Duarte Coelho tiba di Banten, orang Portugis kaget mendengar berita bahwa pelabuhan telah jatuh dalam kekuasaan orang Muslim, yang sedang berusaha menyerang Banten Girang namun mengalami perlawanan yang gigih¹⁵. Lama kemudian, pada abad ke-17, perbentengan ini masih dipakai: pada tahun 1679, Sultan Ageng membuat rencana untuk membangun istana sebagai tempat perlindungan bagi puteri-puteri keraton jika ada perang¹⁶, dan ternyata pada tahun 1682, waktu perang meletus, sejumlah pangeran yang setia pada Sultan Ageng melawan intervensi Belanda, pindah ke Banten Girang bersama prajurit yang bersenjata¹⁷.

¹⁴ *S.B.*, pupuh XVII, 34 & 36.

¹⁵ Lih. Couto 1778, IV, III, 1, hlm. 164.

¹⁶ *Daghregister*, 1679, hlm. 607.

¹⁷ *Daghregister*, 1682. Pada tahun itu terdapat berbagai keterangan mengenai Banten Girang; lihat khususnya tanggal 9.6.1682, disebut bahwa Pangeran Purbaya sedang berada di Banten Girang, "di dalam sebuah benteng" (*in een vastigheid*).

2. Penduduk

Telaya berbeda dengan daerah sekitarnya karena luas wilayah pertahanan, karena kekuatan sistem perbentengan, dan karena jumlah peninggalan yang ditemukan di situ. Ketiga sifat itu membenarkan tradisi yang menganggap wilayah itu sebagai pusat pemerintahan Banten pada masa sebelum Islam.

Seperti telah disebutkan di atas, pasang surut penghunian situs itu pada masa Islam mengakibatkan kerusakan lahan sedemikian rupa, sampai hilang sejumlah besar data arkeologis. Oleh karena itu, kami tidak mungkin membuat restitusi denah keraton, sekalipun secara kasar, dan kami harus menarik kesimpulan dari kekurangan data arkeologis itu sendiri. Dalam penggalian tidak ditemukan bata, batu pahatan, atau genting, maka timbul gagasan bahwa semua bangunan, termasuk keraton, terbuat dari bahan organik yang lambat laun rusak seperti kayu, bambu, dan rumbia untuk atap.

Selain itu, sebab tidak ditemukan lubang-lubang tiang, maka disimpulkan bahwa bangunan — yang diperkirakan berdiri atas tiang karena sewajarnya demikian, dan bahkan disaksikan misalnya pada awal abad ke-17 oleh beberapa orang Eropa, antara lain Pyrard de Laval — tiangnya tidak ditancapkan ke dalam tanah, tetapi dipasang di atas batu alam, seperti masih sering dilakukan di desa. Itulah mungkin gunanya batu-batu kali berukuran besar dengan satu sisi diratakan secara kasar, yang ditemukan dalam penggalian.

Ditemukan juga sejumlah batu kali yang lebih kecil, yang pasti dibawa dari tempat yang cukup jauh, sebab tidak terdapat batu jenis itu di area Banten Girang, ataupun di dalam sungai Cibanten yang berdasarkan tufa. Maka dapat disimpulkan bahwa batu tersebut mempunyai fungsi praktis. Satu kemungkinan, batu-batu itu disebarkan — sebagaimana sekarang juga — di jalan dan di sekitar rumah-rumah, agar penghuninya tidak perlu berbecek-becek bila musim hujan.

Dapat diduga pula bahwa Banten Girang, seperti berbagai keraton selanjutnya, tidak terdiri dari satu *dalem* saja tetapi juga menampung sejumlah penghuni dari berbagai golongan, yang merupakan para *abdi* raja: pembantu, pengawal, tukang, dan lain sebagainya. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis benda-benda yang ditemukan dalam parit dalam, yang sebagian besar merupakan sisa kegiatan rakyat biasa.

Rakyat jelata

Hasil pengamatan pertama yang dapat diperoleh mengenai kehidupan rakyat jelata ialah bahwa, sebagaimana lazimnya kini di desa-desa di Jawa, mereka memakai perabot rumah yang terutama dibuat dari bahan organik dan mudah rusak. Dipakai juga tanah bakar, bahkan tanah mentah.

Satu-satunya jenis perabot rumah yang tidak berhubungan dengan kegiatan masak-memasak adalah pelita minyak atau damar. Contoh-contoh yang ditemukan begitu kasar pembuatannya, sehingga dapat dipastikan dibuat oleh pemakainya sendiri. Pelita itu dibuat dari tanah yang dikeringkan, dan yang terbakar dengan sendirinya sedikit demi sedikit karena panasnya nyala api.

Sudah tentu barang dapurlah yang paling banyak ditemukan. Makanan dimasak di atas tungku sederhana, yang sekarang pun masih terlihat di beberapa desa. Tungku itu dibuat dari tanah mentah yang diberi dua atau tiga lubang di bagian atasnya untuk meletakkan alat masak, sementara bahan bakar dimasukkan dari bagian bawah (gbr.

114). Tungku tersebut terbakar secara tidak rata oleh panas api. Tungku jenis itu sangat rapuh, dan sering diganti; itulah sebabnya pecahan tungku ditemukan dalam jumlah banyak. Bahan bakar yang dipakai barangkali kayu atau arang kayu. Kepingan arang kayu banyak ditemukan, tetapi sulit ditentukan apakah arang itu sengaja dibuat atau hanya kayu biasa yang tidak habis terbakar. Di samping itu, yang jelas dipakai juga sebagai bahan bakar ialah bambu, yang mudah dikenali karena struktur seratnya.

Wadah untuk menyimpan bahan cair, bahan makanan, dan lainnya seperti juga alat memasak, banyak jumlahnya. Bentuknya mempunyai pola tersendiri, sedangkan ukurannya berbeda-beda. Menurut beberapa contoh yang berhasil direstitusi, bentuk alat-alat dapur tersebut tidak banyak berubah dibandingkan dengan benda-benda tembikar yang masih dipakai sekarang. Pembuatannya untuk sebagian besar sangat sederhana kalau bukan kasar. Tembikar itu dibuat tanpa larik dan dibakar di luar, dengan teknik yang masih sering digunakan saat ini. Kendi ditemukan dalam jumlah banyak sekali, seperti lazim di Asia Tenggara. Mutu pembuatan serta hiasan torehan pada beberapa kendi, yang bentuknya mungkin sekali ditiru dari model Cina, jauh berbeda dengan tembikar-tembikar lain, dan menimbulkan gagasan bahwa kendi itu mempunyai kedudukan istimewa di dalam rumah.

Melihat tidak ditemukan satu pun alat masak dari logam, maka dapat dipastikan bahwa pada masa Banten Girang, belum dikenal makanan yang digoreng atau disangrai: makanan hanya direbus, dipanggang, diasap, atau diasinkan. Impor wajan Cina, yang membawa semacam revolusi dalam kebiasaan memasak, agaknya baru mulai pada abad ke-16, dan baru tersebar luas pada abad ke-17. Hal ini dapat diketahui dari daftar muatan kapal Cina yang tiba di Jawa, yang dicantumkan dalam *Daghregister*.

Makanan penduduk Banten Girang hanya dapat ditebak-tebak. Bahan daging, selain ayam itik, adalah daging binatang buruan dari jenis rusa, banteng dan celeng. Ikan juga merupakan bahan makanan yang penting. Ikan dipancing atau dijaring, seperti terbukti dari temuan sejumlah besar mata kail tembaga serta pemberat jaring dari tanah bakar. Beberapa mata kail besar menunjukkan bahwa ikan dipancing juga di laut. Kerang laut juga dimakan. Tanaman padi-padian atau tanaman lain sebagai bahan makanan sama sekali tidak diketahui. Sangat mengherankan bahwa tidak ditemukan satu pun alat pertanian (barangkali dengan kekecualian arit) di kota kecil itu, padahal tanah ladang dekat sekali.

Salah satu pertukangan yang penting, tentu saja pembuatan tekstil, yang tampak melalui temuan jarum perunggu dan kurang lebih tiga puluh buah kepala pemintal benang. Kepala pemintal benang itu terbuat dari tanah bakar, dan ternyata diimpor (dari Cina?), sebab kebanyakan dibuat dengan larik cepat, yang waktu itu belum dikenal di Jawa.

Melihat luas situs yang sangat terbatas, mungkin sekali para tukang tembikar bekerja di luar wilayah perbentengan itu. Barangkali sudah ada desa khusus untuk tukang tembikar, seperti sekarang ini di Jawa dan di daerah Banten khususnya, misalnya di Bumijaya, di sebelah utara Ciruas. Namun perlu dicatat bahwa pada paro pertama abad ke-17, daerah barat daya kota Banten merupakan perkampungan tukang tembikar itu.

Manik-manik dibuat juga meskipun dengan skala lebih kecil. Manik-manik itu

seperti diketahui pernah diperdagangkan secara luas, diimpor dari India, dan kemudian dari Cina. Manik-manik dibuat di Banten Girang dari bahan kaca impor. Telah ditemukan sejumlah cukup besar manik-manik dari jenis yang tidak dikenal di tempat lain: bijinya jauh lebih besar dari manik-manik biasa (sekurang-kurangnya berdiameter dua sentimeter), warnanya hijau pirus, terbuat dari bahan kaca campuran, dan — ini juga unik — manik-manik itu melapuk sampai hancur dalam tanah lembab. Melihat ciri-ciri ini, timbul dugaan bahwa manik-manik impor kecil dilebur di Banten Girang untuk dijadikan manik-manik yang lebih besar dengan memakai cetakan dari tanah bakar. Di dekat Bekasi pernah ditemukan sebelah cetakan yang agaknya dipakai untuk hal itu¹⁸. Dibuat juga manik-manik dari batu (kuarsa, obsidian) dengan teknik upam: telah ditemukan beberapa contohnya yang tidak selesai.

Kaum elit

Kami tidak berharap menemukan benda-benda bernilai tinggi yang biasanya terdapat di lingkungan raja dan kalangan keraton. Benda-benda seperti kain-kain berharga pasti habis saja ditelan zaman, benda-benda lain barangkali diboyong ketika kota diserang, dan sisanya mungkin sekali habis dipungut orang sesudah situs ditinggalkan.

Namun pada hemat kami ada empat unsur yang membuktikan bahwa kota Banten Girang itu adalah tempat kedudukan raja.

Pertama, perhiasan emas. Patut diingat bahwa perhiasan emas sedikit sekali ditemukan di Jawa Barat. Satu saja ditemukan dalam penggalian. Benda itu sangat canggih buatannya — dengan teknik *à la cire perdue* —, dan mempunyai bentuk dan gaya yang sama dengan beberapa perhiasan yang hanya ditemukan di Jawa Tengah, sehingga dapat diketahui berasal dari periode yang sama. Perhiasan itu, sebagaimana arca-arca Gunung Pulasari yang akan dibicarakan di bawah ini, kiranya merupakan petunjuk tentang pengaruh Jawa Tengah pada saat pendirian Banten Girang.

Perhiasan itu sebenarnya bukan satu-satunya benda sejenis. Dari cerita penduduk, diketahui bahwa di situs itu sudah berulang kali ditemukan benda-benda emas, dan keterangan yang mereka berikan terdengar tepat dan benar. Lain dari benda-benda temuan lain, yang tidak dipungut karena tidak bernilai, benda-benda emas itu tentu saja dipungut, dan kemudian dijual kepada toko-toko emas di Serang. Tidak ada bukti bahwa perhiasan itu dibuat di tempat. Telah ditemukan kui-kui yang sangat kecil, yang kemungkinan pernah dipakai untuk melebur emas, tetapi tidak tampak bekas emas sedikit pun di permukaannya.

Kedua, pemakaian tulisan. Telah ditemukan dua keping batu yang dipakai sebagai batu asah, dengan goresan beberapa aksara di atasnya. Yang satu tidak terbaca oleh para ahli; yang lain diperkirakan oleh Boechari¹⁹ berasal dari abad ke-10—12, melihat jenis tulisannya. Prasasti ini merupakan bukti tambahan mengenai pengaruh Jawa pada masa awal Banten Girang.

Ketiga, pertukangan logam. Telah ditemukan sebuah kui kecil dengan bekas-

¹⁸ Lih. Ghozali 1969.

¹⁹ Keterangan secara lisan oleh Boechari, Jakarta, September 1991.

bekas perunggu dan tembaga, serta beberapa lelehan coran perunggu, dan aneka ragam benda perunggu. Melihat kecilnya koin dan benda-benda temuan itu, serta sedikitnya lelehan coran, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa logam tersebut langka. Sebagai bahan mentah, mungkin dipakai mata uang Cina dari tembaga, yang cukup banyak ditemukan di situs itu. Temuan benda perunggu ternyata bukan benda peralatan sehari-hari, melainkan perhiasan (cincin, anting-anting, gelang), jimat (?), dan kelinting, di samping banyak fragmen lain yang tidak dapat diidentifikasi karena hancur atau berkarat. Dari segi mutu ataupun jumlah, tidak dapat dibandingkan dengan hasil produksi kerajaan-kerajaan Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Lebih penting artinya pekerjaan besi, yang semua tahapnya terungkap dalam temuan penggalian. Ditemukan beberapa bungkah bijih besi, sebuah batu yang pernah menjadi dasar sebuah dapur pengecoran besi, sejumlah besar terak besi, dan sisa-sisa benda besi yang cukup banyak, seperti terlihat pada Bagian III, Bab IV di bawah ini. Melihat banyaknya pekerjaan besi ini, boleh diajukan hipotesis, bahwa kebesaran kerajaan Banten Girang disebabkan kegiatan ini, berkat bijih besi banyak terdapat di sekitarnya. "Keunggulan" teknik itu barangkali hilang ketika mulai diimpor besi tua, yang lebih mudah digarap. Patut dicatat di sini bahwa, menurut tradisi setempat, penduduk Banten Girang yang pertama diislamkan oleh Hasanudin adalah seorang pandai besi ("empu").²⁰

Kegiatan metalurgi di tengah permukiman keraton tidak mengherankan, bahkan tampak sebagai unsur dasar permukiman itu, karena bersifat strategis dan mungkin juga rahasia. Kegiatan serupa terdapat pula di keraton Banten pada zaman Islam, dan juga di istana Aceh pada abad ke-17. Melihat banyak terak logam ditemukan di sebelah barat daya kota, mungkin kampung pandai besi dan bengkel pengecoran terletak di bagian situs itu.

Keempat, tentu saja keramik impor. Keramik jenis itu tersebar dalam jumlah yang sangat banyak di seluruh Asia Tenggara, dan jelas terjangkau oleh sebagian besar penduduk setempat, karena tidak bakal terjual sebegitu banyak bila harganya mahal. Meskipun demikian, banyaknya temuan keramik di Banten Girang (yaitu bukan pelabuhan, di mana dibuang keramik-keramik yang pecah dalam perjalanan), menunjukkan kekayaan sebagian penduduknya. Di samping itu, beberapa keramik temuan itu jelas sangat berharga, baik karena kehalusan bahannya, atau mutu glasirannya, maupun karena ukuran atau bentuknya, kendatipun patokan selera mungkin lain pada waktu itu.

3. Masalah Pengurukan Separo

Seperti telah disebutkan di atas (Bagian I, Bab IV), keramik sebagai patokan kronologi yang paling tepat menunjukkan bahwa parit dalam diuruk satu kali pada akhir abad ke-14, atau (lebih mungkin) pada awal abad ke-15. Karena tidak ada

²⁰ Lih. T.H.A. 1935, jil. I, hlm. 26–27. Menurut tradisi tersebut, nama kampung Sempu, yang sekarang termasuk wilayah Banten Girang, berasal dari nama "empu" itu. Kami mengucapkan terima kasih kepada E.E. MacKinnon, yang sudi memberi kami sebuah eksemplar dari buku langka ini.

petunjuk lain, maka kita harus mengajukan hipotesis mengenai pengurukan tersebut. Hipotesis pertama: usaha pengurukan ini dilakukan dengan tujuan memperluas ruang permukiman. Namun, hipotesis ini harus ditolak oleh karena ternyata parit pada saat itu tidak diuruk seluruhnya, sehingga permukaannya tetap tidak dapat dipergunakan. Hipotesis lain: sebuah bencana — umpamanya kebakaran atau perang — menyebabkan kota dibangun kembali; situs dibersihkan lebih dahulu, dan bahan-bahan yang tersisa dibuang ke dalam parit, yang mungkin dianggap tidak perlu lagi sebagai pertahanan. Banyak arang kayu yang ditemukan, mungkin saja kayu yang tidak habis terbakar. Namun arang kayu tersebut sangat kecil, dan jelas bukan tiang atau balok rumah. Oleh karena itu, agaknya kebakaran sebagai sebab pengurukan tersebut harus ditolak juga.

Sebaliknya, beberapa alasan mendukung hipotesis bahwa kota rusak akibat perang. Tidak ditemukan benda utuh dalam tanah urukan, tetapi kami heran melihat sejumlah benda bernilai tinggi yang dibuang begitu saja, apalagi bila diketahui betapa pandai orang miskin untuk memungut apa saja yang masih berguna. Beberapa keramik hampir utuh, bahkan barangkali masih utuh pada saat pengurukan. Lalu, bagaimana dengan perhiasan yang masih utuh atau sepenggal-sepenggal? Benda itu bisa saja terjatuh lalu hilang, tetapi bagaimana mungkin lolos dari pengamatan orang yang bertugas menguruk parit itu? Begitu pula mata uang Cina yang masih utuh, yang di Cina ataupun di tempat lain tetap laku apa pun tahun pengedarannya. Bagaimana dengan kepingan benda perunggu, yang dalam lingkungan ekonomi relatif lemah, dapat dilebur kembali? Dan apakah mungkin barang besi dibuang begitu saja, bila diketahui bahwa kelak Banten, seperti negara-negara lain di Nusantara, membeli besi tua dalam jumlah banyak dari kapal-kapal Eropa?

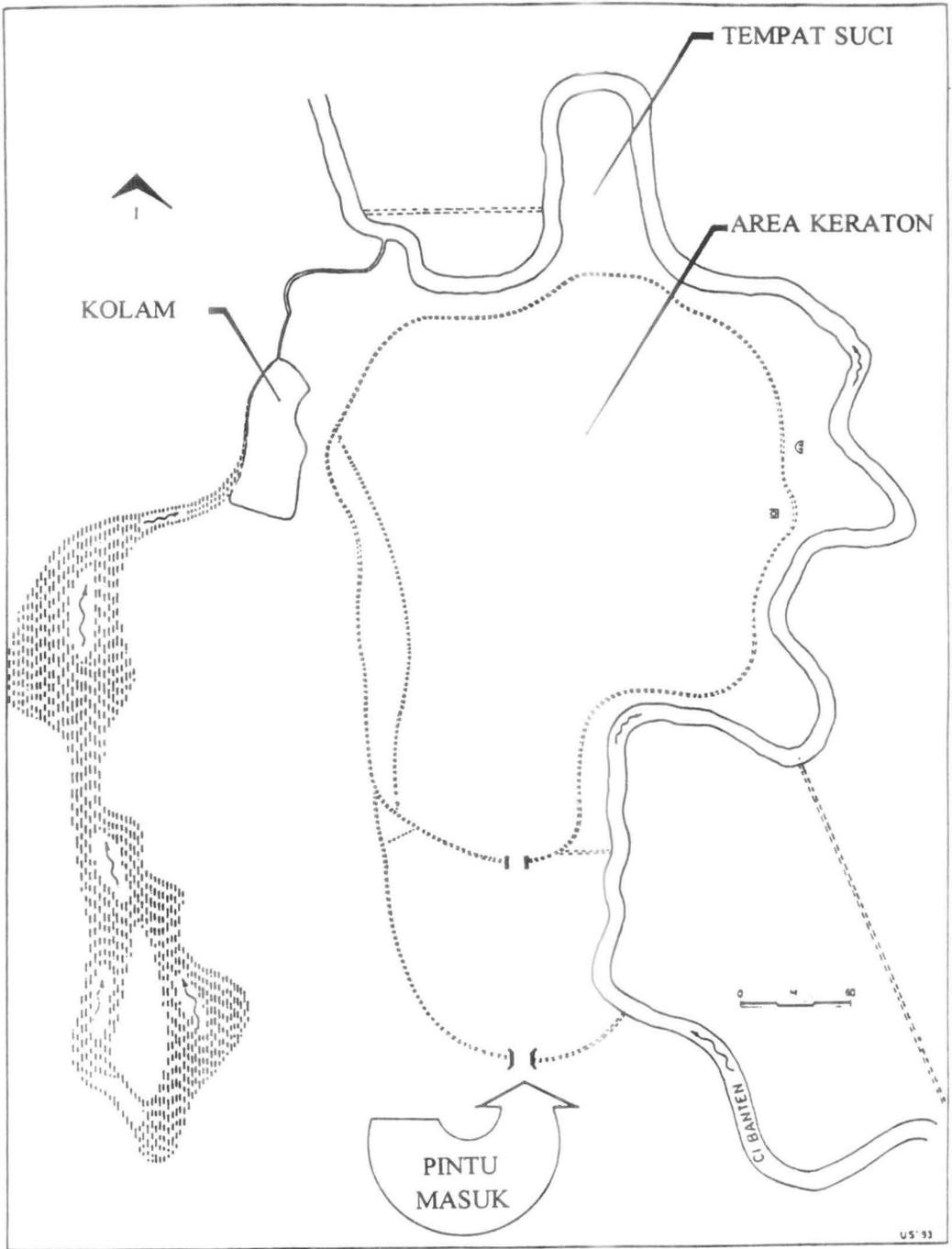
Karena alasan inilah boleh diperkirakan bahwa pengurukan dilaksanakan dengan tergesa-gesa, dan para tukang uruk dilarang memunguti apa-apa. Semua data ini menimbulkan hipotesis bahwa seorang penakluk memaksa orang-orang yang baru dikalahkannya untuk membersihkan kota yang sudah rusak akibat perang, sebelum membangun kota baru.

Selama periode itu, kita hanya mengetahui satu serangan terhadap Banten Girang, yaitu yang (menurut naskah *Carita Parahyangan*²¹) dilancarkan oleh kerajaan Pajajaran. Naskah Sunda itu sangat kabur kronologinya, namun kalau hipotesis kami benar, maka boleh disimpulkan bahwa serangan tersebut terjadi pada awal abad ke-15 dan menandai awal penguasaan Pajajaran atas Banten Girang, yang (menurut *S.B.*) masih berlangsung pada awal abad ke-16, saat datangnya orang Islam.

4. Pintu Masuk Wilayah Keraton (gbr. 37, n° V, dan gbr. 38)

Garis perbentenganyang merupakan batas selatan situs Telaya, telah ditambahi sebuah garis pertahanan baru dengan jarak kira-kira seratus meter. Kedua garis itu bergabung di sebelah barat, dan membatasi suatu area seluas kira-kira satu hektar. Situs Telaya hanya dapat dicapai dengan mudah dari selatan, karena ketiga sisi lain

²¹ Mengenai naskah ini, lihat Holle, *T.B.G.*, 27, hlm. 95-98; Poerbatjaraka 1921, hlm. 380-417; Noorduy 1962 dan 1966.



Gbr. 38. Restitusi situs
 (———: parit)

dikelilingi air atau jurang, maka dapat disimpulkan bahwa pintu masuk utama terdapat di selatan. Itulah sebabnya dibuat dua garis pertahanan, agar orang masuk situs melewati dua tahap.

Area antara kedua gerbang itu agaknya merupakan markas barisan penjaga, yang semestinya berjumlah cukup besar, karena bertanggungjawab atas jalan masuk ke dalam keraton. Tidak ditemukan di area itu bekas tiang penopang jembatan baik dari batu maupun bata, maka disimpulkan bahwa parit diseberangi lewat jembatan kayu. Perlu dicatat bahwa keberadaan pintu masuk di sebelah selatan itu seolah-olah masih diingat oleh penduduk setempat secara tidak sadar, sebab dalam percakapan sehari-hari mereka memakai istilah *buri* (belakang) untuk menyebut bagian utara situs, tanpa mampu menjelaskan arti istilah itu, yang kedengaran aneh karena saat ini orang justru masuk dari utara melalui jembatan gantung.

5. Tempat-tempat pemujaan

a. Makam keramat (gbr. 37, n° III)

Sebidang tanah yang tidak luas (setengah hektar) di ujung utara situs, bersifat khusus karena tertutup di tiga sisi oleh kelokan sungai, dan terpisah dari wilayah permukiman oleh parit dalam. Tempat itu terlalu kecil untuk merupakan area permukiman. Di situlah terletak makam keramat Banten Girang, tempat Ki Jong dan Agus Jo dipuja.

Banyak contoh lain membuktikan bahwa satu tempat keramat tetap keramat, walaupun terjadi perubahan agama. Maka boleh diperkirakan bahwa sebuah candi Hindu ada di tempat itu sebelum Ki Jongjo dimakamkan di situ pada paro kedua abad ke-16. Dua batu bata besar, mungkin sekali kuno, pernah ditemukan oleh juru kunci ketika diadakan pemugaran, namun penemuan itu tidak merupakan bukti yang memadai.

Unsur banding yang dapat mendukung perkiraan di atas sangat langka, oleh karena situs perkotaan zaman itu yang sudah diteliti masih sedikit sekali. Suatu situs patut diperhatikan, yaitu Pugungraharjo yang terletak di Wai Sekampung (Lampung Selatan), berarti di wilayah geografis yang sama dengan Banten. Dari keramik Cina yang tersimpan di museum setempat, boleh diperkirakan bahwa situs itu sudah ada pada abad ke-12, berarti kurang lebih sezaman dengan Banten Girang. Situs itu sekarang telah dijadikan Taman Purbakala, setelah sebagian dipugar. Penelitiannya telah dilakukan terutama oleh Haris Sukendar²² walaupun belum tuntas. Situs ini dimasukkan ke dalam kelompok situs prasejarah atau lebih tepat situs "tradisi prasejarah". Istilah yang tidak jelas artinya ini diciptakan oleh para arkeolog Belanda untuk membedakan budaya asli dari budaya "klasik" yang dipengaruhi India, namun penggunaannya di sini tampak kurang tepat karena dua alasan. Pertama, dari segi kronologi, istilah itu kabur atau bahkan menyesatkan. Kedua, patokan-patokan yang menandai "tradisi prasejarah", yang kadang-kadang disebut "megalitik" itu, belum pernah dirumuskan dengan tegas, namun patokan itu agaknya dua: pemakaian peralatan batu dan sifat keramat batu-batu alam tertentu (batu yang membatasi sebuah

²² Lih. Sukendar 1979 dan 1985; Fadhlán & Sukendar 1993.

tempat keramat, batu tegak, atau batu ceper yang lebar, yang dipuja dari dulu sampai sekarang). Batu tegak dan ceper itu dengan gegabah disamakan dengan menhir dan dolmen. Meskipun ada hubungan antara kedua kelompok batu itu, namun sebuah kebudayaan yang telah mengalami perkembangan panjang di bidang teknik, sosial, politik, dan agama tidak boleh dijuluki "prasejarah" begitu saja, sekalipun masih berpegang pada beberapa tradisi agama dan teknik kuno (sesuatu yang sebenarnya menjadi ciri semua kebudayaan). Daya tahan tradisi yang kentara dalam bidang sakral sudah tentu tidak dapat disamakan dengan statisnya pemikiran keagamaan atau pemikiran apa pun lainnya. Jadi, adanya batu-batu keramat tidak dapat menjadi patokan yang memadai untuk menentukan bahwa suatu peradaban bersifat "prasejarah", "megalitik", atau "bertradisi prasejarah". Sebetulnya tidak perlu dicari istilah lain yang sama juga akan terlalu sempit dan menyesatkan. Uraian mengenai ruang dan waktu sebenarnya cukup untuk mengkaji perkembangan suatu masyarakat, karena berbagai kelasnya tidak mengalami perkembangan yang sama.

Dalam hal itu, Pugungraharjo dapat diambil sebagai contoh, karena dengan menamakan kebudayaannya "prasejarah" atau dari "tradisi prasejarah", seluruh evolusinya, jadi juga sejarahnya, seolah-olah dinafikan. Padahal sejarah Pugungraharjo mirip dengan sejarah Banten Girang. Di situs itu (gbr. 58) terdapat juga sistem pertahanan yang kuat, yang terpelihara dengan lebih baik daripada di Banten Girang, berupa tembok perbentengan yang tinggi dari tanah, dan parit di sekelilingnya. Di situ juga denah perbentengan tidak teratur karena mengikuti topografi alam, dan di situ pula area dalam benteng terbagi atas beberapa ruang dengan orientasi timur-barat. Dengan demikian persamaan dengan situs Banten Girang sangat mencolok.

Di Pugungraharjo, yang lebih baik keadaannya, telah ditemukan kira-kira dua belas punden berundak di tiga tempat berbeda. Lima punden membentuk satu kelompok yang terletak di luar dinding benteng, sedangkan enam punden lain berada di dalam. Apapun fungsinya (telah ditemukan sebuah arca Boddhisatwa dari abad ke-14²³, terbenam dalam satu punden), bangunan-bangunan itu jelas bersifat keagamaan. Pendirian bangunan-bangunan itu seolah-olah berdesakan dalam area yang sempit, menjadikan area ini tempat keramat kota itu. Apabila dibandingkan dengan Banten Girang, mengingat kedua situs itu mempunyai banyak persamaan, maka timbullah tafsiran bahwa area sempit di sebelah utara kota itu juga merupakan tempat keramat bagi kota Banten Girang, dan tafsiran ini didukung dengan adanya makam-makam keramat.

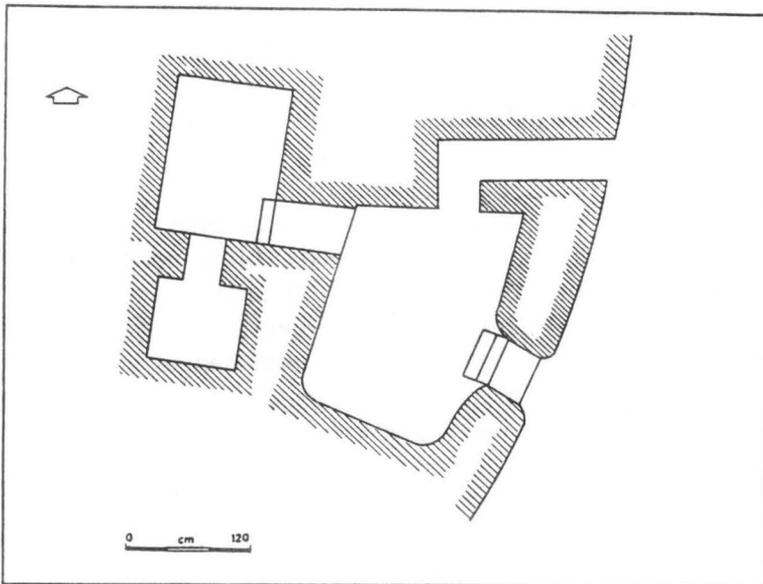
Kita tidak memiliki petunjuk apapun tentang bangunan suci yang berdiri di situ pada masa lalu. Bangunan itu semestinya kecil — melihat area itu sempit —, dan bersifat Siwais sebab agama Siwa merupakan aliran agama utama (atau barangkali satu-satunya) yang dianut di Banten Girang. Gayanya agaknya cukup halus, seperti arca-arca yang ditemukan di daerah Banten, dan bukanlah primitif seperti "gaya Pajajaran". Kehadiran orang India Selatan di kota itu, mungkin menyebabkan masyarakat menaati aturan agama secara ketat. Demikianlah sedikitnya pada awal

²³ Lih. Suleiman 1981.

abad ke-16, sebab pada waktu itu *tumenggung* (atau barangkali syahbandar) terakhir di Banten Girang adalah seorang Tamil yang bergelar Raja Mudilyar²⁴.

b. Gua dan Bukit (gbr. 39 dan 40)

Masih terdapat, di bagian timur kota, dua unsur lain yang bersifat agama, dan perlu diperhatikan. Kedua unsur itu membentuk suatu kesatuan, yaitu gua buatan yang digali dalam dinding jurang tufa vulkanik, dan bukit kecil yang terletak di atasnya. Gua buatan cukup banyak di Indonesia. Di Jawa Tengah misalnya di Ratu Baka, dekat Prambanan²⁵; di Jatinom, di tepi Sungai Suka, dekat Klaten²⁶; di Jawa Timur terdapat dua gua yang sama-sama bernama Selamanglen, satu dekat Tulung Agung, dan satu dekat Kediri; di Bali umpamanya di Goa Gajah atau di Tampak Siring. Sepanjang pengetahuan kami, gua semacam itu belum pernah ditemukan di luar ketiga daerah Indonesia itu, kecuali di Sumbawa dalam konteks kebudayaan Jawa. Oleh karena itu gua Banten Girang merupakan kekecualian untuk Jawa Barat, dan mungkin harus dilihat sebagai bukti tambahan tentang pengaruh kebudayaan Jawa yang telah beberapa kali dicatat.

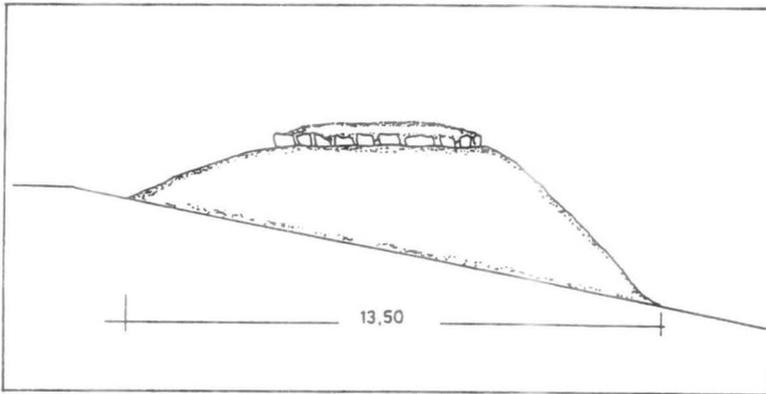


Gbr. 39. Denah gua.

²⁴ Lih. Guillot 1991.

²⁵ *Daftar inventaris peninggalan sejarah dan purbakala (Benda tak bergerak)*, jilid III, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, Jakarta, tanpa tanggal.

²⁶ *Rapporten van de oudheidkundige dienst N.I.*, 1915.



Gbr. 40. Tampak muka bukit.

Adanya gua di dalam kota barangkali terasa aneh tetapi sebenarnya bukan sesuatu yang unik, sebab skema yang sama ditemukan di Ratu Baka, dengan sebuah gua di pinggiran bangunan sebuah situs yang juga ditafsirkan sebagai situs permukiman keraton. Baik di Banten Girang maupun di Ratu Baka, gua itu pasti bukan tempat tinggal orang-orang resi yang mencari kesepian. Apalagi karena sampai sekarang, setiap kali hujan lebat, gua Banten Girang kena banjir akibat air sungai meluap. Gua-gua itu lebih mungkin merupakan tempat semadi dan bertapa bagi pendeta atau kaum rohaniwan yang bertanggungjawab atas bangunan suci masing-masing kota itu, dan hidup di dalam kota. Bukit kecil yang untuk sebagian tertutup batu pahat di atas goa Banten Girang, rupanya mempunyai hubungan dengan gua itu. Sering kali di dekat gua-gua terdapat undak-undak yang dipahat dalam batu, menuju ke atas tebing, tempat sang resi dapat bersemadi dengan cara yang lain, yaitu sambil menikmati pemandangan yang luas²⁷. Berdasarkan kenyataan ini, maka sangat mungkin bukit berlantai batu itu mempunyai fungsi yang sama seperti gua; barangkali dilengkapi dengan sebuah balai tempat bertapa.

6. Kolam (gbr. 37, n° VII)

Di luar benteng di sebelah timur laut kota terdapat ceruk dalam tanah. Di situ bermuara sebuah sungai musiman — airnya begitu deras pada musim hujan, sehingga sebuah tambak pengairan dibuat, barangkali pada abad ke-17 atau ke-18, kurang lebih 1 km lebih ke hulu. Sampai pertengahan abad ini ceruk itu tertutup secara alami di sebelah utara. Pada musim hujan air mengalir ke dalamnya, menjadi sebuah kolam. Setelah sistem pertahanan dibangun, kolam itu mungkin menerima juga air dari sebagian parit.

Para pejabat Banten Girang mengambil keputusan untuk mengubah ceruk alami itu menjadi betul-betul kolam. Supaya air tidak menggenang tetapi tidak berkurang

²⁷ Lih. Bernet Kempers 1959, hlm. 67.

juga, maka di sudut barat laut sebuah selokan digali dalam tufa dengan lebar kira-kira satu meter, panjang lima belas meter, dan dalam sampai empat meter, agar air dapat mengalir ke sungai. Pada pintu masuk selokan itu dipasang daun pintu dari papan kayu yang dilorotkan ke dalam celah vertikal yang dibuat pada kedua dinding selokan. Tinggi daun pintu itu kira-kira satu meter (gbr. 41), tetapi kedalaman air kolam sulit diperkirakan: dasar kolam sekarang barangkali bukan dasarnya pada masa lalu, dan kami tidak sempat melakukan penggalian di situ untuk menjawab pertanyaan ini. Bentuk kolam itu, seperti bentuk kota, tidak teratur, kecuali di sebelah selatan yang rupanya lurus.

Kita mengetahui betapa pentingnya peran air dalam peradaban Asia Tenggara yang terpengaruh India, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan agama. Adanya kolam dalam keraton tidak mengherankan: kolam serupa terdapat juga di Majapahit, dan di keraton-keraton Jawa Islam pada masa kemudian. Di tengah-tengah kolam itu sering terdapat pulau kecil, tempat berdiri sebuah *bale kambang*. Penggambaran samudera dan gunung secara simbolis itu, mengacu ke tradisi Gunung Meru dan adegan pengadukan laut susu. Kami cenderung menafsirkan kolam Banten



Gbr. 41. Tempat air masuk kolam. Celah-celah di dalam tufa untuk daun pintu air (31.TK).

Girang seperti itu, namun tak ada tanda sedikit pun bahwa pernah ada pulau di tengah-tengahnya. Kekurangan data itu pun bukan bukti, mengingat lahan itu telah diubah menjadi sawah, sehingga sebuah bukit kecil, andaikata ada, pasti sudah diratakan dengan tanah.

Dapat diajukan hipotesis lain, yaitu kolam itu dimaksudkan untuk memperkuat kesan seakan-akan keraton berupa pulau, seperti dikesankan karena tiga perempat wilayah keraton itu dikelilingi air yaitu aliran sungai. Menurut hipotesis itu, maka keraton itu sendiri yang mencitrakan Gunung Meru. Kota itu memang mempunyai makna simbolis sebab nama kedua Banten Girang, Tirtalaya, kira-kira berarti "tempat suci yang dikelilingi air".

Dari segi yang lebih duniawi, kolam itu juga memperkuat pertahanan kota, sedangkan pendapat para penduduk setempat harus dipertimbangkan: tempat itu dinamakan *pendaringan*, yaitu "tempat menyimpan makanan", karena dianggap sebagai empang. Makna simbolis sama sekali tidak menysihikan adanya fungsi-fungsi praktis, dan empang ikan bersama dengan sebuah gunung terdapat juga di Majapahit²⁸.

E. Area Banusri di Luar Kota (gbr. 37, n° VI)

Area bernama Banusri di sebelah timur kota, di seberang sungai, lebih sulit ditafsirkan fungsinya. Area ini berada dalam satu kelokan sungai dan tertutup oleh sebuah garis pertahanan berupa parit dan tembok tanah. Kuatnya pertahanan ini serta luas areanya, kira-kira 2,5 ha, menjadikan tempat itu sebagian penting dari kota. Keramik kuno dari Cina dan Thailand yang ditemukan di permukaan tanah membuktikan bahwa tempat itu bersifat kuno, sehingga pada tahun 1990 kami memutuskan untuk mengadakan penggalian. Namun pada tahun 1991, situs itu sudah dibongkar seluruhnya oleh bulldoser.

Oleh karena itu kami tidak dapat berbuat lebih daripada mengutip pendapat seorang penduduk tua sebagai berikut: menurut tradisi setempat area ini dahulu merupakan pasar Banten Girang.

F. Pos Pengawasan di Selatan (gbr. 37, n° VIII)

Kurang lebih dua kilometer di selatan Banten Girang ada sekelompok pohon tinggi yang memanjang membentuk semacam hutan kecil, yang dinamakan *alas dawa* atau "hutan panjang". Di samping *alas* itu terdapat jalan setapak yang menghubungkan kedua jalan lama ("jalan sultan") serta memotong sungai dengan sebuah jembatan. Pohon-pohon tinggi itu tampak aneh di tengah-tengah persawahan, dan lebih mengherankan lagi karena mempunyai begitu banyak tempat keramat di bawahnya. Kalau mengingat kecenderungan orang desa di Jawa untuk mengeramatkan peninggalan zaman kuno, apalagi peninggalan kerajaan, seperti terbukti dari sekian banyak contoh lain, maka hutan tersebut kiranya harus dihubungkan dengan kota lama.

Karena letaknya di persimpangan ketiga jalan masuk ke Banten Girang, yaitu

²⁸ Lih. Pigeaud 1960—63, jil. IV, hlm. 45.

sungai dan kedua "jalan sultan", maka diduga bahwa tempat itu merupakan pos pengawasan selatan, sebagaimana Kalunjukan di utara.

Luasnya area ini barangkali disebabkan, di satu pihak karena pada masa sebelum Islam sudah ada jembatan di atas sungai, sehingga tempat ini sangat strategis, dan di pihak lain karena semua pendatang dari arah selatan serta dari Pakuan dan Caringin datang melalui jalan itu. Tambahan pula sisi selatan itu satu-satunya sisi kota yang tidak mempunyai rintangan alami apa pun yang menghalangi orang masuk kota. Selain itu, jangan kita lupa bahwa gerbang utama keraton terletak di selatan. Semua alasan ini cukup menjelaskan bahwa penjagaan penting diperlukan di tempat itu demi keamanan kota. Namun perlu ditambahkan bahwa kesimpulan ini, yang berdasarkan logika serta beberapa keterangan yang samar, hanya merupakan hipotesis, karena tidak ada bekas-bekas yang lebih konkret.

*

Sehabis membahas situs-situs terpenting di atas ini, kami menyadari bahwa garis-garis besar kota serta strukturnya telah dapat direstitusi, tetapi sebaliknya beberapa pertanyaan penting belum terjawab sebagai akibat kerusakan situs itu. Pertanyaan itu ialah jenis permukiman di dalam kota Banten Girang, fungsi area Banusri, dan apalagi perkembangankota selama kira-kira enam abad sejarahnya. Pada akhir empat kali penggalian ini, kami sadar bahwa situs itu jelas belum membuka semua rahasianya, akan tetapi kami sadar pula bahwa (kalau tidak terjadi penemuan luar biasa yang tidak boleh diandalkan) investasi besar berupa manusia, waktu, dan dana yang diperlukan teknik arkeologi, tidak seimbang dengan tambahan informasi yang patut diharapkan dari penggalian baru.

KOTA PELABUHAN ATAU IBU KOTA NEGARA?

Keadaan politik Banten Girang perlu dibahas sekarang: apakah hanya kota pelabuhan atau ibu kota suatu kesatuan politik?

Dalam rekonstitusi yang baru saja dikemukakan, kedudukan kekuasaan politik di dalam area kota tampak begitu penting, sehingga sulit diandaikan bahwa Banten Girang hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan kota. Andaikan demikian maka pemerintah tersebut cukup berada di kota pelabuhan. Pemisahan wilayah yang tegas antara pusat perdagangan dan pusat politik mengingatkan paham "India" tentang kerajaan. Di pihak lain telah kita lihat bahwa lingkungan kota Banten Girang memiliki semua ciri khas lingkungan keraton. Namun perbedaan utama antara pemerintah kota dan pemerintah keraton pada dasarnya terletak pada wilayah kekuasaannya.

Oleh karena keterangan mengenai wilayah tersebut dapat dikatakan tidak ada, maka untuk memecahkan masalah ini harus mengambil jalan yang tidak langsung. Seperti diketahui, sesuai dengan adat kebiasaan Nusantara yang terpengaruh Hindu, setiap kerajaan mempunyai sebuah gunung keramat, tempat kedudukan para dewa pelindung, yang dihormati dengan mendirikan kuil-kuil. Di Palembang ada Bukit Siguntang, dan di Majapahit ada Gunung Penanggungan. Kerajaan Islam di Jawa melanjutkan tradisi tersebut: di Mataram, sejak zaman Pajang sampai zaman Karta, ada Bukit Tembayat dekat Klaten; di Solo ada Gunung Lawu; dan di Yogyakarta ada Gunung Merapi. Bahkan dapat disebut pula Gunung Agung, yang menjadi gunung keramat seluruh Pulau Bali. Dengan demikian, gunung keramat tampak sebagai suatu unsur khas dari setiap wilayah kesatuan politik pada masa itu, dan adanya sebuah gunung keramat boleh dianggap sebagai bukti adanya sebuah wilayah politik.

Pada masa ini, yang paling menyerupai sisa sebuah kultus yang dulu dianut di seluruh daerah Banten, ialah pemujaan terhadap seorang wali bernama Syekh Haji Mangsur. Menurut cerita dari abad ke-19, berjudul *Wawacan Haji Mangsur* — yang mempunyai beberapa versi¹ — Sultan Haji, sesudah naik haji ke Mekah, tidak langsung pulang ke Banten sesuai permintaan ayahnya, Sultan Ageng, tetapi pergi dulu ke Cina karena jatuh cinta pada seorang wanita, yang kemudian dinikahnya. Ketika pulang ke Banten, baru diketahuinya bahwa seorang lain yang menyamar

¹ Lih. Djajadiningrat 1913, hlm. 14—15.

sebagai Sultan Haji, telah menggulingkan Sultan Ageng. Sultan Haji yang sesungguhnya tidak berusaha merebut takhta kembali, tetapi memilih mengabdikan kepada agama. Ia menetap di Cikadueun dan hidup sebagai seorang suci. Dengan demikian dia mewujudkan tokoh ideal pandita-ratu. Desa Cikadueun dan tempat-tempat yang mengandung kenangan Sultan Haji, terletak di kawasan tiga gunung berapi, yaitu Gunung Karang, Gunung Pulasari, dan Gunung Aseupan yang membentuk pegunungan tersendiri di barat daya Banten.

Menurut dongeng lainnya, putera bungsu Nabi Adam bernama Ki Bungsu, konon datang ke Gunung Karang untuk menemui Aki Karang. Kedua tokoh itu dalam pemujaan rakyat terbaur menjadi satu nama, yaitu Aki Mudik Batara Karang².

Selain itu, Jayengresmi, tokoh utama dalam roman mistik Jawa *Serat Centhini*, dalam pengembaraannya ke tempat-tempat keramat di Jawa, meninggalkan Tanah Jawa dan sengaja pergi ke Gunung Karang di Banten untuk menemui wali Ki Ageng Karang, bernama Syekh Ibrahim Ibnu Abubakar³.

Menurut sebuah naskah Jawa lain⁴, Pucuk Umun, raja-pendeta terakhir di Banten Girang yang dikalahkan oleh Hasanudin, adalah seorang *ajar* yang hidup di Gunung Karang.

Apabila keempat cerita itu dibandingkan, maka timbul anggapan bahwa Gunung Karang termasuk tempat keramat yang besar di Jawa, dan didiami sebuah kekuatan ajaib yang jelas terikat pada wilayah politik Banten.

Pada zaman yang lebih awal lagi, terlihat bahwa ciri kekeramatan Gunung Karang sudah lama ada, sebab telah disebut dalam *SB*. Namun menurut teks ini ciri kekeramatan tersebut rupanya mencakup tiga gunung berapi di daerah pegunungan itu, sebab ketika Hasanudin tiba di Banten, ia melaksanakan sejumlah upacara keagamaan di Gunung Pulasari, di Gunung Karang, dan di Gunung Lancar (yang ini pasti nama lama dari Gunung Aseupan⁵). Pada awal abad ke-16 pusat yang paling keramat di pegunungan itu ternyata bukan di Gunung Karang tetapi di Gunung Pulasari.

Menurut *SB*⁶, ketika Sunan Gunung Jati dan Hasanudin tiba di daerah itu, mereka singgah di Banten dan di Banten Girang, dan kemudian melanjutkan perjalanan sampai ke Gunung Pulasari, yang disebut sebagai tujuan utama mereka. Menurut Sunan Gunung Jati, gunung itu merupakan wilayah Bhramana Kandali⁷. Di atas gunung itu hidup delapan ratus (*domas*, angka "keramat" di daerah Sunda) ajar-ajar yang dipimpin oleh Pucuk Umun. Hasanudin konon tinggal bersama mereka

² Lih. Pigeaud 1967–80, jil. II, hlm. 391 & 438, naskah LOr 6534 & 7464.

³ Lih. Hadidjaja & Kamajaya 1978, jilid II.

⁴ Lih. Pigeaud 1967–80, jil. II, hlm. 390 naskah LOr 6530.

⁵ Nama tempat itu sekarang sudah tidak ada, akan tetapi pada pertengahan abad ke-19 masih terdapat sebuah tempat bernama Lancar di kaki G. Aseupan, lihat Robidé van der Aa 1881.

⁶ Djajadiningrat 1913, dan Pudjiastuti 1991.

⁷ *SB*, pupuh XVII, 4.

sepuluh tahun lebih⁸. Menurut suatu tradisi yang sudah berakar kuat di Jawa, yang antara lain tercermin dalam *Serat Centhini*, bila suatu masyarakat atau golongan rakyat berpindah agama, para pemimpin agamalah yang pertama-tama memeluk agama baru, seolah-olah mereka merupakan sebuah golongan pendeta yang mantap, apapun ajaran yang dianut mereka. Sesuai dengan tradisi ini, Hasanudin berupaya mengislamkan golongan ajar-ajar itu. Keberhasilannya diceritakan dalam *SB* dengan kias sebagai kemenangan dalam adu ayam melawan para ajar. Baru sesudah kemenangannya di bidang agama, Hasanudin berani melancarkan serangan militer atas pusat politik Banten Girang.

Sifat gunung yang teramat keramat itu terlihat lebih jelas lagi, ketika Hasanudin mengharuskan para ajar yang sudah masuk Islam itu kembali hidup di Gunung Pulasari, sebab kalau tempat itu sampai "kosong yaitu tanpa pendeta, maka itulah alamat berakhirnya Tanah Jawa"⁹. Mengherankan pula bahwa pada akhir abad ke-16, artinya ketika agama Islam sudah mantap, masih terdapat sebuah desa bernama Sura di kaki "Gonon Besar", yaitu Gunung Karang (di daerah gunung api), tempat menetapnya, dengan izin raja Banten, sekelompok pendeta agama Hindu yang mengungsi dari Pasuruan¹⁰.

Dengan demikian tidak dapat disangkal bahwa pada awal abad ke-16 Banten Girang mempunyai sebuah gunung keramat. Yang harus ditentukan ialah jenis agama yang terkait dengan gunung tersebut, dan apakah gunung tersebut sudah keramat pada zaman awalnya kerajaan Banten Girang.

Mengenai hal pertama *SB* tidak mengandung keterangan jelas, sebab hanya disebut adanya segolongan pendeta tetapi tidak dijelaskan agamanya. Adanya golongan itu tidak mengherankan sebab dari teks lama seperti *Tantu Panggelaran* serta dari kesaksian Tomé Pires, diketahui bahwa pada abad ke-15 dan ke-16 golongan pertapa atau pendeta banyak di Pulau Jawa, dan agama mereka merupakan hasil campuran agama-agama India dengan kepercayaan setempat.

Dalam pada itu, *Tantu Panggelaran* mengandung keterangan yang menarik¹¹, yaitu bahwa "di ujung barat Pulau Jawa" (*nusa Jawa tungtungan kulwan*) terdapat Gunung Mahameru yang bagian atasnya diangkut ke timur, sedangkan bagian bawahnya bernama Gunung Kailasa — yaitu tempat kedudukan Siwa — tetap berada di tempatnya. Bahwa dalam naskah itu disebutkan tempat di luar daerah kebudayaan Jawa mengherankan Pigeaud (penyunting naskah tersebut) yang dalam ulasannya mengemukakan hipotesis — meskipun kurang yakin sendiri — bahwa "Nusa Jawa" itu barangkali terbatas pada daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur saja. Dan Pigeaud hanya dapat menyatakan bahwa "gunung apa yang dinamakan Kailasa itu masih harus

⁸ *SB*, pupuh XVII, 2.

⁹ "*suwung ... tandhané yèn arep rusak nagara Jawa puniki*". *SB*, pupuh XVII, 38.

¹⁰ Lih. Rouffaer & Ijzermann 1915, hlm. 128. Sura barangkali terletak antara G. Karang dan G. Pulosari; di tempat itu ada dua desa yang namanya berawalan *Mandala*, yaitu Mandalawangi dan Mandalasari.

¹¹ Pigeaud 1924, hlm. 136 (pupuh 65—66), dan 213—214 (ulasan).

dicari". Pada hemat kami, *Tantu Panggelaran* sangat sesuai dengan informasi dalam *SB* tentang adanya sebuah golongan besar pendeta di atas Gunung Pulasari, oleh karena gunung tersebut memang terletak "di ujung barat Pulau Jawa". Artinya Gunung Kailasa dapat disamakan dengan Gunung Pulasari.

Kekeramatan itu tidak mungkin termasyhur sampai ke Jawa Timur kalau di atas gunung itu tidak terdapat tempat pemujaan lama. Namun kami sia-sia saja mencari bekas bangunan di atas Gunung Pulasari. Selain tempat-tempat keramat biasa, satu-satunya tempat pemujaan lama yang masih ada terdapat di Desa Sanghyang Dengdek, yang menyandang nama "dewa" yang dipuja di situ. Tempat pemujaan tersebut sudah lama dikenal¹², dengan tipe "primitif" yang umum di Jawa Barat: di atas sebuah onggokan tanah yang dikelilingi batu sungai yang besar-besar, berdiri tegak sebuah batu yang tingginya kira-kira satu meter dan puncaknya dipahat secara kasar berbentuk kepala; kelihatan pula, tetapi hampir tidak menonjol, lengan-lengan dan kelamin lelaki. Nama tokoh itu "si bungkuk yang terpuja" berasal dari bentuk batu yang secara alami agak membungkuk (gbr. 42).

Betapapun menariknya tempat pemujaan tersebut, rupanya tidak setara dengan kekeramatan Gunung Pulasari menurut *SB*, *Tantu Panggelaran* dan *Centhini*, apalagi kalau diingat bahwa pengarang kedua karya terakhir ini sudah tentu mengetahui bangunan agama yang jauh lebih canggih. Lagi pula sulit dibayangkan bahwa negeri yang terbuka ke dunia luar seperti Banten Girang, dapat puas dengan gaya primitif dan "kampungan" dari arca-menhir itu.

Harus kami akui bahwa, karena terlalu dipengaruhi oleh anggapan umum mengenai tidak adanya peninggalan bersifat "India" di daerah Banten, kami lama melalaikan peninggalan yang barangkali telah ditemukan pada masa lampau di daerah itu, sebab sudah yakin tidak ada. Itu kesalahan besar.



Gbr. 42. Patung Sanghyang Dengdek di Gunung Pulasari

¹² Lihat umpamanya Pleyte 1913, hlm. 281—428, dengan lampiran sebuah dongeng mengenai Sanghyang Dengdek, dikisahkan oleh Ahmad Djajadiningrat.



Gbr. 43. Kawah Gunung Pulasari. Litografi oleh van de Velde.

Sesungguhnya, pada paro pertama abad ke-19, dua pakar yang terkenal, Brumund dan Van Hoëvell¹³, menyebut arca-arca lama yang menghiasi taman asisten residen di Caringin. Arca itu, yang menggambarkan Brahma, Siwa, Agastya, Durga dan Ganesha, beberapa tahun kemudian diangkut ke Museum Bataviaasch Genootschap, yang waktu itu masih bertempat di anjung sositet *Harmonie*, dan sekarang berada di Museum Nasional Jakarta¹⁴. Beberapa puluh tahun kemudian, asisten residen Caringin itu dalam suratnya kepada Bataviaasch Genootschap "memberitahukan bahwa beberapa arca pernah ditemukan di Cipanas di dekat kawah yang sudah mati; semuanya dikirim ke Batavia kecuali satu, yang karena terlalu berat ditinggalkan di tepi Sungai Labuan dan sekarang masih ada di sana. Lagi pula orang-orang Cina tidak mau mengangkutnya ke Batavia, karena yakin bahwa barang siapa

¹³ Brumund 1840; Hoëvell 1842.

¹⁴ Arca-arca itu masih mempunyai nomor inventaris lama: 8, 54, 66, 142 dan 171.

berani melakukannya, pasti mendapat bencana di laut"¹⁵. Beberapa bulan kemudian arca itu, ternyata sebuah yoni, diangkut ke museum pula, sekalipun orang Cina berkeberatan, dan didaftarkan dengan nomor 361¹⁶.

Dari berbagai segi, arca-arca itu (gbr. 44—50) penting untuk pokok pembicaraan ini. Pertama, meskipun muka arca-arca itu sudah dirusakkan (pada masa Hasanudin?), gayanya sangat berbeda dari gaya arca Sunda, dan persis serupa dengan gaya akhir periode Jawa Tengah, artinya dapat ditentukan berasal dari paro pertama abad ke-10. Kedua, dapat dilihat bahwa arca-arca itu merupakan kelompok arca dewa yang terdapat dalam setiap candi Siwa, yaitu Dewa Siwa, Agastya (titisan Siwa yang amat sering terdapat di Jawa), Durga (yaitu Pârvatî, *sakti* Siwa) dan Ganesha (putra Siwa), serta lingga yang sudah hilang, namun semula sudah barang tentu bersatu dengan yoni. Wahana (*vâhana*) Siwa, yaitu sapi Nandi, mungkin sekali juga sudah hilang. Kehadiran arca Brahma barangkali menunjukkan bahwa, seperti di Prambanan, candi utama Siwa diapit oleh candi Brahma dan candi Wisnu, sedangkan arca Wisnu itu tidak ditemukan kembali. Ketiga, seperti dijelaskan dalam surat asisten residen tersebut, arca-arca itu terdapat di Cipanas yaitu di Gunung Pulasari, dekat kawah yang oleh C.W.M. van de Velde digambarkan dalam sebuah etsa yang termasyhur pada pertengahan abad ke-19, pasti tidak lama sesudah pengangkutan arca-arca tersebut (gbr. 43)¹⁷.

Dengan adanya candi Siwa yang kuno dan bergaya Jawa di atas Gunung Pulasari ini, kita dapat memahami kenapa dalam *Tantu Panggelaran* disebutkan sebuah gunung yang letaknya jauh dari daerah Jawa dan gunung tersebut disamakan dengan Gunung Kailasa, tempat kediaman Siwa. Dengan candi ini pula baru jelas kenapa pemimpin kompleks agama di Gunung Pulasari disebut oleh Sunan Gunung



Gbr. 44. Arca Siwa dari Candi Pulasari (Museum Nasional, Jakarta)

¹⁵ Notulen XVI, 1878, hlm. 38.

¹⁶ Notulen XVI, 1878, hlm. 59, dan XVII, 1879, hlm. 4.

¹⁷ Velde 1843—1845; lihat lmb. gbr. 16 "De Krater van den berg Poeloe Sari".



Gbr. 45. Arca Agastya dari Candi Pulasari (Museum Nasional, Jakarta)



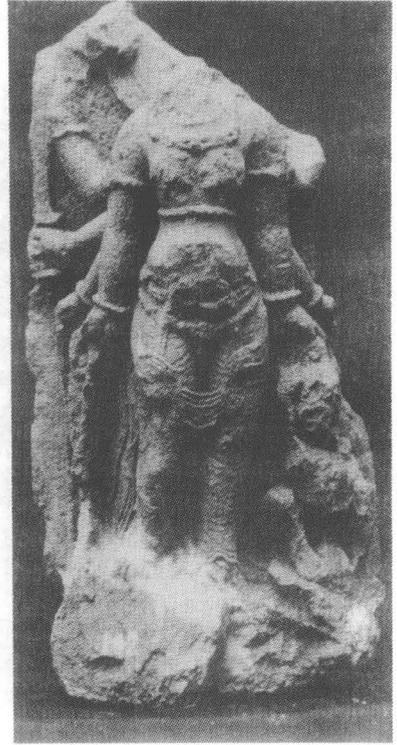
Gbr. 46. Litografi arca yang sama (VBG 23)

Jati sebagai brahmana ("Brahmana Kandali" menurut *SB XVII-4*). Pendek kata semua data yang terpecah dan kabur baru mempunyai makna karena adanya candi ini.

Arca-arca yang disebutkan sebagai "arca Caringin" itu telah dilupakan sama sekali sejak diangkut ke Jakarta, dan di sana tercampur dengan ratusan arca lain yang sejenis, sehingga hilang keunikan tempat asalnya. Meskipun demikian arti pentingnya tidak luput dari perhatian R. Friederich pada tahun 1850. Dalam sebuah kajian mengenai gaya arca-arca yang disimpan di Museum Batavia, ia menulis tentang arca Ganesha (gbr. 46), sebuah ulasan yang layak dikutip: "Bahwa arca semacam itu, beserta beberapa arca lain bergaya sama, telah ditemukan di daerah Banten, di bagian Pulau Jawa yang paling barat, berarti bahwa peradaban dan seni Hindu telah tersebar sampai ke pantai itu. Sejarah kerajaan yang telah melahirkan peninggalan kuno tersebut, dan bahkan nama kerajaan itu, untuk sementara belum dapat dipastikan. Jelas peninggalan kuno itu tidak dapat dianggap berasal dari Kerajaan Pajajaran sebab segala peninggalan serta segala sesuatu yang kita ketahui tentang Pajajaran menunjukkan keterbelakangan di bidang ilmu pengetahuan dan seni. Begitu pula peninggalan Majapahit jauh dari manymai peninggalan masa-masa sebelumnya. Maka kami menarik kesimpulan bahwa peninggalan di Caringin cukup kuno, dan bahwa sebelum masa Pajajaran terdapat sebuah kerajaan Hindu di Banten. Lebih jauh



Gbr. 47. Arca Ganesha dari Candi Pulasari (Museum Nasional, Jakarta)



Gbr. 48. Arca Durga dari Candi Pulasari (Museum Nasional, Jakarta)

lagi bolehlah kami ajukan hipotesis, bahwa pada masa hutan rimba pegunungan Sunda dihuni oleh orang-orang biadab yang mirip kera (ingatlah dongeng Raja Lutung Kasarung yang diringkaskan oleh Raffles), maka sejumlah pendatang Hindu menetap di pantai-pantai Sunda yang elok, dan mendirikan sebuah kerajaan yang makmur berkat perdagangan di Selat Sunda¹⁸.

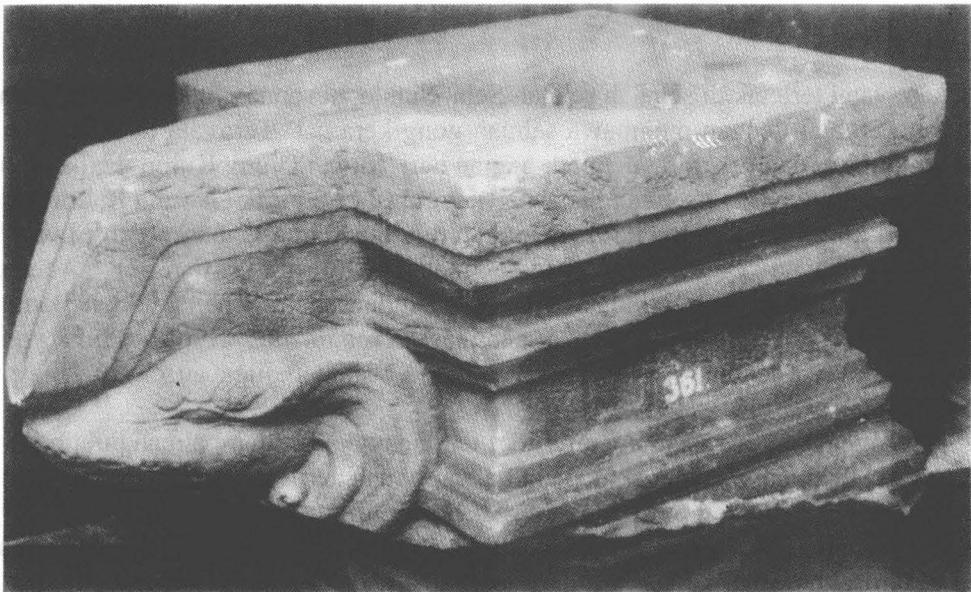
Bukti yang ada agaknya cukup banyak untuk menegaskan bahwa Gunung Pulasari, sebagai gunung keramat Banten Girang, memang kuno sifat keagamaannya. Bahwa candi di Gunung Pulasari didirikan pada abad ke-10, yaitu sezaman dengan didirikannya Banten Girang, sudah pasti bukan kebetulan saja.

Jadi dapat dinyatakan bahwa Banten Girang bukan sebuah kota praja semata, melainkan ibu kota sebuah negeri yang jelas sama dengan kerajaan yang diandaikan oleh Friederich.

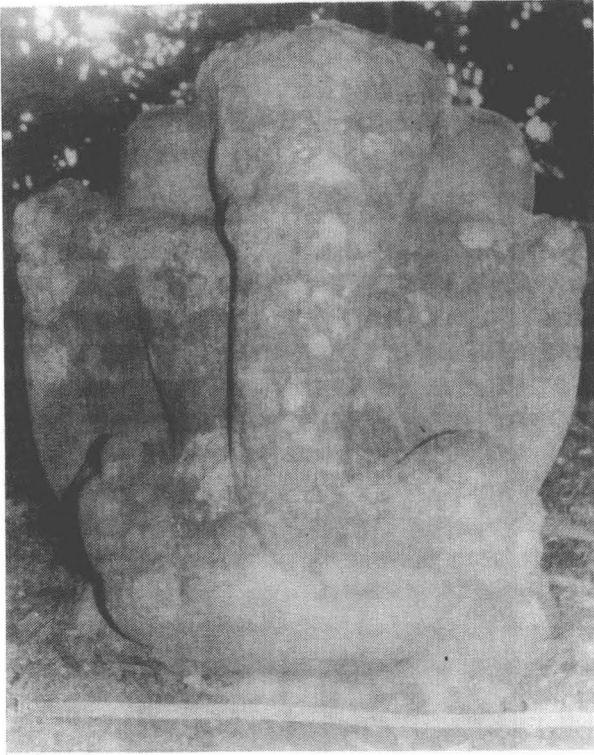
Masih ada unsur lain lagi yang ikut membuktikan bahwa Banten itu sebuah negeri. Menurut *SB* (pupuh XVII, 14-15), ketika Hasanudin berada di atas Gunung Pulasari, jadi sebelum Banten Girang direbutnya secara militer, ia juga pergi ke Pulau

¹⁸ Friederich 1850, dengan gambar arca Agastya dalam lmb. gbr. 16. Lihat juga Friederich 1855.

Gbr. 49. Arca Brahma dari Candi Pulasari
(Museum Nasional, Jakarta)



Gbr. 50. Lapik arca dari Candi Pulasari (Museum Nasional, Jakarta)



Gbr. 51. Arca Ganesha dari Pulau Panaitan



Gbr. 52. Arca Siwa dari Pulau Panaitan (Museum Bandung)

Panaitan, yang terletak di sebelah selatan Selat Sunda; di sana ia menyelam ke dasar laut dan kembali dengan membawa sebuah gong keramat. Ternyata di pulau yang tidak dihuni itu, dan sekarang menjadi bagian dari Taman Ujung Kulon, ketika ahli-ahli topografi memasang sebuah pancang triangulasi di puncak Gunung Raksa pada akhir abad ke-19, maka mereka menemukan dua buah arca Ganesha dan Siwa (?) yang melihat gayanya berasal dari abad ke-14 atau ke-15 (gbr. 51 dan 52)¹⁹. Adegan panjang dalam *SB* mengenai tindak-tanduk Hasanudin sebelum menaklukkan Banten Girang itu, jelas bertujuan melukiskan penguasaan rohani atas wilayah politik yang bakal direbutnya dengan senjata. Artinya Pulau Panaitan juga termasuk wilayah politik Banten.

Mengenai agama yang dianut di Banten, hendaknya ditambahkan pula bahwa pada awal abad ini, pada waktu pembuatan sebuah terusan, sebuah arca Nandi, wahana Siwa, ditemukan di Karangantu, di bagian timur kota pelabuhan (gbr. 53). Melihat gayanya, arca yang sekarang disimpan di Museum Banten itu, dianggap berasal dari akhir abad ke-13 atau dari abad ke-14. Pada saat itu penemuan yang

¹⁹ Lih. Vorderman 1894, dan *Laporan Tahunan 1951/1952*, Dinas Purbakala Republik Indonesia, Djakarta, 1958.



Gbr. 53. Arca Nandi (Museum Banten)

tersendiri itu tidak dianggap penting. Namun dilihat dalam konteks yang baru kami gambarkan, arca itu tampak tergolong dalam suatu sistem yang koheren: bahkan dapat diperkirakan bahwa arca itu berasal dari sebuah candi yang terletak di pelabuhan.

Selain itu, sebuah genta pendeta dari perunggu ditemukan di Kosala di kaki pegunungan selatan. Menurut pemerian yang ada, tampaknya berbentuk vajra di atas seekor tubuh Nandi, sehingga Hazeu menegaskan bahwa genta itu "sudah pasti dari agama Siwa"²⁰. Tidak jauh dari situ, dekat Sajira, di tempat yang bernama Candi, R. Friederich dan Rigg (pengarang kamus Sunda) pada pertengahan abad ke-19 memeriksa sisa-sisa sebuah candi Siwa lengkap dengan arca-arca Agastya dan Ganeshha yang dipahat kasar, serta sebuah lapik arca dan sebuah arca yang langka, berupa kepala macan, yang oleh Friederich ditafsirkan sebagai wahana Pârvati²¹.

Melihat semua keterangan yang terkumpul di atas ini, maka dapat disimpulkan bahwa sebuah kesatuan politik yang terpusat di Banten Girang telah ada dari paro pertama abad ke-10 sampai awal abad ke-16; kesatuan itu rupanya tetap beragama Siwa sampai perebutan kekuasaan oleh kaum Muslim, sebab kedua candi di Gunung Pulasari dan di Pulau Panaitan masih berfungsi pada zaman Hasanudin.

²⁰ Pennings, hlm. 376.

²¹ Lih. Friederich 1855, hlm. 32—37.

USAHA RESTITUSI POLITIK

Pendahuluan

Seperti diketahui, sejumlah prasasti yang ditulis dalam bahasa Sanskerta dengan huruf Pallawa telah ditemukan di dalam aliran sungai, di daerah Bogor (Kebonkopi, Ciareuteun, Jambu), dan di Tugu dekat Jakarta-Bekasi¹. Pun di Cibuyaya, Karawang, ditemukan dua arca Wisnu yang gayanya mengingatkan gaya Pallawa². Pada umumnya nama Taruma yang terdapat di beberapa prasasti itu dikaitkan dengan nama Citarum masa kini, yaitu nama sungai dekat Karawang; begitu pula negeri yang dinamakan To-Lo-Mo dalam sumber-sumber Cina, yang mengirim duta ke Cina pada abad ke-6 dan ke-7, diidentifikasi dengan Taruma. Jadi atas dasar semua keterangan itu ditambah gaya tulisan prasasti-prasasti tersebut, maka kerajaan Taruma telah dapat diperkirakan masanya serta lokasinya antara Bogor dan Laut Jawa.

Lebih kemudian, pada tahun 1947, di Lebak, Munjul, di daerah aliran Sungai Ciliman yang mengalir di selatan pegunungan Pulasari, Karang, dan Asepun, ditemukan sebuah prasasti lain. Prasasti itu pada tahun 1950 dipelajari oleh Boechari dan De Casparis³. Mereka mencatat bahwa prasasti itu pun disuruh tulis oleh Purnawarman, Raja Taruma (gbr. 54). Dengan adanya penemuan itu kita harus menilai kembali wilayah yang dikuasai oleh kerajaan tersebut, yang mestinya mencakup seluruh dataran rendah di tepi laut dari Citarum sampai Selat Sunda, artinya mencakup seluruh daerah Banten. Anehnya kurang lebih seribu tahun kemudian, Sunan Gunung Jati, sesudah menaklukkan Pakuan, justru merumuskan wilayah Kerajaan Banten sebagai wilayah di sebelah barat Citarum⁴, artinya persis mencakup wilayah Kerajaan Taruma.

Kerajaan ini, yang pasti beragama Wisnu, mengirim utusannya yang terakhir

¹ Lih. Vogel 1925.

² Lihat kajian salah satu arca itu dalam Bernet Kempers 1959, lbr. gbr. 23, dan Boisselier 1959.

³ Casparis & Boechari 1962.

⁴ *SB*, XX, 23/24.



Gbr. 54. Prasasti Munjul (abad ke-5)

ke Cina pada tahun 669⁵, dan sesudah itu tidak ada bukti atau berita bahwa kerajaan itu masih ada.

Selanjutnya kita melihat Kerajaan Sriwijaya muncul di Pulau Sumatra, seperti terbukti oleh sejumlah prasasti dari paro kedua abad ke-7 yang ditemukan di sepanjang lembah Sungai Musi dan Batang Hari serta di Bangka. Beberapa waktu yang lalu, ditemukan pula dua prasasti baru di lembah Way Sekampung, satu di Palas Pasemah, dan satu di Bungkok, agak ke hulu. Kedua prasasti ini, yang tidak sempat diketahui oleh Coedès dan yang diteliti dan diterbitkan oleh Boechari⁶, jelas sejenis prasasti-prasasti Sriwijaya dari akhir abad ke-7: isinya hampir sama dengan teks prasasti Karang Brahi, Telaga Batu, dan Bangka, yaitu ancaman bagi penduduk yang tidak mau tunduk. Prasasti-prasasti itu agaknya merupakan tanda batas suatu wilayah. Oleh karena itu, prasasti-prasasti di lembah Way Sekampung menunjukkan bahwa Sriwijaya pada saat itu membentangkan kekuasaannya sampai ke tepi utara Selat Sunda.

Dari prasasti Bangka diketahui bahwa Sriwijaya pada tahun 686 mempersiapkan ekspedisi militer terhadap Jawa. Menurut hipotesis Moens (1937),

⁵ Lih. Coedès 1964, hlm. 158.

⁶ Boechari 1979 dan 1986.

nama "Jawa" itu harus dimengerti sebagai bagian barat pulau itu, jelasnya sebagai Kerajaan Taruma yang hilang dari ajang politik pada akhir abad ke-7, sebab beritanya tidak terdapat lagi di dalam sumber-sumber sejarah.

Kemenangan Sriwijaya itu, yang memungkinkan kerajaan laut tersebut menguasai Selat Malaka dan Selat Sunda sekaligus, dapat bantu menjelaskan suatu hal yang menjadi tanda tanya, yaitu tidak adanya menurut pengetahuan kita peninggalan di Jawa Barat dari akhir abad ke-7 sampai paro pertama abad ke-10⁷.

Kerajaan Jawa

Pada saat itu di Jawa justru terjadi peristiwa-peristiwa politik yang penting. Sebuah prasasti berbahasa Melayu Kuno yang ditemukan di Kebonkopi, yaitu prasasti Kebonkopi II (dinamakan demikian untuk membedakannya dengan prasasti dari tempat yang sama yang berasal dari masa Kerajaan Taruma) memberitahukan "pemulihan kembali Raja Sunda" (*barpulihkan haji Sunda*). Prasasti tersebut telah dipelajari dan diterbitkan oleh Bosch, yang menafsirkan tahunnya berdasarkan sebuah candrasangkala, yaitu tahun 932 M (854 S)⁸ (lihat lokasi prasasti-prasasti yang ditemukan di Jawa Barat, pada gbr. 55, serta Daftar Prasasti di akhir bab ini).

Dalam pada itu, penguasa di Jawa pada tahun 930-an, atas alasan yang belum jelas, meninggalkan Jawa Tengah untuk menetap di Jawa Timur. Bosch membandingkan masa pemindahan kekuasaan tersebut dengan masa pemulihan Raja Sunda yang tercantum dalam prasasti Kebonkopi II. Bahwa prasasti ini berbahasa Melayu Kuno (suatu hal yang jarang di Jawa), menurut Bosch merupakan bukti pengaruh kerajaan Sriwijaya di Jawa Barat. Pada hematnya kedua peristiwa itu bukan kebetulan bersamaan waktu, dan harus saling dihubungkan. Maka sebagai penjelasan ia mengusulkan bahwa dengan menjauhnya kekuasaan Mataram, Sriwijaya mendapat peluang untuk mengukuhkan kembali pengaruhnya di bagian barat Jawa.

Pada hemat kami, hasil penggalian di Banten Girang mengungkapkan dua unsur baru, yang memungkinkan kita maju selangkah dalam penafsiran semua data sejarah ini.

Di satu pihak tampak dari analisis benda-benda temuan, bahwa Banten Girang didirikan pada abad ke-10, sedangkan candi yang terletak di G. Pulasari, melihat arca-arcanya, dapat ditentukan masa pembangunannya pada paro pertama abad yang sama. Artinya kedua peristiwa tersebut sezaman dengan prasasti Kebonkopi II yang memberitahukan berdirinya sebuah kerajaan di daerah itu.

Di lain pihak, analisis hasil temuan itu juga mengungkapkan, bahwa beberapa

⁷ Sebuah situs penting, yang masih belum diteliti secara mendalam, terbentang dari Sungai Citarum, di Batujaya, sampai Sungai Cibuaya, di sebelah utara Karawang. Di situ antara lain terdapat sisa bangunan bata yang dianggap berasal dari masa Taruma (oleh Hasan Djafar), atau dari abad ke-14 (oleh R. Sockmono). Hanya penggalian arkeologilah yang bakal dapat memecahkan masalah tersebut, yang sangat penting untuk sejarah kuno daerah Jawa Barat.

⁸ Bosch 1941. Dalam tulisan itu, tahun 854 Saka sayangnya sampai dua kali diubah menjadi 942 M alih-alih 932 M. Coedès mengutip tanggal yang salah itu.

peninggalan dari Banten Girang — yaitu arca-arca dari G. Pulasari, satu prasasti, satu perhiasan, dan sebuah gua buatan — jelas mempunyai hubungan dengan peradaban Jawa, dan semuanya berasal dari abad ke-10. Artinya pengaruh Jawa di Banten Girang tampil pada saat kerajaan Mataram hilang dari Jawa Tengah.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka dapat dikemukakan dua hipotesis. Pertama, prasasti Kebonkopi II dari tahun 932, hendaknya dilihat sebagai piagam yang ditulis pada waktu kerajaan Banten Girang didirikan dengan nama Sunda. Kedua, kerajaan Sunda itu didirikan oleh orang Jawa yang entah alasannya tidak mengikuti Mpu Sendok ke Jawa Timur, tetapi pergi ke barat, seperti bakal dilakukan oleh Sunan Gunung Jati dan Hasanudin lima ratus tahun kemudian.

Dengan kata lain boleh disimpulkan bahwa orang-orang Jawa dari Jawa Tengah, pada tahun 932 mendirikan sebuah kerajaan kecil, dengan ibukotanya di Banten Girang, di tempat strategis di Selat Sunda. Mereka membawa agama Siwa dan membangun sebuah candi di G. Pulasari. Kerajaan itu mungkin sekali didirikan di bawah pengayoman kerajaan besar Sriwijaya yang berkebudayaan Melayu, sesuai dengan dugaan Bosch.

Beberapa aspek hipotesis ini pantas dibicarakan.

Letak Prasasti

Bahwa prasasti Kebonkopi II terletak dekat Bogor dapat saja diartikan sebagai tanda bahwa pusat kekuasaan pada saat itu dekat kota itu. Pada hemat kami tafsiran ini bertentangan dengan beberapa kenyataan.

Sampai sekarang belum ditemukan satu pun peninggalan lain dari abad ke-10, di sekitar Bogor atau pun di seluruh Jawa Barat, selain peninggalan-peninggalan di daerah Banten — ini satu fakta yang mencolok.

Selain itu akan dilihat di bawah ini bahwa tidak lama setelah pendiriannya, kerajaan "Sunda" tersebut mungkin sekali meluaskan wilayah kekuasaannya ke Sumatra Selatan. Kebijakan ini lebih dapat dipahami bila datang dari sebuah kerajaan pantai, apalagi di pantai Selat Sunda, bukan dari sebuah negara yang sebagian wilayahnya terletak di pedalaman.

Akhirnya, telah diperlihatkan bahwa G. Pulasari sebagai gunung keramat pasti terkait dengan Banten, bukan dengan situs lain. Maka perlu diulangi bahwa pendirian candi di G. Pulasari tepat semasa dengan pendirian pusat perkotaan Banten Girang itu, bukanlah kebetulan saja. (Perlu dicatat bahwa kerajaan Pajajaran, yang didirikan pada abad ke-14, agaknya mempunyai gunung suci juga, yaitu situs *arca domas* yang sekarang ini masih dikeramatkan oleh orang Baduy, yaitu satu golongan masyarakat yang memegang tugas keagamaan dan sangat mengingatkan pada golongan kaum *ajar domas* di G. Pulasari pada awal abad ke-16.)

Di lain pihak dapat dikemukakan hipotesis bahwa piagam itu berfungsi sebagai tanda batas wilayah kerajaan baru itu, yang mengaku sebagai pewaris kerajaan Taruma dan mengambil kekuasaan rohaniyah dan politik atas wilayahnya. Dengan hipotesis ini, jelaslah mengapa prasasti Kebonkopi II begitu dekat dengan prasasti kerajaan Taruma yang pasti masih diingat kehadirannya. Di Jawa, kerajaan-kerajaan yang sudah hilang ternyata lama dikenang, bahkan kenangan itu dipelihara oleh para penakluknya, dengan tujuan memperoleh sebuah legitimasi. Dalam hal itu Mataram

merupakan contoh yang terbaik, sebab Panembahan Senopati menempatkan ibu kotanya di pusat suatu kerajaan yang pernah makmur tetapi sudah hilang kira-kira 650 tahun sebelumnya. Demikianlah juga dataran rendah sepanjang pesisir antara Citarum dan Selat Sunda, sampai Teluk Lada: daerah itu pernah merupakan wilayah Taruma, kemudian menjadi wilayah Banten Girang selama beberapa abad, dan selanjutnya menjadi wilayah Kerajaan Banten Islam.

Isi Prasasti

Prasasti itu berbahasa Melayu Kuno, dan menurut Bosch pemakaian bahasa itu merupakan bukti bahwa Sriwijaya menguasai Kerajaan Sunda itu.

Nama tempat Sunda muncul untuk pertama kali di Jawa Barat dalam prasasti tersebut. Padahal nama itu sudah lama ada di Jawa Tengah, seperti tampak dalam satu prasasti dari tahun 802 Saka/880 M⁹. Apakah harus mencari hubungan antara kedua nama itu, mengingat pengaruh Jawa yang terlihat di Banten Girang? Kalau demikian, maka asal geografis para pendiri Banten Girang dapat diketahui dengan tepat. Memang lazim pada orang yang pindah tempat, bahwa kota baru yang didirikan diberi nama tempat yang baru ditinggalkan. Banyak sekali contohnya, yang kuno maupun yang mutakhir, di Lampung ataupun di Amerika.

Bagaimanapun juga, hendaknya diingat bahwa nama tempat Sunda, yang muncul berulang kali dalam prasasti dan naskah Jawa Kuno¹⁰ (bahkan juga dalam buku-buku Cina, Arab dan Eropa, seperti akan kita lihat lebih lanjut), ternyata belum dikenal dalam bahasa Sunda sampai munculnya *Carita Parahyangan*, yang menurut Atja dikarang pada awal abad ke-17. Sejarah nama itu masih perlu diselidiki.

Dengan demikian kalimat "*barpulihkan haji sunda*" dapat ditafsirkan, baik sebagai pemulihan satu kerajaan Sunda kuno yang dahulu terdapat di tempat itu tetapi sama sekali tidak dikenal, ataupun sebagai pemulihan di Jawa Barat dari satu kerajaan Sunda yang dahulu terletak di Jawa Tengah.

Di seberang Selat Sunda telah ditemukan beberapa peninggalan di sekitar Lembah Semangka. Di Batu Bedil (lihat gbr. 56 dan Daftar Prasasti pada akhir bab ini), di jungut pegunungan di sebelah barat lembah itu, ditemukan sebuah prasasti yang telah dipelajari oleh Damais (1962). Menurut pendapatnya, prasasti itu berbahasa Sanskerta, dan isinya bersifat Budhis dari akhir abad ke-9. Berdasarkan unsur agama Budha tersebut, prasasti itu kiranya patut dihubungkan dengan Kerajaan Sriwijaya.

Lebih mengherankan, ialah kelompok peninggalan yang ditemukan di sekeliling Danau Ranau, di sebelah barat Krui. Di Jepara ditemukan fondasi sebuah candi (gbr. 57), yaitu satu-satunya bangunan "Hindu" di bagian selatan Sumatra, yang pernah dikunjungi oleh De Casparis, Damais, dan Boechari pada awal tahun 1950-an. Dalam

⁹ Lih. Damais 1970, hlm. 471.

¹⁰ Selain prasasti-prasasti Jawa Tengah yang sudah disebut, terdapat juga prasasti-prasasti berbahasa Jawa Kuno dari Jayabupati, yang akan dibicarakan nanti, serta juga naskah-naskah *Negarakertagama*, *Pararaton*, *Kidung Sunda*, *Calon Arang*, dan *Wasengsari*. Prasasti Kawali, Batutulis, maupun Kebantenan yang semuanya berbahasa Sunda, anehnya tidak mengenal nama tempat itu.



Gbr. 56. Lokasi prasasti-prasasti di Lampung

laporan mereka¹¹ dicatat bahwa peninggalan itu menunjukkan ciri Jawa, dan beberapa ciri arsitekturnya jelas mengingatkan candi-candi di Jawa Tengah atau candi-candi yang tertua di Jawa Timur. Oleh sebab itu candi Jepara dianggap berasal dari abad ke-9—10. Lagi pula, kira-kira 20 km dari situ ditemukan dua prasasti. Salah satunya belum lama ditemukan, dan belum dipelajari¹². Pada prasasti itu terukir sebilah belati yang juga terukir pada prasasti kedua, seperti diperhatikan oleh Damais. Maka besar kemungkinan, kedua prasasti itu semasa dan merupakan satu kesatuan. Prasasti kedua, yang dikenal dengan nama Bawang, Balik Bukit,

¹¹ *Amerta*, n° 3, Jakarta, 1955, edisi 1985.

¹² Lih. Triwujani dkk. 1993.

Haurkuning, dan Hujung Langit (!) diteliti terutama oleh Damais (1962). Meskipun dia tidak berhasil membaca seluruh teksnya, yang ditulis dalam bahasa Melayu kuno, dia dapat menentukan tahunnya, yaitu 919 S, atau 997 M. Damais terkesan oleh pengaruh Jawa atas teks itu terutama dalam sistem penanggalan, sampai dia mula-mula menyangka bahwa prasasti itu berbahasa Jawa kuno.

Mengingat letaknya saling berdekatan dan ciri-cirinya sama, maka ketiga peninggalan itu rupanya harus dihubungkan satu sama lain. Artinya, pengaruh Jawa terasa sampai di hulu lembah Semangka pada akhir abad ke-10.

Damais telah mengungkapkan pengaruh Jawa dalam prasasti Bawang, dan dengan jitu mengaitkannya dengan ekspedisi Jawa melawan Sriwijaya, yang menurut berita Cina terjadi pada tahun 992—993 M. Dia menarik kesimpulan bahwa pengaruh Jawa yang tampak dalam beberapa peninggalan itu, merupakan hasil pendudukan Jawa di daerah tersebut setelah lima tahun merebutnya dari Sriwijaya, seperti dilaporkan dalam sumber Cina.

Melihat hasil penggalian arkeologi di Banten Girang, maka kesimpulan ini dapat dikembangkan: boleh ditafsirkan bahwa Banten Girang (di mana kebudayaan Jawa sudah setengah abad lebih berkembang), memegang peran sebagai basis dalam serangan yang pada tahun 992—993 dilancarkan terhadap San-fo-ts'i oleh Cho-p'o, dengan menjadi sekutu dari Kerajaan Jawa (andaikata belum demikian sebelumnya). Maka Banten Giranglah yang, melihat jaraknya yang dekat — Semangka menghadap Teluk Lada, tempat kerajaan Banten Girang pasti mempunyai sebuah pelabuhan —, menarik manfaat dari perluasan pengaruh Jawa ke seberang Selat Sunda. Bagaimanapun juga, kekuasaan Jawa jelas terasa di kedua tepi selat pada akhir abad ke-10, dan pada hemat kami besar kemungkinan wilayah yang mengalami pengaruh kebudayaan tersebut adalah wilayah kerajaan "Sunda" yang didirikan pada tahun 932.

Kerajaan bersifat Jawa itu rupanya tidak berlangsung lama. Tidak adanya peninggalan-peninggalan Hindu setelah abad ke-10 di Semangka ataupun di Banten Girang, mencolok dan layak dijelaskan.



Gbr. 57. Peninggalan Candi Jepara
(Lampung)

Dari dua prasasti berbahasa Jawa Kuno yang terkenal¹³ diketahui bahwa pada awal abad ke-11, persisnya tahun 1030, pusat kerajaan Sunda dengan penguasanya bernama Sri Jayabupati dan bergelar Maharaja, terletak jauh di pedalaman, di pegunungan sebelah barat Sukabumi, yaitu di Cicatih dekat Cibadak. Teringat dua kenyataan.

Pertama, hilangnya pengaruh Jawa dari Banten Girang dan Semangka terjadi pada saat pengaruh itu muncul di Cicatih, sebab kedua prasasti tersebut tertulis dalam bahasa Jawa kuno. Kedua, gelar Raja Sunda yang — jika hipotesis kami benar — sejak tahun 932 disandang oleh raja Banten Girang, pada tahun 1030 dituntut oleh seorang raja yang hidup dalam keterpencilan, jauh di pegunungan selatan.

Kesesuaian data itu agaknya membuktikan bahwa Raja Sunda yang berasal dari Jawa meninggalkan Banten Girang kira-kira pada tahun 1030, dan menetap di pegunungan; di sana, di bawah perlindungan Jawa, dia mendirikan sebuah kerajaan, yang sangat singkat hidupnya karena tidak ada bekasnya sesudah pemerintahan Jayabupati.

Pemindahan ibukota yang mendadak dari pantai utara ke pegunungan, cenderung ditafsirkan sebagai pelarian. Teringatlah pelarian raja Banten yang lain, yaitu Sultan Ageng, bersama adiknya Pangeran Kidul dan ulama Syekh Yusuf, pada tahun 1682 sesudah kota Banten direbut oleh Belanda.

Menurut anggapan umum, penjarahan ibukota Jawa pada tahun 1016 adalah hasil balasan militer Sriwijaya terhadap serangan Jawa tahun 990-an¹⁴. Bahkan pernah diperhatikan bahwa gelar Jayabupati mirip dengan gelar yang disandang Airlangga, seakan-akan kedua raja itu berkenalan¹⁵.

Melihat semua data itu, maka dapat diajukan hipotesis bahwa Sriwijaya, waktu membalas dendam melawan Jawa, tidak hanya menyerang ibu kota tetapi juga kerajaan Sunda/Banten Girang serta propinsi Semangka, yang masuk penguasaan Jawa kira-kira pada tahun 990. Dengan demikian Sunda yang dikuasai Sriwijaya pada masa pendiriannya, seperti terbukti oleh prasasti tahun 932, direbut kembali oleh Sriwijaya waktu menyerang Jawa. Jatuhnya kekuasaan Jawa di Banten Girang terjadi tahun 1016—1030, dan raja Jawa di Banten Girang atau seorang pewarisnya melarikan diri ke selatan, ke Cicatih, dan di sana dengan nama Maharaja Sri Jayabupati, dia mendirikan kerajaan Sunda baru yang berumur pendek.

Mungkin sekali raja Sunda yang sudah jatuh itu minta pertolongan kepada pelindungnya yang agung di Jawa untuk melawan musuh mereka Sriwijaya, dan Airlangga, yang senang mendapat sekutu pada masa dia sendiri sedang merebut (atau merebut kembali) kerajaannya, setidak-tidaknya mengakui Sri Jayabupati dengan resmi sebagai Raja Sunda. Damais meyakini ikatan antara Airlangga dan "Raja Sunda" itu. Namun kesimpulan kami lain. Pada hemat kami prasasti Cicatih tidak membuktikan perluasan wilayah Jawa, bahkan sebaliknya berarti kemunduran

¹³ Lih. Pleyte 1916.

¹⁴ Lih. Coedès 1964, hlm. 265.

¹⁵ Lih. Kern 1917, hlm. 83, 96, 108.

kekuasaan Jawa di Jawa Barat.

Hipotesis bahwa ibu kota Sunda terpaksa pindah dari Banten Girang ke Cicatih sesudah Banten Girang ditaklukkan kembali oleh Sriwijaya, rupanya didukung oleh ungkapan "Kerajaan Sunda" atau "Raja Sunda" sampai tiga kali dalam masing-masing kedua prasasti tersebut. Pengulangan itu mengherankan¹⁶: bahwa perlu menegaskan adanya kerajaan Sunda itu, agaknya menunjukkan bahwa hal itu tidak jelas. Dan situasinya memang demikian, kalau diandaikan bahwa kerajaan Sunda telah jatuh ke tangan Sriwijaya, sehingga Sri Jayabupati hanya pewaris dari sebuah kerajaan yang telah hilang.

Lagi pula dengan hipotesis itu pemakaian nama tempat Sunda untuk daerah pedalaman terjelaskan, padahal lazimnya nama itu dipakai untuk pantai barat Laut Jawa.

Singkatnya kita mencapai kesimpulan berikut. Kerajaan Jawa di Sunda dengan ibu kotanya di Banten Girang, didirikan pada tahun 932 di bawah pengayoman Sriwijaya, dan kemudian pada kira-kira tahun 992—993 telah mengkhianati Sriwijaya sambil memihak kepada Jawa. Berkat bantuan bala tentara Jawa itu Banten Girang berhasil memperluas kekuasaannya ke seberang Selat Sunda, di Lembah Semangka. Sebagai tindakan pembalasan, Sriwijaya antara tahun 1016 dan 1030 merebut kembali wilayahnya, dan mengusir pihak Jawa dari Banten Girang, sampai mengungsi ke pegunungan selatan. Dengan dukungan Airlangga, pengungsi itu, di bawah pimpinan Jayabupati, berusaha melanjutkan Kerajaan Sunda itu, namun usaha itu tampak sebagai suatu fiksi yang pendek umur. Dengan demikian kerajaan Jawa di Sunda itu hidup sepanjang satu abad saja.

Dengan rekonstitusi ini kita dapat memahami lebih baik peperangan yang terjadi antara negara Jawa dan Sriwijaya pada akhir abad ke-10 dan awal abad ke-11, yang disebut dalam berita Cina serta dalam prasasti Jawa. Dasar sengketa itu ialah penguasaan atas kedua tepi Selat Sunda. Dalam hal ini penggalian di Banten Girang mendukung dan memerinci dugaan-dugaan para ahli epigrafi di masa lalu.

Sriwijaya Sebagai Kerajaan yang Dipertuan

Kekuasaan Sriwijaya bertahan di Banten Girang sampai akhir abad ke-12 seperti terbukti oleh Chau Jukua¹⁷ (karyanya ditulis pada tahun 1225, berupa kumpulan informasi yang lebih tua), yang menyaksikan bahwa pada masa itu Banten (*Sin-t'o*) masih tergantung dari Sriwijaya.

Chau Jukua beberapa kali menyebut nama tempat *Sin-t'o*, yang jelas sama dengan Sunda. Akan tetapi Sunda itu diartikannya sebagai sebuah daerah penghasil lada beserta sebuah pelabuhan pengekspor lada. Rouffaer (1921) menyimpulkan bahwa pelabuhan itu adalah Banten.

Identifikasi itu sudah sewajarnya, sebab sejauh kita ketahui, lada tidak pernah ditanam untuk ekspor di Jawa Barat selain di sepanjang Selat Sunda. Telah kita lihat

¹⁶ Lihat umpamanya Kartodirdjo dkk. 1977, hlm. 213.

¹⁷ Lih. Hirth & Rockhill 1911, hlm. 62.

bahwa Banten dinamakan Sunda sampai akhir abad ke-16. Orang-orang Belanda pertama¹⁸ yang tiba di pelabuhan itu pada tahun 1596, masih menulis: "... *want Sunda is de haven van Bantam met het westelijckste deel van Iava alwaar ooc de Peper wast*" ("sebab Sunda adalah pelabuhan Banten serta bagian paling barat Pulau Jawa, tempat tumbuhnya lada"). Menurut kedua penyunting kisah perjalanan ini, pernyataan itu merupakan kesalahan baik dari orang Portugis maupun orang Belanda¹⁹. Bukan demikian sebenarnya, sebab Banten dinamakan Sunda selama empat abad berturut-turut, baik oleh orang Cina (misalnya dalam teks Chau Jukua dan dalam *Shunfeng xiansong*, yang menyebut Banten sebagai "wan-tan"²⁰ dan "shun-t'a") maupun oleh orang Arab pada awal abad ke-16 (misalnya Ibn Majid dan Sulaiman), bahkan oleh orang Portugis sepanjang abad ke-16. Apakah harus disimpulkan bahwa Sunda adalah nama lama Banten?

Tak ada satu pun dokumen tertulis mengenai daerah itu selama periode yang hampir dua abad itu, namun penelitian arkeologi telah mengungkapkan dua kenyataan. Pertama, perubahan wangsa rupanya tidak banyak mempengaruhi kehidupan Banten Girang, sebab kesinambungan kronologi dari hasil temuan arkeologi tidak terputus. Namun harus mengingat bahwa pada umumnya pertanggalan temuan itu, apalagi keramik Cina, masih sangat kabur (dengan perbedaan satu atau dua abad!), sehingga suatu perubahan keadaan, sekalipun lamanya beberapa dasawarsa, tidak mungkin terungkap oleh barang temuan arkeologi. Patut diperhatikan juga bahwa, walaupun kerusuhan politik berakibat buruk untuk ekonomi Banten Girang, maka periode itu singkat, sebab pada abad ke-11 sampai ke-13 itu, impor keramik Cina justru berkembang pesat, menandai perdagangan yang makin giat dengan Cina dan keadaan yang makin makmur di Banten Girang.

Kedua, di seberang selat — bukan di Lembah Semangka lagi, tetapi di daerah aliran Sungai Sekampung — selama rentang waktu dua abad tersebut muncul beberapa pusat perkotaan di sepanjang sungai, seperti Pugungraharjo (gbr. 58), dan lebih ke hilir Nagarasaka dan Bentengsari. Data ini merupakan kesimpulan sementara dari survei arkeologi di daerah itu²¹. Ketiga situs tersebut sangat mirip dengan Banten Girang: struktur perkotaan yang sama, sistem pertahanan yang sama, dan terutama bahan temuan yang sama. Kedua tepi selat itu jelas termasuk peradaban yang sama. Tidak ditemukan bangunan keagamaan ataupun prasasti di kedua daerah itu, menunjukkan bahwa dengan hilangnya pengaruh Jawa, telah hilang pula kebiasaan untuk mendirikan bangunan yang tahan lama, dan menandakan wilayah kekuasaan dengan pendirian monumen. Hal itu juga menunjukkan bahwa situs-situs perkotaan itu hanya merupakan pusat politik dan kebudayaan yang kecil, yang secara ekonomi

¹⁸ Lih. Rouffaer & Ijzerman 1915, hlm. 84.

¹⁹ Guillot 1991, telah membuat kesalahan yang sama.

²⁰ Hendaknya digarisbawahi bahwa dalam naskah inilah nama tempat "Banten" (*wan-tan*) muncul untuk pertama kali dalam sumber tulisan, apa pun bahasanya.

²¹ Mengenai Pugung lihat kajian-kajian yang disebut dalam Bagian II, Bab I, catatan 23. Mengenai kedua tempat yang lain lihat Guillot, L. Nurhakim & S. Wibisono 1995, hlm. 21.



Gbr. 58. Denah situs Pugungraharjo

tergantung dari perdagangan laut internasional, terutama dengan Cina. Singkatnya, kedua tepi selat itu termasuk kebudayaan pinggiran yang sama, sebagaimana di bidang politik tergantung dari pusat yang sama, yaitu Sriwijaya.

Pengkajian situs-situs di Lampung, yang lebih baik keadaannya daripada situs Banten Girang, pasti akan mengungkapkan berbagai hal baru mengenai sejarah Selat Sunda. Maka kita sangat mengharapkan penerbitan hasil penelitian arkeologi yang dilaksanakan di daerah itu.

Perkembangan ekonomi di kedua tepi selat berdasarkan perdagangan internasional barangkali tampak sulit dimengerti. Penguasaan selat itu merupakan dasar perkembangan yang baik, akan tetapi pada masa itu aspek politik itu tidak menentukan, sebab peran sebagai pusat perdagangan dipegang oleh ibu kota Palembang. Namun kita ketahui dari Chau Jukua bahwa sekarang-kurangnya sejak akhir abad ke-12, lada telah menjadi penggerak ekonomi Banten Girang. Hal ini menjelaskan pentingnya perdagangan dengan Cina yang terlihat dari hasil temuan arkeologi. Cina sangat memerlukan lada Banten — yang menurut Chau Jukua²² bermutu tinggi —, dan merupakan pembeli yang terbesar sampai awal abad ke-17, yaitu sampai jung-jung Cina dihalangi secara paksa oleh J.P. Coen untuk mendarat di pelabuhan Banten.

Keterangan Chau Jukua adalah bukti pertama tentang adanya lada di Banten. Katanya, lada tumbuh "di perbukitan", yaitu rupanya tanah perbukitan di sepanjang selat, tempat lada ditanam sampai tidak lama berselang.

Sama sekali tidak diketahui bagaimana rempah ini masuk Banten. Hipotesis Rouffaer (1921) bahwa datangnya dari pantai barat Dekan Tengah di India — melihat sebuah nama tempat Sunda di daerah itu juga — kelihatan lemah, akan tetapi tidak ada dasar hipotesis lain.

Hubungan dengan Cina sejak abad ke-10 — seperti jelas dari keramik temuan — barangkali berdasarkan perdagangan lada, akan tetapi ini hanya dugaan saja. Tak ada bukti apa pun bahwa lada ditanam di Lampung pada awal abad ke-13; baru ada berita tentang penanaman itu pada akhir abad ke-14. Namun perkembangan pusat-pusat perkotaan di sepanjang aliran Way Sekampung, yang jelas bersamaan dengan peningkatan hubungan dagang dengan Cina, mungkin saja bertalian dengan mulainya penanaman lada di Lampung untuk ekspor.

Selain itu, Chau Jukua memberi keterangan penting mengenai keadaan politik di Banten pada akhir abad ke-12 atau awal abad ke-13: "Namun, karena tidak ada pemerintahan tetap di negeri itu, penduduk suka merampok. Pedagang asing mengetahui hal itu, dan jarang pergi ke sana"²³. Kekacauan politik yang tersirat dalam berita ini menandai kemunduran pengaruh Sriwijaya atas daerah tersebut. Chau Jukua sebenarnya menceritakan bahwa pada waktu itu pembajak merajalela di seluruh wilayah kerajaan²⁴, dan hal itu di mana pun di Nusantara sering kali merupakan

²² Lih. Hirth & Rockhill 1911, hlm. 70.

²³ Hirth & Rockhill 1911, hlm. 70.

²⁴ *Idem*, hlm. 62.

gejala akan rebut-merebut kekuasaan. Coedès²⁵ menafsirkan keadaan itu sebagai akibat dari pemindahan pusat kerajaan Sriwijaya dari Palembang ke Jambi. Kemerosotan kekuasaan pusat serta menjauhnya pusat pemerintahan, bagi Banten merupakan kesempatan yang baik sekali untuk memperoleh kemerdekaannya.

Kerajaan yang Merdeka

Istilah kemerdekaan sebenarnya kurang cocok. Lebih tepat disebut ketergantungan teoretis, karena dalam prakteknya para pemimpin sepenuhnya bebas, asal mereka menepati beberapa adat-istiadat tanda ketaklukan terhadap seorang raja yang terlalu jauh atau terlalu lemah untuk menuntut lebih dari itu. Contoh keadaan sejenis itu banyak dalam sejarah lokal, dan akan kita lihat bahwa Banten mengalaminya lagi pada awal abad ke-16.

Bagaimanapun juga, terlihat di Banten Girang perkembangan ekonomi yang hebat selama abad ke-13 dan ke-14, yang jelas merupakan akibat kebebasan kalau bukan kemerdekaan. Perkembangan itu mungkin sekali maju serempak dengan perdagangan dengan Cina. Jumlah keramik masa itu sebesar enam puluh persen lebih dari seluruh keramik Cina yang ditemukan di Banten Girang. Perkembangan perdagangan luar negeri Cina selama dinasti Song selatan dan dinasti Yuan pasti memegang peran yang menentukan juga dalam perkembangan ekonomi Banten Girang, namun Banten Girang tidak mungkin berkembang dengan begitu pesat seandainya Sriwijaya masih mampu menguasai daerah-daerah bawahannya dengan ketat.

Di bidang politik, Kerajaan Banten Girang menurut *Negarakertagama*²⁶ masuk wilayah pengaruh Jawa mulai tahun 1275, setelah Raja Kertanegara melancarkan ekspedisi militer melawan Melayu-Jambi, yang bakal menamatkan riwayat kerajaan laut yang agung di Selat Malaka itu. Dengan selang waktu kira-kira dua abad, Banten Girang kembali ke dalam lingkungan pengaruh Jawa. Keadaan itu agaknya berlangsung sepanjang abad ke-14. Namun nama Sunda, menurut *Negarakertagama* tidak terdapat dalam daftar daerah yang takluk kepada Majapahit. Penafsiran Pigeaud tentang hal ini terasa jitu, yaitu Sunda tidak disebut dalam karya Prapanca sebagai akibat "peristiwa Bubat" yang terjadi beberapa tahun sebelumnya. Nandi yang ditemukan di Karangantu rupanya berasal dari zaman Majapahit, dan merupakan bukti nyata dari pengaruh Jawa di Banten Girang pada masa itu. Raja Jawa rupanya sama sekali tidak menghalang-halangi kegiatan ekonomi Banten Girang, bahkan ada kemungkinan kegiatan itu lebih lancar berkat *Pax Javanica*, yaitu keadaan damai yang untuk beberapa waktu dipelihara oleh kerajaan Majapahit di seluruh wilayah Nusantara.

Nasib Banten Girang dan Lampung sekali lagi bergandengan, sebab kedua daerah itu sama-sama menjadi bawahan Majapahit (Lampung disebut dalam daftar bawahan Majapahit dalam *Negarakertagama*). Dengan pengaruh Jawa baru itu mun-

²⁵ Coedès 1964, hlm. 334—337.

²⁶ Pupuh 42-2; lih. Pigeaud 1960—63, jil. III, hlm. 48.

cul lagi seni arca, baik di Lampung maupun di Banten. Pada tahun 1970-an, di Pugung ditemukan sebuah arca Bodhisatwa, yang dari segi gaya tampak sebagai buatan setempat namun dipengaruhi oleh seni Majapahit. Apakah asalnya dari abad ke-14 atau ke-15 sulit dipastikan karena tidak ada arca yang sebanding: raut mukanya sangat tidak lazim sehingga cenderung dianggap agak baru, sedangkan gaya kasarnya barangkali hanya disebabkan karena jauh dari pusat seni aslinya²⁷. Namun di situs Pugung itu pula, baru-baru ini waktu diadakan penggalian, ditemukan sebuah bata yang bertulisan angka tahun 1247 S, yaitu 1325 M²⁸. Akhirnya, seperti diketahui dari *Negarakertagama*, ibunda Raja Hayam Wuruk pada tahun 1338 mendirikan sebuah *dharma* (tanah agama) di Lampung, di Bukit Sulang Lemah, yang belum diketahui letaknya²⁹.

Masing-masing daerah itu agaknya mempertahankan tradisi agamanya sendiri, terutama Budhis di Lampung, dan Siwait di Banten³⁰.

Kesamaan nasib kedua tepi selat, yang sudah berulang kali ditonjolkan, rupanya tidak menghalangi kebebasan politiknya masing-masing. Contohnya pada tahun 1376 Lampung mengirim utusan ke Cina, dipimpin oleh seorang bernama Wu-la-li-la-sha, dengan membawa lada, kuda, kayu sapang, kayu cendana, dan burung merak. Menariklah bahwa di antara hadiah-hadiah itu selain produk yang jelas berasal dari daerah lain, seperti kuda atau kayu cendana, terdapat juga lada. Ini pertama kali lada disebut di daerah Lampung³¹.

Banten Girang sebagai bawahan Pajajaran

Setelah masa kemakmuran selama kira-kira dua abad, Banten Girang sekali lagi kehilangan kemerdekaannya. Bahaya kali ini datang dari tetangga dekatnya di Jawa Barat. Sejarah pedalaman daerah itu pada umumnya dan sejarah kerajaan Pajajaran khususnya masih kabur. Sumber-sumber utama sedikit jumlahnya, lagipula baik naskah seperti *Carita Parahyangan* maupun prasasti, tetap sulit ditafsirkan atau dipertanggalkan. Keadaannya bertambah kacau, karena selama kira-kira dua puluh

²⁷ Foto arca itu diterbitkan dalam Sukendar 1976a, hlm. 47–48; lih. juga Sukendar 1976b, Subhadradis Diskul 1980, lbr. gbr. 1, dan Suleiman 1981.

²⁸ Lih. Fadhlan & Sukendar 1993.

²⁹ Lih. Pigeaud 1960–63, jil. I, hlm. 80-2 (teks *Negarakertagama*) dan jil. IV, hlm. 256–257 (ulasan).

³⁰ Akan tetapi perlu dicatat bahwa salah satu dari kedua prasasti yang ditemukan di Ulu Belu di sebelah utara Teluk Semangka menunjukkan ciri Siwait, menurut Damais yang menganggapnya dari akhir abad ke-13 atau awal abad ke-14. Prasasti kedua yang baru saja ditemukan, belum dipelajari. Barangkali aliran Siwa itu harus dihubungkan dengan pengaruh Jawa yang tampak di lembah hulu Wai Semangka pada akhir abad ke-10.

³¹ Disebut oleh Wolters 1970, hlm. 60. Lih. Li Guoxiang 1991, hlm. 975–976. Rujukan ini serta terjemahannya diberikan kepada kami oleh Roderich Ptak dan di sini kami mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepadanya. Gelar raja Lampung yang mengirim utusan tadi, Sri Maharaja diraja? (Xili Mahalasha dizhala) memang mengherankan untuk raja sekecil itu.

tahun ini muncul sejumlah naskah yang asalnya patut diragukan.

Oleh karena itu cukuplah dicatat terjadinya sebuah peristiwa di Jawa Barat pada awal abad ke-14, bila raja Galuh, di pedalaman sebelah selatan untuk pertama kali berhasil memperluas kekuasaannya dari pantai selatan ke pantai utara (barangkali dengan bantuan Jawa). Menurut suatu tafsiran candrasangkala yang terpahat pada prasasti Batu Tulis³², pada tahun 1255 S atau 1333 M raja Galuh itu mendirikan sebuah ibu kota baru di Pakuan dekat kota Bogor sekarang. Bahwa Sunda tidak disebut-sebut dalam prasasti ini sangat menarik.

Pada tahun 1357, suatu rencana perkawinan antara Hayam Wuruk dan putri Raja Sunda berakhir di Bubat dengan bencana bagi orang Jawa Barat. Episode ini yang disebut baik di dalam *Pararaton* maupun *Carita Parahyangan* telah dijadikan "novel" dengan judul *Kidung Sunda*³³. Maka muncul pertanyaan yang tidak terjawabkan ialah apa artinya "Sunda" dalam teks-teks tersebut: apakah Banten Girang atau Pakuan?

Telah disebutkan, bahwa pengurukan parit dalam di Banten Girang pada awal abad ke-15 rupanya diakibatkan penghancuran kota itu. Boleh diperkirakan bahwa episode inilah yang diacu dalam *Carita Parahyangan* bila menyebut suatu serangan dari Pakuan terhadap Wahanten Girang, yang namanya hampir pasti berarti Banten Girang. Peristiwa itu, yang dimungkinkan oleh mundurnya Majapahit, agaknya menandai awal penaklukan Pakuan atas Banten Girang, sebab serangan itu satu-satunya serangan Pakuan terhadap Banten Girang yang kita ketahui. Jadi kekuasaan Pakuan sebagai kerajaan atasan mestinya mulai pada awal abad ke-15. Bagaimanapun juga diketahui dari *SB*, seperti juga dari sumber-sumber Portugis, bahwa masa takluk ini secara resmi berlangsung sampai Banten Girang direbut oleh kaum Muslim dari Demak pada awal abad ke-16.

Permusuhan antara Banten dan Pakuan itu barangkali terungkap dari kenyataan bahwa Bujangga Manik, yang tinggal di Pakuan, waktu mengembara ke seluruh Pulau Jawa, justru tidak mengunjungi satu daerah saja, yaitu Banten³⁴.

Analisis hasil temuan penggalian menunjukkan bahwa keramik berkurang sekali sesudah akhir abad ke-14. Ada dua kemungkinan: satu, perdagangan internasional untuk sementara waktu beralih dari Banten ke sebuah pelabuhan yang lebih dekat dengan Pakuan — umpamanya Kelapa, atau pelabuhan yang tak dikenal (Cigede menurut sumber-sumber Portugis) di muara Cisadane, ataupun pelabuhan yang terletak di tepi Citarum —; kedua, Banten Girang kena akibat tindakan yang diambil pada awal masa Ming terhadap para pedagang swasta Cina. Mungkin sebenarnya kedua hipotesis ini sama-sama benar. Bagaimanapun juga, abad ke-15 pasti merupakan masa kemunduran drastis untuk Banten Girang.

Namun bersamaan dengan mundurnya kekuasaan Pakuan, Banten mulai bangkit lagi, sehingga pada akhir abad ke-15 menjadi salah satu pelabuhan besar di

³² Kami memakai tafsiran Poerbatjaraka (1921).

³³ Lih. Berg 1927.

³⁴ Lih. Noorduyt 1982. Gagasan ini diusulkan kepada kami oleh D. Lombard.

Nusantara, sebagaimana disaksikan baik oleh orang Arab maupun oleh orang Cina pada masa itu, dan oleh orang Portugis tidak lama kemudian. Kejatuhan Malaka pada tahun 1511 barangkali mempercepat perkembangan ini.

Hubungan antara Banten dan Lampung pada masa itu patut dijelaskan. Tomé Pires dalam pemerriannya yang singkat tentang kerajaan Sekampung, Andalas, dan Tulang Bawang mencatat adanya hubungan dagang yang erat antara kerajaan-kerajaan tersebut dengan Sunda, akan tetapi apakah ketiga kerajaan di Lampung itu merupakan bawahan Banten tidak disebut-sebut oleh dia. Memang Pires tidak memberi keterangan apa pun mengenai pemerintahan di daerah itu, namun disebutkan bahwa Sekampung bukanlah satu negara merdeka sebab dipimpin oleh seorang *pate* (adipati), yang kafir³⁵. Selain itu, seorang bernama Bras Bayao, dengan maksud memamerkan pengetahuannya tentang Hindia kepada Raja Portugal, dalam sepucuk surat yang dikirimnya kepada Raja itu menulis bahwa bagian "Pulau Sumatra di seberang Banten ... dimiliki Kerajaan Sunda. Barangkali memang demikian. Namun orang Portugis tidak mengetahuinya, sebab tidak berlayar di daerah itu, dan belum pernah mengadakan penyelidikan di sekeliling Sumatra ataupun ke daerah-daerah di seberang pantai Sunda..."³⁶. Oleh karena besar kemungkinan ia ikut ekspedisi Francisco de Sa ke Banten pada tahun 1527 untuk membangun benteng Portugis di sana³⁷ dan itulah satu-satunya kunjungannya ke daerah itu, artinya pada waktu Banten Girang direbut oleh kaum Muslim, maka dapat saja ditarik kesimpulan bahwa pernyataannya tentang tunduknya Sumatra Selatan kepada Sunda-Banten mengacu kepada keadaan sebelum kedatangan kaum Muslim itu. Akan tetapi kesimpulan ini bersifat hipotesis belaka sebab surat itu ditulis pada tahun 1540, dan barangkali saja Bras Bayao sempat mengumpulkan keterangan mengenai daerah itu sesudah tahun 1527. Memang harus diakui bahwa kedua kesaksian itu tidak memberikan jawaban yang menentukan.

Sekali lagi kita harus menggali *SB*. Terdapat keterangan penting. Pertama, *SB* sama sekali tidak menyebutkan terjadinya penaklukan Lampung oleh kaum Muslim. Padahal sumber-sumber yang lebih muda jelas membuktikan bahwa daerah tersebut tidak memiliki martabat dan hak yang sama dengan kerajaan Banten, bahkan lebih tepat dipandang sebagai suatu daerah bawahan jenis kolonial, tempat pembuangan warga Banten yang membangkang, dan penduduknya dipaksa menanam lada untuk menambah kekayaan Banten³⁸. Melihat betapa tegasnya penduduk Lampung sekarang bila menyangkal pernah memiliki hubungan erat dengan Banten pada masa lalu, maka jelas terungkaplah betapa mereka dipandang rendah selama berabad-abad lamanya.

Sebaliknya, *SB* memberitakan bahwa tidak lama sesudah Banten Girang ditaklukkan, Hasanudin mengunjungi bagian selatan Sumatra: ke Lampung, Sulebar

³⁵ Lih. Cortesão 1944, hlm. 158.

³⁶ Lih. Nicholl 1983, hlm. 55.

³⁷ Lih. Guillot 1991.

³⁸ Lih. Meinsma 1873, hlm. 152—157.

(Silebar), Bengkulu dan Indrapura, diiringi perdana menterinya Ki Jongjo dan Ratu Balau (nama lama daerah yang terletak di bagian dalam Teluk Lampung, di sekitar Teluk Betung sekarang³⁹). Pada kesempatan itu penguasa Indrapura bahkan menikahkan anaknya dengan Hasanudin⁴⁰. Meskipun pernikahan itu — yang memang terekam dalam berbagai silsilah⁴¹ — jelas merupakan persekutuan politik baru dengan daerah yang berbatasan dengan ranah Minang, namun kunjungan ke bagian selatan Sumatra itu — dilakukan oleh para penguasa tertinggi pemerintahan baru, diiringi oleh seorang penguasa setempat — tidak mungkin ditafsirkan sebagai awal ketaklukan daerah yang luas itu pada Banten. Seandainya demikian, maka *SB* pasti menunjuk Hasanuddin sebagai penakluk wilayah itu. Padahal, bukan hanya petunjuk itu tidak terdapat dalam *SB*, tetapi melihat betapa singkatnya laporan tentang kunjungan itu, maka hipotesis ini tidak mungkin benar; bahkan dalam beberapa versi *SB*, episode itu tampil sebagai "pengislaman daerah pedalaman"⁴².

Kunjungan yang sulit dipahami kalau dipandang secara terpisah itu, baru mempunyai arti apabila dihubungkan dengan peristiwa lain yang terjadi pada tahun 1682. Kedua adegan itu berlatar belakang perebutan kekuasaan di Banten: oleh kaum Muslim di satu pihak, dan di pihak lain oleh Sultan Haji yang didukung oleh Kompeni sebagai kekuasaan atasan yang baru. Peristiwa kedua ini diketahui dari banyak sumber: ternyata, hanya tiga bulan sesudah intervensi Belanda, Sultan Haji mengirim perdana menterinya yaitu *Tumenggung* atau *Patih*-nya yang baru, Pangeran Aria Dipaningrat — seorang peranakan Cina yang baru saja menerima gelar pangeran dari sultan sebagai imbalan dukungannya dalam perang saudara —, diiringi oleh orang-orang Belanda, membuat perjalanan keliling selama kira-kira sebulan ke semua wilayah milik Banten di bagian selatan Sumatra dengan tujuan memperoleh pengakuan atas kekuasaan baru itu⁴³.

Kedua kunjungan tersebut tampak begitu bersamaan, sehingga tujuannya pasti sama, yaitu membuat daerah "jajahan" menerima perubahan pemerintahan yang terjadi di ibu kota. Jadi, dari perbandingan itu ternyata bahwa Hasanudin beserta patihnya mungkin sekali pergi ke Sumatra Selatan agar terjamin kesetiaan daerah itu sesudah terjadi perubahan pemerintahan. Hal ini berarti bahwa pada awal abad ke-16, Banten Girang menganggap bagian selatan Sumatra sebagai propinsinya atau sekurang-kurangnya menganggap raja-raja di daerah yang luas itu sebagai bawahannya. Itulah sebabnya Hasanudin didampingi oleh Raja Balau — dialah rupanya *paté* yang disebut oleh Pires, atau penggantinya.

Kemakmuran kerajaan Banten Girang yang menjadi merdeka kembali pada peralihan abad ke-16, sekali lagi diincar oleh orang Jawa, dalam hal ini oleh kerajaan niaga Demak yang sedang berkembang di berbagai pelabuhan pesisir utara Jawa.

³⁹ Lihat umpamanya Hadikusuma 1989, hlm. 191, dan Canne 1862, hlm. 36.

⁴⁰ *SB*, pupuh XVIII & Djajadiningrat 1913, hlm. 36.

⁴¹ "Silsilah Pangeran Purbaya", KITLV, Leiden, koleksi Van Hoorn, naskah n° H 234.

⁴² *SB*, XIX-5, dalam Pujiastuti 1991.

⁴³ Lihat *Daghregister*, Juni-Juli 1682, dan Wellan 1937.

Maka Demak melancarkan beberapa ekspedisi militer ke Banten, namun gagal mengalahkannya. Banten Girang mula-mula minta bantuan kepada Malaka, dan pada tahun 1522, barangkali karena sudah kewalahan, menawarkan kepada orang Portugis kemudahan dagang serta ongkos pembangunan sebuah benteng di perbatasan timur untuk mencegah serangan dari Demak. Namun orang Portugis terlambat bereaksi. Maka pada tahun 1526, dengan bantuan dari dalam oleh Sunan Gunung Jati serta anaknya Hasanudin, dan terutama oleh Ki Jongjo — punggawa Banten Girang yang telah memihak kepada Hasanudin —, bala tentera Demak berhasil merebut Banten dan kemudian Banten Girang.

Penguasa Banten Girang yang oleh Barros dinamakan "Sanghyang", baru saja meninggal dunia, dan itulah barangkali sebabnya mengapa perlawanan orang Sunda melemah. Dengan demikian kaum Muslim menguasai Banten Girang. Kerajaan tersebut menjadi taklukan Demak. Perkembangan selanjutnya termasuk sejarah kesultanan Banten.

Daftar Prasasti Yang Disebut Di Atas

<i>Nama</i>	<i>Bahasa</i>	<i>Masa</i>	<i>Tempat</i>	<i>Pustaka</i>	<i>Terbit</i>
Taruma	Sanskerta	abad ke-5	di tempat kecuali Tugu (Museum Jkt)	Vogel 1925	terbit
Munjul	Sanskerta	abad ke-5	di tempat	De Casparis/ Boechari 1962	belum terbit
Palas Pasemah Bungkuk	Melayu Kuno Melayu Kuno	abad ke-7 abad ke-7	di tempat di Museum Pugungraharjo	Boechari 1979 Boechari 1986	terbit terbit
Batu Bedil Kebonkopi II	Sanskerta Melayu Kuno	abad ke-9—10 tahun 932	di tempat hilang	Damais 1952 Bosch 1941	belum terbit terbit
Bawang Tanjung Raya I	Melayu Kuno <i>idem?</i>	tahun 997 <i>idem?</i>	di tempat di tempat	Damais Triwurjani 1993	belum terbit belum terbit
Tanjung Raya II	<i>idem?</i>	<i>idem?</i>	di tempat	Triwurjani 1993	belum terbit
Cicatih	Jawa Kuno	tahun 1030	di Museum Jakarta	Pleyte 1993	terbit
Pugungraharjo	Jawa Kuno	tahun 1327	di Museum Pugungraharjo	Fadhlan & Sukendar 1993	terbit
Batutulis V	Sunda Kuno	tahun 1333	di tempat	Poerbatjaraka 1921	terbit
Ulu Belu I	Melayu Kuno	abad ke-13—14	di Museum Jakarta	Damais	terbit
Ulu Belu II	<i>idem?</i>	<i>idem?</i>	di tempat	informasi lisan	belum terbit

KEBUDAYAAN PINGGIRAN

Perkembangan sejarah yang baru kami rekonstruksi ini mempunyai beberapa ciri khas yang perlu diuraikan karena menentukan kebudayaan daerah itu.

Kerajaan Takluk di Pesisir

Ciri yang pertama ialah Kerajaan Banten Girang tidak pernah berhasil membela kemerdekaannya. Ketika keadaan politik di Jawa menjadi kacau balau pada paro kedua abad ke-16, persisnya sesudah tahun 1546, tahun terbunuhnya Sultan Trenggana dari Demak barulah dinasti Islam berhasil menjadikan Banten sebuah negara merdeka. Kemerdekaan politik yang akhirnya tercapai sesudah enam ratus tahun ketaklukan, pasti merupakan salah satu sebab utama lonjakan ekonomi yang kemudian dialami oleh kerajaan Banten Islam itu.

Ciri yang kedua, wilayah Banten Girang dekat pantai mempunyai nasib lain dari daerah pedalaman Jawa Barat, kecuali selama abad ke-15 ketika Banten Girang dikuasai oleh Pajajaran-Pakuan. Banten Girang, seperti juga Banten kemudian, sepanjang sejarahnya berkebudayaan pesisir. Pengaruh Jawa yang tampak mulai abad ke-10, rupanya tidak meluas lebih jauh dari dataran pantai yang luas itu. Genta pendeta dari perunggu yang ditemukan di Kosala, yang telah dibicarakan di atas, barangkali menunjukkan bahwa wilayahnya berbatas di kaki pegunungan selatan, namun kita tidak boleh menarik kesimpulan dari suatu benda yang mudah dibawa-bawa seperti genta itu. Bagaimanapun juga, pada abad ke-17 wilayah Banten ternyata masih terbatas pada dataran pantai, melihat bahwa wilayah selatan tidak pernah disebut dalam sumber-sumber Eropa ataupun Jawa. Pada akhir abad ke-18 J. de Rovere van Breugel masih melaporkan bahwa penduduk bagian selatan tidak mengakui kekuasaan Sultan Banten, meskipun secara resmi mereka termasuk rakyatnya¹. Penduduk pegunungan di bagian selatan itu ("*wong gunung*"), mempunyai kedudukan khusus yang membedakannya dari penduduk pantai, dan mereka membayar sebuah pajak perorangan seperti juga orang asing. Perlu ditambahkan bahwa sekarang pun daerah itu — yang pada zaman penjajahan merupakan daerah perkebunan, suatu hal yang sangat menentukan penggunaan tanah

¹ Lih. Rovere Van Breugel 1856, hlm. 320.

pada abad ke-19 — masih tetap sulit dijelajahi.

Singkat kata, Banten Girang selamanya merupakan suatu negara pesisir yang — dengan selingan masa Pajajaran yang singkat — senantiasa terkena pengaruh ganda, yaitu pengaruh Jawa dan Melayu.

Di Antara Dunia Jawa dan Dunia Melayu

Seperti diketahui, pengaruh Jawa dewasa ini masih terasa dalam dialek Banten², yang masih dipakai di daerah Serang namun sudah hampir punah. Pelafalannya mempunyai sifat khas: umpamanya *a* akhir diucapkan sebagai *pepet*, kurang lebih seperti dalam bahasa Bali, suatu hal yang barangkali diakibatkan pengaruh bahasa Melayu Kuno.

Bahasa Jawa jauh lebih banyak dipakai pada masa kesultanan, dan naskah-naskah penting dari masa itu ditulis dalam bahasa Jawa. Yang tertua ditulis dengan aksara Jawa, sedangkan naskah zaman Islam lazim ditulis dengan huruf Arab (pegon). Berbagai versi *SB* berbahasa Jawa, bahkan berbagai karangan Melayu diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa seperti misalnya sajak-sajak Hamzah Fansuri yang diterjemahkan pada abad ke-17³.

Pemakaian bahasa Jawa tidak terbatas pada sastra atau sebagai bahasa keraton, sebab kita mempunyai beberapa tanda terima oleh para pedagang yang juga ditulis dalam bahasa Jawa pada abad ke-17⁴. Dari berbagai kesaksian lain seperti misalnya dalam catatan *Daghtregister*, diketahui pula bahwa bahasa Jawa dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh Jawa itu ditafsirkan sampai sekarang sebagai akibat penaklukan daerah Banten oleh Demak. Melihat data dan dokumen yang baru kami kemukakan, pengaruh itu sebenarnya jauh lebih tua: sudah ada pada abad ke-10, dan berlangsungnya lama sekali meskipun beberapa kali terputus. Lamanya satu abad dari tahun 932 sampai 1016—1030, lalu satu setengah abad, dari akhir abad ke-13 sampai awal abad ke-15, dan muncul lagi pada awal abad ke-16. Pecahan prasasti berbahasa Jawa yang ditemukan di Banten Girang serta kedua prasasti Cicatih, membuktikan adanya pengaruh bahasa Jawa mulai abad ke-10—11.

Oleh orang Jawa Banten dianggap sebagian dari wilayah politik dan budayanya. Itulah agaknya yang terbaca dari naskah *Centhini* dan *Tantu Panggelaran* yang menyebut wilayah Banten sebagai bagian dari tanah Jawa. Demikianlah juga anggapan Hasanudin yang khawatir, jika para ajar meninggalkan Gunung Pulasari, akibatnya bukan jatuhnya Banten atau Jawa Barat, tetapi jatuhnya "*nagara Jawa*". Hasrat kerajaan Demak untuk menaklukkan daerah Selat Sunda terdorong oleh keinginan untuk menyatukan kembali kerajaan Jawa dari masa Hindu. Demikian pula kerajaan Mataram, yang menganggap diri sebagai pewaris Demak, berulang kali

² Lih. Di Karia 1914.

³ Lih. Drewes & Brakel 1986.

⁴ Lih. Voorhoeve dkk. 1974.

paro pertama abad ke-17 berusaha memaksa Banten untuk mengaku takluk padanya. Politik ini sama sekali bukan sesuatu yang baru, melainkan suatu langkah tambahan dalam perlawanan antara Dunia Jawa dan Dunia Melayu, yang sudah berlangsung sejak dahulu kala.

Pengaruh Melayu pun, baik politik maupun budaya selama berabad-abad terasa di daerah itu: dari akhir abad ke-7 sampai abad ke-10, lalu dari awal abad ke-11 sampai paro kedua abad ke-13. Lalu hilang dalam arti politik. Naskah *Sejarah Melayu* sebagai dokumen sejarah yang terpenting tentang dunia Melayu Islam tidak menghiraukan daerah Banten, yang sudah beralih ke dalam lingkungan pengaruh Jawa. Karena kelangkaan data, maka sulitlah mengetahui pemakaian bahasa Melayu di Banten Girang. Prasasti Kebonkopi II, salah satu dokumen langka berbahasa Melayu Kuno yang ditemukan di Pulau Jawa, merupakan satu-satunya bukti bahwa bahasa itu dipakai.

Secara kias dapat diperkirakan bahwa bahasa Melayu dipakai di Banten Girang bersama-sama dengan bahasa Jawa, seperti kemudian terjadi di Banten. Dialek Banten memang memperlihatkan pengaruh Melayu yang kuat. Selain itu, di samping berbagai versi *SB* dalam bahasa Jawa, ada juga *Hikayat Hasanudin*, yaitu naskah berbahasa Melayu mengenai asal-usul raja Banten yang pertama. Pada masa Islam, bahasa Melayu dipakai di samping bahasa Jawa, seperti tampak dari surat-surat raja yang masih ada⁵ serta sejumlah besar kesaksian lain mengenai masa itu. Keadaan dwibahasa di Banten itu tergambar dengan nyata dalam sebuah surat pendek yang oleh syahbandar keturunan Cina ditulis dalam bahasa Melayu dengan aksara Jawa⁶.

Ciri yang paling mencolok mengenai keadaan kebahasaan di Banten adalah bahwa bahasa Sunda tidak dipakai. Tidak ditemukan satu prasasti pun dari masa Banten Girang dalam bahasa itu, begitu pula tidak ada contoh pemakaiannya pada masa Islam. Ciri tersebut jelas menggambarkan sikap Banten yang terbuka ke laut lepas dan tidak mau memberi perhatian sedikit pun kepada suatu kebudayaan pedalaman yang kurang maju, serta kepada suatu bahasa yang pasti berbau kampungan dibanding dengan kedua bahasa utama di Kepulauan Nusantara pada masa itu.

Sistem Pertahanan

Sistem pertahanan yang dibangun di Banten Girang layak diperhatikan sebagai salah satu unsur langka yang dapat direkonstruksi dengan jelas dari area kota itu. Seperti telah kami kemukakan ciri dasarnya dua: pertama strukturnya (parit dan dinding tanah); kedua, denahnya yang tidak teratur, untuk memanfaatkan bentuk medan seadanya. Di alam Melayu terdapat banyak contoh lain dari sistem pertahanan yang semasa (abad ke-10—16), misalnya di Lobuh Tua (Barus)⁷, serta di

⁵ Lih. Ricklefs 1976, hlm. 128-136.

⁶ Lih. Voorhoeve, dkk. 1974.

⁷ Lih. Nurhakim 1989.

Pugungraharjo, Negarasaka, dan Bentengsari (Lampung)⁸. Terdapat juga rupanya di Singapura⁹. Di Semenanjung Melayu sebagai contohnya adalah perbentengan di Perlis (Kota Siputih) dan di Kedah (Kota Raja Bersiung)¹⁰. Di samping itu, di Jawa Barat ditemukan pula sistem pertahanan serupa, antara lain di dua kota kerajaan abad ke-14—15, yaitu Kawali dan Pakuan¹¹. Contoh itu masih dapat diperbanyak lagi. Ternyata jenis sistem pertahanan itu setahu kami belum pernah ditemukan di Tanah Jawa. Meskipun masih diperlukan pengkajian khusus yang lebih meyakinkan, kita mendapat kesan bahwa jenis pertahanan yang ditemukan di Banten Girang adalah khas Melayu.

Pengaruh Asing

Yang dimaksudkan dengan asing ialah semua peradaban yang di luar Kepulauan Nusantara. Oleh karena hampir semua kesimpulan yang dapat ditarik mengenai hal itu, berasal dari hasil temuan arkeologi di Banten Girang, maka perlu digarisbawahi kelemahannya lebih dahulu, yaitu hasil temuan tersebut terbatas pada satu jenis benda budaya, yaitu benda yang sampai pada kita karena terbuat dari bahan yang tidak gampang rusak.

Sambil mengingat kelemahan tersebut, kita melihat bahwa Cinalah yang tampil sebagai rekan dagang utama Banten Girang, dan sekaligus sebagai penggerak utama cara hidup setempat. Kebanyakan keramik yang ditemukan berasal dari dua propinsi pesisir, yaitu Guangdong dan Fujian. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan Cina dengan Banten melalui Cina Selatan — bukan suatu hal yang aneh ataupun baru. Keterangan mengenai Banten yang diberikan oleh Chau Jukua agaknya membuktikan bahwa sebagian perdagangan itu terlaksana di Quanzhou, pelabuhan terbesar di Fujian, tempat penulis tersebut menangani perdagangan internasional. Telah disebut di atas ini ciri-ciri khas keramik itu. Boleh ditambah bahwa tidak ditemukannya benda-benda yang bermutu tinggi (yang sering dinamakan "keramik diraja") menunjukkan bahwa Raja Banten Girang tidak pernah dipandang tinggi oleh orang Cina.

Berkat keramik itu juga dapat dipastikan bahwa hubungan Cina dengan Banten Girang sangat intensif dan tidak pernah terhenti, kecuali mungkin pada abad ke-15.

Mulai akhir abad ke-12, ketika lada untuk pertama kali disebut di Banten, rempah itulah yang terutama dicari bangsa Cina di daerah itu. Bahkan dapat

⁸ Lih. Sukendar 1976, 1979, 1985; Guillot dkk. 1995.

⁹ Lih. Miksic 1985.

¹⁰ Mengenai situs-situs perbentengan di Semenanjung, lihat Abdul Halim Nasir 1990. Sayangnya kajian perintis ini tidak memberi keterangan kronologis yang tepat.

¹¹ Prasasti-prasasti yang ditemukan di kedua situs itu mengemukakan bahwa penggalian parit pertahanan seputar kota itu merupakan jasa sang raja. Kawali: *marigi sa kuliling dayoh*, (Prabu Raja Wasta), membuat sebuah parit yang mengelilingi kota (Kawali); Pakuan: *Sri Sang Ratu De/wata pun/ ya nu nusuk/na Pakwan*, Sri Sang Ratu Dewata juga membuat parit di Pakwan. Lih. Hasan Djafar 1991.

dipertanyakan bukankah penanaman lada di Banten dikembangkan justru untuk memenuhi permintaan Cina. Itulah misalnya yang agaknya terjadi pada awal abad ke-17, ketika hal-ikhwal penanaman dan perdagangan rempah itu lebih jelas. Ternyata sepanjang abad ke-16, sampai awal abad ke-17, jung-jung Cina mendatangi Banten secara berkala untuk mencari lada. Lebih awal lagi, diketahui dari sumber Portugis bahwa pada tahun-tahun terakhir Banten Girang, orang Cina masih datang membeli lada, dan pergantian wangsa tidak mengubah perdagangan tersebut. Kedatangan orang Eropa pada awal abad ke-16 sama sekali tidak mengganggu pasaran lada, karena orang Portugis langsung mengeksport ke Eropa lada yang dihasilkan India. Peranan orang Portugis sebenarnya penting, namun terarah pada pasaran Cina saja: buat mereka lada Banten rupanya merupakan barang tukaran untuk memperoleh barang dagangan Cina. Artinya, bila masuk pasar lada di Banten, orang Portugis memang bersaing dengan pedagang yang sudah biasa mengeksport lada ke Cina, namun mereka tidak mengubah permintaan, sebab rempah itu tetap dibawa mereka ke Cina.

Keadaan itu dikacaubalaukan oleh orang Eropa Utara, yang datang dengan tujuan memasok pasaran Eropa, sebab permintaan lada pada saat itu sedang melonjak. Banten ternyata tidak mampu memenuhi pasaran baru itu, barangkali karena penduduknya terlalu sedikit untuk memperbanyak produksi lada. Akibatnya harga membubung tinggi dan pertentangan antara orang Eropa dan Cina makin lama makin seru. Orang Cina, yang sudah lama berdagang dengan Banten, mempunyai dukungan kuat dari instansi pemerintah dan dari pedagang-pedagang besar di Banten, yang sering kali orang Cina juga. Orang Eropa sudah bulat tekadnya hendak memasuki pasaran itu yang memerlukan pelayaran lama dan berbahaya, sehingga mereka menggugat hak-hak istimewa yang diberikan kepada orang Cina dan menuntut persaingan bebas. Seperti diketahui, keadaan ini memburuk, sehingga terjadi sejumlah pertempuran, dan akhirnya kota Batavia didirikan oleh orang Belanda. Dengan kekerasan, orang Belanda melarang jung-jung Cina masuk Banten. Pemerintah setempat yang tidak mampu memulihkan kedamaian karena tidak mampu memenuhi permintaan kedua pasar itu, memutuskan untuk menghentikan penghasilan lada supaya perselisihan itu berakhir: diperintahkannya pencabutan tanaman lada.

Peristiwa-peristiwa itu membuktikan kiranya bahwa penghasilan lada di Banten pada akhir abad ke-16 bertujuan memasok pasaran Cina. Demikian juga semestinya pada masa sebelumnya, sebab negeri-negeri Asia Barat dapat memperoleh lada dengan lebih mudah di India atau di Sumatra Utara.

Banten mempunyai barang lain yang dapat dijual kepada orang Cina, khususnya cula badak. Badak terdapat dalam jumlah besar sekali di bagian selatan wilayah Banten. Pada akhir abad ke-19 perburuannya masih merupakan salah satu hiburan yang paling digemari di kalangan orang Eropa yang tinggal atau sedang singgah di daerah itu. Kini pun, cagar alam Ujung Kulon dikabarkan memiliki beberapa ekor dari jenis yang sudah hampir punah itu, bahkan mungkin sudah punah. Pecahan rahang badak yang ditemukan di Banten Girang barangkali merupakan kesaksian atas perdagangan itu. Begitu pula bagian kulit penyu, yang juga dihasilkan oleh penggalian, barangkali merupakan barang dagang pula.

Dapat diperkirakan bahwa kedatangan jung-jung secara tetap untuk mengambil muatan lada mendorong Banten Girang untuk berperan juga sebagai tempat

penyimpanan. Seperti telah kita lihat, Lampung mengirim hadiah ke Cina berupa berbagai macam barang yang berasal dari daerah lain.

Sebagai akibat perdagangan dengan Cina, maka mata uang Cina dipakai di Banten Girang sebelum akhir abad ke-14, sebab telah ditemukan kira-kira seratus lima puluh kepeng Cina di dalam tanah urukan parit dalam. Periode masuknya ke Banten tidak dapat ditentukan dengan lebih tepat sebab kepeng-kepeng itu tidak pernah ditarik dari pasaran, apa pun tahun pengedarannya. Bahwa tidak terdapat mata uang lain dalam hasil temuan arkeologi — misalnya mata uang Jawa dari masa Jawa Tengah — agaknya menunjukkan bahwa hanya mata uang Cinalah yang pernah berlaku di Banten Girang. Karena alasan yang masih kurang jelas — pasti bukan terputusnya perdagangan seperti jelas dari data-data lainnya — tidak ditemukan satu pun kepeng Cina dari masa sesudah Song Utara. Penduduk setempat memiliki beberapa kepeng masa Qing yang ditemukannya di situs Banten Girang, namun periode itu di luar ruang lingkup penelitian ini. Kita tahu bahwa pemerintah Tang dan Song Utara pernah mengedarkan mata uang dalam jumlah banyak; bahwa Cina berulang kali melarang ekspor mata uangnya ke luar karena membahayakan ekonominya; dan bahwa pemerintah Yuan dan Ming terpaksa membatasi pencetakan uang baru karena tembaga menjadi langka. Namun semua alasan itu tidak dapat menjelaskan sedikitnya mata uang dari masa sesudah Song Utara yang ditemukan di Banten Girang. Oleh karena itu, harus diakui bahwa jumlah mata uang yang ditemukan selama ini belum cukup banyak untuk menyusun sampel lengkap dari mata uang yang pernah berlaku di Banten Girang.

Seperti di Cina, mata uang itu dironce menjadi ikatan: dalam hasil temuan terdapat kira-kira lima belas kepeng yang lengket menjadi satu, dan jelas merupakan sebagian dari suatu ikatan.

Kami tidak akan membicarakan akibat-akibat pemakaian mata uang Cina itu. Cukup dicatat bahwa dengan demikian kaum dagang Cina, yang seakan-akan memegang peran sebagai bank pengedar, mendapat keuntungan ekonomi yang besar, sedangkan pemerintah setempat tidak dapat mengatur perdagangan sepenuhnya karena tidak mampu menguasai peredaran mata uang itu.

Adanya hubungan langsung dengan India tidak terungkap dari hasil temuan arkeologi di Banten Girang. India lama menjadi pengeksport barang-barang tenun, dan karena barang tersebut cepat sekali musnah, tidak mungkin kita menemukan bekas perdagangannya dalam penggalian. Di bidang agama telah kita lihat, Friederich, seperti para peneliti sezamannya, mengira bahwa bekas-bekas agama, seni patung, atau arsitektur asal India pasti berarti kehadiran sejumlah orang India yang menetap di situ. Namun dewasa ini orang berpendapat bahwa pengaruh agama dan kebudayaan tersebut dapat saja dibawa oleh kelompok kecil orang India. Oleh karena itu arca-arca G. Pulasari rupanya tidak menjadi bukti pernah ada hubungan langsung dengan India.

Pada masa selanjutnya, yaitu pada masa Islam, ternyata banyak alim ulama asing disambut di Banten. Maka dapat diandaikan bahwa pada masa Hindu pun sejumlah pandita India diundang ke Banten Girang sebagai pusat agama Siwa, dengan tujuan memanfaatkan pengetahuan mereka akan teks dan upacara agama tersebut.

Kekurangan keterangan tentang hubungan dengan India itu terasa aneh sekali, karena diketahui bahwa sepanjang abad ke-16, baik dalam tahun-tahun terakhir

Banten Girang maupun selama dasawarsa pertama Banten Islam, sejumlah orang India, khususnya orang Tamil, memegang peran dalam pemerintahan Banten pada tingkat yang paling tinggi, dan hal ini rupanya menunjukkan betapa tinggi martabat mereka serta betapa lama masyarakat India menetap di Banten Girang. Baru pada tahun-tahun pertama abad ke-17 mereka terdesak dari jabatan-jabatan itu oleh orang Cina. Agaknya tidak mungkin pengaruh India, yang begitu lama terasa di seluruh Asia Tenggara, baru tampil di Banten mulai awal abad ke-16.

Akhirnya perlu disebut juga Semenanjung Indocina, yang dalam hal ini — seperti juga di tempat lain di Nusantara — terutama dikenal melalui keramiknya, yang menggantikan keramik buatan Cina pada awal masa Dinasti Ming, ketika kerajaan Cina membatasi perdagangan swasta ke luar negeri. Kedua penghasil keramik "pengganti" tersebut adalah Thailand dan Vietnam. Lebih dari itu tidak diketahui apa pun tentang hubungan antara Indocina dan Banten Girang, misalnya mengenai bangsa asal kaum pedagang yang menciptakan dan menjalankan jaringan dagang baru itu. Belum tentu mereka adalah orang Banten, Thai atau Vietnam. Ketika keadaan serupa terjadi pada awal masa Qing, bila muncul keramik "pengganti" buatan Jepang, kita tahu bahwa keramik tersebut diperdagangkan oleh perantau Cina ke Jepang dan Asia Tenggara serta pengungsi Cina ke Taiwan. Ketika itu beberapa orang Cina di Banten memegang peranan penting dalam pengimporan keramik itu. Sepanjang pengetahuan kita, tidak ada bukti tentang menetapnya suatu masyarakat Cina di Banten Girang, meskipun sangat mungkin adanya.

Teknik dan Seni

Beberapa teknik kerajinan telah dibicarakan sepintas pada awal bagian II ini, dan akan dirincikan dalam bagian III. Cukup dicatat di sini dua kesimpulan.

Pertama, mengenai perkembangan teknik. Kesimpulan ini tidak baru, dan hanya bertujuan meluruskan suatu pendapat keliru yang masih terlalu umum. Dalam urukan tanah parit dalam telah ditemukan dua keping beliung dari batu. Peradaban yang menghasilkan benda demikian, oleh sementara orang mudah saja dianggap termasuk "prasejarah" atau "zaman neolitik". Padahal bersamaan dengan beliung batu itu telah ditemukan pula beberapa alat besi dan sisa-sisa suatu industri metalurgi, sebagaimana telah dikemukakan di atas. Keadaan serupa tampak di situs-situs Wai Sekampung. Secara teoritis, paling-paling empat abad dapat memisahkan kedua jenis teknik itu, namun tidak ditemukan peralatan besi selain mata pisau (barangkali senjata) agaknya membuktikan bahwa perabot kerajinan tetap dibuat dari bahan lain. Dengan demikian kita harus menerima kenyataan, yang juga kita dapat dari pengalaman sehari-hari: sebuah teknik baru hanya dengan lambat mendesak teknik lama, bahkan belum tentu mendesaknya. Maka boleh jadi beliung batu itu dibuat justru pada saat pandai besi mengasah sebuah parang besi, seperti halnya sebuah dokar yang tampak kuno dapat berpapasan dengan sebuah mobil yang baru saja keluar dari pabrik.

Kedua, mengenai rendahnya teknik-teknik tersebut. Melihat hasil temuan arkeologi, kerajinan itu hanya bertujuan memenuhi keperluan sehari-hari, dan karena itu hampir tidak berkembang. Benda buatan yang lebih canggih — keramik, alat pemilin benang, manik-manik — rupanya diimpor saja. Inilah kiranya salah satu ciri

utama kerajaan-kerajaan dagang sepanjang sejarah Kepulauan Indonesia: berkat kekayaan yang diperoleh dari penjualan hasil bumi, mereka dapat membeli benda buatan dari luar. Ciri tersebut tentu saja merugikan perkembangan teknik setempat.

Ternyata tidak ditemukan di Banten Girang karya seni buatan setempat, kecuali beberapa benda — arca dan perhiasan — yang sebenarnya mungkin diimpor dari Jawa. Keadaan ini sangat berbeda dengan perkembangan seni (arsitektur, arca, tanah liat, perhiasan emas, benda perunggu) yang begitu hebat di bagian lain Pulau Jawa dan di Sumatra.

Meskipun Banten Girang jelas merupakan sebuah keraton, tetapi harus diakui bahwa keraton itu hanya menonton perkembangan teknik dan budaya dari kebudayaan-kebudayaan sekelilingnya yang lebih cemerlang. Apakah ini disebabkan karena tidak merdeka, karena penduduknya kurang banyak, atau karena lepas dari suatu kebudayaan yang mantap? Bagaimanapun juga, bukan karena kekurangan kontak dengan pihak luar ataupun karena negerinya kurang kaya.

Kesimpulan

Pada akhir usaha rekonstitusi ini, kami perlu meringkaskan kesimpulan-kesimpulan utama, dan mengemukakan beberapa pertimbangan.

Kerajaan Banten Girang, yang pada awalnya menganggap diri sebagai pewaris kerajaan Taruma, sepanjang sejarahnya tampil sebagai sebuah negara dagang kecil yang berkembang di sekitar Selat Sunda, sedang daerah Lampung, untuk sebagian atau seluruhnya, sering kali kalaupun tidak selalu, terikat nasibnya dengan Banten Girang.

Letak yang strategis itu sudah pasti menjadi sebab kemajuannya yang pesat baik di bidang politik maupun di bidang ekonomi. Berkat penghasilan lada yang sudah sejak lama ada (paling lambat pada akhir abad ke-12), Banten Girang tidak hanya berhasil menjalin hubungan dagang dengan dunia luar — khususnya dengan Cina sebagai pembeli terbesar —, tetapi dapat mempertahankannya meskipun kadang kala mengalami kemerosotan di bidang politik. Keunikan Banten dibanding dengan negara-negara pengeksport lada yang lain di dunia Melayu ialah, di wilayahnya yang kecil itu, si penjual dengan mudah dapat menguasai si penghasil.

Sebagai akibat letaknya yang strategis serta kemakmurannya, Banten Girang sampai paro kedua abad ke-13 menjadi rebutan antara dua negara tetangganya yang adikuasa, yaitu kedua negara terbesar di Dunia Melayu: kerajaan Jawa dan Sriwijaya. Pengaruh ganda dari Jawa dan Melayu itu meninggalkan bekas yang menentukan di wilayah perbatasan antara dua kerajaan besar itu, dan melahirkan kebudayaan campuran yang lama berkembang dan menghasilkan "kekhasan Banten" (bukan Sunda, bukan Jawa, bukan Melayu, tetapi semuanya sekaligus), yang sering dianggap sebagai hasil pengaruh dari agama Islam semata. Dari segi lain, kedudukannya jauh dari pusat kedua negara adikuasa itu, agaknya menjelaskan mengapa Banten Girang dapat berlangsung begitu lama. Kerajaan Pajajaran yang letaknya berdekatan merupakan ancaman lain, akan tetapi terlalu singkat berkuasa, sehingga tidak mampu mencaplok Banten Girang.

Karena penggalian arkeologi yang dibahas di sini berhasil merekonstruksi

sejarah daerah itu sampai kira-kira enam abad tambahan, maka pembaharuan yang dibawa oleh wangsa Muslim pada abad ke-16 dan ke-17 dapat dinilai dengan lebih baik. Wangsa baru ini memanfaatkan struktur ekonomi yang sudah lama sekali dimiliki Banten, tanpa mengubahnya, yaitu tetap berupa budi daya lada sebagai satu-satunya tanaman ekspor, yang terutama ditujukan ke pasar Cina. Ketika pasar itu ditutup oleh orang Belanda, maka Banten memerlukan waktu tiga puluh tahun lebih untuk menyesuaikan diri dengan sistem ekonomi baru yang dipaksakan oleh orang Eropa di Asia. Yang berjasa dalam hal ini tidak lain adalah Sultan Ageng dan penasihat-penasihatnya. Akhirnya Banten terpukul secara fatal pada tahun 1682, ketika oleh orang Belanda terputus dari hubungan internasional, yang telah menjadi dasar kehidupannya selama tujuh ratus lima puluh tahun.

Di bidang politik juga, wangsa Muslim pada awalnya tidak mengadakan perubahan apa pun: Banten seperti Banten Girang sebelumnya tetap merupakan suatu kerajaan bawahan. Ketaklukan yang dipaksakan oleh Demak sekali lagi menandai kecenderungan Jawa untuk memperluas kekuasaannya ke arah barat. Usaha perluasan itu melanjutkan usaha serupa pada abad ke-10 dan pada akhir abad ke-13. Namun ketaklukan tersebut tidak pernah kekal, tidak pada masa Banten Girang, tidak pula pada masa Banten, sebab Banten memanfaatkan pembunuhan Sultan Trenggana untuk membebaskan diri. Begitu juga Banten bertahan melawan usaha Jawa untuk mencaplok wilayahnya selama pemerintahan Sultan Agung dan Mangkurat I. Dalam hal ini Banten boleh dikatakan terselamat karena menetapnya orang Belanda di Batavia.

Patut diperhatikan pula bahwa garis besar haluan Banten dalam hal politik luar negeri mendapat sorotan baru dari sejarah Banten Girang. Banten memberi kesan seolah-olah membalas dendam atas nama Banten Girang. Ibukota Pajajaran misalnya, yang pernah menaklukkan Banten Girang, diserang dan direbut oleh Banten pada pertengahan abad ke-16. Demikian pula mulai akhir abad ke-16 dan sepanjang abad ke-17, Banten dihantui tekad untuk merebut Palembang, yang bukan saja tetangga, melainkan juga bekas pusat politik negara yang pernah menguasai Banten Girang, yaitu Sriwijaya. Namun Banten hanya berhasil menaklukkan Bangka dan Bilitung. Serangan-serangan terhadap kerajaan Mataram di Jawa tidak begitu banyak, karena Banten menyadari kelemahannya. Tetapi begitu kekuasaan Jawa merosot, Banten segera menuntut haknya atas Cirebon, serta membantu Trunojoyo, yang membentak terhadap Mataram. Banten pada masa Islam tidak pernah menjadi sebuah negara yang besar, namun berhasil mempertahankan apa yang Banten Girang senantiasa gagal peroleh, yaitu kemerdekaannya.

BAGIAN KETIGA

ANALISIS BENDA-BENDA TEMUAN

KERAMIK IMPOR

oleh

Marie-France Dupoizat & Naniek Harkantiningsih

Dalam ekskavasi di Situs Banten Girang banyak ditemukan keramik impor. Hal itu menunjukkan pentingnya kota tersebut dalam jaringan laut internasional.

Sebanyak 10.072 pecahan keramik berhasil ditemukan dalam ekskavasi itu, sedangkan 1.379 yang lain ditemukan oleh penduduk setempat. Pengkajian terhadap temuan tersebut menunjukkan pembabakan kronologis sebagai berikut:

Abad	Ekskavasi	Permukaan
7-10	30	
9	1	
9-10	10	
10	33	76
10-11	63	
10-12	4	
10-14	20	
11	20	
11-12	302	6
11-13	44	
11-14	677	
12	23	
12-13	915	
12-14	889	
12-15	6	
13	132	
13-14	4.469	835
13-15	3	
14	841	
14-15	25	
14-16	22	103

15	4	
15-16	330	
15-17	32	
16	83	
16-17	71	148
17	11	
17-18	5	199
17-20	2	
18-19	17	
18-20	162	
19	9	
19-20	294	12
20	47	
Tidak diketahui	476	
Total	10.072	1.379

Pengkajian statistik terhadap 11.451 pecahan keramik membenarkan pembabakan kronologis, yang sudah dibuat lebih dahulu berdasarkan penelitian permukaan (lihat: Dupoizat 1992: 57-68). Dapat diperhatikan bahwa keramik yang dibuat setelah abad ke-15 lebih banyak proporsinya di permukaan daripada dalam temuan ekskavasi. Hal itu disebabkan karena penggalian terutama dilakukan di parit dalam, yang diuruk pada awal abad ke-15, selain karena jenis keramik yang paling banyak dipungut oleh penduduk setempat dipilih berdasarkan warna, motif, dsb., menurut selera mereka. Dari seluruh keramik yang ditemukan, sebagian besar berasal dari Cina, terutama Cina Selatan; yang tertua berasal dari abad ke-9—10, akan tetapi bagian terbesar berasal dari abad ke-13—14. Hal itu membuktikan pesatnya perdagangan dan pentingnya situs tersebut pada waktu itu. Pecahan keramik Cina dari masa yang lebih muda, dalam jumlah yang lebih sedikit, ditemukan bersamaan dengan beberapa keramik baik dari Vietnam maupun Thailand, sedangkan jumlah pecahan keramik Eropa boleh diabaikan.

PENGELOMPOKAN BERDASARKAN ASAL DAN CORAK

Jenis	Bahan	Warna	Hiasan	Teknik	Bentuk
Yue 9-10	batuan	hijau zaitun	garis vertikal; daun bunga teratai; bekas tumpangan	gores	mangkuk
Longquan 12-14	porcelain	hijau zaitun- pecah seribu	8 dewa dlm panel; pola sisir; lingkaran oksidasi; garis vertikal; daun bunga teratai; bekas tumpangan	cetak gores	mangkuk

Longquan 12-14	porcelain	hijau zaitun- pecah seribu	ikan; daun bunga teratai; bekas tumpangan	cetak gores	piring
Longquan 12-14	porcelain	hijau zaitun- pecah seribu	daun bunga teratai; naga	cetak	buli-buli
Dehua 12-14	batuan porcelain	putih krem- pecah seribu	suluran; daun bunga teratai	cetak	kendi cepek- tutup
Dehua 12-14	batuan porcelain	putih krem- pecah seribu	suluran teratai	gores	mangkuk
<i>Qingbai</i> 12-14	porcelain	putih kebiruan	bunga	cetak	mangkuk
<i>Qingbai</i> 12-14	porcelain	putih kebiruan	pola sisir	cetak/ gores	piring
<i>Qingbai</i> 12-14	porcelain	putih kebiruan	suluran	cetak	tutup
<i>Qingbai</i> 12-14	porcelain	putih kebiruan	bunga teratai	cetak	vas
<i>Qingbai</i> 12-14	porcelain	putih kebiruan		cetak	kepala patung
<i>Qingbai</i> 12-14	porcelain	putih kebiruan		cetak	badan patung
Guangdong	batuan	hijau-pecah seribu; coklat kehijauan	garis horizontal; naga, cap	tempel atau gores cetak	guci
Guangdong	batuan	hijau zaitun; coklat kekuningan	polos/naga; suluran	cetak tempel	guci
Guangdong	batuan	coklat	bekas tumpangan		mangkuk
Guangdong	batuan	coklat tua	suluran	gores	pasu
<i>Biru Putih</i>	porcelain	biru/putih	daun bunga	lukis	piring
14-15			teratai dalam panel		mangkuk
16-17	porcelain	biru/putih	bunga	lukis	piring mangkuk
17-19	porcelain	biru/putih	bunga	lukis	piring mangkuk cepek
19-20	porcelain	polikrom	bunga	lukis	piring

Vietnam 15-16	porselin	putih-biru	bunga	lukis	piring cepek
Thailand 15-16	batuan	biru-hijau	garis geometris	gores	piring
12-15	tanah	hijau	polos		kendi

Temuan terbanyak berupa mangkuk; tempayan lebih sedikit; sedangkan jambangan dan cerek sangat sedikit jumlahnya. Penemuan dua buah pecahan patung kecil menimbulkan masalah. Memang sulit menentukan apakah patung tersebut memiliki makna keagamaan, yaitu perwujudan dewa, atau hanya merupakan barang pajangan.

Temuan terbanyak sudah tentu berupa peralatan sehari-hari. Banyaknya tempayan mungkin dapat dijelaskan oleh keperluan penduduk Banten Girang pada waktu itu untuk menampung air. Kemungkinan besar mereka harus melewati benteng untuk menimba air di sungai karena tidak ditemukan bekas sumur. Mangkuk lama dibuat di Cina dalam jumlah yang paling banyak, untuk keperluan perdagangan. Barang-barang lainnya kemungkinan dipergunakan sebagai pajangan atau merupakan barang warisan.

Tinggalan tertua, berasal dari abad ke-9—10, berupa pecahan-pecahan mangkuk dengan bekas tumpangan di sekeliling dasar atau dari batuan yang diglasir halus berwarna hijau zaitun, mungkin berasal dari dapur-dapur pembuatan di Guangdong. Demikian pula pecahan-pecahan abad ke-11—12, terutama yang hiasannya berwarna oksidasi. Pada abad ke-12, keramik impor Banten terutama berasal dari Fujian. Dari abad ke-13—14, ditemukan mangkuk berglasir putih kebiruan yang disebut *qingbai*, dengan sebuah garis lingkaran di tepian tanpa glasir dan hiasan cetak di atas *cavetto*, sejumlah cepek bertutup ataupun kendi. Kendi-kendi yang dipergunakan untuk air tirta itu barangkali berhubungan dengan pecahan-pecahan patung berglasir putih atau putih kebiruan *qingbai*. Benda lain yang juga ditemukan adalah seladon-seladon indah dari Longquan atau Zhejiang. Benda yang terbanyak berupa mangkuk yang buatannya agak kasar — tanpa hiasan, dengan seluruh dasar atau lingkaran yang tidak diglasir — yang umum dibuat di Fujian atau di Zhejiang, antara abad ke-12—14; serta pecahan tempayan atau cerek. Keramik Cina dari zaman yang lebih muda (abad ke-15—17), porselin Vietnam dengan hiasan biru berlapis glasir, piring-piring berglasir biru-hijau, serta tempayan-tempayan dari Thailand, juga ditemukan di Situs Banten Girang. Meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak, namun penemuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan dengan negeri seberang terus berlangsung dan betapa luas jaringan perdagangan itu.

Secara keseluruhan keramik Cina abad ke-12—14 yang ditemukan di Banten Girang merupakan hasil produksi yang kurang halus, mungkin dibuat untuk keperluan sehari-hari, terbukti dari tidak adanya hiasan dan kasarnya bagian dasar. Selain mangkuk dan tempayan keperluan sehari-hari yang merupakan temuan yang terbanyak, ditemukan pula pecahan piring seladon dan mangkuk berglasir putih kebiruan *qingbai*, hal ini membuktikan bahwa ada juga perdagangan barang bermutu tinggi.

Berdasarkan penemuan pecahan keramik impor di tempat lain di Asia Tenggara, dapat digambarkan jalur perniagaan laut, dan dipastikan tempat-tempat pelabuhannya. Keramik yang ditemukan di berbagai situs sezaman, dapat pula diperbandingkan sekalipun pendataannya hanya fragmentaris dan mengungkapkan satu segi temuan itu saja. Jenis keramik keperluan sehari-hari lebih banyak ditemukan di Banten Girang daripada di tempat lain, atau barangkali temuan keramik jenis ini di tempat lain tidak selalu dilaporkan. Namun demikian, Banten Girang dapat dibandingkan dengan situs-situs lain yang mengandung keramik sejenis, misalnya di Pulau Tioman, di sebelah timur Semenanjung Melayu, yang pada abad ke-11 sudah disinggahi oleh para pelaut untuk mengambil air minum, atau Kota Cina di Sumatra Utara dalam rentang waktu yang lebih pendek. Tempat lain yang pernah diteliti, misalnya di Brunai, Sabah dan Sarawak, menghasilkan tinggalan yang kebanyakan berasal dari masa sebelum Dinasti Ming. Kepulauan Filipina misalnya membuktikan betapa banyak dan beraneka ragam keramik impor dari Cina. Pada periode berikut, ditemukan keramik biru-putih Cina serta keramik Vietnam dan Thailand. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah situs lama terus dihuni, misalnya Banten Girang, atau kota yang baru dibuka, misalnya Johor Baru di Malaysia. (Lihat tabel berikut.)

Perbandingan dengan situs lain di Indonesia

	Tang	Song	Yuan	Chang-sha	Yue	Long-quan	De hua	Qing-bai	Guang-dong	lain
BANTEN GIRANG	X	X	X	—	X	X	X	X	X	X
KOTAWARINGIN (Kal-Selatan)	—	X	X	—	—	X	—	X	X	X
KOTA CINA (Sum-Utara)	—	X	X	—	—	X	X	X	X	X
PALEMBANG (Sum-Selatan)	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
BENGKULU	—	X	X	—	—	X	X	X	—	—
PUGUNG- RAHARJO (Lampung)	—	X	X	—	—	X	X	X	X	X
BANTENG SARI (Lampung)	X	X	X	—	X	X	—	—	X	X
NAGARASAKA (Jawa Barat)	X	X	X	—	—	X	X	X	X	X
BATUJAYA (Jawa Barat)	X	X	X	—	X	X	—	—	X	—
KARAWANG (Jawa Barat)	X	X	X	—	X	X	X	X	X	—
TROWULAN (Jawa Timur)	—	X	X	—	X	X	X	X	X	X

Temuan Banten Girang yang jarang ditemukan di Indonesia, antara lain sebuah mangkuk Longquan abad ke-13—14 dengan hiasan Delapan Dewa yang masing-masing digoreskan di sebuah bidang berbentuk kurawal (gbr. 76 dan 77); sebuah mangkuk lain sezaman dengan hiasan dua burung *phoenix* (gbr. 107 kiri); pecahan patung kecil *qingbai* (gbr. 91 dan 92) dan sebuah pasu abad ke-13—14 dengan hiasan suluran, berasal dari Cina atau Vietnam (gbr. 105).

Untuk katalog berikut ini, dipilih sampel temuan dengan tujuan menggambarkan sedapat mungkin pembabakan semua keramik yang ditemukan di Banten Girang. Dipilihnya rentang waktu pembabakan yang panjang menunjukkan keterbatasan kemampuan kami dan keharusan melakukan ekskavasi di tempat lain guna menyempurnakan dasar analisis dan penelitian bahan keramik, yang sangat penting untuk memahami sejarah Asia Tenggara.

Gbr. 59 dan 60

N^o 1. BG.92 — 4H/PH 11

PECAHAN DASAR MANGKUK

Bahan batuan keabuan.

Glafir warna hijau tua; bekas tumpangan.

Hiasan luar berupa goresan vertikal.

7,6 x 5,6 cm.

Abad ke-9—10, berasal dari dapur pembuatan di Guandong (atau Zhejiang).

N^o 2. BG.92 — 4F/OT 9

DASAR MANGKUK

Krem.

Glafir transparan warna hijau zaitun pecah seribu; terdapat sisa lengketan kapur pada dasar bagian dalam.

Hiasan goresan sisir di bagian dalam.

Garis lingkaran yang agak timbul pada garis keliling kaki.

5,7 x 6 cm; diameter dasar 5,7 cm.

Abad ke-11—12, berasal dari dapur pembuatan di Guandong (Xicun?).

N^o 3. BG.91 — 4J/EP-DQ

PECAHAN DASAR MANGKUK BERKAKI RENDAH

Putih keabuan.

Glafir abu-abu kebiruan yang melapisi goresan sisir.

Di bagian dasar luar ada bekas tumpangan.

8 x 5,6 cm.

Abad ke-10—11.

N^o 4 BG.92 — 4F 5F/MA-MT-MS 3

PECAHAN DASAR MANGKUK BERKAKI RENDAH

Krem.

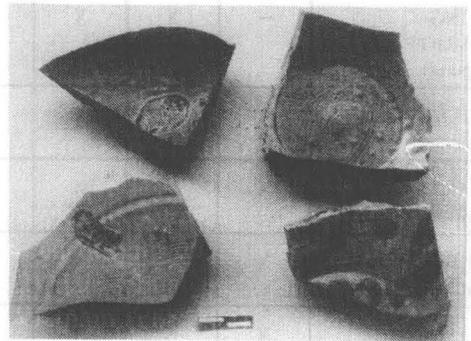
Glafir transparan warna hijau zaitun pecah seribu.

Hiasan bagian dalam dilukis dengan warna oksidasi dilapisi glafir.

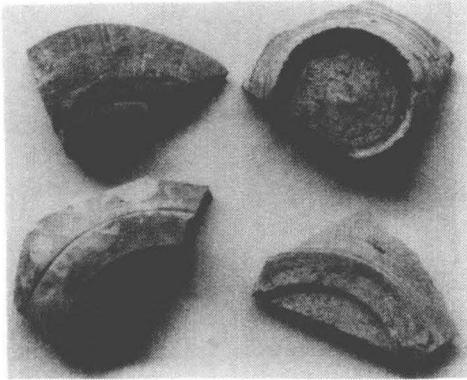
Dasar bagian luar tidak berglafir.

7,2 x 5,2 cm; diameter kaki 9 cm.

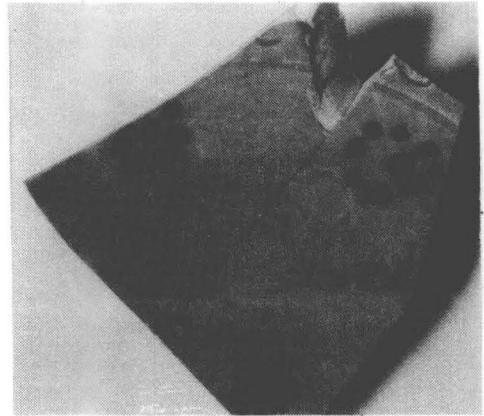
Abad ke-11 atau awal abad ke-12, dari Xicun di Guandong.



Gbr. 59. 1 2
3 4



Gbr. 60. 1 2
3 4



Gbr. 61

- lihat: - Pirazzoli-t'Serstevens 1988, gbr. 22
- *A Ceramic Legacy of Asia's Maritime Trade*, 1985, lb.gbr. 106-108.
- *Guangdong Ceramics from Butuan and other Philippine Sites*, 1989, n° 1-5.

Gbr. 61 dan 62

BG.92 — 5D/PA 5

DUA PECAHAN DASAR MANGKUK Keabuan.

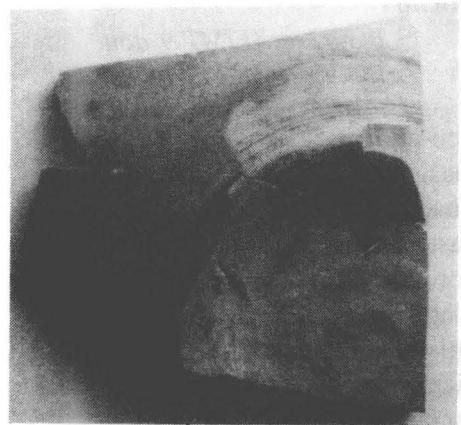
Glasir transparan warna hijau zaitun. Hiasan berlapis glasir berupa lingkaran titik-titik kecil, warna oksidasi.

Dasar bagian luar hampir rata.

8,2 x 8 cm.

Abad ke-11—awal abad ke-12, berasal dari tungku di Xicun (Guangdong).

lihat: - *Guangdong Ceramics from Butuan and other Philippine Sites*, 1989, hlm. 89 n° 6.



Gbr. 62

Glasir coklat kekuningan kusam, tipis. Dasar bagian dalam tanpa glasir, permukaannya sangat merah.

Dinding luar dihiasi jajaran goresan yang dalam; dasar bagian luar tanpa glasir.

Diameter 16 cm.

Abad ke-11—12.

Gbr. 63

BG.92 — 4H/PH 14

BAGIAN MANGKUK

Abu-abu kecoklatan.



Gbr. 63.

Gbr. 64

*BG.92 — 4F/MT 9 dan
BG.92 — 4F/MS 11 (N° 60)*

DUA PECAHAN SEBUAH MANGKUK
Abu-abu.

Glasir abu-abu hijau (dengan lubang-
lubang kecil pada permukaan).

Dasar bagian dalam agak cekung.

Goresan garis halus horisontal yang
dilapisi glasir di bawah garis keliling
tepi bagian dalam.

Diameter badan 20 cm; diameter kaki:
6,6 cm.

Abad ke-11-awal abad ke-12, mungkin
berasal dari dapur pembuatan di
Guangdong (Shiwan) atau dari Fujian.
lihat: - *Shiwan Wares*, 1979, hlm. 116,
n° 232c.

Gbr. 65 dan 66

N° 1. BG.92 — 4 F/LT 7

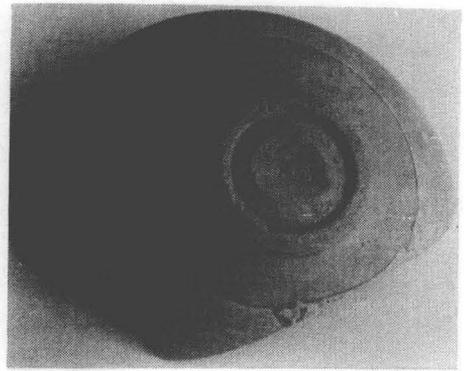
PECAHAN MANGKUK

Putih keabuan.

Glasir warna coklat krem yang sudah
terkelupas.

Bekas tumpangan pada dasar.

Warna kuning merah di bagian luar
badan yang tak berglasir.



Gbr. 64.

Dasar bagian dalam rata.

4,2 x 3,7 cm; tebal: 0,7 — 1,4 cm.

Abad ke-9 (ke-8?), kemungkinan besar
dibuat di dapur pembuatan Guangdong
(*Zhejiang, Yue*).

N° 2 & 5. BG.92 — 4F/NS 11

DUA PECAHAN SEBUAH MANGKUK
BERKAKI RENDAH

Abu-abu kecoklatan muda.

Glasir warna krem hijau zaitun tua.

Bekas tumpangan pada bagian dalam
dasar, dipertegas oleh sebuah goresan.
5,5 x 4,2 cm dan 3,6 x 3 cm; tebal
dasar: 0,7 cm.

Abad ke-9—10.

N° 3. BG.92 — 4F/206-208 cm.

PECAHAN MANGKUK BERKAKI RENDAH
Putih keabuan.

Glasir hijau zaitun muda pecah seribu.

Bekas tumpangan di dasar yang diper-
tegas dengan sebuah goresan.

5,6 x 3,4 cm.

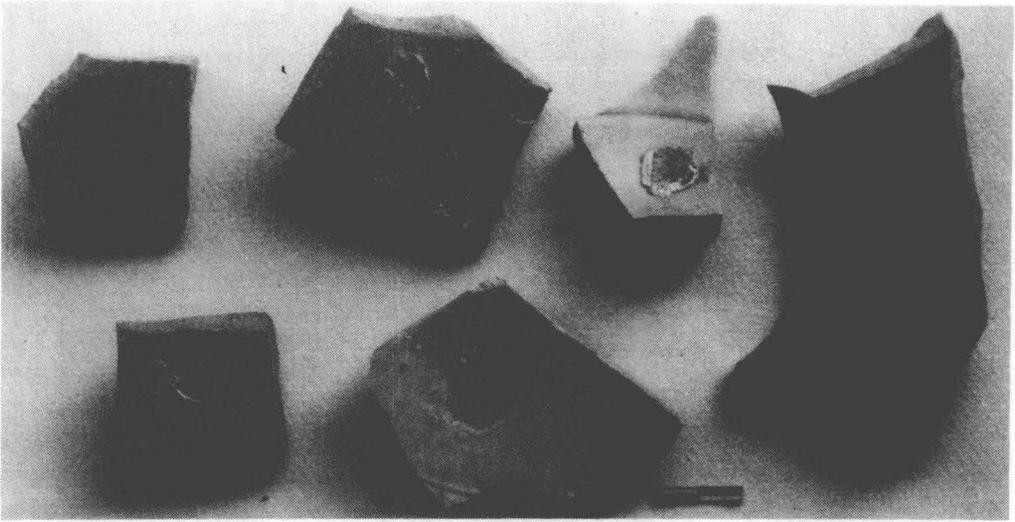
Abad ke-10—11.

N° 4. BG.92 — 4F/NS 11

PECAHAN BAGIAN DASAR MANGKUK

Badan abu-abu.

Glasir abu-abu kebiruan.



Gbr. 65. 1 2 3 4
5 6

Bekas tumpangan di bagian dalam.
9,6 x 4 cm; tebal dasar: 1,2 cm.
Abad ke-10—11.

Pecahan-pecahan tersebut mungkin berasal dari abad ke-10 (11?); asalnya tidak jelas, kemungkinan dari Guandong.

N^o 6. *BG.92 — 4F/MS 5*
PECAHAN MANGKUK BERKAKI RENDAH
Abu-abu pucat.
Glasis hijau zaitun.
Bekas tumpangan di bagian dalam dasar.
Diameter kaki: 11 cm.

Gbr. 67 dan 68

BG.92 — 4F/NS 9 (N^o 57)
SEBAGIAN MANGKUK BERKAKI RENDAH
Abu-abu kecoklatan.
Glasis hijau zaitun, tebal, pecah seribu.
4 bekas tumpangan di garis keliling dasar.
Hiasan daun-bunga teratai yang digores di permukaan luar.

Diameter kira-kira 19 cm, lebar kaki 1,5 cm.
Abad ke-10.

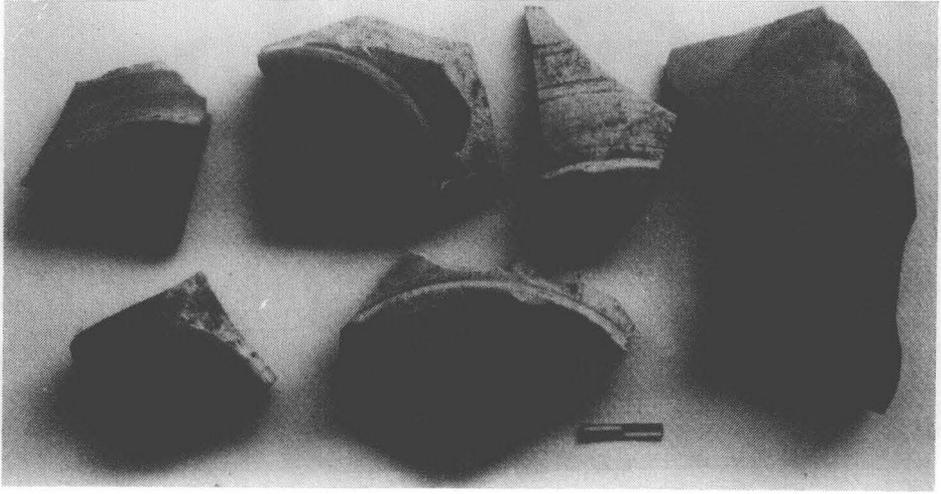
Gbr. 69

BERBAGAI PECAHAN berwarna krem sedikit kemerahan; berglasis hijau pucat, pecah seribu.
Abad ke-9, berasal dari Guandong (atau abad ke-10—11?).

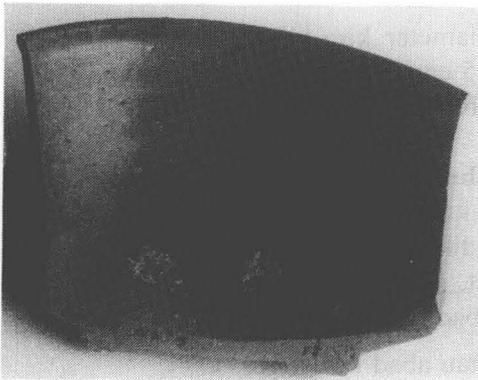
N^o 1. *BG.92 — 4F/KT 4*
BADAN TEMPAYAN
Permukaan bagian dalam tanpa glasis.
8 x 6 cm; tebal 0,5 cm.

N^o 2 *BG.92 — 4F/MS 5*
LELEHAN GLASIR HIJAU PADA BADAN TEMPAYAN
5,7 x 3,2 cm.

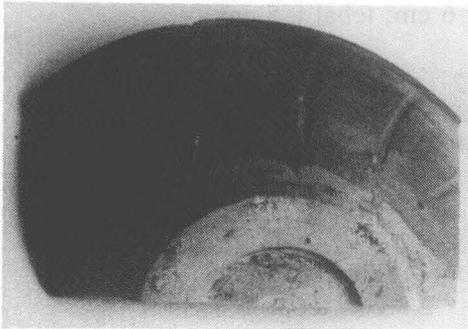
N^o 3. *BG.92 — 4F/206-208 cm.*
BADAN TEMPAYAN
4,1 x 2,3 cm; tebal: 0,4 cm.



Gbr. 66.



Gbr. 67.



Gbr. 68.

N^o 4. *BG.92 - 4F/LT 10*
BADAN TEMPAYAN
Lelehan glasir hijau pada permukaan dalam.

3,2 x 2,3 cm; tebal: 1,2 cm.

N^o 5. *BG.92 - 4F/KT 4*
BADAN TEMPAYAN

Goresan garis horisontal.

3,7 x 2 cm; tebal: 0,4 cm.

N^o 6. *BG.92 - 4F/MT 8*

TEPIAN

Lelehan-lelehan glasir pada permukaan dalam dan luar.

4,5 x 3 cm.

N^o 7. *BG.92 - 4F/PT 5*

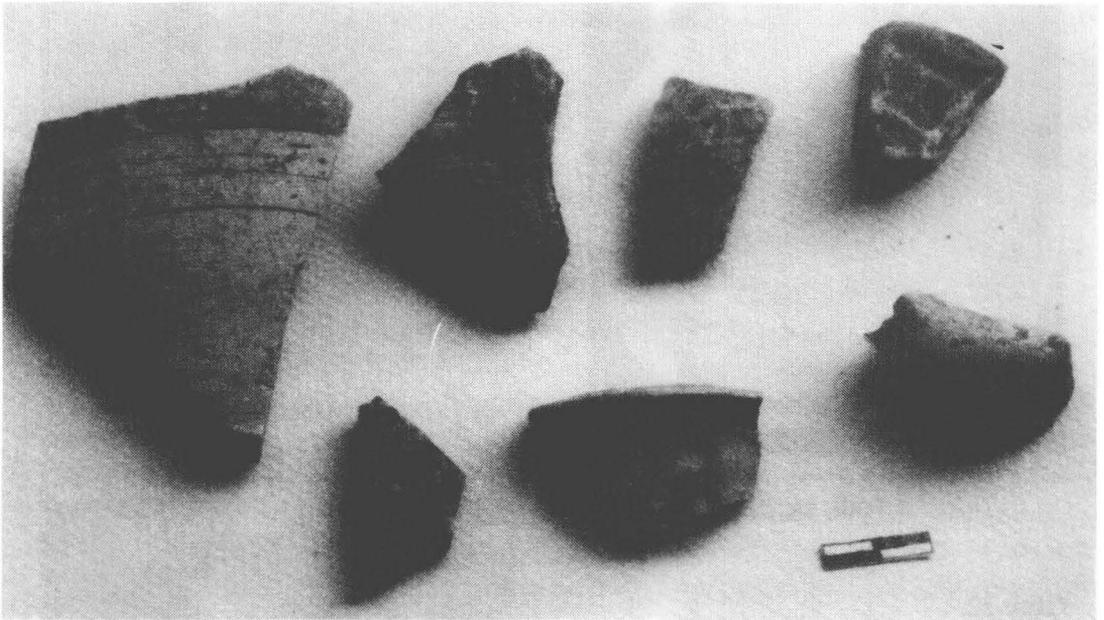
CERAT

Sisa glasir hijau.

Panjang 4 cm; diameter maksimum: 1,8 cm.; diameter minimum: 1,2 cm.

lihat: - Adhyatman 1983, n^o 16-17-19-21.

- *Archaeological Finds from the Jin to the Tang Periods in Guangdong*, 1986, n^o 86-92-94.



Gbr. 69. 1 2 3 4
5 6 7

- *Chinese Celadons*, 1979, lb.gbr. 8.
- Pirazzoli-t-Serstevens 1988, n° 64.

Gbr. 70

BG.92 — 5F/DA 10 (n° 9)

MANGKUK

Abu-abu.

Glasir hijau zaitun, pecah seribu.

Di permukaan dalam, lingkaran tanpa glasir pada dasar.

Hiasan luar goresan daun bunga teratai.

Dasar tanpa glasir.

Tinggi: 6,3 cm; diameter 17,7 cm; diameter dasar: 5,7 cm.

Abad ke-14, mungkin berasal dari dapur pembuatan di Fujian (Tong'an, Anxi).

Gbr. 71

BG.92 — 4F/KS 12 & KS 16

MANGKUK

Abu-abu dengan bintik-bintik hitam.

Glasir kebiruan, *qinbai*.

Bagian dalam tepian tanpa glasir karena diletakkan terbalik selama proses pembakaran.

Hiasan bunga dicetak pada permukaan dalam.

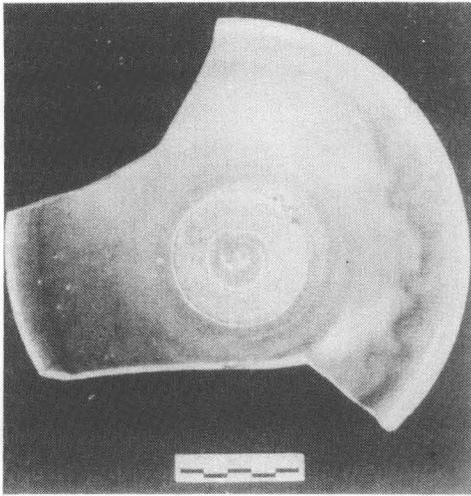
Kaki rendah berbentuk lingkaran yang agak menonjol.

Diameter kira-kira 22 cm; diameter dasar: 7,2 cm.

Abad ke-13, mungkin berasal dari dapur Putian di Fujian.

lihat: - Loscin 1970, n° 128

- *Kiln Sites of Ancient China*, 1981, n° 179-180.



Gbr. 70.

Gbr. 72

N° 1 & 3. BG.92 — 4F/KS 12
DUA PECAHAN PINGGIRAN MANGKUK
DENGAN HIASAN CETAK
Putih keabu-abuan.

Glasir kebiruan; tepian bagian dalam
tidak diglasir, bersisa oksidasi.

Hiasan bunga cetak pada permukaan
dalam, *qingbai*.

4,7 x 4,9 cm dan 6,5 x 8,4 cm.

Abad ke-13, dari Putian (Fujian).

N° 2 BG.92 — 5F NT 4
PECAHAN MANGKUK

Putih gading.

Glasir putih agak kebiruan, *qingbai*.

Motif kecil dengan goresan sisir nyaris
tak terlihat di bawah lapisan glasir.

7,6 x 5,8 cm; tebal: 0,3 cm.

Abad ke-13, dari Dehua (Fujian).

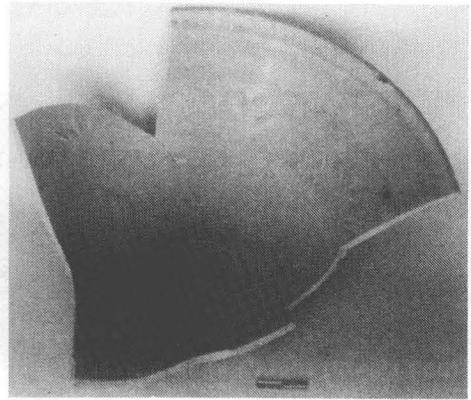
lihat: - *Dehua yao*, 1990, hlm. 18-19.

N° 4. BG.92 — 4F/OT 12

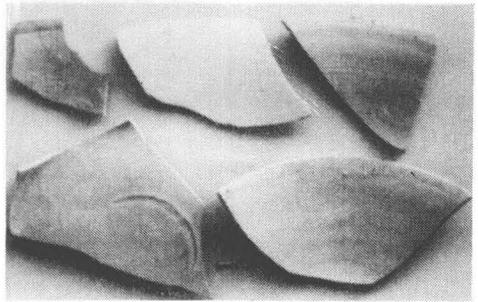
PIRING

Putih keabu-abuan.

Glasir kebiruan di seluruh permukaan,
qingbai.



Gbr. 71.

Gbr. 72. 1 2 3
4 5

Hiasan bunga yang dicetak.

Bagian dasar cacat dalam proses pem-
bakaran.

Diameter dasar: 6 cm.

Abad ke-13—14.

N° 5. BG.92 — 4F/KS 12

Putih keabu-abuan.

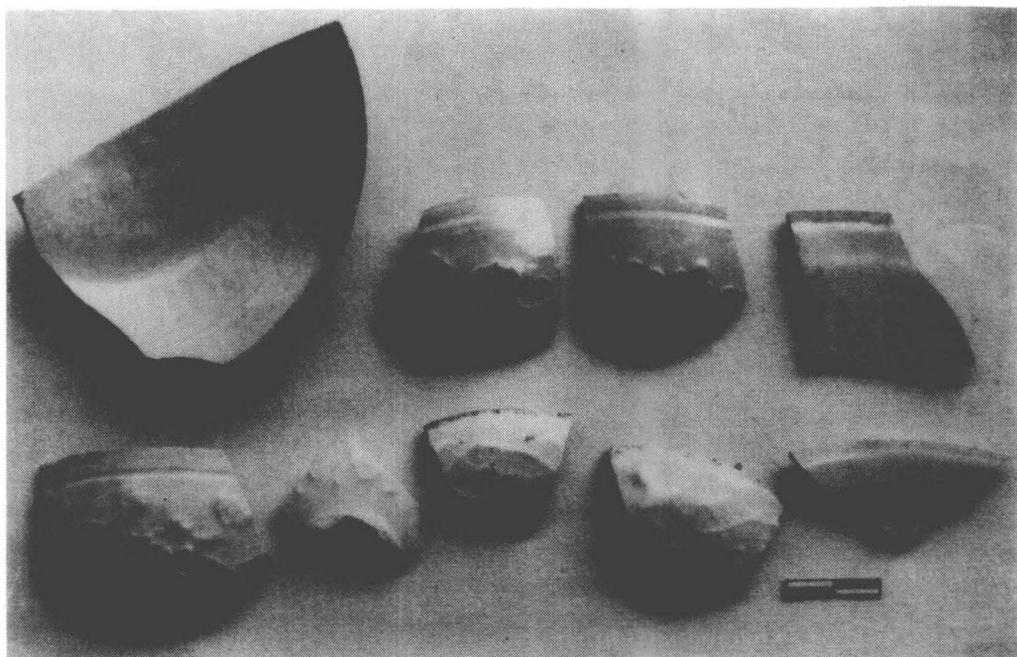
Glasir kebiruan, tanpa hiasan yang
jelas, *qingbai*.

Tepian bagian dalam tidak diglasir,
tetapi ada bekas oksidasi.

Glasir di permukaan luar tidak rata,
berakhir cukup jauh di atas kaki.

12,8 x 6,8 cm.

Abad ke-12—13, kemungkinan besar



Gbr. 73. 1 2 3 4
5 6 7 8 9

berasal dari dapur Fujian (Putian, Nan'an, Tong'an, Anxi) yang merupakan pengekspor besar mangkuk putih keabuan berglasir abu-abu kebiruan.

Gbr. 73

N° 1 BG.92 — 4/PT-PS 11

N° 4 BG.92 — 4H/PG 9

N° 9 BG.92 — 4F/OT 10

PECAHAN PIRING

Putih agak keabu-abuan.

Glasir kebiruan.

Tepian bagian dalam tanpa glasir dengan bekas oksidasi.

Hiasan dicetak di permukaan dalam.

Akhir abad ke-13—14, kemungkinan berasal dari Jingdezhen (Jiangxi).

N° 2 BG.92 — 4F/OT 9
3,2 x 3,7 cm.

N° 3 BG.92 — 4F/4S 6
3,6 x 4 cm.

N° 5 BG.92 — 4F/KT 8
4,6 x 3,7 cm.

N° 7 BG.92 — 4H/PG 9
3,1 x 2,4 cm.

N° 8 BG.92 — 4F/NS 10
3,9 x 3,3 cm.

PECAHAN BERBAGAI CEPUK BERTUTUP
Putih keabuan.

Glasir kebiruan, *qingbai*.

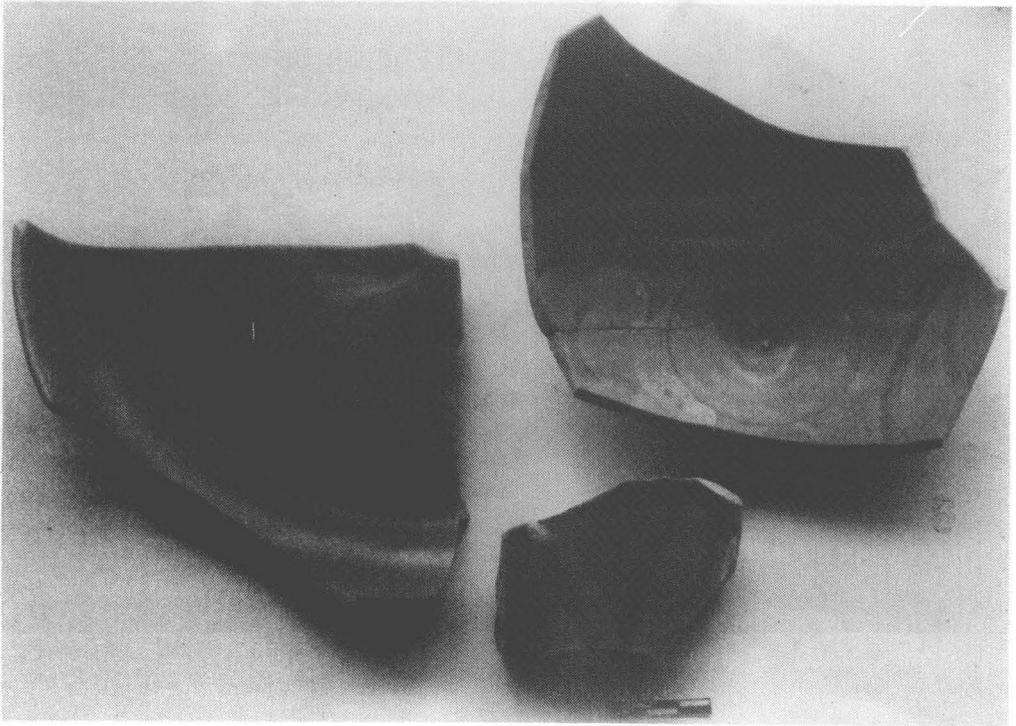
Hiasan sulur-suluran yang dicetak timbul.

Permukaan dalam berglasir.

Akhir abad ke-13—14; dari Dehua (Fujian)

lihat: - *Dehua yao*, 1990, hlm. 101-107.

- *Kaogu*, 1992/6, hlm. 563, gbr. 5.



Gbr. 74. 1 2
3

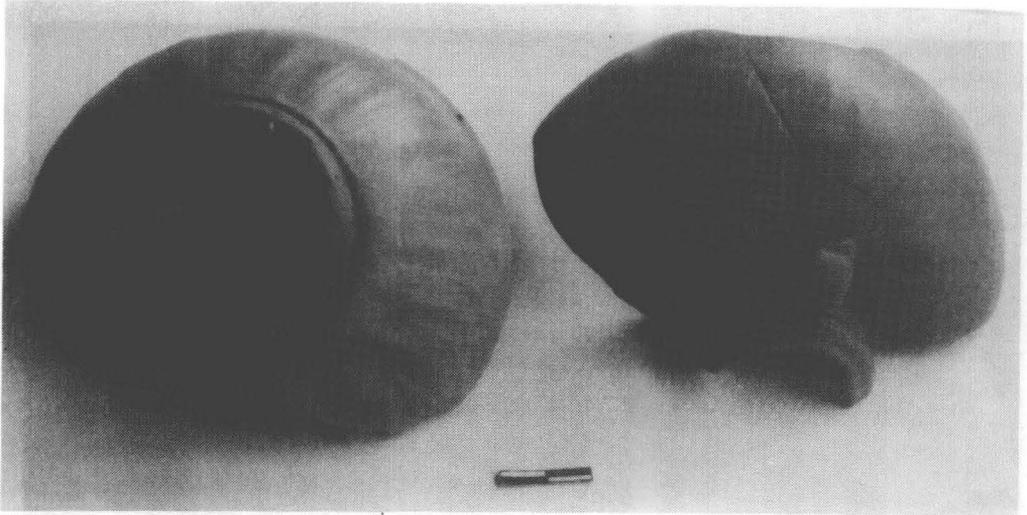
N° 6 *BG.92 — 4F MT 8*
PECAHAN VAS KECIL
Putih.
Glasir kebiruan, *qingbai*.
Hiasan luar berbentuk daun bunga seroja yang dicetak.
2,8 x 2 cm.
Abad ke-12 (atau abad ke-13—14), dari Dehua (Fujian).
lihat: - *Dehua yao*, 1990, hlm. 32, gbr. 30 n° 1.
- *Kaogu*, 1992/6, hlm. 563, gbr. 5 n° 15.

Gbr. 74: Seladon

N° 1. *BG.92 — 4F/LS 9*
PIRING
Abu-abu muda.
Glasir kusam berwarna hijau kebiruan,

seladon.
Hiasan bunga yang digoreskan pada bagian dalam dasar.
14 x 12,5 cm; diameter kaki sekitar 16 cm.
Pertengahan abad ke-14, Longquan, Zhejiang.

N° 2 *BG.92 — 4F/PT-PS 12*
MANGKUK
Glasir kusam berwarna hijau kebiruan, seladon.
Hiasan bunga teknik gores di bagian dalam sekeliling dasar, dipertegas sebuah garis melingkar.
Hiasan luar berupa daun bunga teratai yang digores.
Diameter dasar: 5,4 cm.
Akhir abad ke-13—pertengahan abad



Gbr. 75. 1 2

ke-14.

Longquan, Zhejiang.

lihat: - Krahl 1986, I, n° 5-7, hlm.
242.N° 3 *BG.92 — 4F/LA 6*Glasisir hijau di atas hiasan yang digores.
8,3 x 5,2 cm.Akhir abad ke-13—14, Longquan,
Zhejiang.

lihat: - Krahl 1986, I, n° 72, hlm. 259.

Gbr. 75N° 1. *BG.92 — 4F 14*

BULI-BULI BERTELINGA

Abu-abu

Glasisir kusam biru-hijau, seladon.

Hiasan cetak tonjolan yang membentuk
daun bunga teratai.Glasisir biru-hijau di permukaan dalam.
Tinggi: 5 cm; diameter dasar: 5,2 cm;
diameter maksimum: 11,2 cm.Pertengahan abad ke-14, Longquan,
Zhejiang.lihat: - Gyllensvärd 1975, lb.gbr. 30 &
31.- Krahl 1986, I, n° 212-213, hlm.
292.N° 2 *BG.92 — 4F/KT 4*

BULI-BULI BERTELINGA

Abu-abu.

Glasisir hijau zaitun.

Hiasan cetak berupa seekor naga yang
nyaris tak terlihat di bawah glasisir.

Diameter mulut: 2,6 cm.

Pertengahan abad ke-14, Longquan,
Zhejiang.lihat: - Krahl 1986, I, n° 220, hlm.
294.**Gbr. 76 dan 77***BG.92 — 4 F/KT (n° 31)*

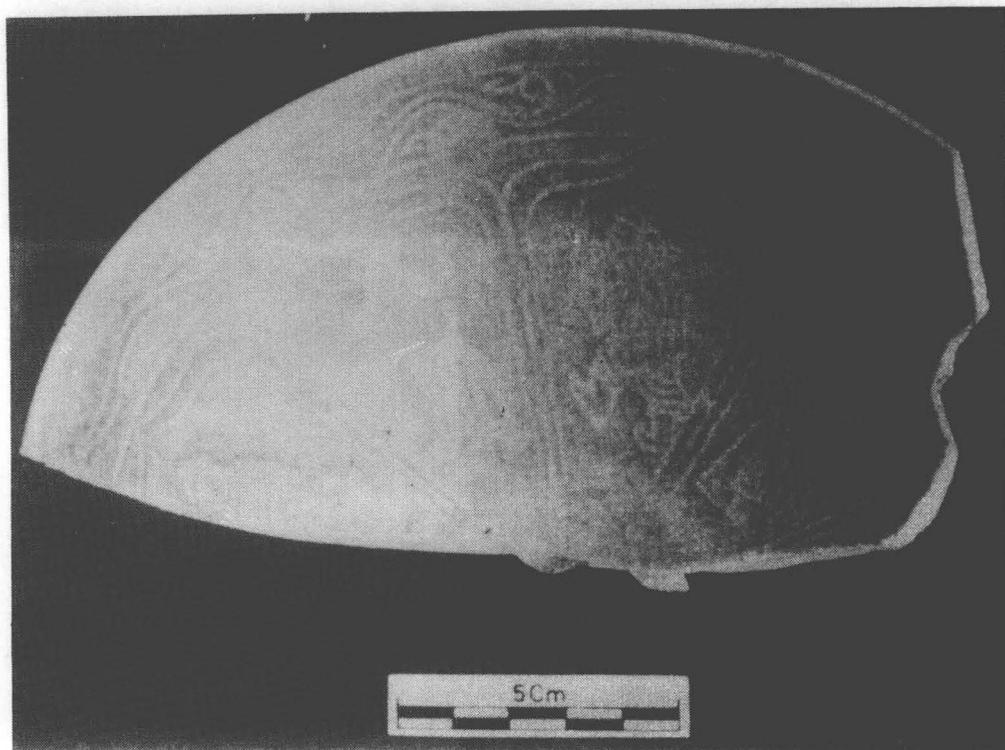
MANGKUK

Abu-abu.

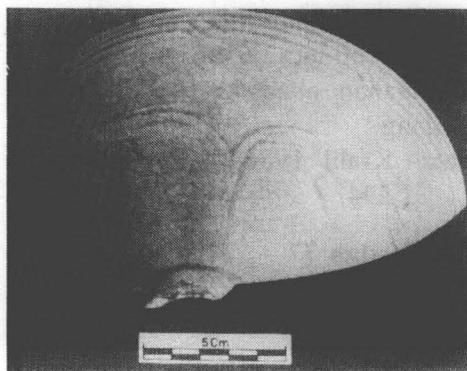
Glasisir biru-hijau, pecah seribu, seladon.

Di permukaan dalam hiasan suluran
dicitak di antara garis-garis horisontal
dan kurawal ganda yang mengelilingi
gambar Delapan Dewa, tokoh-tokoh
dongeng Taoisme.

Permukaan luar digoresi dengan garis-



Gbr. 76.



Gbr. 77.

garis horisontal terputus-putus serta motif kurawal.

Diameter sekitar 17 cm.

Pertengahan abad ke-14, Longquan,

Zhejiang.

lihat: - *Special Exhibition*, 1977, n° 110

- Gyllensvärd 1975, lb.gbr. 42, n° 4

- Krahl 1986, I, n° 18

Gbr. 78

PIRING-PIRING

Abu-abu muda.

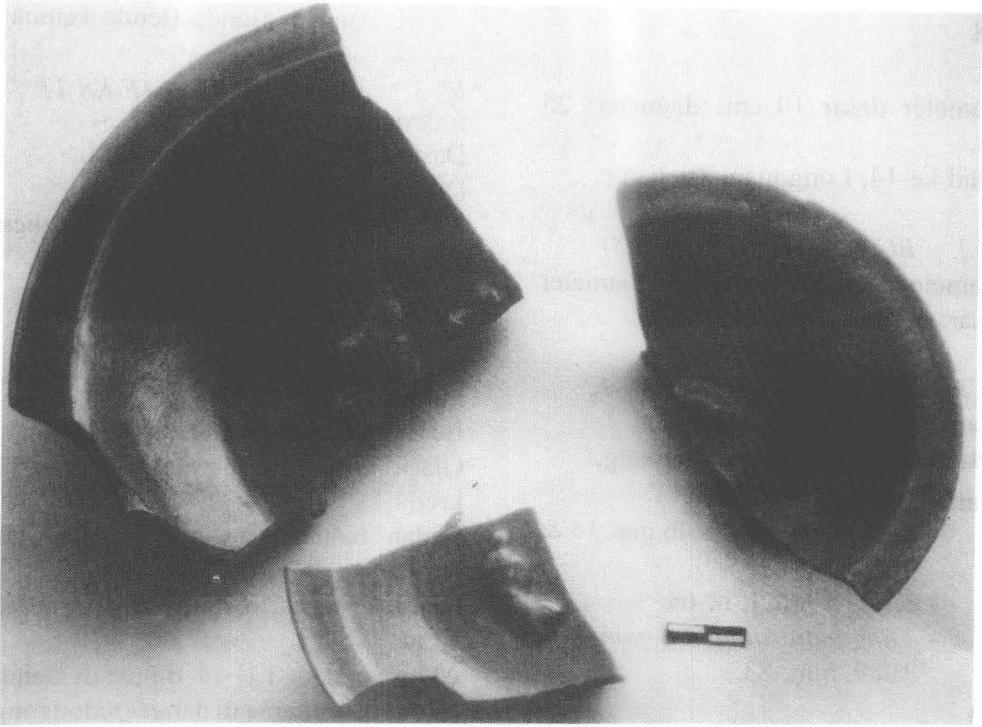
Glasir hijau zaitun.

Hiasan cetak berupa ikan.

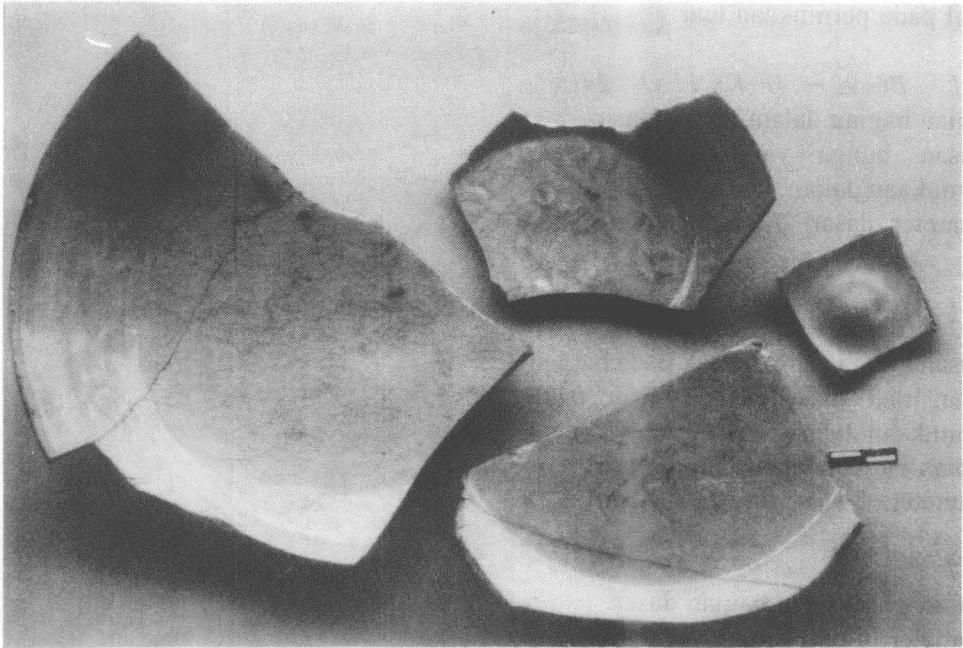
N° 1. BG.92 - 4F/KT 11 (N° 70)

Bekas banyak gelembung yang menembus glasir.

Permukaan luar dihiasi daun bunga teratai.



Gbr. 78. 1 2
3



Gbr. 79. 2
1 3
4

Diameter dasar 10 cm; diameter: 23 cm.

Abad ke-14, Longquan, Zhejiang.

N^o 2. BG.92 — 4F/KS 8 (n^o 65)

Diameter tepian: 13 cm; diameter dasar: 6 cm.

N^o 3. BG.92 — 4F/KS 12

Diameter dasar: 6 cm.

Abad ke-13, Longquan, Zhejiang.

lihat: - Locsin 1970, n^o 53

- Gyllensvärd 1975, lb.gbr. 15 & 16.

- Krahl 1986, I, n^o 64.

- *Longquan qing ci yan jiu*, 1989, hlm. 83.

Gbr. 79

PIRING DENGAN PROFIL BERSIKU

Putih keabuan.

Glasir pecah seribu, kebiruan, *qingbai*.

Tonjolan setengah lingkaran horisontal kecil pada permukaan luar.

N^o 1 BG.92 — 4F KS 11 (N^o 24)

Tepian bagian dalam tanpa glasir.

Hiasan bunga yang dicetak pada permukaan dalam.

Diameter dasar: 7,2 cm.; tinggi: 5,4 cm.

N^o 2 BG.92 — 5F/MA 4-5 (N^o 27)

Hiasan bunga yang dicetak pada bagian dasar, dan hiasan busur-busur pada permukaan dalam.

Tepian bagian dalam tanpa glasir.

Diameter: 13 cm; tinggi: 3,8 cm.

N^o 4 BG.92 — 4F KS 11

Hiasan gores pada bagian dasar.

Diameter: 6 cm; tinggi: 4,8 cm.

Akhir abad ke-13—14, kemungkinan besar dari tungku Hutian di Jingdezhen (Jiangxi).

N^o 3 BG.92 — 4F/KS 11

DASAR MANGKUK

Dasar agak cekung, tanpa kaki.

Diameter: 3,2 cm.

Akhir abad ke-13—14, Jingdezhen, Jiangxi.

Gbr. 80

KENDI

Putih.

Bentuk bersudut, cerat lurus.

Glasir kusam, pecah seribu, berwarna krem.

Badan bagian bawah dan dasar tak berglasir.

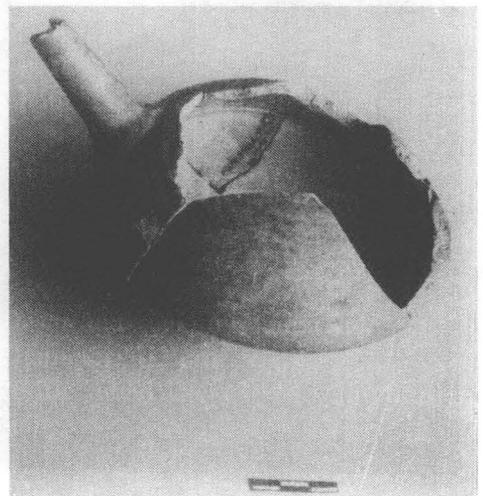
Diameter dasar: 6,7 cm; panjang cerat: 5 cm.

Akhir abad ke-13—14, dibuat di Dehua (Fujian), terutama di dapur Qudougong.

lihat: - *Wenwu*, 1979/5, hlm. 59, gbr. 10.

- *Kaogu*, 1992/6, hlm. 563, gbr. 5.

- *Dehua vao*, 1990, lb.gbr. 27-4.



Gbr. 80.

Gbr. 81

DASAR CEPUK DENGAN TUTUP YANG DICETAK

N^o 1. BG.92 — 4F/KS 14 (n^o 15)

Diameter maksimum: 9 cm; diameter dasar: 6,2 cm.

N^o 3. BG.92 — 4F/NT 15 (n^o 14)

Diameter: 9,3 cm; diameter dasar: 6,3 cm.

Keabu-abuan.

Glasis abu-abu kebiruan.

Hiasan luar berupa garis-garis vertikal agak timbul.

Akhir abad ke-13—14, kemungkinan besar berasal dari dapur-dapur pembuatan di Fujian.

N^o 2. BG.92 — 4F/KT 12 (n^o 12)

Diameter: 9,7 cm; diameter dasar: 6,2 cm.

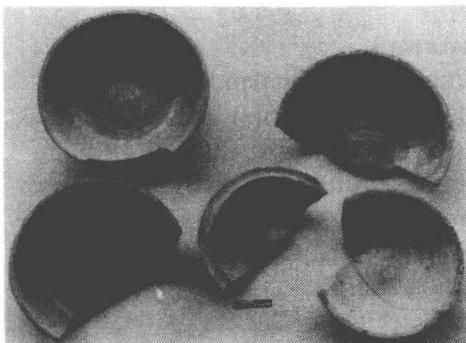
N^o 4. BG.92 — 4F/NS 11 (n^o 13)

Diameter: 8,3 cm; diameter dasar: 5 cm.

N^o 5. BG.92 — 4F/NT 13 (n^o 48)

Diameter: 7,6 cm; diameter dasar: 4,5 cm.

Putih.



Gbr. 81. 1

2

4

3

5

Hiasan luar cetakan daun bunga teratai. Bagian dasar agak cekung.

Akhir abad ke-13—14; Dehua (Fujian). lihat: - *Dehua yao*, 1990, lb.gbr. XXV

Gbr. 82

KENDI

Putih.

Badan bersudut, hiasan cetakan sulur-suluran.

Glasis putih, sudah tipis.

Akhir abad ke-13—14; Dehua (Fujian). lihat: - *Dehua yao*, 1990, hlm. 88.

- *Kaogu*, 1992/6, gbr. 5, n^o 47.



Gbr. 82.

Gbr. 83

BG.92 — 5F/NA 4

TUTUP CEPUK CETAKAN

Pecahan tutup yang sama ditemukan dalam lapisan 4F-5F/L 15.

Putih.

Hiasan bunga yang dicetak, dikelilingi sulur-suluran.

Diameter sekitar 12 cm.

Abad ke-13—14; Dehua (Fujian).

lihat: - *Dehua yao*, 1990, hlm. 10.



Gbr. 83

Gbr. 84*BG.92 - 4F-5F/N 13*

MANGKUK

Badan halus berwarna abu-abu muda. Glasir abu-abu kehijauan, tidak melapisi bagian bawah.

Dasar tak berglasir, berbekas alas bundar.

Diameter sekitar 19 cm; diameter dasar: 7 cm.

Abad ke-12—14, Fujian.

Model mangkuk semacam ini sudah dibuat sejak abad ke-12 di Fujian (kemungkinan di dapur-dapur pembuatan di Putian, Tong'an?) selama kurun waktu yang panjang.

Gbr. 85 dan 86

PECAHAN TIGA MANGKUK

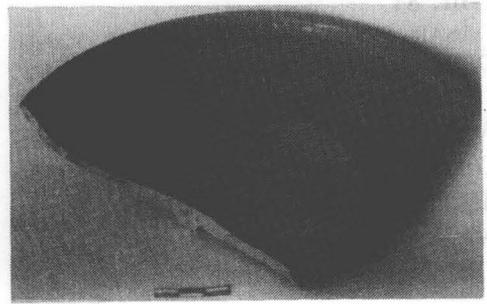
Abu-abu.

Glasir abu-abu—hijau pucat.

Nº 1. BG.92 - 4F/MS 8

Bagian dalam dasar tidak berglasir, ditandai sebuah goresan bundar.

10,3 x 6,2 cm; diameter dasar: 7,2 cm.



Gbr. 84

Nº 2. BG.92 - 4F/MT 14

Di sekeliling bagian dalam dasar terdapat lingkaran tanpa glasir.

9 x 4 cm; diameter dasar: 6,5 cm.

Nº 3. BG.92 - 4H/PH 12

Di sekeliling bagian dalam dasar terdapat lingkaran tanpa glasir.

12,4 x 8,4 cm; diameter dasar: 6,2 cm.

Abad ke-13—14; berasal dari dapur-dapur pembuatan di Fujian dan Putian. lihat: - *Kiln Sites of Ancient China*, 1981, nº 182.

- Chen Hsin-hsiung 1985, gbr. 13.

Gbr. 87*BG.92 - 4T/MT 12*

MANGKUK

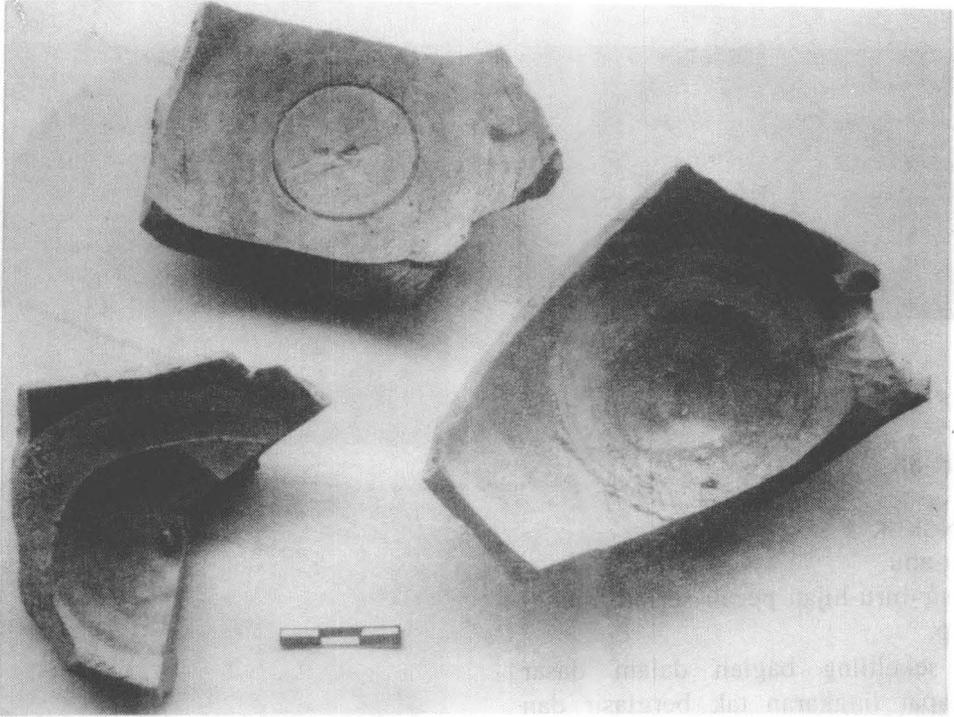
Putih keabuan buatan kasar.

Glasir pecah seribu biru-hijau tidak menutupi bagian bawah.

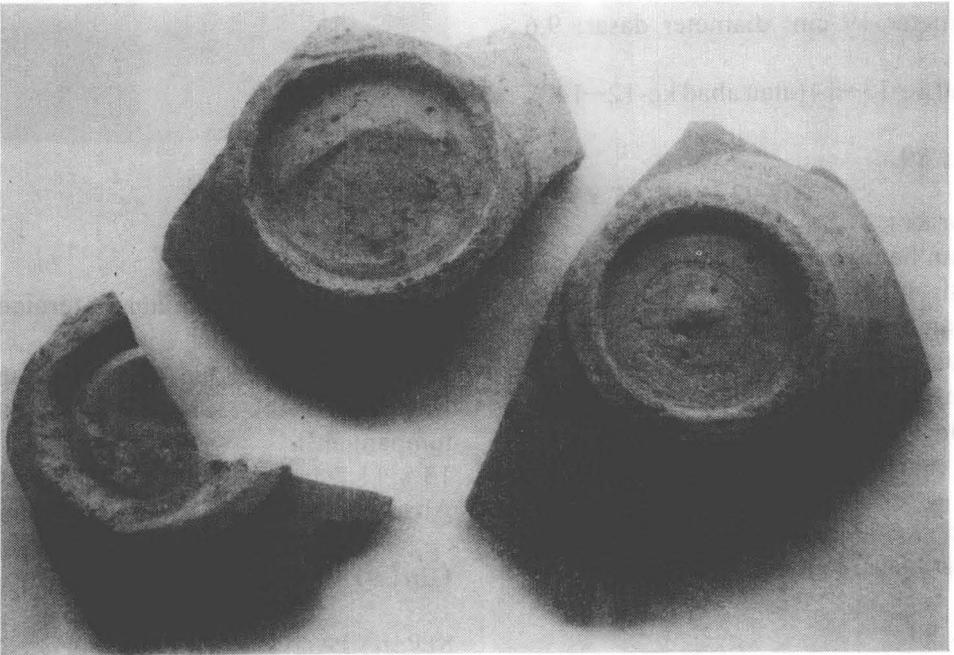
Di sekeliling bagian dalam dasar terdapat lingkaran tanpa glasir (lebar 2,3 cm) bekas tumpangan pada waktu pembakaran.

Diameter dasar: 9,2 cm.

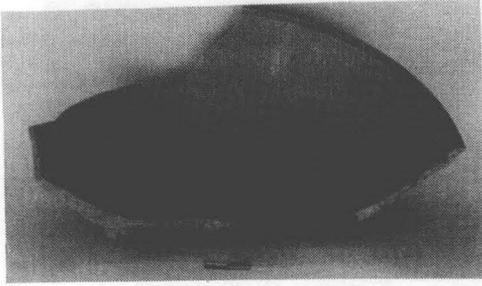
Abad ke-13—14 (atau abad ke-12—14?); berasal dari dapur-dapur pembuatan di Fujian dan di Zhejiang.



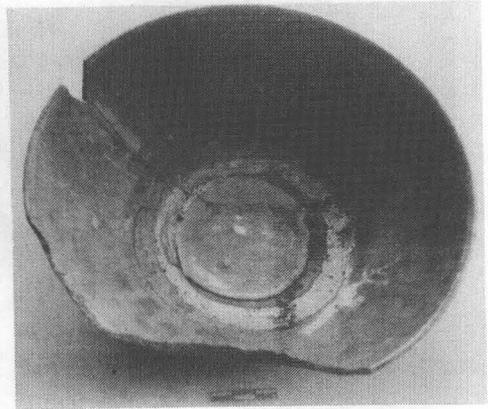
Gbr. 85. 1 2 3



Gbr. 86. 1 2 3



Gbr. 87.



Gbr. 88.

Gbr. 88*BG.92 - 4F/MT 7*

MANGKUK

Abu-abu.

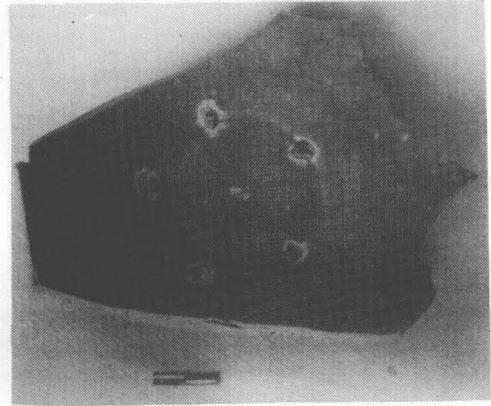
Glasir biru-hijau pecah seribu, mengkilap.

Di sekeliling bagian dalam dasar terdapat lingkaran tak berglasir dan bekas tumpangan.

Di sekeliling kaki dan bagian dasar berwarna merah kecoklatan.

Diameter 19 cm; diameter dasar: 9,6 cm.

Abad ke-13—14 (atau abad ke-12—14?).



Gbr. 89.

Gbr. 89.*BG.92 - 4F/KS 9*

MANGKUK

Bahan halus berwarna abu-abu.

Glasir hijau zaitun yang sudah tipis; bagian bawah tidak berglasir berwarna merah tua.

Bekas 5 tumpangan di dasar bagian dalam.

13,5 x 10,5 cm; diameter dasar: 6,7 cm.

Abad ke-13—14 (abad ke-12—14?), Fujian atau Zhejiang.

Glasir abu-abu kehijauan terutama bagian atas.

Di sekeliling bagian dasar terdapat lingkaran tak berglasir bekas tumpangan.

13 x 11,7 cm; diameter dasar: 8 cm.

Abad ke-13—14, Fujian atau Zhejiang.

Gbr. 90.*BG.92 - 4F-5F/L7*

MANGKUK

Bahan halus berwarna putih keabuan.

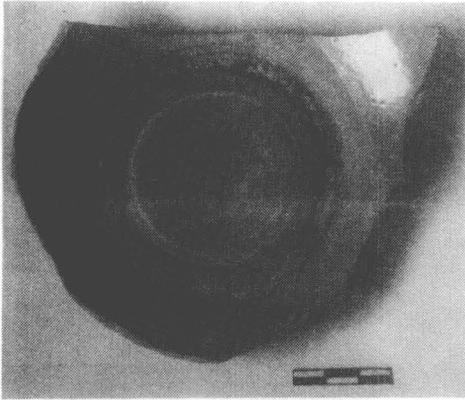
Gbr. 91 dan 92*BG.92 - 4F/KS7*

KEPALA PATUNG

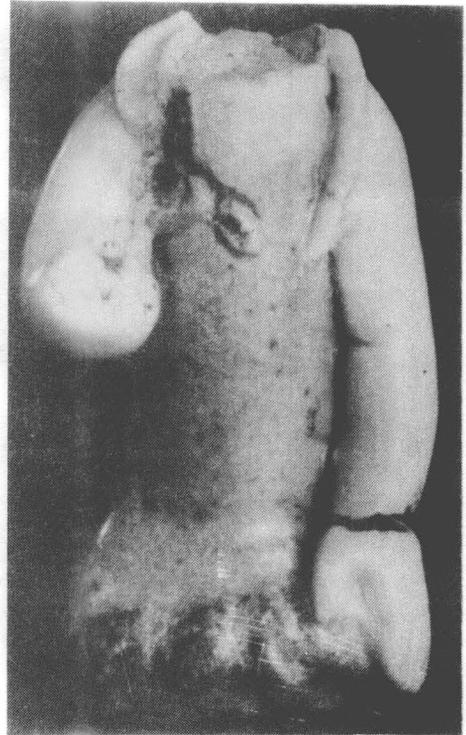
Tinggi 2,5 cm.

Putih.

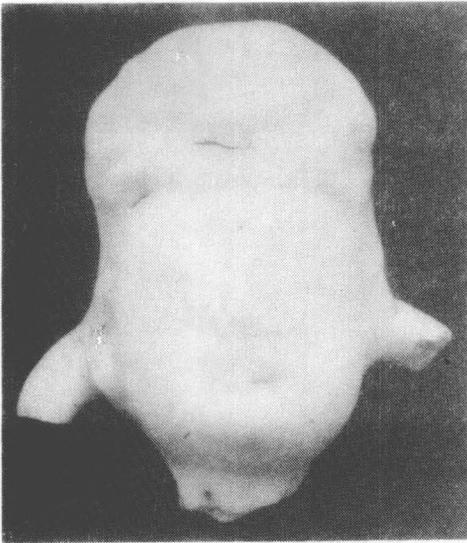
Glasir putih dengan sapuan tipis



Gbr. 90.



Gbr. 92.
Tinggi: 5,4 cm



Gbr. 91.
Tinggi: 2,5 cm

kebiruan, *qingbai*.

Kepala seorang pemuda tidak berjanggut (salah satu dari delapan Dewa Taoisme?).

Abad ke-14; dari Jingdezhan (Jiangxi).

BG.92 — 4F OS 10

BADAN PATUNG

Tinggi: 5,4 cm; diameter atas: 3,2 x 1,7 cm.

Glisir putih kebiruan, *qingbai*.
Permukaan dalam berwarna kecoklatan.
Mungkin patung seorang anak yang memakai kalung.

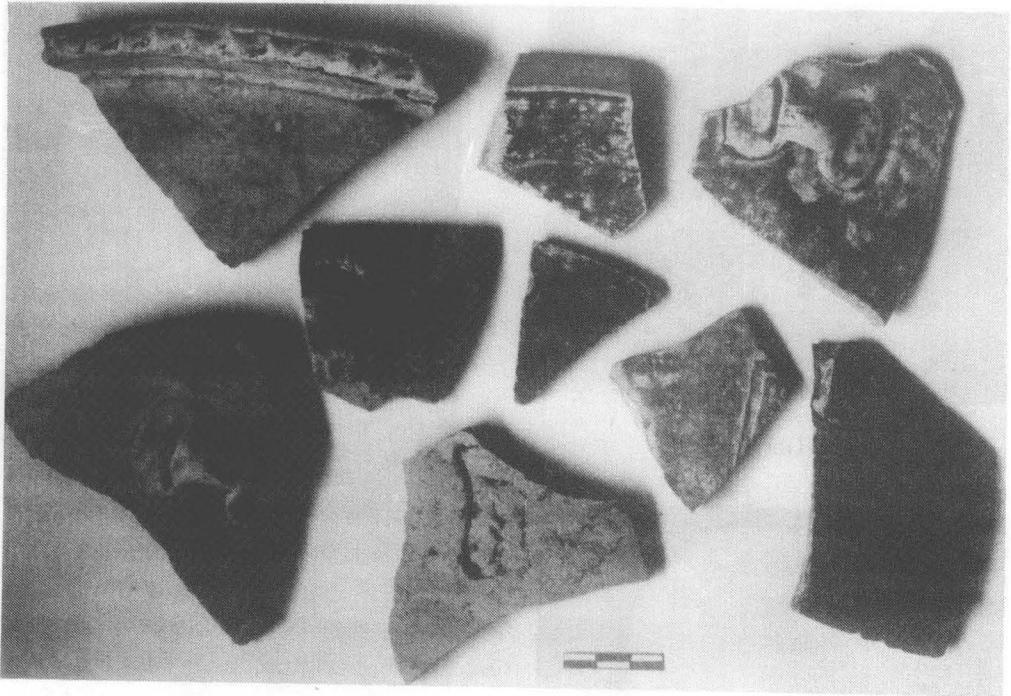
Abad ke-14, berasal dari Jingdezhen, Jiangxi.

lihat: - *Chinese and South-East Asian White Ware Found in the Philippines*, 1993, hlm. 82.

- Kami berterima kasih kepada Caroline Gyss-Vermande dan Michèle Pirazzoli-t'Serstevens atas komentarnya tentang kedua pecahan patung ini.

Gbr. 93

N° 1 BG.92 — 4F/OT 9: 12,3 x 7,4 cm; tebal: 0,9 cm.



Gbr. 93. 1 2 3
4 5
7 6
8 9

N^o 2 BG.92 — 4F/MT 9: 3,2 x 5,2
cm; tebal: 0,6 cm.

TEPIAN BEJANA ATAU PASU

Abu-abu kecoklatan.

Tepian menonjol-rata, dipertegas oleh
suluran tempel.

Bekas glasir coklat.

Abad ke-11-12, kemungkinan besar
dari Guandong.

lihat: - *Guandong Ceramics from
Butuan and other Philippine
Sites*, 1989, n^o 97.

N^o 3 BG.92 — 4F/OT 10
8 x 8,2 cm; tebal: 0,7 cm.

N^o 7 BG.92 — 4F-5F/O 9

BADAN DENGAN TELINGA

9,6 x 9,2 cm; tebal: 1 cm.

Merah muda.

Glasir terkelupas.

N^o 4 BG.92 — 4F/NS 12

PECAHAN BADAN

5,3 x 5,7 cm; tebal: 0,5 cm.

Abu-abu, bercak merah muda.

Glasir coklat hijau dengan ketebalan
tidak merata.

Hiasan seekor naga timbul.

Abad ke-13-14, Guandong atau
Fujian.

N^o 5 BG.92 — 4F/NT 9

5 x 4,2 cm; tebal: 0,7 cm.

Abu-abu kecoklatan.

Cap tak terbaca; glasir warna coklat
pada permukaan dalam.

Lelehan glasir di permukaan dalam.

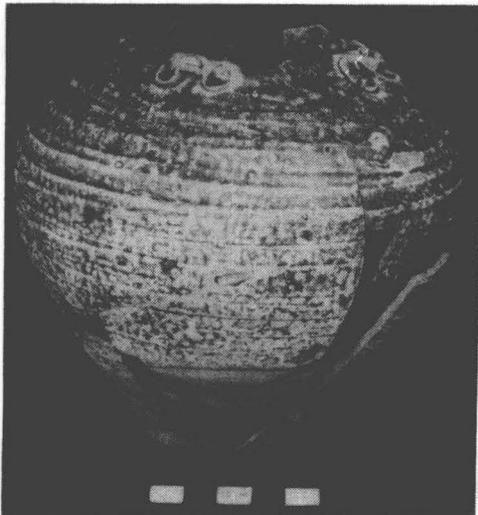
N° 6 *BG.92 — 4F/KS 12*
 PINGGIR SEBUAH CAP
 5,6 x 6,3 cm; tebal: 0,8 cm.
 Glasir coklat tipis.
 Lelehan glasir pada permukaan dalam.

N° 8 *BG.92 — 4F/OT 12*
 7,1 x 7,8 cm; tebal: 0,7 cm.
 Cap tak terbaca; bekas glasir berwarna coklat.

N° 9 *BG.92 — 4F/NT 9*
 POTONGAN TELINGA DAN SEBAGIAN CAP
 8,7 x 4,7 cm; tebal: 0,7 cm.
 Glasir warna coklat-hijau tua bermutu bagus.
 Abad ke-12—14; berasal dari Cina Selatan, kemungkinan besar dari Guangdong atau Fujian.

Gbr. 94

BG.92 — 4F/LS 10 (n° 52)
 TEMPAYAN DARI BAHAN BATUAN BERGLASIR WARNA COKLAT KEHIJAUAN Abu-abu krem, 4 telinga horisontal. 4 cap di antara telinga.



Gbr. 94.

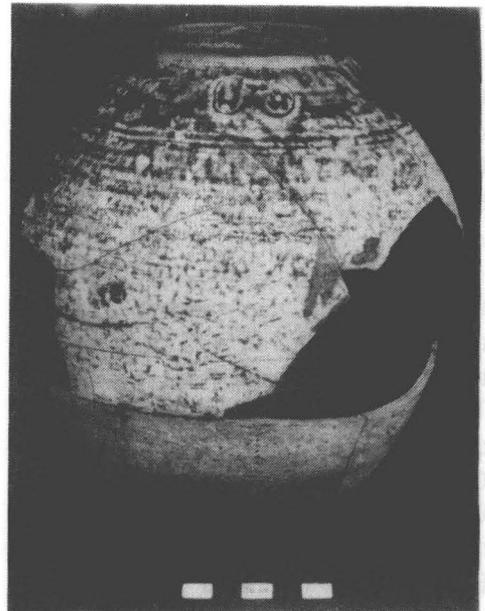
Beberapa lelehan glasir pada permukaan dalam.
 Bagian dasar cekung.
 Tinggi 26,6 cm.
 Abad ke-12—14.

Gbr. 95

TEMPAYAN DARI BAHAN BATUAN ABU-ABU KREM BERGLASIR COKLAT KEHIJAUAN
 4 cap tak terbaca terletak di antara telinga-telinga horisontal.
 Permukaan dalam tak berglasir.
 Tinggi: 36,6 cm; dasar cekung berdiameter 15 cm.
 Abad ke-12—14.

Gbr. 96

BG.92 — 4F/PT-PS 11
 BAGIAN TEMPAYAN DARI BAHAN BATUAN WARNA ABU-ABU KREM DENGAN CAP
 Terlihat beberapa bekas glasir berwarna coklat oksidasi.



Gbr. 95.



Gbr. 96.

Cap dengan aksara "cheng xin" (nama diri).

Diameter tepian: 11,2 cm; diameter badan: 26 cm.

Abad ke-12—14.

Sampai sekarang sulit dipastikan asal-usul dan masa pembuatan tempayan-tempayan ini, yang banyak terdapat di situs-situs Asia Tenggara. Telah diketahui bahwa tungku-tungku di Desa Qi Shi dekat Shiwan di Guangdong, pada masa Dinasti Song Utara, telah menghasilkan tempayan-tempayan bercap, akan tetapi tempayan Banten Girang leher dan bentuk sosoknya berbeda dengan tempayan yang telah dipublikasikan. (lihat: *Shiwan Wares*, 1979, hlm. 118). Dapur

pembuatan lainnya di Guangdong, di Fujian dan di Zhejiang, mungkin telah menghasilkan tempayan-tempayan bercap.

Banyaknya tempayan itu di berbagai situs membuktikan keberhasilannya sebagai alat: di Sarawak tempayan itu ditemukan bersamaan dengan keramik dari abad ke-10 sampai ke-13 (lihat: Moore 1970, hlm.35), dan di Situs Fort Canning, Singapura yang berasal dari abad ke-14 (lihat: Miksic 1985, hlm. 85, lb.gbr. X).

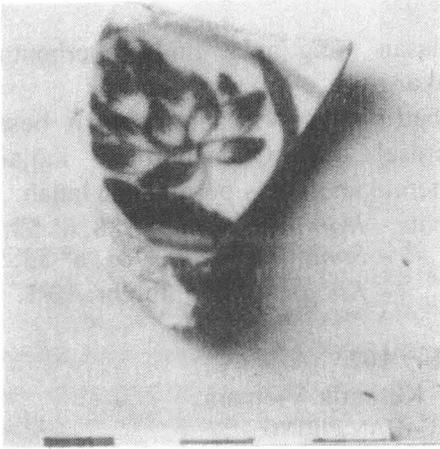
Gbr. 97

BG 90-W1

PECAHAN PIRING "BIRU PUTIH"

Porselin putih.

Hiasan daun bunga teratai yang dilukis



Gbr. 97.

dengan warna biru berlapis glasir tak berwarna.

Di permukaan luar terdapat hiasan bunga teratai dalam panil-panil.

4,5 x 3,6 cm.

Abad ke-14, dibuat di dapur-dapur pembuatan Hutian di Jingdezhen (Jiangxi).

Pecahan-pecahan serupa telah ditemukan di situs sebuah istana kuno di Delhi yang dihuni pada abad ke-14 (lihat: Smart 1976, lb.gbr. 88 dan 89). Kuil Ardebil dan Museum Topkapu Sarayi di Istanbul menyimpan piring-piring besar berhiasan sama.

lihat: - Pope 1956, lb.gbr. 7.

- Pope 1970, lb.gbr. 4.

- "A Survey of the Hutian kiln-Site in Jingdezhen", lb.gbr. II/4.

Gbr. 98 dan 99

*BG 92—4F/N/S4 dan
4F-5F/L4 (N° 38)*

MANGKUK "BIRU PUTIH"

Badan berwarna putih, dengan hiasan biru berglasir transparan kebiruan.

Medalion tengah berupa lingkaran

dibagi lima, masing-masing bagian dihiasi empat suluran. Permukaan dalam dihiasi motif-motif segitiga terbentuk dari uliran-uliran. Tepian dihiasi motif kecil yang distilir. Permukaan luar dihiasi sulur-suluran dan tokoh-tokoh yang dibatasi serangkaian garis miring dan lingkaran-lingkaran konsentris.

Diameter maksimum: 16 cm. Diameter dasar: 6 cm.

Abad ke-15—awal abad ke-16.

Gbr. 100

BG 90

DASAR TEMPAYAN

Bahan batuan abu-abu, bercak merah.

Glasir hijau zaitun dengan noda-noda warna oksidasi.

Dasar berbentuk datar tanpa glasir.

Abad ke-9 (atau ke-11—12?), mungkin berasal dari Guangdong.

Tempayan serupa berbagai ukuran telah ditemukan di situs lain di Jawa Tengah dan Jawa Barat.

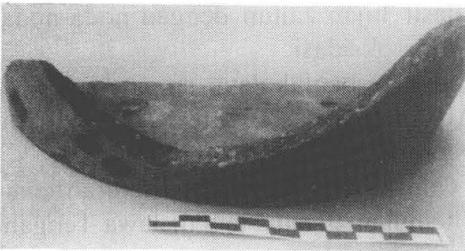
Pecahan ini ditemukan di permukaan



Gbr. 98.



Gbr. 99.



Gbr. 100.

tanah.

lihat: - Adhyatman 1983, hlm. 17, 18.
- Dupoizat 1992, n° 71.

Gbr. 101

BG 90

PECAHAN TEMPAYAN

Bahan batuan warna abu-abu kekuningan.

Glasir hijau zaitun coklat, sudah tipis.

N° 1-2-3-4-5-7

N° 6

Hiasan berombak goresan atau goresan sisir.

N° 8

Hiasan yang agak timbul berbentuk cakar naga.

Abad ke-13-14, kemungkinan besar berasal dari Quanzhou di Fujian; ditemukan di atas permukaan tanah.

lihat: - *Iron in the Fire*, 1988, n° 53.

- *Song Ceramics*, 1983, n° 33.

- *Kaogu*, 1982/5, lb.gbr. 10/1.

Gbr. 102

Keramik Vietnam.

PECAHAN PIRING

Warna krem.

Hiasan bunga-bunga biru berglasir.

Dasar "coklat" hasil olesan berwarna oksidasi.

Abad ke-15-16; ditemukan di atas permukaan.

lihat: - Brown 1988, lb.gbr. IX, hlm. 16.

- *Vietnamese Ceramics*, 1982, hlm. 123-125

- Dupoizat 1992, gbr. 23-4.

Gbr. 103

Keramik Thailand

PECAHAN PIRING

Abu-abu berbintik hitam.

Glasir transparan biru-hijau.

Hiasan goresan bermotif geometris.

Bagian dasar tak berglasir.

Terdapat lingkaran hitam bekas tum-pangan.

Tebal dasar antara 1,5 cm (n° 1) dan 2,6 cm (n° 4).

Abad ke-15-16; ditemukan di atas permukaan.

lihat: - Hein 1985, bagian A.

- Brown 1988, lb.gbr. 39.

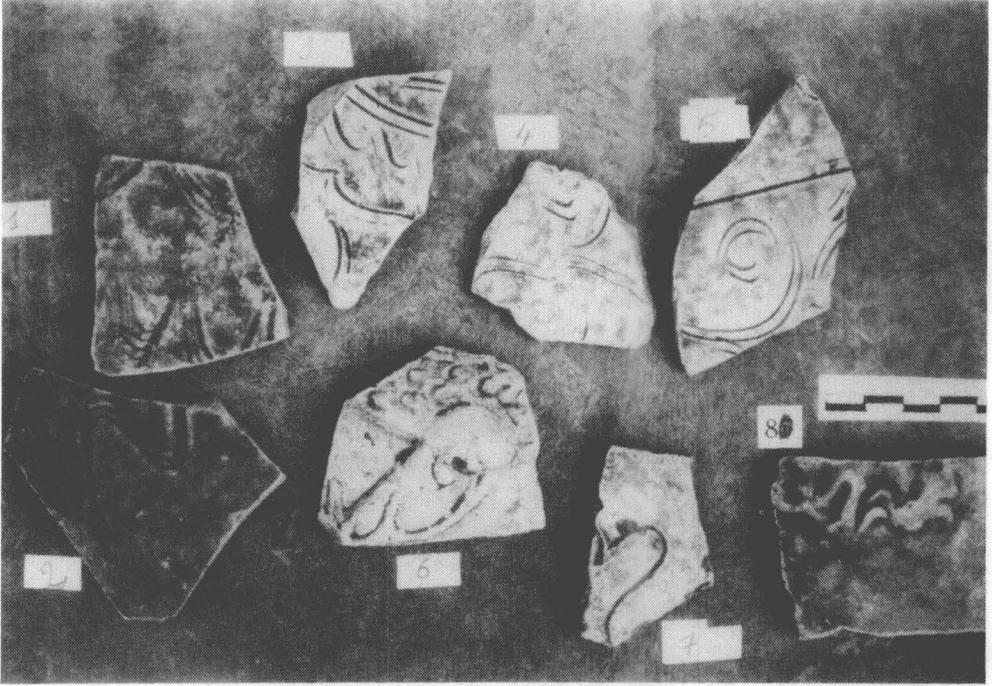
- Green & Harper 1987, hlm. 12

- Dupoizat 1992, gbr. 21.

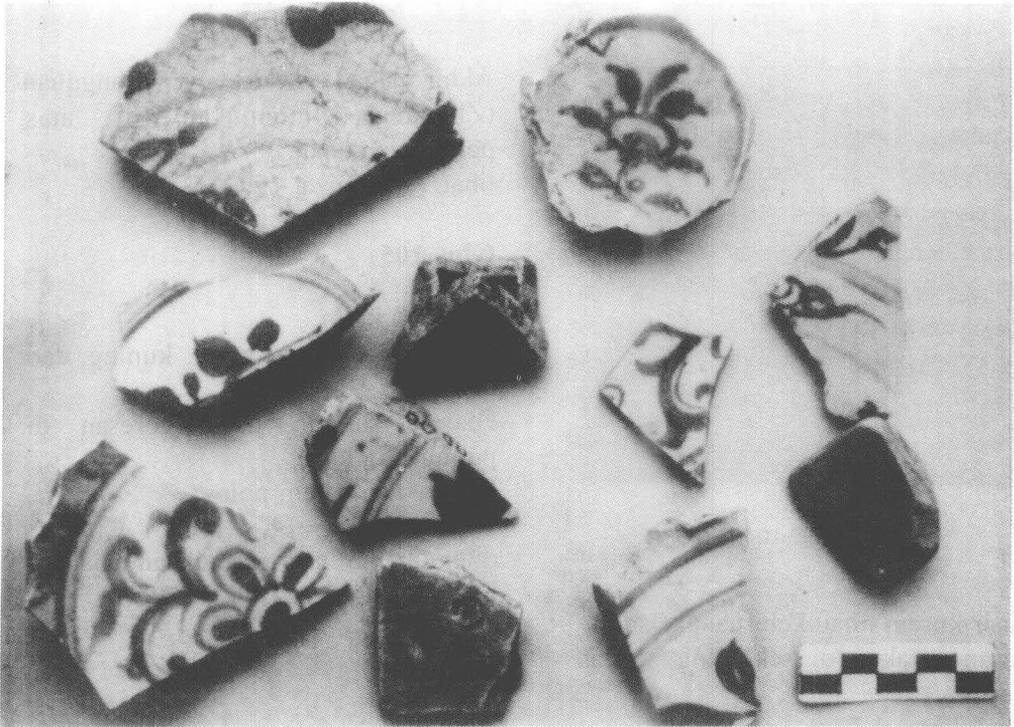
Gbr. 104

DASAR MANGKUK

Abu-abu muda.



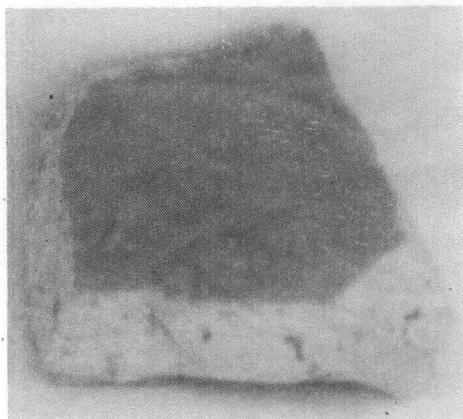
Gbr. 101.



Gbr. 102.



Gbr. 103.



Gbr. 104.

Glafir kusam hijau kebiruan, seladon.
Hiasan cetakan di sekeliling sebuah
swastika.
Tebal dasar: 1,7 cm.

Akhir abad ke-13—14, Longquan
(Zhejiang); ditemukan di atas
permukaan tanah.
lihat: - Dupoizat 1992, n° 36.

Gbr. 105

PASU

Abu-abu krem.

Glafir tiga warna: hijau, kuning, dan
coklat.

Hiasan suluran hasil goresan di
permukaan luar.

Permukaan dalam polos.

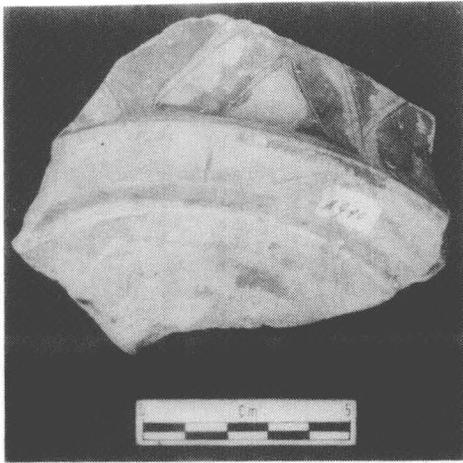
Abad ke-13—14, jenis Cizhou;
ditemukan di atas permukaan tanah.

lihat: - Dupoizat 1992, n° 29

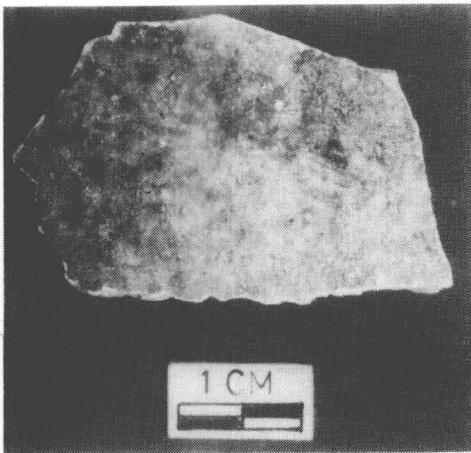
Gbr. 106

KENDI

Abu-abu.



Gbr. 105.



Gbr. 106.

Glasir hijau tanpa hiasan.
Abad ke-13—14, Fujian.

Gbr. 107

MANGKUK

Putih keabuan.

Glasir hijau seladon.

Hiasan burung *phoenix* digores pada permukaan dalam.

Abad ke-12—14, Longquan (Zhejiang);



Gbr. 107.

ditemukan di atas permukaan tanah.

Gbr. 108

DASAR PIRING

Putih keabuan.

Glasir hijau keabuan.

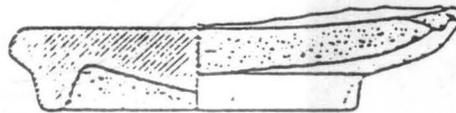
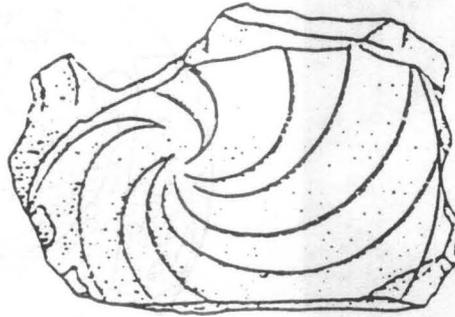
Hiasan goresan berupa putaran air pada bagian dalam dasar.

Abad ke-13—14, Longquan (Zhejiang), mungkin dari dapur-dapur pembuatan di Fujian (Tong'an atau Putian); ditemukan di atas permukaan tanah.

lihat: - *Longquan qing ci yen jiu*, 1989, hlm. 74.

- Chen Hsin-Hsiung 1985, n° 30, hlm. 97.

- Dupoizat 1992, n° 12.



Gbr. 108

Daftar Pustaka

A Ceramic Legacy of Asia's Maritime Trade

1985 *A Ceramic Legacy of Asia's Maritime Trade*. S.E.A.C.S. (West Malaysia Chapter), Oxford University Press, 150 hlm.

Adhyatman, Sumarah

1983 *Notes on Olive Green Wares Found in Indonesia*. Himpunan Keramik Indonesia, 22 hlm.

Archaeological Finds From The Jin To The Tang Periods in Guangdong

1986 *Archaeological Finds From The Jin To The Tang Periods in Guangdong*. Guangdong Provincial Museum/Chinese University of Hong Kong, Hong Kong, 248 hlm.

"A Survey of the Hutian Kiln-Site in Jingdezhen"

Lih. Liu Xinyuan & Bai Kun.

Brown, Roxanna

1988 *The Ceramics of South-East Asia, Their Dating and Identifications*. Oxford in Asia Studies in Ceramics, 130 hlm., 113 lb.gbr.

Brown, Roxanna (ed)

1989 *Guangdong Ceramics from Butuan and other Philippines Sites*. Oriental Ceramic Society of the Philippines/Oxford University Press, 128 hlm.

Chen Hsin Hsiung

1985 *Sherds of the Sung and Yuan Period Found in the Pescadores Island*. Penghu County Cultural Center, 141 hlm.

Chinese and South-East Asian White Ware found in the Philippines

1993 *Chinese and South-East Asian White Ware found in the Philippines*. Singapore: Oxford University Press, 128 hlm.

Chinese Celadons

1979 *Chinese Celadons and Other Related Wares in Southeast Asia*. Singapore: Southeast Asian Ceramic Society, 312 hlm.

Dehua yao

1990 *Dehua yao*. Beijing: Wenwu Chubanshe, 160 hlm.

Dupoizat, M.F. & N. Harkantiningih

1992 "Rapport préliminaire sur la céramique importée à Banten Girang", *Arts Asiatiques*, XLVII, hlm. 57-68.

Green, J. & R. Harper

1987 "The Maritime Archaeology of Shipwrecks and Ceramics, Southeast Asia and the Maritime Connection", *Australian Institute for Maritime Archaeology, Special Publication*, n° 4, hlm. 1-38.

Guangdong Ceramics from Butuan and other Philippines Sites

Lih. Brown (ed).

Gyllensvärd, Bo

1975 "Recent Finds of Chinese Ceramics at Fostat II", *B.M.F.E.A.*, n° 47, Stockholm, hlm. 93-117, 10 gbr., 44 lb.gbr.

Hein, Don

1985 "Field Report on the Excavation of Kiln 42, Ban Ko Noi, Sisatchanalai", TCAP Report, 53 hlm.

Hugues-Stanton, P. & Rose Kerr

1981 *Kiln Sites of Ancient China*. London: The Oriental Ceramic Society, 164 hlm.

Iron in the Fire

1988 *Iron in the Fire, The Chinese Potter's Exploration of Iron Oxide Glazes*. London: The Oriental Ceramic Society, 88 hlm.

Kiln Sites of Ancient China

Lih. Hugues-Stanton, P. & Rose Kerr.

Krahl, Regina

1986 *Chinese Ceramics in the Topkapi Saray Museum*, I. London: Sotheby's, 376 hlm.

Liu Xinyuan & Bai Kun

1980 "A Survey of the Hutian Kiln-Site in Jingdezhen", *Wenwu*, n° 11, hlm. 39-49, *S.E.A.C.S. Translations*, n° 4, Singapore, 1982.

Locsin, Leandro & Cecilia

1970 *Oriental Ceramics Discovered in the Philippines*. Manila, 249 hlm.

Longquan qing ci yanjiu

1989 *Longquan qing ci yanjiu*. Beijing: Wenwu Chubanshe, 234 hlm.

Miksic, John

1985 *Archaeological Research on the "Forbidden Hill" of Singapore: Excavations at Fort Canning, 1984*. Singapore: National Museum, 143 hlm.

Moore, Eline

1970 "A Suggested Classification of Stonewares of Martabani Type", *The Sarawak Museum Journal*, jil. XVIII, hlm. 1-99.

Pirazzoli-t'Serstevens, M.

1988 "La céramique chinoise de Qalat al Suhar", *Arts Asiatiques*, XLIII, hlm. 87-105.

Pope, John Alexander

1956 *Chinese Porcelains from the Ardebil Shrine*. Smithsonian Institution, 194 hlm.

1970 *Fourteenth Century Blue-and-White, A Group of Chinese Porcelains in the Topkapu Sarayi Müzesi, Istanbul*. Occasional Papers, jil. 2, n° 1, Freer Gallery of Art, 85 hlm.

Shiwan Wares

1979 *Shiwan Wares*. Exhibition of Shiwan Wares, Fung Ping Shan Museum, University of Hong Kong, 425 hlm.

Smart, E.

1976 "Fourteenth Century Chinese Porcelain from a Tughlaq Palace in Delhi", *T.O.C.S.*, hlm. 199-230.

Song Ceramics

1983 *Song Ceramics*. Southeast Asian Ceramic Society, 163 hlm.

Special Exhibition of Cultural Relics Found off Sinan Coast

1977 *Special Exhibition of Cultural Relics Found off Sinan Coast*. National Museum of Korea, 275 hlm.

Vietnamese Ceramics

Lih. Young, Dupoizat, Lane (eds).

Young, Dupoizat, Lane (eds)

1982 *Vietnamese Ceramics*. Southeast Asian Ceramic Society, 181 hlm.

TEMBIKAR

I. Wadah

oleh

Sonny Ch. Wibisono

Wadah tembikar didefinisikan sebagai barang pecah belah yang dibuat dari tanah liat bakar, dengan suhu di bawah 1000 derajat. Perkakas tersebut diduga menempati kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Banten Girang seperti ditunjukkan oleh tingginya jumlah temuan, yaitu pecahan-pecahan kecil dengan berat 318,12 kilo. Dalam analisis ini hanya sebagiannya diamati, yaitu khususnya bagian yang memiliki informasi tinggi seperti bagian tepian, bagian dasar, bagian berhias serta bagian lain yang dapat diidentifikasi. Oleh karena analisis kimia tidak dapat dilakukan, maka pengamatan tipologi di bawah ini berdasarkan variasi dari penampakan fisik, meliputi bahan, bentuk dan hiasan, di samping teknik yang dipergunakan dalam pembuatan ketiga unsur tersebut.

1. Analisis

Bahan

Bahan yang digunakan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tembikar kasar dan tembikar halus. Perbedaan ini didasarkan atas pengamatan ada tidaknya campuran yang ditambahkan pada bahan pokoknya, yaitu tanah liat. Tembikar kasar dibuat dari adonan bahan tanah liat yang diberi tambahan campuran pasir, sehingga struktur bahan ini berisi butiran yang menyebabkan tekstur bahan tembikar menjadi kasar dengan banyak pori. Sementara itu tembikar tipe halus dibuat dari adonan tanah liat yang halus tanpa tambahan pasir, sehingga tidak ada butiran batuan di dalamnya dan porinya sedikit. Bahan halus ini diperoleh dengan melakukan penyaringan.

a) Tembikar kasar

Variasi bahan tipe ini dapat dibedakan pula atas beberapa jenis menurut tingkat pembakarannya, yang tampak pada warna dan kekerasannya. Untuk mengukur warna

digunakan Munsell Soil Colour Chart¹.

Tipe K1:

Warna bakaran terdiri dari beberapa variasi, yaitu coklat muda kekuningan (10 YR 6/4), coklat muda keabuan (10 YR 6/2) dan coklat keabuan (10 YR 5/2). Warna ini ada kalanya bercampur tidak merata pada permukaannya. Pada bagian dalam juga terlihat warna tidak merata, dengan warna hitam menunjukkan pembakaran belum mencapai tingkat oksidasi. Permukaan tidak berslip.

Tipe K2:

Warna bakaran coklat (7.5 YR 5/2) dan coklat muda kemerahan (5 YR 6/4). Pada tipe ini juga warna tidak merata pada permukaan maupun di bagian dalam. Namun warna coklat atau kemerahan menunjukkan bahwa pembakaran sudah mendekati tingkat oksidasi. Permukaan ada kalanya dibubuhi slip warna merah.

Tipe K3:

Warna bakaran coklat muda kemerahan (2.5 YR 6/4) sampai merah muda (2.5 YR 6/4). Warna bakaran pada tembikar ini merata pada seluruh permukaan luar maupun dalam, meskipun ada kalanya tidak merata pada bagian dalam, berwarna coklat sampai hitam. Ciri tipe ini ialah pembakarannya sudah mencapai oksidasi. Permukaan berslip merah.

b) Tembikar halus

Tembikar halus juga dapat dibedakan atas beberapa variasi berdasarkan warna dan kekerasannya, sebagai berikut.

Tipe H1:

Warna bakaran merah muda (2.5 YR 6/6) sampai merah (2.5 YR 5/8). Warna bakaran merata pada seluruh permukaan luar maupun dalam, dengan dinding yang tidak tebal pada bagian tengah memperlihatkan warna dalam yang merata. Tembikar jenis ini cukup keras; bagian permukaan halus terupam, tetapi kadang-kadang rapuh.

Tipe H2:

Warna bakaran kuning kemerahan (7.5 YR 7/6 — 7.5 YR 8/6) sampai merah jambu (7.5 YR 7/4). Warna bakaran merata pada seluruh permukaan bagian luar maupun dalam, namun ada kalanya tidak merata pada bagian dalam, berwarna abu-abu. Kekerasan cukup tinggi, bagian permukaan halus terupam, namun kadang-kadang rapuh pada permukaan. Tembikar berwarna merah jambu menunjukkan dinding yang sangat keras menyerupai bahan keramik.

Tipe H3:

Warna bakaran merah (10 YR 5/6) merata pada kedua permukaan, sedangkan dinding tengah pada umumnya merata dengan warna merah tua, atau abu-abu kemerahan. Bahan ini cukup keras, butiran dalam dinding lebih besar dibanding dengan tipe H1 dan H2. Permukaan dibubuhi slip berwarna merah, halus terupam.

¹ *Munsell Soil Color Chart*, Baltimore, Munsell color Macbeth division of Kollmorgen corporation, 1975.

Bentuk

Atas dasar tepian dan bagian lain dari pecahan wadah yang besar, dapat dikenali variasi bentuk tembikar dan teknik pembuatannya. Bentuk wadah Banten Girang diklasifikasi dalam dua kelompok: wadah tertutup (diameter mulut lebih kecil dibanding diameter maksimum), dan wadah terbuka (diameter mulut lebih besar atau sama dengan diameter maksimum). Wadah berleher, yang menyempit di antara mulut dan bagian badannya, pada prinsipnya dikelompokkan dengan wadah tertutup.

a) Wadah tertutup

1. Periuk

Wadah berleher dengan diameter 14–17 cm. Tepian melipat keluar; badan diperkirakan bulat atau oval, dengan dasar cembung. Jejak buat pada bagian dalam, kasar menunjukkan wadah ini dibuat dengan kombinasi teknik tangan dan pukul-landas, sebagian lagi dibuat dengan kombinasi teknik larik lambat dan pukul-landas. (gbr. 109.1)

2. Dandang

Bentuknya menyerupai periuk yaitu wadah berleher, namun berukuran besar, dengan tepian lebih panjang melipat keluar, berdiameter lebih dari 30 cm. Badan bagian atas memanjang, dasar diduga cembung. Jejak buat pada bagian dalam menunjukkan pembuatan dandang dibuat dengan menyambungkan beberapa bagian wadah menggunakan kombinasi teknik tangan dan pukul-landas. (gbr. 109.4)

3. Tempayan

Tepian lurus menebal pada bagian bibir, dengan diameter 15–20 cm dan tebal lebih dari 1 cm. Di bagian pundak ada kalanya terdapat pegangan (kupingan) yang 'ditanam' pada dinding wadah. Bagian dasar diduga rata. Jejak buat pada bagian dalam menunjukkan wadah ini dibuat dengan cara penyambungan beberapa bagian yang dibuat secara terpisah dengan teknik tangan dan pukul-landas. (gbr. 109.6)

4. Guci

Wadah ini menyerupai tempayan dengan ukuran lebih kecil; diameter tepian antara 10–15 cm. Teknik tangan dan pukul-landas; sebagian dibuat dengan teknik larik. (gbr. 109.8)

5. Buyung

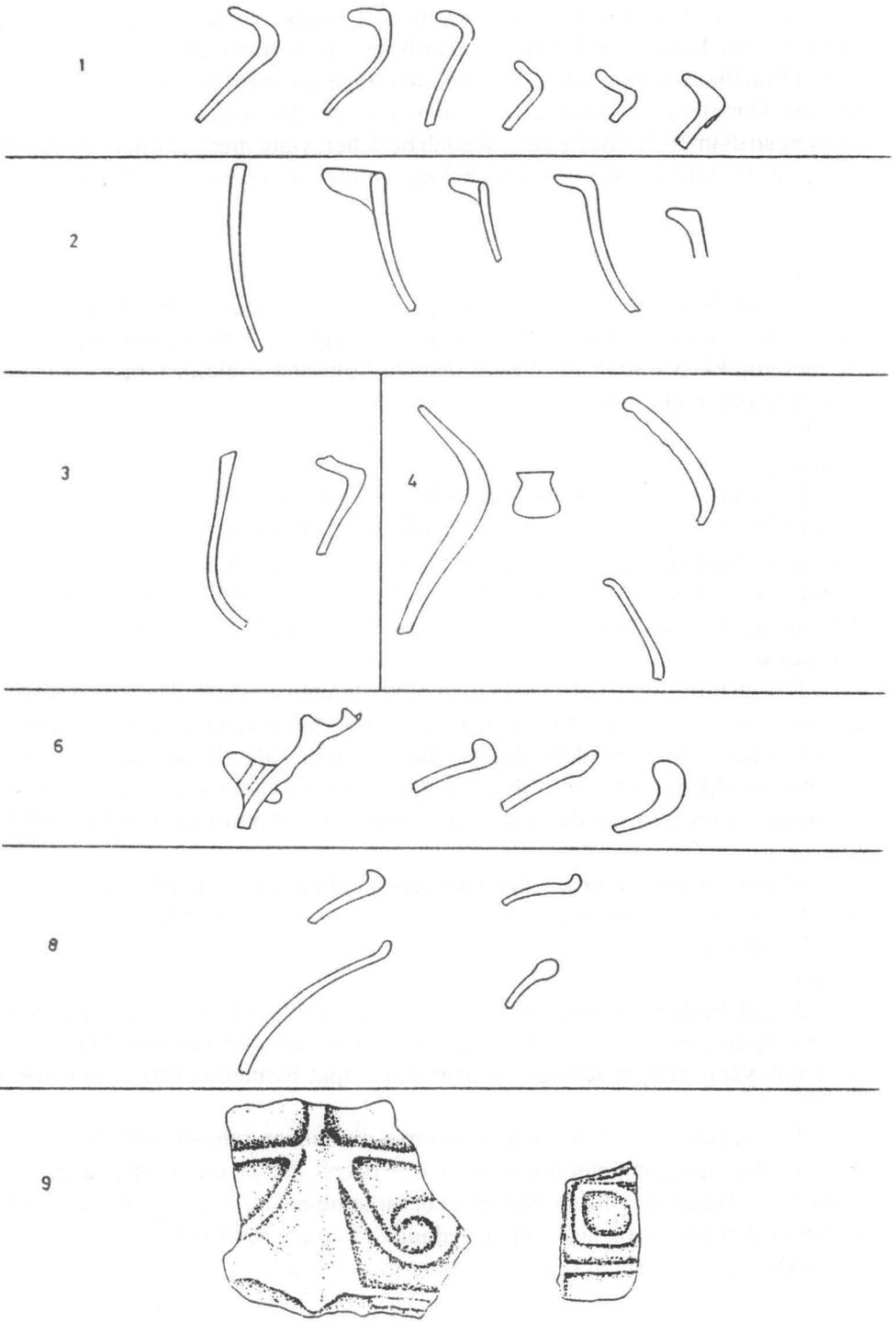
Wadah berleher tinggi; dengan tepian lurus terlipat keluar dan menebal pada bagian bibir; diameter 15–30 cm. Badan diduga lonjong memanjang. Dasar seperti pada bentuk yang sampai sekarang masih ada, dapat berbentuk rata atau cembung.

6. Kendi

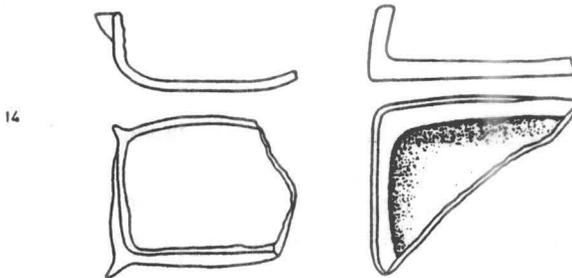
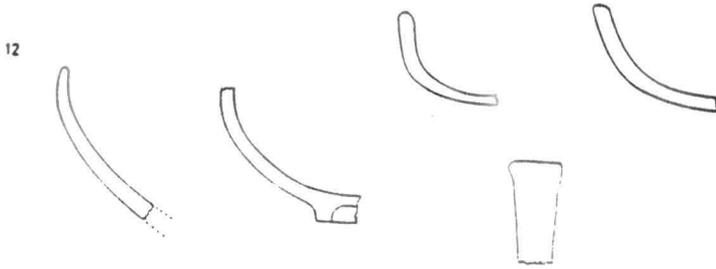
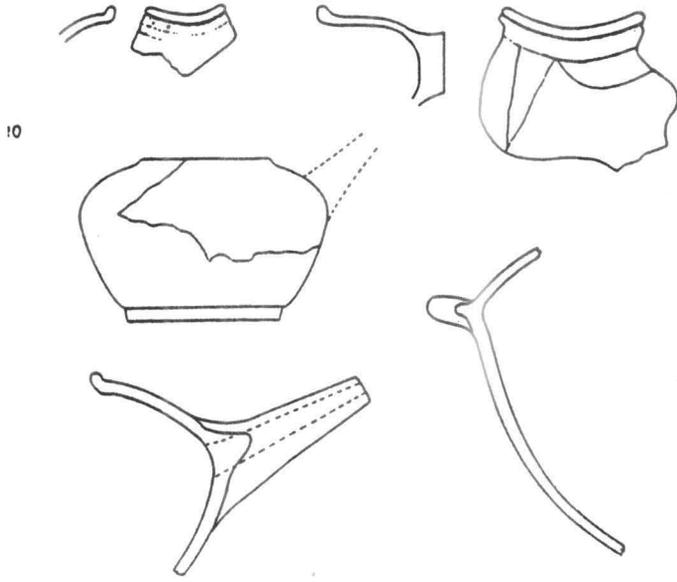
Wadah berleher tinggi yang hiasannya digunakan sebagai pegangan. Tepian lurus, terlipat keluar; diameter mulut leher 13–16 cm. Pada bagian badan atau pundak terdapat cerat; bagian dasar rata. Sebagian besar temuan kendi dengan bahan tembikar halus dibuat dengan teknik larik cepat, sedangkan yang berbahan kasar dibuat dengan tangan. (Mengenai berbagai tipe cerat, lihat gbr. 111.)

7. Teko

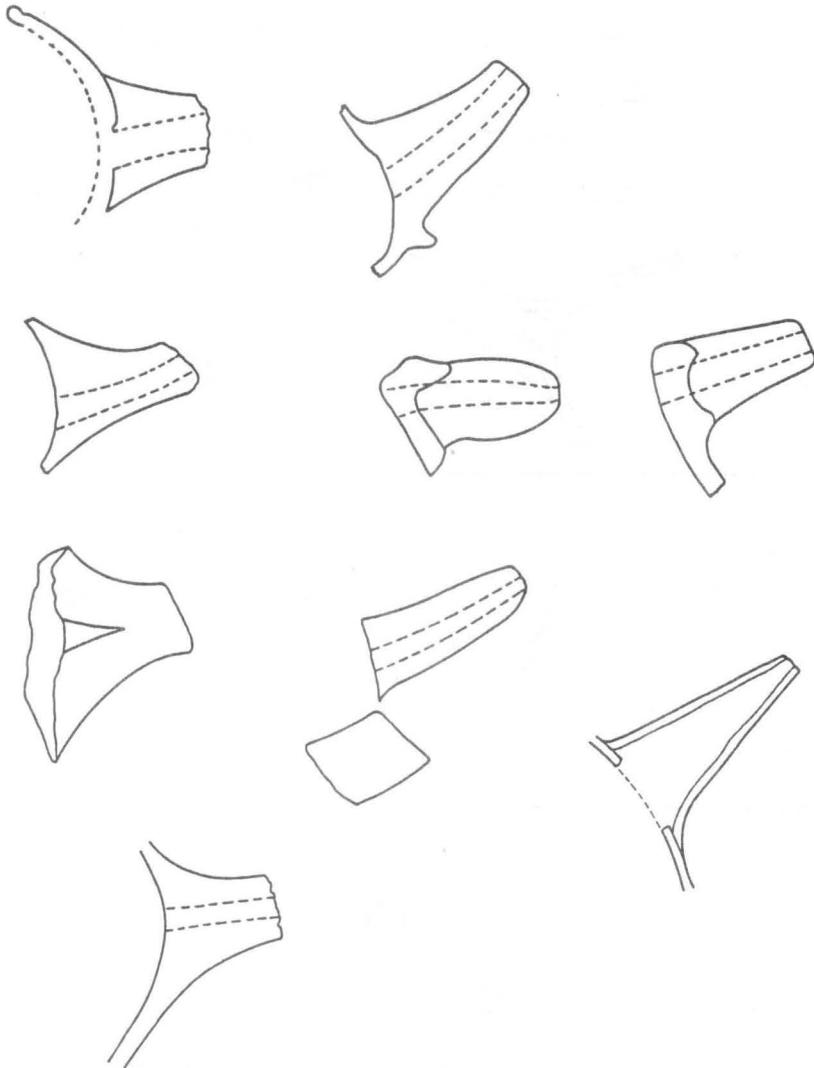
Termasuk wadah bercerat namun dibedakan dari bentuk kendi karena tidak berleher. Tepian lurus ke dalam menebal pada bagian bibir; dengan diameter antara 10–12 cm. Cerat terdapat di bagian pundak atau badan. Bagian pinggang membentuk



Gbr. 109



Gbr. 110



Gbr. 111

tonjolan melingkar; dengan pegangan berlubang pada sisi lawan cerat. (gbr. 110.10)
 8. Buli-buli

Tepian lurus melengkung ke dalam, dengan diameter 5 cm. Bagian dasar diduga cembung. Wadah yang berukuran kecil ini dibuat dengan teknik tangan. (gbr. 110.13)

b) Wadah terbuka

1. Pasu

Tepian lurus; diameter antara 20—30 cm. Pada bagian tepian ada kalanya terdapat pegangan; dasar diduga cembung. Wadah ini dibuat dengan kombinasi teknik tangan dan pukul-landas, atau kombinasi larik dan pukul-landas (gbr. 109.2).

2. Kual

Tepian terlipat keluar; diameter mulut antara 20—25 cm. Dasar diduga cembung. Kombinasi teknik larik dan pukul-landas (gbr. 109.3).

3. Jambangan

Tepian tidak diketahui dengan pasti; diameter badan diperkirakan lebih besar dari 30 cm. Dinding tebal 1,5 cm, semakin mengecil ke bawah; bagian dasar diperkirakan rata. Teknik pilin dan pukul-landas, dengan menyambung beberapa bagian (gbr. 109.9).

4. Mangkuk

Tepian lurus; diameter 13—21 cm; badan mengecil sampai bagian dasar, yang diduga cembung dan berkaki. Teknik tangan (gbr. 110.12).

5. Wadah Pelebur

Tepian lurus; diameter bibir 4—5 cm. Bagian dasarnya cembung. Teknik tangan.

c) Tembikar lain

1. Tutup

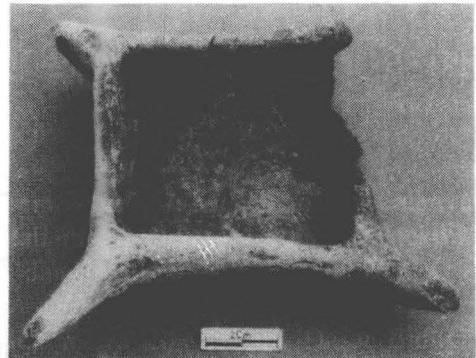
Bentuk tutup dapat dikenali terutama dari sisa pegangan. Tepian menyerupai pasu lurus atau melengkung keluar; diameter 20—30 cm. Bagian dalam kasar berjelaga. Kombinasi teknik larik dan pukul-landas; sebagian juga dibuat dengan teknik larik.

2. Pelita

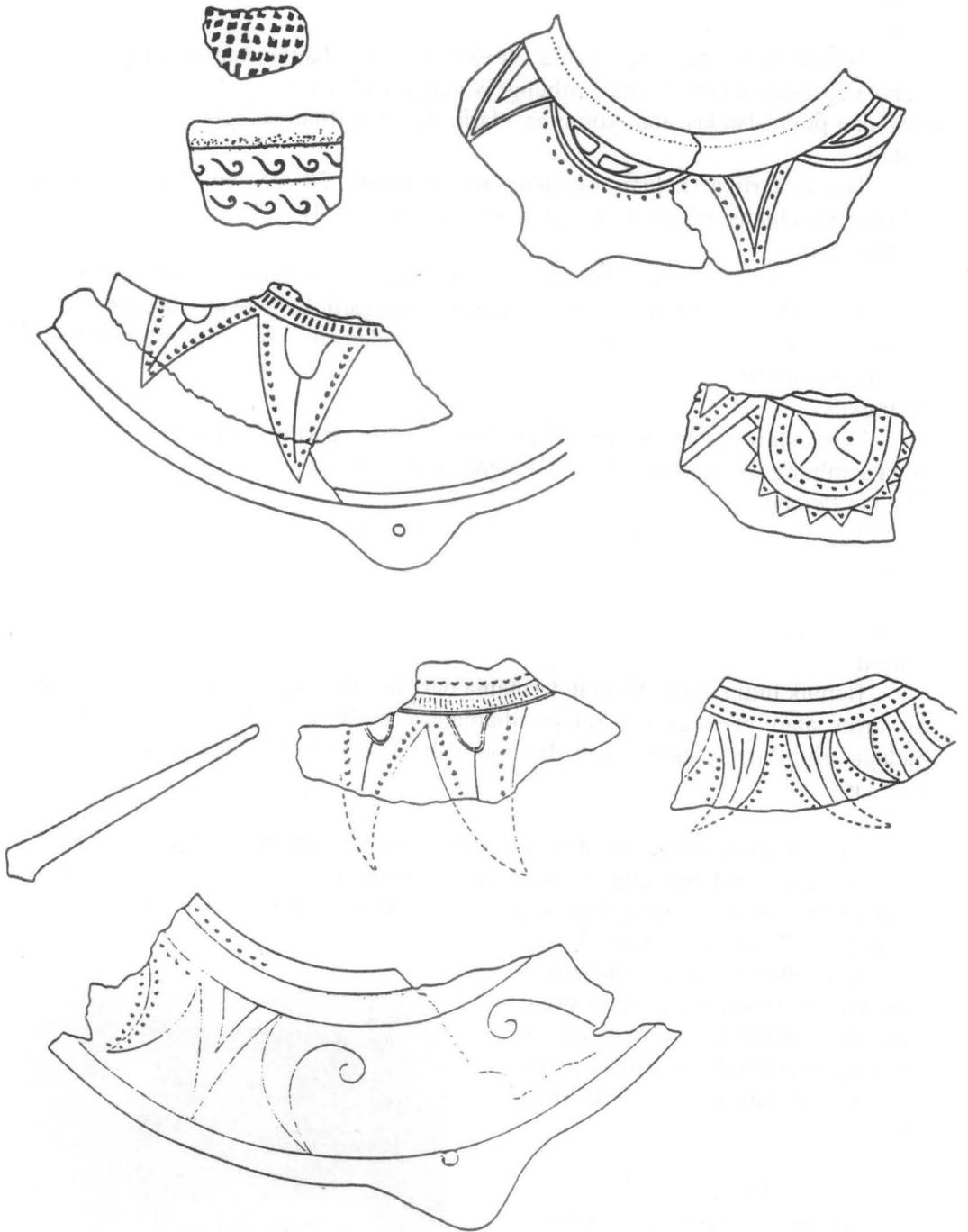
Tepian lurus, dengan bentuk bervariasi lonjong, atau bulat; dengan diameter antara 5—7 cm. Terdapat lubang pada salah satu bagian tepiannya untuk menempatkan sumbu; dasar cembung. Variasi lain berbentuk persegi berukuran panjang 7—9 cm; lebar 6—7 cm dan tinggi 3 cm; dasar rata; beberapa di antaranya mempunyai tonjolan pada setiap sudut untuk menempatkan sumbu-sumbu. Jejak buat menunjukkan bahwa pelita dibuat dengan tangan (gbr. 110.14 & 112).

Hiasan

Sejumlah temuan tembikar Banten Girang berhiasan pada permukaannya. Keanekaragaman teknik hiasan itu adalah sebagai berikut.



Gbr. 112



Gbr. 113

1. Tekan

Hiasan dibuat dengan menekankan tangan atau jemari pada tembikar yang belum dibakar, biasanya pada bibir atau tepian, supaya tampak bergerigi.

2. Tera

Hiasan dibuat dengan memukul atau menekan alat yang sudah diberi motif tertentu (tatap berukir) pada permukaan tembikar, ketika masih basah. Hiasan tera menggunakan tatap berpola garis, menghasilkan motif garis-garis sejajar. Motif ini diterakan secara acak, sehingga garis-garis tersebut tidak bersambung pada permukaan tembikar (gbr. 113 kiri atas). Motif lain berbentuk lingkaran-lingkaran kecil, diduga dibuat dengan teknik tera juga.

3. Gores

Hiasan dibuat dengan menorehkan alat bermata tajam pada permukaan tembikar yang belum dibakar. Teknik ini ada kalanya digabungkan dengan teknik tusuk (gbr. 113). Motif yang dihasilkan berpola geometris dengan motif taji atau sulur (gbr. 113).

4. Tusuk

Hiasan dibuat dengan menekankan alat bermata runcing dan kecil (semacam lidi) pada permukaan tembikar ketika belum dibakar. Motif yang dihasilkan berupa titik-titik yang mengisi perbingkai yang dibuat dengan teknik lain seperti gores atau tekan (gbr. 113).

5. Tempel (disebut juga applique)

Hiasan dibuat dengan menambahkan adonan tanah liat pada permukaan tembikar. Adonan tambahan tersebut sudah diberi bentuk hiasan yang diinginkan, baik menggunakan tangan langsung atau melalui alat cetakan; hiasan yang dibuat dengan teknik ini terutama berupa wajah manusia yang dibuat dengan tangan (gbr. 109.9).

Analisis di atas ini disimpulkan dalam tabel di bawah ini.

<i>Tipe</i>	<i>Warna</i>	<i>Bentuk</i>	<i>Teknik</i>	<i>Hiasan</i>
a) <i>Tembikar kasar</i>				
K1	coklat muda kekuningan	periuk	pukul-landas	tatap-berukir
	coklat muda keabuan	pasu	pukul-landas	
	coklat keabuan	kuali	pukul-landas	tatap-berukir
		dandang	pukul-landas	-
		tutup	pukul-landas	-
		tempayan	pukul-landas, tangan	-
		guci	pukul-landas, tangan	-
		jambangan	pukul-landas, tangan	tempel
		buyung	pukul-landas, tangan	-
		kendi	tangan	-
		mangkuk	tangan	-
		pelita	tangan	-
	buli-buli	tangan	-	

K2	coklat coklat muda kemerahan	teko tutup	pukul-landas, larik larik, tangan	gores, tusuk
K3	coklat muda kemerahan merah muda	periuk pasu kuali dandang tutup buyung	pukul-landas, larik pukul-landas, larik pukul-landas, larik pukul-landas, larik pukul-landas, larik pukul-landas, larik	

b) *Tembikar halus*

H1	merah	kendi	larik	-
H2	putih	kendi	larik	-
	kuning-kemerahan	tutup	larik	-
	merah jambu	guci	larik	-
		pasu	larik	tekan
H3	merah	kendi	larik	slip merah

Tabel ini memperlihatkan adanya berbagai peringkat tembikar, baik dari segi kualitas pembuatannya maupun penggarapan permukaannya. Sementara itu berbagai tipe tembikar Banten Girang menunjukkan variasi bentuk yang terbatas. Informasi semacam ini tentu amat bermakna dalam interpretasi fungsi dan kronologi tembikar-tembikar itu.

2. Fungsi

Fungsi berbagai tembikar Banten Girang tidak mudah dibahas oleh karena kebanyakan temuan itu berasal dari tanah urukan dan terpecah kecil-kecil. Kita perlu menggunakan data arkeologi dan juga etnologi.

Wadah tembikar itu jelas dipakai untuk keperluan sehari-hari, yaitu memenuhi empat keperluan utama: 1) menyimpan dan memasak bahan makanan; 2) menimba dan menyimpan air; 3) menyajikan makanan dan minuman; 4) penerangan.

1) Bentuk tembikar yang digunakan dalam penyiapan makanan adalah periuk, kuali, pasu, dandang dan tutup. Pada dinding bagian luar tembikar ini acapkali ditemukan bekas jelaga hitam menutupi permukaannya, yang menunjukkan bahwa ketika digunakan tembikar ini bersentuhan langsung dengan api. Jenis tembikar seperti ini sampai sekarang masih dibuat oleh pengrajin daerah ini, misalnya di Bumijaya, kurang lebih 15 km di sebelah timur Serang. Periuk dengan leher menyempit masa kini biasanya digunakan untuk merebus air; pasu dan kuali bermulut lebar digunakan untuk mencuci dan menanak nasi; dandang yang serupa dengan periuk tetapi berukuran lebih besar dengan tepian lebih tinggi, digunakan untuk mengukus nasi atau makanan sejenis lainnya yang ditaruh dalam sebuah kukusan dari bambu. Namun belum ditemukan di Banten Girang sisa makanan, sehingga tidak dapat diketahui apakah nasi sudah merupakan makanan pokok pada waktu itu.

2) Kelompok tembikar yang digunakan untuk menimba, membawa, dan menampung air adalah buyung, guci, tempayan, dan jambangan. Pada kelompok wadah ini tidak ditemukan jelaga pada bagian luar maupun dalam. Buyung dengan

bentuk leher mengecil dan panjang, biasanya digunakan untuk menimba air dari sumber sungai atau dari mata air. Lehernya yang panjang merupakan penyesuaian dengan cara membawa, biasanya diselipkan di ketiak. Sementara tempayan dan jambangan dengan ukuran besar dan berat digunakan untuk menampung air baik mentah maupun matang. Tempayan ada kalanya digunakan untuk menyimpan beras. Guci yang menyerupai tempayan ukuran kecil, biasa digunakan untuk menyimpan garam.

3) Kelompok tembikar yang diperkirakan berguna sebagai penyaji makanan dan minuman adalah kendi, teko, cawan, dan mangkuk. Kelompok wadah ini juga tidak berjelaga. Bahkan kendi dan teko berkualitas lebih baik dibandingkan dengan dua kelompok yang telah disebut di atas, terutama dalam bahan dan penggarapan permukaannya, seperti hiasan yang lebih bervariasi dan pengupaman yang menjadikan wadah lebih licin. Dari berbagai bentuk pecahannya diperkirakan wadah kendi bervariasi, terutama kendi halus tipe H1 dan H2. Bentuk kendi dengan bahan serupa pernah ditemukan di Jawa Timur dengan tinggi antara 13,5 — 24,5 cm (lih. Adhyatman 1987: 69—73 gbr. 24—42). Demikian pula pecahan kendi halus tipe H3 memiliki persamaan ciri dengan kendi Majapahit (*Idem*: 80—81 gbr. 66—75). Kendi dalam kehidupan sehari-hari dipakai sebagai tempat air minum; daya tampungnya tidak banyak: airnya sering diisi, sehingga kendi selalu menyimpan air segar. Dengan lehernya yang tinggi, kendi mudah diangkat, dan airnya dituangkan langsung ke mulut melalui cerat tanpa menyentuh mulut (*Idem*: 19 gbr. 6). Namun tidak tertutup kemungkinan penggunaannya dalam kehidupan keagamaan.

Bentuk teko merupakan salah satu bentuk khas dari temuan Banten Girang. Wadah ini cukup kompleks meskipun dibuat dari bahan kasar. Teko dihias dengan paduan teknik gores dan tusuk, bermotif tumpal atau taji. Mulutnya cukup besar dibanding dengan kendi, sehingga dapat diperkirakan wadah ini dilengkapi dengan tutup yang dihias dengan teknik dan motif serupa. Daya tampungnya juga lebih banyak dibanding dengan kendi, sehingga cukup berat, dan mestinya harus berdiri pada dasar yang datar. Tidak seperti kendi, yang lehernya dipakai sebagai pegangan bila menuang atau mengangkat, teko Banten Girang tampaknya lebih banyak dipakai untuk menuangkan isinya daripada mengangkatnya. Penuangan agaknya dilakukan dengan memegang bagian lawan cerat, tempat ditemukannya pegangan atau semacam kupingan pada pinggangnya. Selain untuk menyimpan air minum, teko barangkali dipakai juga untuk menyimpan obat-obatan cair. Indikasi seperti ini ditunjukkan dari sisa isian pada satu pecahan teko berupa kerak berwarna hitam keras pada bagian cerat, meskipun belum diidentifikasi lebih lanjut dalam analisis laboratoris.

Wadah lain dalam kelompok penyaji makanan dan minuman ini seperti cawan dan mangkuk diduga sebagai wadah makanan yang sudah dimasak.

4) Salah satu bentuk yang menarik adalah pelita, sekarang dinamakan clupak, sebagai alat penerangan di dalam rumah. Wadah yang tidak besar ukurannya ini bentuknya tidak seragam dan buatannya kasar. Pelita dipakai sebagai tempat minyak dan sumbu yang dimasukkan dalam lubang yang disediakan pada salah satu ujung tepiannya. Pada pelita berbentuk segi empat sumbu hanya diletakkan sedikit keluar pada keempat sudut yang dilengkapi semacam cerat. Dari peninggalan pelita ini

dapat diperkirakan bahwa penduduk Banten Girang telah mengenal dan memproduksi pula minyak untuk pelitanya. Sejauh pengetahuan kita minyak yang digunakan dapat berupa tanaman jarak atau minyak kelapa. Tembikar lain yang mungkin ada kaitan dengan wadah ini adalah buli-buli, yang dapat dipakai untuk menyimpan minyak atau cairan wewangian.

3. Kronologi

Dengan tujuan menentukan kronologi berbagai jenis tembikar itu, kami akan memperbandingkan temuan Banten Girang, baik satu sama lain, maupun dengan tembikar yang ditemukan di situs lain yang masanya diketahui.

Di situs Banten Lama, persisnya di Odel dan di Sukadiri-Panjunan, telah ditemukan tembikar bersama dengan benda-benda lain. Melihat jenis benda-benda lain tersebut, jelas kedua tempat itu tidak sezaman. Di Odel, yaitu di sebelah selatan kota Banten, tembikar berasosiasi dengan beliung, calon beliung serpih, bilah dari batu obsidian, serta keramik impor dari abad ke-9—14. Tembikar itu terbuat dari bahan kasar, dan berhias dengan teknik tera dan gores. Warnanya, pembakaran yang kurang sempurna, dan penggarapan permukaan sebagian berslip sebagian tidak, mengingatkan kelompok tembikar Buni, yang ditemukan dalam konteks budaya neolitik dan paleolitik². Persamaan unsur-unsur ini menunjukkan bahwa tembikar kasar tipe K1 dan K2 mungkin sekali buatan lokal yang melanjutkan tradisi di masa sebelumnya.

Tembikar kelompok kedua, yaitu yang ditemukan di Sukadiri-Panjunan, cukup kompleks dari segi buatan dan gayanya. Tembikar itu terdapat dalam jumlah besar di seluruh situs kota Banten Lama, dan agaknya berasal dari masa kesultanan. Panjunan rupanya adalah perkampungan tukang tembikar, sedikitnya mulai abad ke-17, sebab telah ditemukan di situ sebuah nisan dari masa itu yang terbuat dari tanah liat bakar.

Dengan demikian boleh disimpulkan ada dua fase tembikar di Banten Lama: kelompok Odel mewakili masa pemukiman sebelum Islam, dan kelompok Sukadiri-Panjunan mewakili fase kesultanan.

Kelompok pertama (Odel) jelas bersamaan dengan temuan tembikar yang terbanyak di Banten Girang, yaitu tipe K1, dengan ciri pembakaran yang tidak sempurna, warna coklat keabuan, dan hiasan tera (tatap berukir). Sedangkan kelompok kedua (Sukadiri-Panjunan) bersamaan dengan tipe K3, yang hanya terdapat dalam jumlah sangat kecil di Banten Girang. Maka boleh dikatakan kiranya bahwa tipe K1 dan K2 berasosiasi dengan abad ke-9—14, dan tipe K3 berasosiasi dengan masa sesudah abad ke-16.

Di samping itu tembikar halus yang ditemukan di Banten Girang, sebetulnya mempunyai persebaran luas, sebab telah ditemukan juga di Sumatra, di Jawa, dan di daratan Asia Tenggara. Tembikar itu sering kali dinamakan *fine paste ware* dalam hasil penelitian yang telah diterbitkan. Tipe H1 dan H2 antara lain ditemukan di Kota

² Lih. Sutayasa 1973, hlm. 75.

Cina³ dan Paya Pasir, yaitu di pusat dagang dan agama abad ke-12—14. Bentuk yang dapat direkonstruksi dari temuan pecahan tembikar di dua situs ini, antara lain kendi dan teko⁴. Temuan serupa juga ditemukan dalam ekskavasi di halaman sisa percandian dan kolam dari kompleks bangunan agama Buda di Muara Jambi, yang berasal dari abad ke-10—14. Ditemukan lagi di Tuban, Jawa Timur, dan juga di Thailand; di situ pernah dianalisa dengan metode *thermoluminescence*, yang menghasilkan pertanggalan dari abad ke-11—12. Akan tetapi sampai sekarang para ahli tembikar belum sepakat mengenai asal dan kronologi tembikar halus ini, sehingga kita tidak dapat menarik kesimpulan yang lebih terperinci daripada menganggap tipe H1 dan H2 berasal dari abad ke-10—14.

Telah ditemukan pula di Banten Girang, dalam jumlah yang lebih kecil, tembikar halus tipe H3, dengan ciri berslip merah pada permukaannya. Ternyata tembikar sejenis terdapat juga dalam jumlah cukup besar di Trowulan, ibu kota Majapahit, yang dihuni pada abad ke-12—14. Meskipun contoh perbandingan ini hanya satu, namun cukup berarti rupanya untuk menyimpulkan bahwa tipe H3 berasal dari abad ke-12—14.

Stratigrafi (yaitu pengamatan lapisan-lapisan arkeologi) menunjukkan bahwa pengurukan parit luar, dan pengurukan bagian atas parit dalam pernah dilakukan — agaknya pada waktu yang sama — pada pertengahan abad ini, sedangkan pengurukan bagian bawah parit dalam dilakukan pada awal abad ke-15. Maka dapat disimpulkan bahwa tembikar tipe K3 (yang bersamaan dengan tembikar dari Sukadiri-Panjunan) berasal dari masa sesudah abad ke-14, oleh karena hanya ditemukan dalam parit luar, dan dalam bagian atas parit dalam. Sementara itu semua tipe yang lain terdapat dalam bagian bawah parit dalam, dan berasosiasi dengan keramik Cina dari abad ke-9 sampai dengan awal abad ke-14. Dengan demikian boleh disimpulkan bahwa kebanyakan tembikar Banten Girang (seluruhnya kecuali tipe K3) berasal dari abad ke-9—14.

Tembikar Banten Girang cukup bervariasi, dan mungkin sekali dibuat di beberapa tempat yang berlainan. Tembikar kasar tipe K1 dan K2 agaknya hasil buatan setempat. Tembikar halus, yang bahan dan tekniknya sangat berlainan, dan tersebar di seluruh Asia Tenggara, barangkali diimpor, sama seperti keramik asing dan beberapa benda lain. Tempat pembuatan tembikar halus ini masih perlu diteliti lebih lanjut. Tembikar tersebut mengisi kekurangan produksi lokal, tetapi juga menyainginya dalam hal kendi karena kendi impor itu bermutu lebih baik.

Singkatnya dapat disimpulkan bahwa tembikar Banten Girang mempunyai variasi yang besar, baik dalam bentuknya, maupun teknik dan tempat pembuatannya. Variasi bentuk ditentukan oleh berbagai keperluan para pemakainya. Sedangkan variasi mutu barangkali sesuai dengan berbagai jenis keperluan di dalam setiap rumah tangga, namun pasti mencerminkan juga kesenjangan sosial dalam masyarakat Banten Girang.

Kronologi tembikar dapat diringkaskan sebagai berikut. Tembikar

³ Lih. Miksic 1979; Wibisono 1981.

⁴ Lih. Wibisono 1982, hlm. 16, gbr. 16.

dipergunakan sejak masa penghunian awal, yaitu abad ke-10. Pada fase awal, yaitu abad ke-10—12, hanya terdapat tipe kasar K1 dan K2, yang mungkin sekali tetap dibuat pada masa selanjutnya. Tekniknya sangat sederhana, meskipun larik lamban sudah dipakai dalam tipe K2.

Pada fase kedua, abad ke-12—14, tembikar halus yang berciri lebih tinggi mutu bahan dan pembuatannya, sudah diimpor. Tembikar halus itu tidak mengubah bentuk tembikar lokal, oleh karena hanya dipakai sebagai wadah penyajian cairan (kendi, guci dan pasu). Maka tembikar kasar K1 dan K2, yang terutama berupa alat dapur dan wadah besar, semestinya terus dibuat setempat. Impor tembikar halus agaknya termasuk akibat perkembangan hubungan dengan dunia luar, baik karena hubungan itu memungkinkan impor barang asing seperti tampak dari banyaknya keramik Cina, maupun karena sebagian penduduk Banten Girang menjadi lebih kaya.

Fase ketiga, dari abad ke-15 sampai akhir pemukiman Banten Girang, ditandai oleh munculnya tipe kasar K3. Tipe ini lebih baik mutunya dari tipe K1 dan K2, namun bentuknya serupa. Pecahan-pecahan tipe K3 ini hanya sedikit, sehingga besar kemungkinantipe K1 dan K2, terus saja dibuat, dan tipe K3 menggantinya (sebagian) hanya beberapa waktu sebelum Banten Girang ditinggalkan, dan pemerintahan pindah ke tepi laut.

II. Benda-benda lain

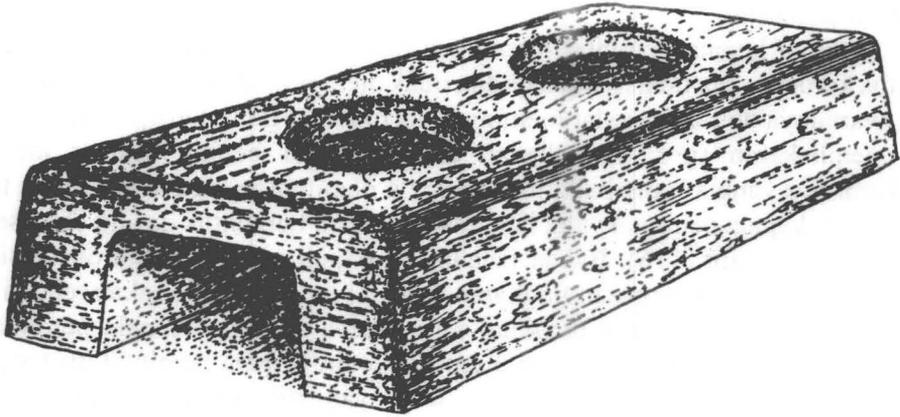
oleh Lukman Nurhakim (alm.)

A. Tungku

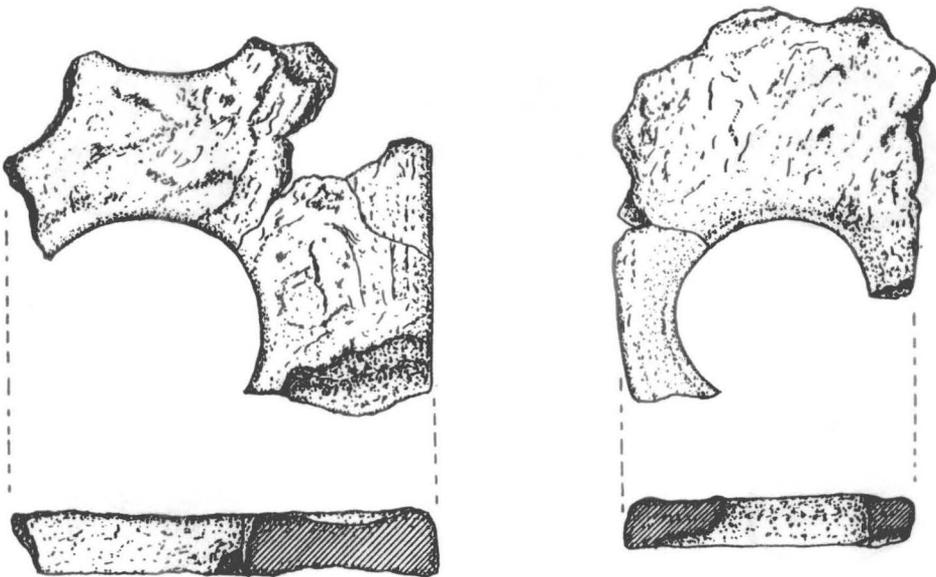
Selama kegiatan penelitian di situs Banten Girang telah terkumpul sekitar 216 kg dari fragmen artefak tungku. Beberapa di antara potongan tersebut dapat diidentifikasi sebagai bagian samping dan bagian atas tungku.

Tungku jenis itu masih umum dipakai sampai sekitar sepuluh tahun yang lalu, tetapi sekarang ini sudah hampir hilang di daerah Banten. Namun ternyata masih diperjualbelikan dan dipergunakan di daerah Adirejo, Lampung Tengah. Maka dapat diketahui bentuk aslinya: tungku itu berbentuk segi empat panjang, dibuat dari empat lempengan batu padas: tiga untuk kedua sisi samping dan sisi atas, dan satu yang lebih kecil untuk menutup sisi belakang. Sisi atas diberi dua atau tiga lubang dengan diameter kurang lebih 20 cm, tempat meletakkan peralatan masak. Kayu bakar dimasukkan dari depan, dan api hanya dapat keluar dari lubang di atas karena bagian belakang tertutup. Tungku berukuran kurang lebih 1,50 m panjang, 60 cm lebar, dan 40 cm tinggi.

Tungku Banten Girang tidak jauh berbeda dengan tungku Adirejo, kecuali karena bahannya dari tanah liat, sehingga teknik pembuatannya juga lain. Penyiapan bahan itu hampir sama dengan pembuatan batu bata: tanah dicampur dulu dengan air dan dilumatkan dengan jalan diinjak-injak atau diaduk; setelah dianggap cukup lembek untuk dibentuk, lalu dicampur dengan pasir atau sekam padi. Selanjutnya dibikin dua buah bagian sisi berbentuk empat segi panjang dengan posisi berdiri, yang diletakkan sejajar, dengan jarak tertentu. Di atasnya diletakkan rangka dari bambu atau kayu, supaya tahan jika ditutup dengan tanah. Di atas rangka itu diletakkan bahan sisi atas, yang diberi dua lubang bulat berukuran kurang lebih 25 cm (gbr.



Gbr. 114. Tungku tradisional



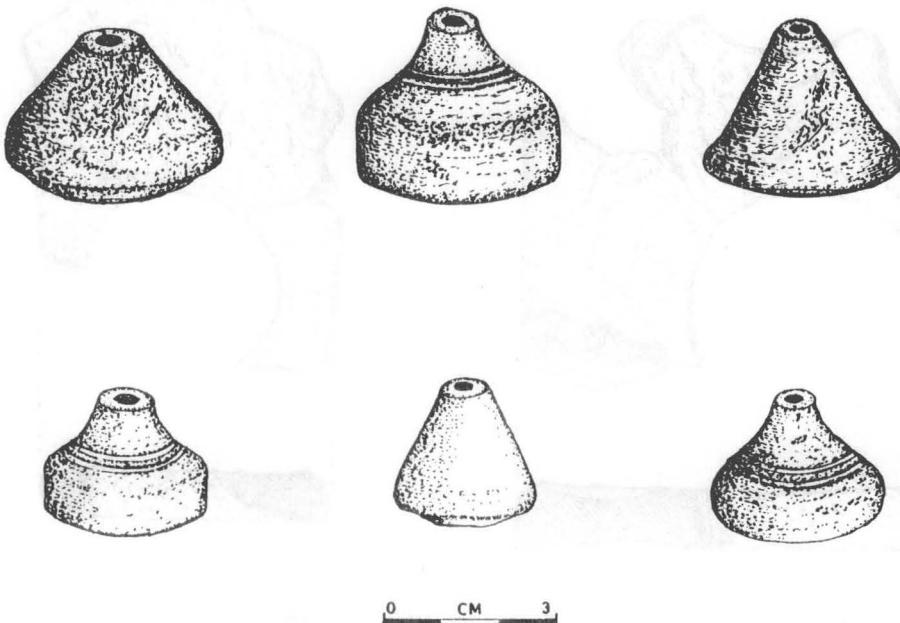
Gbr. 115. Pecahan-pecahan tungku tradisional

115). Tanah yang sudah dibentuk ini mengeras waktu mengering, dan kemudian terbakar sedikit demi sedikit waktu tungku dipakai, sedang warnanya berubah dari abu-abu ke merah tua (gbr. 114). Waktu itu rangka atas ikut terbakar; bukti dipergunakan rangka bambu atau kayu dalam proses pembuatan bagian atas, dapat dilihat dari goresan-goresan pada pecahan tungku yang ditemukan di Banten Girang.

Pecahan tungku itu sangat besar jumlahnya, sebagai tanda bahwa jumlah rumah, atau jumlah penduduk di Banten Girang, cukup banyak.

B. Kepala pemintal

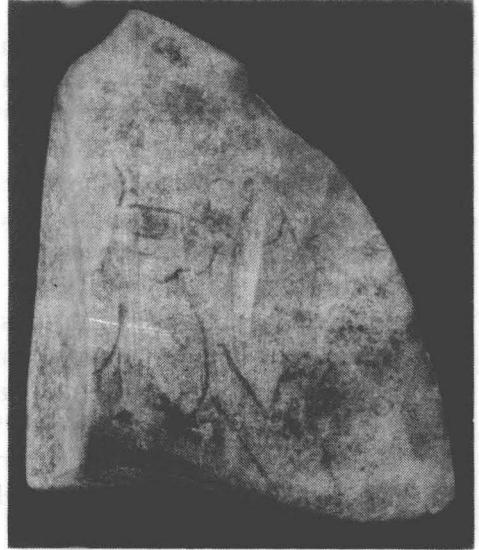
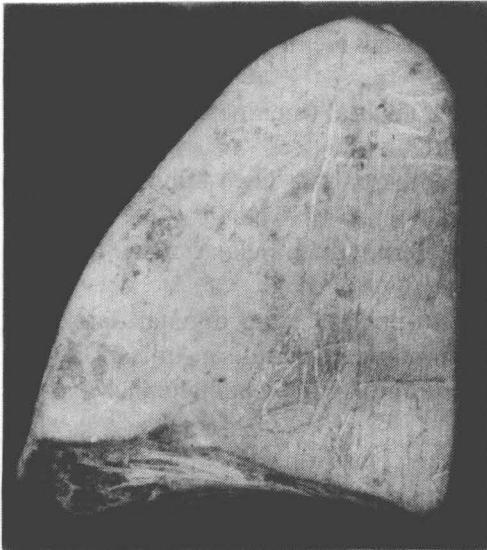
54 buah kepala pemintal ditemukan dalam penggalian. Satu di antaranya berbentuk kerucut yang tidak sempurna dan tidak mempunyai bekas di permukaannya, sedang warnanya abu-abu coklat menunjukkan oksidasi tidak tercapai penuh dalam proses pembakaran (gbr. 116, kanan atas). Karena bentuk khusus ini serta pembakarannya yang kurang baik, maka kepala pemintal ini agaknya sebuah tiruan setempat dari kepala pemintal yang lain. Yang lain itu berbentuk gasing yang sedikit banyak cembung (gbr. 116). Bahan tanahnya menjadi merah karena oksidasi, dan permukaannya berbekas goresan lingkaran, sebagai tanda dipergunakan sebuah larik cepat. Oleh karena itu kepala pemintal itu rupanya diimpor. Kepala pemintal itu berukuran maksimal 3 cm tinggi dan 3 cm diameter. Kepala pemintal itu tertancap dengan sebuah batang bambu atau lidi yang kecil, yang dipergunakan untuk memintal benang.



Gbr. 116. Beberapa jenis kepala pemintal benang.

PECAHAN PRASASTI

Dua pecahan prasasti yang kecil telah ditemukan di situs Banten Girang oleh penduduk. Keduanya pernah dipakai sebagai batu asahan pada masa yang tak dapat ditentukan.



Gbr. 117. Prasasti A

a) muka

b) belakang

Pecahan pertama (A) berupa keping kecil batu sedimenter warna abu-abu berbentuk kira-kira segitiga (tinggi 10 cm, dasar 6 cm, tebal 2 cm) dengan dua muka datar, keduanya ditulisi. Goresannya dangkal. Pada satu sisi (sisi muka) tampak dua garis horisontal yang sejajar dan satu garis vertikal yang memotongnya dengan sudut siku-siku, sehingga terbentuk semacam bingkai. Di luar bingkai itu terukir gambar seekor ikan tanpa kepala. Sisik di badan dan di ekor tampak jelas. Di dalam bagian atas bingkai itu terukir sebuah aksara. Di sisi belakang terlihat sejumlah garis lengkung yang semestinya membentuk sebuah gambar, namun tidak dapat dikenali karena pecahan itu terlalu kecil (gbr. 117 a dan b).

Bapak Boechari, pada waktu itu ahli epigrafi di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Jakarta, telah mempelajari batu itu pada bulan Oktober 1991 dan telah menarik kesimpulan sebagai berikut. Tulisan itu berbahasa Jawa kuno. Melihat gayanya, dapat diperkirakan dari abad ke-10 sampai ke-12. Aksara di dalam bingkai menggambarkan angka "3". Bingkai yang sama dan hiasan ikan yang sama terdapat pula dalam prasasti Jayanegara.



Gbr. 118. Prasasti B

Pecahan kedua (B) berupa sekeping kecil granit berbentuk segi panjang (6 x 4 x 2 cm). Kelihatan tiga

tanda yang diukir cukup dalam (gbr. 118). Kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada para ahli epigrafi yang telah mempelajari keping batu ini. Berikut ini ringkasan dari hasil analisa mereka.

Richadiana Kartakusuma (Puslit Arkenas, Jakarta) (mempelajari pecahan, 11 November 1993):

Tulisan tidak lazim. Mungkin saja tulisan berbahasa Jawa kuno, barangkali dari abad ke-14. Yang terbaca barangkali angka-angka "181" atau "585".

Jan W. Christie (Universitas Hull, Inggris) (mempelajari dari foto, 15 Desember 1993):

Tulisan berlainan dengan tulisan prasasti-prasasti yang dikenal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, namun kelihatan serumpun dengan tulisan-tulisan Jawa.

Sergueï Koullanda (Institut Asia, Akademi Ilmu-ilmu Pengetahuan, Moskwa, Rusia) (mempelajari dari foto, Juni 1993):

Aksara-aksara berlainan dengan aksara yang biasa dipakai untuk bahasa Jawa kuno atau Sunda kuno. Inskripsi ini terlalu singkat dan tidak mungkin dibaca secara pasti.

M.M. Soekarto Karto Atmodjo (Balai Arkeologi, Yogyakarta) (mempelajari dari foto, Maret 1994):

Mungkin inskripsi berbahasa Jawa kuno, akan tetapi gayanya sangat tidak lazim, dan tidak dapat dihubungkan dengan suatu periode yang jelas.

M. François Gros (Ecole Pratique des Hautes Etudes, Paris, Perancis) (mempelajari pecahannya, Mei 1994):

Pecahan terlalu kecil untuk dapat menarik kesimpulan yang pasti mengenai tulisan dan bahasa yang dipakai. Tidak dapat dikesampingkan kemungkinan bahwa tulisan itu dari India Selatan.

Kita melihat bahwa prasasti A menghasilkan keterangan yang jelas sekalipun singkat mengenai lingkungan budaya (Jawa) dan periodenya (abad ke-10—12), sedangkan prasasti B tetap suatu teka-teki, jadi tidak memberi keterangan apa-apa mengenai situsya.

BENDA-BENDA LOGAM

oleh

Claude Guillot

I. Emas

Hanya dua benda dari emas ditemukan dalam penggalian. Yang pertama adalah sepotong dari lembaran emas, berukuran begitu kecil (beberapa milimeter persegi dengan berat 0,5 mg) hingga tidak mungkin diidentifikasi.

Yang kedua jauh lebih menarik, yaitu sebagian dari perhiasan (6 x 12 mm) berupa cakar burung dan *vajra* bermata empat, yang memegang sebuah batu kwarsa bundar yang dilubangi (gbr. 119). Perhiasan ini dibuat dengan teknik tuang *à la cire perdue*. Dari contoh-contoh lain, jelas perhiasan ini semestinya terpasang di atas sebuah cincin yang sekarang sudah hilang.

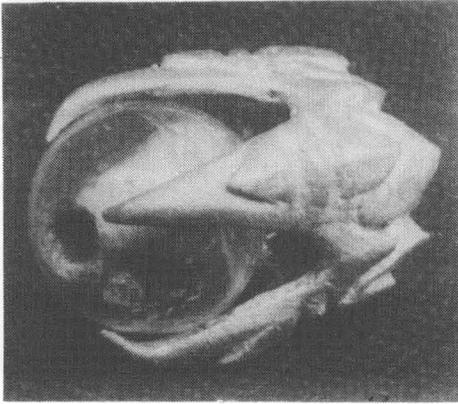
Jenis perhiasan ini dikenal dengan baik, biasanya dinamakan "cincin burung", meskipun sebenarnya berupa anting-anting. Penting diperhatikan bahwa semua contoh yang diketahui berasal dari Jawa Tengah, dan agaknya perhiasan jenis ini tidak ada di Jawa timur. Maka dianggap berasal dari zaman "Hindu" Jawa Tengah, artinya antara awal abad ke-8 dan awal abad ke-10¹.

Telah ditemukan juga sebuah cincin perunggu dengan batu-batu keras warna pirus (gbr. 120) dengan bekas-bekas lapisan emas.

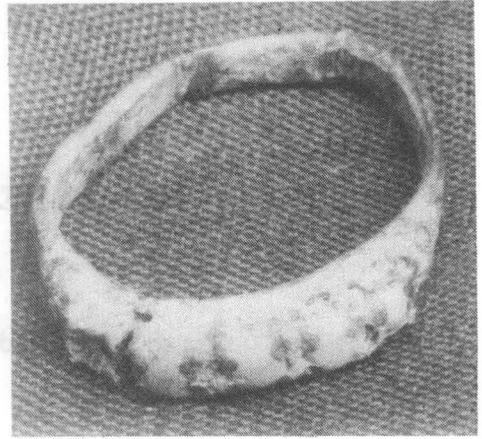
Penduduk Banten Girang rupanya lebih beruntung dari para arkeolog dalam hal itu, sebab beberapa di antara mereka menceritakan bahwa benda-benda dari emas pernah (dan bahkan sering!) ditemukan. Impian tentang harta karun pasti mendorong sementara orang untuk melebih-lebihkan arti penemuan mereka, namun mendengar deskripsi beberapa benda tertentu, kami menjadi yakin cerita penemuan itu benar, dan benda tersebut betul-betul kuno. Benda-benda itu segera dijual, dan tidak berjejak lagi.

Kita tidak mempunyai bukti bahwa emas pernah dikerjakan di Banten Girang, namun besar kemungkinannya, karena telah ditemukan sebuah kui kecil dari tanah liat dengan sepotong boraks, yang mungkin saja dipakai oleh seorang pandai emas. Tetapi

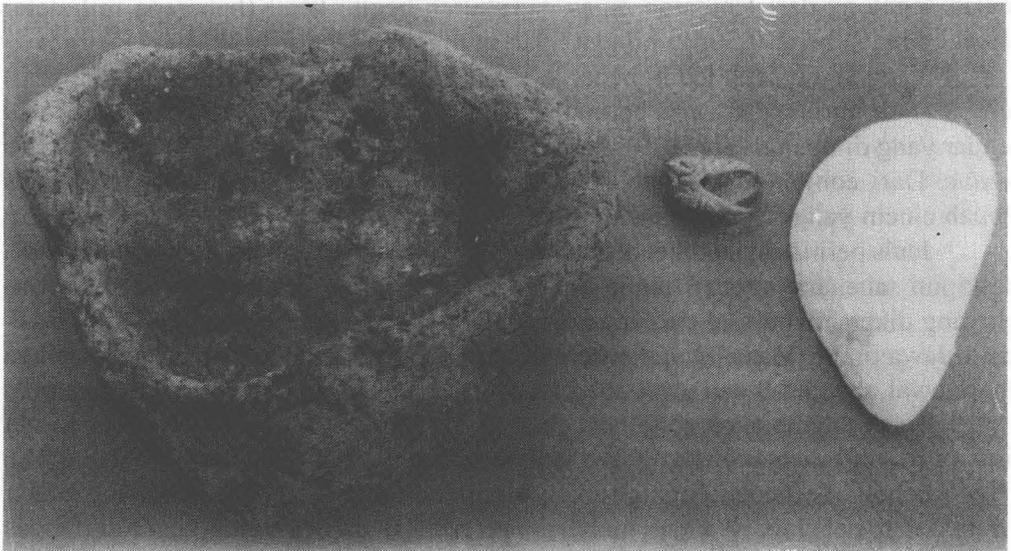
¹ Lihat John Micksic, *Old Javanese Gold*, Singapura, 1970, hlm. 84-87, Group 32: "Bird rings".



Gbr. 119. Pecahan "cincin burung"
dengan batu kuarsa



Gbr. 120. Cincin perunggu disepuh emas



Gbr. 121. Kui kecil, perhiasan dan boraks.

tidak ada bekas emas sedikit pun pada permukaan dalam kui tersebut (gbr. 121).

II. Perunggu

Istilah perunggu dipakai di sini untuk beberapa jenis logam, termasuk tembaga merah yang hampir murni, oleh karena belum dapat dilakukan analisis kimia logam-logam itu.

Jumlah total temuan dari perunggu dalam penggalian sebanyak 139 buah.

Semuanya berukuran kecil sekali, dan hampir semuanya terpecah-pecah hingga tidak mungkin dikenali asal atau pemakaiannya.

Kawat

22 potong, diameter 1 atau 2 mm, panjang seluruhnya 85,6 cm.

Lembaran

22 keping, luas permukaan total: kira-kira 44 cm², tebal: kurang dari 0,5 mm, pinggiran tidak rata. Beberapa keping itu terlipat.

Gulungan lembaran

17 potong, diameter rata-rata 0,6 cm, panjang rata-rata 2 cm. Masing-masing benda itu berupa lembaran perunggu kecil yang digulung sampai lima atau enam kali. Fungsinya tidak jelas, barangkali sebagai jimat penolak bala, dengan sebuah mantra terukir di dalamnya. Namun semua usaha untuk membuka gulungan itu ternyata sia-sia, sehingga hipotesis tersebut tidak dapat diperiksa. Gulungan itu sudah sedemikian berkarat sehingga hancur menjadi debu kalau dibuka. Barangkali juga benda-benda itu sebenarnya sejenis manik-manik panjang yang dapat dipakai dengan kalung sebagai perhiasan.

Anting-anting

2 buah, diameter 15 dan 25 mm. Bentuknya seperti cincin terbuka berpenampang bulat (diam. 2,5 dan 4 mm masing-masing).

Gelang (gbr. 122)

35 keping, dengan diameter antara 21 dan 36 mm. Bentuk asalnya sangat lazim di seluruh Asia Tenggara, yaitu gelang tangan, gelang kaki, dan kelat bahu dengan ukuran yang berbeda-beda. Sejumlah gelang itu terbuka, yang lain tertutup.

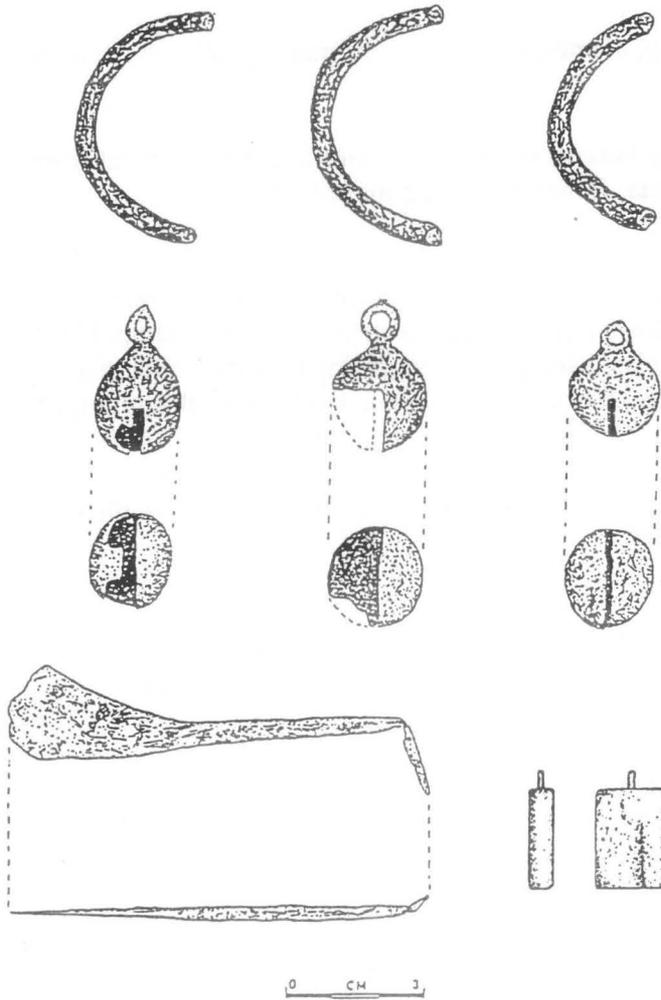
Rantai kecil

1 buah, dengan 15 mata rantai, panjang seluruhnya 11,6 cm, lebar 5 mm.

Kelinting

5 buah, diameter kira-kira 20 mm (gbr. 122). Bentuknya bola berongga yang agak menggepeng, di puncaknya terdapat cincin gantungan, dan bagian bawah bercelah. Tidak terdapat biji dalamnya. Penggunaan kelinting itu dapat bermacam-macam. Terlihat di beberapa arca bahwa kelinting dapat dikalungkan pada kerbau untuk upacara agama². Belum lama berselang masih berlaku kebiasaan untuk

² Lihat umpamanya arca Nandi di Museum Banten (gbr. 53), dan Endang Sri Hardiati Soekatno, *Benda-benda perunggu Koleksi Puslit Arkenas*, Jakarta, 1981, hlm. 4 dan 17.



Gbr. 122. Benda-benda perunggu: gelang (atas), kelinting (tengah), pisau (?) (kiri bawah), mata kalung (?) (kanan bawah).

memasang kelinting kecil pada kaki anak yang baru mulai berjalan³.

Mata kail

20 buah; ada yang utuh, ada yang sekeping; panjang antara 20 dan 41 mm.

³ Untuk periode lebih awal, lihat arca perunggu dari Sidokampir dalam A-J. Bernet-Kempers, *Ancient Indonesian Art*, Amsterdam, 1959, gbr lmb. 292.

Jarum

3 buah, panjang antara 40 dan 53 mm, satu saja dengan lubang utuh.

Mata kalung (?)

3 buah. Bentuknya balok genjang segi empat yang berongga (20 x 15 x 5 mm), dengan tangkai kecil di satu ujungnya (gbr. 122).

Mata pisau (?)

1 bilah, panjang 92 mm, berupa tangkai runcing yang melebar (gbr. 122). Benda itu barangkali ujung bawah mata pisau serta puntingnya.

Dapat dinyatakan dengan pasti bahwa benda-benda perunggu dibuat di Banten Girang, oleh karena dalam penggalian telah ditemukan sebuah kui kecil dari tanah (tinggi 8 cm, diameter 10 cm) yang masih berbekas perunggu. Selain itu, ditemukan juga lima buah lelehan coran perunggu, dengan berat masing-masing 9, 11, 12, 18, dan 22 gram yang agaknya merupakan kelebihan coran waktu cetakan diisi. Ukuran yang sangat kecil dari kui itu, dan dari benda-benda temuan, serta sedikitnya kelebihan coran agaknya menunjukkan bahwa perunggu merupakan bahan yang langka di Banten Girang. Juga perlu diperhatikan bahwa semua benda perunggu yang ditemukan di situs itu memberi kesan sederhana sekali. Besar sekali bedanya dengan mutu dan kecanggihannya benda-benda perunggu yang ditemukan baik di Jawa Tengah dan di Jawa Timur maupun di Sumatra, yaitu di mana saja ada pusat politik yang penting. Boleh dikatakan bahwa di Banten Girang perunggu rupanya terutama dipakai untuk membuat perhiasan (memang kasar tetapi namanya perhiasan juga), suatu hal yang juga menandakan mahalnnya logam itu di daerah ini. Bijih tembaga terdapat di Cikotok, di selatan Banten, dan tembaga murni di Gunung Rantai di Teluk Lampung⁴, namun tidak ada bukti bahwa tambang-tambang itu pernah diusahakan pada zaman kuno. Besar kemungkinan bahan mentah yang dipakai untuk membuat benda perunggu itu diperoleh dari pengecoran mata uang Cina yang cukup banyak ditemukan di situs itu. Hipotesis ini dapat menerangkan langkanya perunggu di Banten Girang dan kadar tembaganya yang tinggi, seperti tampak dari warna merahnya.

III. Besi

Telah ditemukan 82 benda besi. Benda itu, seperti bahan temuan perunggu, kebanyakan terdapat di lapisan-lapisan tua Banten Girang. Artinya, dapat diperkirakan berasal dari awal abad ke-10 sampai awal abad ke-15. Akibat iklim tropis serta kelembaban di dalam parit, benda-benda itu sangat berkarat, sehingga banyak di antaranya hanya berupa keping-keping yang sulit diidentifikasi. Meskipun demikian, 49 keping berhasil diidentifikasi.

Jumlah yang terbesar (43 keping) berupa punting. Ada kalanya masih tampak

⁴ R.W. van Bemmelen, *The Geology of Indonesia*, Den Haag, 1970 (cetak pertama, 1949), jil. II, hlm. 154-156.

pangkal mata. Kita dapat mengerti bahwa bagian ini lebih lama bertahan terhadap oksidasi, melihat lebih tebalnya bagian itu dari matanya sendiri. Ukuran punting itu yang terpanjang kira-kira sepuluh sentimeter, dengan diameter yang terbesar hampir satu sentimeter, sehingga timbul dugaan bahwa gunanya untuk menancapkan mata pisau yang cukup panjang, yang mungkin bermacam-macam pemakaiannya seperti parang dewasa ini.

Salah satu potongan keping itu (135 x 36 x 7 m) agaknya sebagian dari kujang, melihat bentuk lekuknya yang khas (gbr. 123 kiri). Dua yang lain rupanya sisa mata tombak. Dua temuan lain (gbr. 124) menunjukkan bahwa tanduk rusa dipakai sebagai gagang; salah satu gagang itu berukiran hiasan geometris.

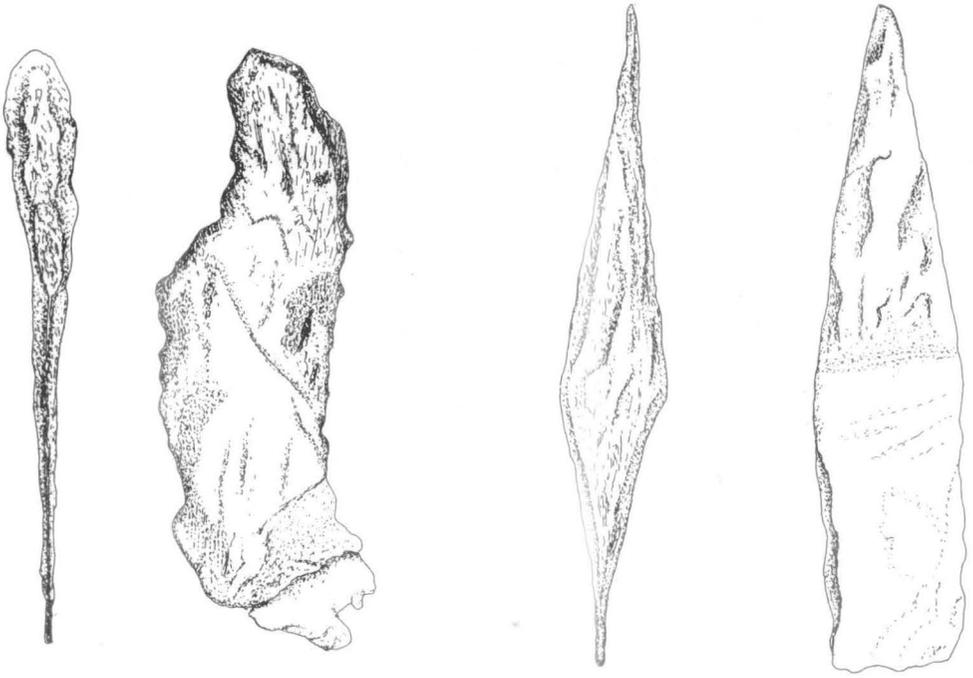
Telah ditemukan juga empat contoh dari sebuah alat dengan satu ujung berbentuk runcing dan ujung lain berbentuk datar dan tajam. Bagian tengah berbentuk belah ketupat, dan dilubangi supaya dapat dipasang gagang (ukuran rata-rata 150 x 40 x 30 mm) (gbr. 123 kanan). Alat berbentuk demikian tidak terdapat lagi di daerah Banten dewasa ini. Alat itu rupanya semacam pacul, yang berasal dari masa sesudah abad ke-15. Tiga dari empat contoh itu ditemukan oleh penduduk di permukaan tanah sehabis hujan; yang keempat ditemukan dalam penggalian, kurang dari satu meter dalam tanah, artinya dalam sebuah lapisan yang menutupi urukan dari awal abad ke-15. Selain itu telah ditemukan di kota Banten sebuah alat yang persis serupa di sebuah bengkel pandai besi dari zaman Islam, yaitu sesudah pertengahan abad ke-16⁵.

Lain daripada perunggu, apa lagi emas, besi merupakan logam yang paling lazim dipakai untuk membuat peralatan. Namun data-data (betapapun terbatas) yang terkumpul selama penggalian menunjukkan bahwa variasi alat-alat besi sangat terbatas di Banten Girang. Bahwa tidak ada alat-alat pertanian atau pertukangan (seperti cangkul, kapak, beliung, dll), sangat mengherankan. Harus ditarik kesimpulan bahwa sejumlah pekerjaan tertentu tetap dilaksanakan dengan alat-alat batu, seperti terbukti dari penemuan dua beliung dari batu (lihat Bab VII di bawah ini), sedangkan besi hanya dipakai untuk membuat alat-alat tajam — oleh karena itu jumlah batu asah banyak — dan untuk senjata (tetapi kedua kategori itu barangkali sama saja).

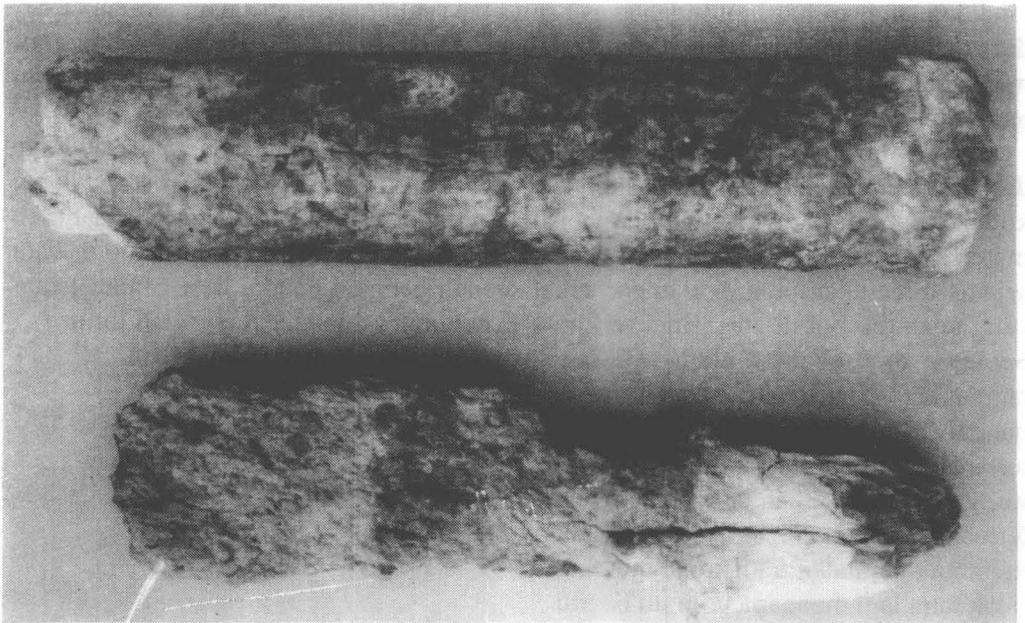
Alat-alat besi, sebagaimana benda-benda dari perunggu, sudah pasti dibuat di Banten Girang, yaitu di dalam lingkungan istana, oleh karena telah ditemukan sejumlah besar terak besi (lebih dari 155 kilo) dalam lapisan-lapisan tanah yang tertua. Bengkel-bengkel pandai besi agaknya terletak di bagian barat daya kota, sebab terak besi lebih banyak di sini daripada di tempat lain. Juga telah ditemukan sebuah batu tufa dengan satu sisi rata. Batu itu jelas mengalami suhu panas yang tinggi, sebab warnanya sudah berubah, dan sisa-sisa besi dan batu bara masih melengket padanya. Batu itu mungkin sekali pecah sebab kepanasan. Disangka batu itu merupakan bagian dari dasar sebuah dapur pengecoran besi (gbr. 126).

Dalam lapisan tanah dari masa sebelum abad ke-15 ternyata ditemukan pula sebuah bongkah batu karang besar yang seberat kira-kira dua puluh kilo; warna

⁵ Lihat Ronny Siswandi, *Sisa-sisa kegiatan pertukangan logam di Banten Lama: Sebuah analisis hasil penggalian tahun 1976, 1977 dan 1979*, Skripsi Sarjana, Universitas Indonesia, 1980, gbr lmb. 14-c.



Gbr. 123. Benda-benda besi: kujang (?) (kiri) dan cangkul (?) (kanan)



Gbr. 124. Atas: gagang pisau dari tanduk binatang
bawah: mata pisau dengan sepotong gagang tanduk

karatnya jelas menunjukkan kadar besi yang tinggi. Adanya bongkah itu dalam bentuk alami di dalam tanah urukan, serta asosiasinya dengan terak logam menimbulkan dugaan bahwa bongkah itu sebuah contoh bijih yang dipakai oleh pandai besi di Banten Girang.

Kami berhutang budi kepada *Laboratorium Fisika Mineral* di Bandung, yang telah bersedia membuat analisis petrografi dan mineralogi dari bongkah batu tersebut dan dari sebuah contoh terak besi yang diambil secara acak. Hasilnya sebagai berikut:

<i>Susunan kimia</i>	<i>Batu</i>	<i>Terak logam</i>
SiO ₂	30,66 %	26,64 %
Fe ₂ O ₃	65,32 %	45,92 %
Al ₂ O ₃	1,47 %	18,00 %
CaO	0,33 %	0,01 %
MgO	0,61 %	0,03 %
Na ₂ O	0,08 %	0,07 %
K ₂ O	0,77 %	0,03 %
H ₂ O	1,68 %	2,87 %

Melihat keterangan ini, tampaklah bahwa di satu pihak kadar besi dari bongkah batu (yaitu piroksenit yang mengandung magnetit) tidak tinggi (65,32 % Fe₂O₃) namun cukup untuk dipakai sebagai bijih besi. Selain itu, teknik pertambangan tidak efisien sebab Fe₂O₃ masih merupakan 46% dari komponen kimia dalam terak logam. Dari hasil itu sudah jelas bahwa besi sulit diperoleh dalam jumlah besar, dan oleh karena itu cukup tinggi nilainya. Dengan demikian dapat dimengerti mengapa besi hanya dipergunakan untuk beberapa alat saja, sedangkan alat-alat batu tetap dipergunakan sebagai peralatan sehari-hari sampai awal abad ke-15.

Asal bijih itu tentu saja harus dicari. Pada waktu bongkah batu itu dikeluarkan dari hasil penggalian, kami heran mendengar para buruh proyek menamakannya "batu kodok". Batu itu ternyata mempunyai istilah populer karena sudah biasa dilihat oleh mereka di seluruh daerah Banten. Pada kesempatan sebuah survei arkeologi, batu sejenis ditemukan pula di Banten, dekat sebuah bengkel pandai besi zaman Islam yang telah disebut di atas. Bahkan kira-kira sepuluh kilometer di sebelah timur Serang, di sebelah utara Ciruas, tampaklah jalan-jalan sebuah desa pandai besi, Pandean, seolah-olah terlapis batu-batu itu. Para pandai besi itu, yang sudah sekian banyak generasi terbiasa memakai besi tua untuk membuat peralatan tradisional mereka, tidak tahu lagi mengapa bijih itu begitu banyak terdapat di desa mereka. Bumijaya, beberapa kilometer dari Pandean, merupakan desa tukang gerabah. Beberapa tukang itu memakai



Gbr. 125. Contoh terak besi

"batu kodok" itu: setelah digerus dan dicampur sedikit air, menghasilkan warna oker — sudah tentu karena oksida besi —, yang mereka pakai untuk menghiasi sejumlah barang gerabah tradisional. Kurang dari satu kilometer di sebelah selatan Banten Girang batu-batu itu terdapat juga di sana sini, nampak muncul di permukaan ladang.

Dua contoh "batu kodok" telah diambil di bengkel tukang gerabah di Bumijaya untuk membandingkan susunan kimianya dengan bijih yang ditemukan dalam penggalian Banten Girang. Kedua contoh itu di sini dinamakan BJ1 dan BJ2. Kami mengucapkan terima kasih kepada laboratorium perusahaan *Krakatau Steel* di Cilegon, Jawa barat, yang sudi melakukan analisisnya.

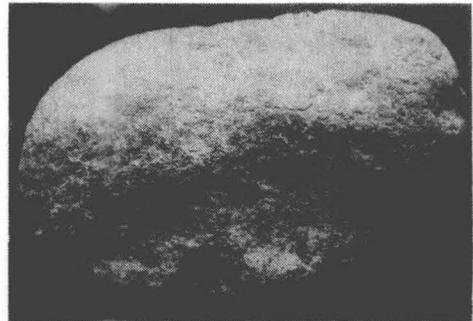
Hasilnya seperti berikut:

<i>Susunan kimia</i>	<i>BJ 1 %</i>	<i>BJ 2 %</i>
SiO ₂	7,79	28,57
Fe ₂ O ₃	69,23	45,72
Al ₂ O ₃	1,88	7,66
CaO	0,45	0,25
MgO	0,135	0,123
MnO	0,209	---
TiO ₂	0,184	0,74
V ₂ O ₅	0,078	0,16
HP	13,98	13,40
FeO	2,44	---

Tampaklah bahwa, kecuali beberapa perbedaan, BJ1 mempunyai susunan yang sangat dekat dengan bijih Banten Girang. Maka dapat disimpulkan bahwa bijih tersebut dipungut di daerah sekitarnya. Dengan kata lain, para pandai besi Banten Girang tidak perlu pergi jauh untuk mencari bijih yang diperlukan untuk kerajinan mereka. Bahwa pengolahan bijih itu dilakukan di dalam lingkungan istana, cukup menarik karena menunjukkan betapa langka besi di daerah itu sebelum awal abad ke-15.

Besi yang diolah di Banten Girang agaknya tidak baik mutunya; besi itu mudah terkelupas, dan gejala ini jelas tidak disebabkan oleh pengkaratan semata-mata.

Keping arang kayu yang ditemukan dalam jumlah besar waktu parit dalam digali, semestinya terkait dengan kegiatan pandai besi itu, sebab zat arang diperlukan untuk proses



Gbr. 126. Batu dengan sisa-sisa coran bijih besi

pengolahan bijih besi.

Karena kurangnya unsur banding, maka belum dapat dinilai keuntungan teknik itu bagi Banten Girang. Patut digarisbawahi bahwa kira-kira 150 kilo terak logam telah ditemukan di lahan yang sangat terbatas (kira-kira 100 m²). Penelitian sistematis di seluruh situs itu belum dilaksanakan, dan data yang kami peroleh selama ini tidak cukup untuk menarik kesimpulan yang definitif. Hanya dapat dinyatakan bahwa pertukangan besi sudah penting di Banten Girang sebelum abad ke-15, namun tidak berhasil memenuhi semua kebutuhan. Bagaimanapun juga, dalam hal produksi besi, Banten Girang rupanya jauh ketinggalan kalau dibandingkan dengan salah satu situs langka di Asia Tenggara yang telah diteliti dengan seksama dari segi itu, yaitu muara Sungai Serawak — yang sayangnya dijuluki "prasejarah"⁶.

⁶ Lihat T. Harrison and S.J. O'Connor, *Excavations of the Prehistoric Iron Industry in West Borneo*, Data Paper n° 72, S.E.A. Program, Cornell University, Ithaca, N.Y. 1969, 2 jil.

MATA UANG

oleh

François Thierry

Sekitar 150 mata uang ditemukan dalam penggalian, namun separonya lebih telah begitu berkarat sehingga hampir tidak bersisa, atau terpecah-pecah menjadi bagian-bagian kecil. Semuanya didaftarkan. Dapat dipastikan bahwa semuanya, kecuali satu, adalah mata uang Cina, yang dapat dikenali dari ukurannya, dari lubang segi empat di tengah-tengahnya, dan dari bahannya. 63 di antaranya, yang masih utuh atau cukup besar pecahannya, telah dianalisa. Hasilnya sebagai berikut.

I. Dinasti Tang (618—907)

Awal dinasti

1. 4F ER 10. *Kai yuan tong bao*
"uang biasa asal era baru". R/kosong. Tipe IB.
Pecahan Thierry *kai yuan* : 6
2. 4F LA 12. *Kai yuan tong bao*
Tipe IB. Pecahan.

II. Dinasti Song Utara (960—1127)

Taizu (960—976)

3. 4F LT. *Sung yuan tong bao*
"uang biasa masa awal Song", gaya pengadilan.
Pecahan *GQP* :I 1, hlm. 176

Taizong (976—997)

Era Zhi Dao (995—997)

4. 4F/4F L. *Zhi Dao yuan bao*
"uang utama era Zhi dao", gaya lazim. R/kosong.
Diam. 24.5 mm *GQP* :IV 2, hlm. 179
5. 4F PT/PS. *Zhi Dao yuan bao*, gaya tulisan tangan. R/kosong.
Diam. 25 mm *idem*

Zhenzong (998—1022)*Era Jing De (1004—1007)*

6. 4F LA. *Jing De yuan bao*
 "uang utama era Jing De", gaya lazim. R/kosong.
 Diam. 24,8 mm GQP :VI 2, hlm. 180

Era Da Zhong Xiang Fu (1008—1016)

7. 4F KS. *Xiang Fu yuan bao*
 "uang utama era (Da Zhong) Xiang Fu", gaya lazim. R/kosong.
 Diam. 24,5 mm GQP :VII 2, hlm. 181
8. 4F LT. *Xiang Fu tong bao*
 "uang biasa era (Da Zhong) Xiang Fu", gaya lazim. R/kosong.
 Diam. 25,5 mm GQP :VII 14, hlm. 182

Renzong (1023—1063)*Era Tian Sheng (1023—1032)*

9. 4F LS. *Tian Sheng yuan bao*
 "uang utama era Tian Sheng", gaya cap. R/kosong.
 Diam. 24,7 mm GQP :IX 2, hlm. 182
10. 4F KS. *Tian Sheng yuan bao*, gaya cap. R/kosong.
 Diam. 25,5 mm *idem*
11. 4F NA. *Tian Sheng yuan bao*, gaya lazim. R/kosong.
 Diam. 25,5 mm *idem*
12. BG.88. *Tian Sheng yuan bao*,
GDC :2 202

Era Jing You (1034—1038)

13. 4F MS. *Jing You yuan bao*
 "uang utama era Jing You", gaya lazim. R/kosong.
 Diam. 24,5 mm GQP :XI 5, hlm. 184

Era Bao Yuan (1038—1040)

14. 4F PT/PS. *Huang Song tong bao*
 "uang biasa Dinasti Song yang agung", gaya cap. R/kosong.
 Diam. 25 mm GQP :XII 11, hlm. 185
15. 4F MT. *Huang Song tong bao*, gaya cap. R/kosong.
 Diam. 25 mm GQP :XII 4, hlm. 185
16. 4F MT. *Huang Song tong bao*, gaya lazim. R/kosong.
 Diam. 24 mm GQP :XII 5, hlm. 185
17. 4F PT/PS. *Huang Song tong bao*, gaya lazim. R/kosong.
 Diam. 25 mm *idem*
18. 4F/5F L. *Huang Song tong bao*, gaya cap & lazim. R/kosong
 Diam. 24 mm GQP :XII 12, hlm. 185
19. 4H PH. *Huang Song tong bao*, gaya cap & lazim. R/kosong
 Diam. 24,2 mm *idem*

*Era Zhi He (1054—1056)*20. 4F OS. *Zhi He yuan bao*"uang utama era Zhi He", gaya cap. R/kosong.
Pecahan

GQP :XV 6, hlm. 188

Yingzong (1064—1067)*Era Zhi Ping (1064—1067)*21. 4F PT/PS. *Zhi Ping yuan bao*"uang utama era Zhi Ping", gaya cap. R/kosong.
Diam. 24,8 mm

GQP :XVII 4, hlm. 191

22. 4F/4F L. *Zhi Ping yuan bao*, gaya lazim. R/kosong.

Diam. 24,5 mm

*idem*23. 4F KT. *Zhi Ping yuan bao*, gaya lazim. R/kosong.

Diam. 24,3 mm

*idem***Shenzong (1068—1086)***Era Xi Ning (1068—1077)*24. 4F NA. *Xi Ning yuan bao*"uang utama era Xi Ning", gaya cap. R/kosong.
Diam. 23,5 mm

GQP :XVIII 6, hlm. 193

25. 4F/4F L. *Xi Ning yuan bao*, gaya cap. R/kosong.

Mata uang palsu sezaman atau dibuat di Vietnam.

Diam. 22,7 mm

*idem*26. 4F PT/PS. *Xi Ning yuan bao*, gaya lazim. R/kosong.

Diam. 25,5 mm

GQP :XVIII 1, hlm. 192

27. 4F LS. *Xi Ning yuan bao*, gaya lazim. R/kosong.

Diam. 24,3 mm

*idem*28. 4F ER. *Xi Ning yuan bao*, gaya lazim. R/kosong.

Diam. 25,1 mm

*idem*29. 4F NT. *Xi Ning yuan bao*, gaya lazim. R/kosong.

Diam. 24 mm

*idem**Era Yuan Feng (1078—1085)*30. 4F ER. *Yuan Feng tong bao*"uang biasa era Yuan Feng", gaya cap. R/kosong.
Diam. 24,4 mm

GQP :XIX 7, hlm. 196

31. 4F PT/PS. *Yuan Feng tong bao*, gaya cap. R/kosong.

Diam. 24 mm

*idem*32. 4F MT. *Yuan Feng tong bao*, gaya cap. R/kosong.

Diam. 24,9 mm

*idem*33. 4F/4F L. *Yuan Feng tong bao*, gaya cap. R/kosong.

Diam. 25,2 mm

*idem*34. 4F/4F L. *Yuan Feng tong bao*, gaya cap. R/kosong.

Diam. 25 mm

*idem*35. 4F NA. *Yuan Feng tong bao*, gaya cap. R/kosong.

- Pecahan. *idem*
36. 4F/4F L. *Yuan Feng tong bao*, gaya tulisan tangan, pinggiran lebar. R/kosong
Diam. 25,5 mm *GQP* :XIX 5, hlm. 196
37. 4F OS. *Yuan Feng tong bao*, gaya tulisan tangan. R/kosong.
Diam. 24,4 mm *GQP* :XIX 1, hlm. 196
38. 4J DP. *Yuan Feng tong bao*, gaya tulisan tangan. R/kosong.
Diam. 23,8 mm *idem*

Zhezong (1086—1094)

Era Yuan You (1086—1094)

39. 4F/4F L. *Yuan You tong bao*
"uang biasa era Yuan You", gaya cap. R/kosong.
Mata uang palsu sezaman atau dibuat di Vietnam.
Diam. 22,5 mm *GQP* :XX 4, hlm. 199
40. 4F LA. *Yuan You tong bao*, gaya cap. R/kosong
Diam. 23,5 mm *idem*
41. 4F ER. *Yuan You tong bao*, gaya cap. R/kosong
Pecahan *idem*
42. 4F/4F L. *Yuan You tong bao*, gaya lazim. R/kosong
Diam. 24,3 mm *GQP* :XX 3, hlm. 199
43. 4F ER. *Yuan You tong bao*, gaya tulisan tangan. R/kosong
Diam. 24,7 mm *AMM* : C 115

Era Shao Sheng (1094—1098)

44. 4F/4F L. *Shao Sheng yuan bao*
"uang utama era Shao Sheng", gaya cap. R/kosong.
Diam. 23,8 mm *GQP* :XXI 11, hlm. 203
45. 4F MT. *Shao Sheng yuan bao*, gaya tulisan tangan. R/kosong.
Diam. 24 mm *GQP* :XXI 17, hlm. 204
46. 4F KS. *Shao Sheng yuan bao*, gaya tulisan tangan. R/Bulan di atas lubang
Diam. 25 mm *GQP* :XXI 3, hlm. 202
47. BG.90.1037. *Shao Sheng yuan bao*
Pecahan *GDC* :2 306

Huizong (1101—1125)

Era Jian Zhong Jing Guo (1101)

48. 4F ER. *Sheng Song yuan bao*
"uang utama Dinasti Song yang suci", gaya cap. R/kosong.
Diam. 24,8 mm *GQP* :XXIV 2, hlm. 208
49. 4F PT/PS. *Sheng Song yuan bao*, gaya cap. R/kosong.
Diam. 24 mm *idem*
50. BG.90.1012. *Sheng Song yuan bao* *GDC* :2 342

Era Da Guan (1107—1110)

51. 4F PT/PS. *Da Guan tong bao*

- "uang biasa era Da Guan", gaya tulisan tangan kekaisaran. R/kosong.
Diam. 24,8 mm *GQP* :XXVI 2, hlm. 215
52. 4F/4F L. *Da Guan tong bao*, gaya tulisan tangan kekaisaran. R/kosong.
Diam. 24 mm *idem*
53. 4F PT/PS. *Da Guan tong bao*, gaya tulisan tangan kekaisaran. R/kosong.
Diam. 24,8 mm *idem*
54. 4F MT. *Da Guan tong bao*, gaya tulisan tangan kekaisaran. R/kosong.
Diam. 24,7 mm *idem*

Era Zheng He (1111—1118)

55. 4F LT. *Zheng He tong bao*
"uang biasa era Zheng He", gaya cap. R/kosong. Nilai 2.
Diam. 29 mm *GQP* :XXVII 24, hlm. 219

Mata uang Cina yang tidak terbaca

56. 4F ER. Pecahan (*kai yuan* ?)
57. 4F ER. Mata uang, Song
58. 4F KT. Pecahan (Song ?)
59. 4F NA. Pecahan (Song ?)
60. 4F PT/PS. Pecahan (Song ?)
61. 4F LA. Pecahan (Song ?)
62. 4F NA. Pecahan (Song ?)

Mata uang modern

63. Seperempat stuiver. *Nederl. Indie 1826 S.* R/cap singa. *1/4 ST.*
Diam. 19,5 mm *Mitchiner* : n° 3221, hlm. 424

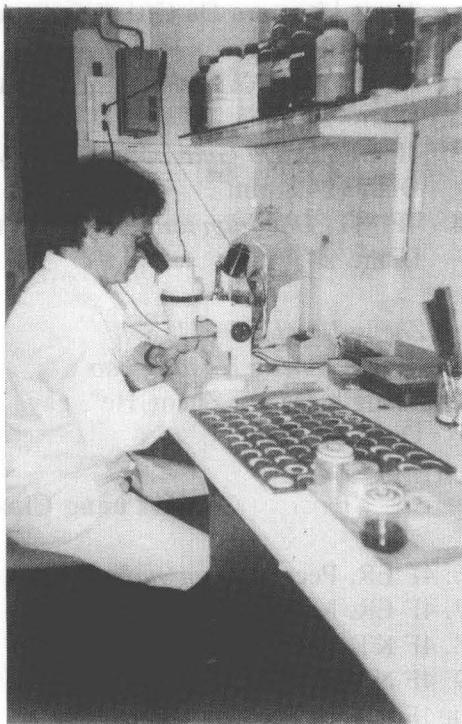
Pustaka Acuan

- AMM : Thierry, François, *Les collections monétaires VII, Monnaies d'Extrême-Orient*, Administration des Monnaies et Médailles, Paris, 1986, 2 jil.
GDC : Ding Fubao (ed.), *Guqian da cidian*, Beijing, Zhonghua shuju, 1982
GQP : Liu Jucheng (ed.), *Zhongguo guqian pu*, Beijing, Wenwu, 1989
Mitchiner : Mitchiner, Michael, *Oriental Coins and their Values, Non-Islamic States I, Western Colonies*, London, Hawkins Publ., 1979
Thierry *kai yuan* : Thierry, François, "Typologie et chronologie des kai yuan tong bao des Tang", *Revue Numismatique*, seri ke-6, XXXIII, 1991, hlm. 209—249, gbr. XXI.

Seperti dapat dilihat dalam daftar di atas, semua mata uang yang ditemukan dalam penggalian di Banten Girang berasal dari Cina, terkecuali sebuah mata uang Eropa dari abad ke-19, yang ditemukan di permukaan tanah.

Temuan-temuan tersebut merupakan sampel yang cukup homogen dari mata uang yang beredar pada masa Song Utara. Kecuali dua *kai yuan* dari dinasti Tang, semua mata uang itu berasal dari era Song Utara sejak awal dinasti itu (*Song Yuan tong bao*). Yang terbanyak, sebagaimana agak biasa, berasal dari pemerintahan Shenzong (1068–1086). Patut diperhatikan tidak adanya mata uang dari masa Song Selatan (1127–1279) atau sesudahnya. Kenyataan itu mengherankan karena keramik Cina justru mulai diimpor secara besar-besaran pada masa Song Selatan itu, dan hal itu membuktikan bahwa hubungan antara Cina dan Banten Girang sama sekali tidak terputus. Dapat diandaikan bahwa keanehan situasi ini disebabkan sampel mata uang yang ditemukan tidak cukup. Tetapi ternyata hal serupa terjadi di Kota Cina, Sumatra Utara: mata uang Cina yang ditemukan banyak jumlahnya, dan contoh dari masa Song Utara sedikit sekali padahal keramik Cina dari masa itu berlimpah, seperti di Banten Girang.

N.B. Kebanyakan mata uang Banten Girang telah dibersihkan oleh Christian Bulte, ahli pemugaran di Bagian Mata Uang di Perpustakaan Nasional Paris (gbr. 127).



Gbr. 127. Pembersihan mata uang Banten Girang di laboratorium pemugaran, bagian Numismatika, Perpustakaan Nasional, Paris

HEWAN

oleh

Rokhus Due Awe

Sejumlah sisa hewan ditemukan dalam penggalian Banten Girang. Selain beberapa buah yang dipungut di permukaan, dan tidak diuraikan di sini, semua sisa itu ditemukan dalam parit dalam: kebanyakan dalam lapisan urukan alamiah, dan sisanya dalam lapisan urukan pertama. Artinya sisa itu rupanya dibuang ke dalam parit (barangkali karena berbau), waktu parit itu masih mempunyai fungsi pertahanan, yaitu berasal dari masa sebelum awal abad ke-15. Sisa-sisa itu boleh diduga merupakan sampah dapur.

Sebagian besar sisa itu berupa tulang besar dan potongan rahang mammalia besar, yang dapat tahan lama dalam konteks parit yang sangat lembab. Banyak sisa lain sudah menjadi debu, atau bahkan hampir tidak berbekas selain warnanya. Oleh karena itu hasil analisis di bawah ini jauh dari lengkap, sehingga kita tidak boleh menarik kesimpulan yang tegas tentang hewan yang hidup, atau yang menjadi bahan makanan di Banten Girang.

Hasil analisis itu membuktikan bahwa sisa-sisa hewan terdiri dari dua *filum*, yaitu filum vertebrata dan filum moluska.

a) *Filum vertebrata*

Hampir semua kelas filum ini terdapat contohnya, yaitu kelas mammalia, aves, reptilia, dan pisces, sebagai berikut.

Dalam kelas *mammalia* ditemukan contoh bangsa artiodactyla, perissodactyla, dan carnivora, sebagai berikut.

- Untuk bangsa artiodactyla, ditemukan sisa suku bovidae (banteng dll), suku cervidae (rusa dll), dan suku suidae (babi dll).
- Untuk bangsa perissodactyla, ditemukan sisa suku rhinocerotidae (badak dll).
- Untuk bangsa carnivora, ditemukan sisa suku canidae (anjing dll) dan viviridae (musang dll).

Dalam kelas *aves*, hanya ditemukan sisa suku gallidae (ayam dll).

Dalam kelas *reptilia* ditemukan sisa bangsa testudines, yaitu suku chelonidae (penyu dll).

Dalam *kelas pisces* ditemukan sisa bangsa percipormes, yaitu suku scombridae (ikan makerel dll).

b) *Filum moluska*

Dari Filum ini hanya terdapat contoh kelas lamellibranchia, suku ostraeidae (tiram dll).

Kesimpulan ini berdasarkan pengamatan 346 buah sisa, yang 196 buah di antaranya berhasil diidentifikasi. Hasilnya dapat diringkaskan dalam tabel berikut:

Vertebrata	
<i>Mammalia</i>	
bovidae	29
cervidae	64
suidae	90
rhinocerotidae	1
canidae	1
viviridae	1
<i>Aves</i>	
gallidae	3
<i>Reptilia</i>	
chelonidae	1
<i>Pisces</i>	
scombridae	3
Moluska	
<i>Lamellibranchia</i>	
ostraeidae	3

Oleh karena kebanyakan sisa hewan itu rupanya sampah dapur, maka tabel ini menunjukkan bahwa daging babi, rusa dan banteng merupakan bahan makanan daging yang utama di Banten Girang. Hewan itu mungkin sekali diburu, oleh karena dari dulu peternakan tidak begitu berkembang di Pulau Jawa, dan pada awal abad ke-17 pun, menurut kesaksian seorang Inggris bernama Edmund Scott, masih belum ada peternakan di Banten. Sampai pertengahan abad ke-19, di Pulau Jawa pada umumnya, dan di daerah Banten khususnya, daerah pedalaman tertutup hutan, tempat hidup berbagai jenis binatang liar. Kita tahu misalnya bahwa pada abad ke-17, perburuan merupakan kegiatan yang disukai para bangsawan Banten, dan babi hutan merajalela dan mengganggu pertanian. Oleh karena orang Banten yang sudah masuk Islam tidak boleh memakannya, maka babi hutan itu disuruh bunuh oleh orang yang bukan Islam.

Sisa anjing barangkali menunjukkan bahwa daging binatang itu dimakan juga di Banten Girang. Anjing sejak masa dahulu umum dimakan di Cina dan di Asia Tenggara. Di dunia Melayu, sekarang pun masih dimakan di daerah Toraja dan Batak, yaitu di daerah yang sedikit orang Islamnya. Sudah barang tentu daging anjing, seperti juga daging babi, tidak dimakan lagi di Banten setelah masuk agama Islam.

Memancing juga merupakan hiburan lingkungan istana pada abad ke-17: para bangsawan secara beramai-ramai pergi berlayar di laut untuk memancing. Di antara mata-mata kail dari perunggu yang ditemukan di Banten Girang, yang besar agaknya dipergunakan untuk memancing di laut. Tiram juga dimakan; lokan itu hampir tidak terdapat lagi di daerah itu, namun diketahui bahwa tiram dimakan dalam jumlah banyak oleh orang Belanda di Batavia pada abad ke-17 dan ke-18.

Mengenai suku cervidae, patut diingat bahwa sebuah tanduk rusa berhiasan geometris hasil temuan, dipakai sebagai gagang pisau (punting dan pangkal mata pisau itu masih tertancap di dalamnya; gbr. 124), dan sebuah potongan tanduk yang lain, dengan lubang kosong di satu ujungnya, jelas dipakai juga sebagai gagang.

Dua temuan lain patut diperhatikan secara khusus, oleh karena barangkali mempunyai arti di bidang perniagaan. Pertama, sebuah keping kulit penyu (BG.91 4F-EQ 14). Daging penyu umum dimakan (kecuali oleh orang Islam), tetapi binatang itu diburu juga untuk kulitnya, yang selama berabad-abad merupakan barang ekspor dari dunia Melayu ke Cina. Penyu misalnya sangat banyak di pantai selatan Pulau Jawa.¹

Kedua, sepotong rahang badak (BG.88 I 12). Binatang itu, sampai abad ke-19, umum di Pulau Jawa, khususnya di Jawa Barat, di bagian selatan daerah Banten. Kini badak termasuk lambang daerah tersebut, dan sebuah patung badak berdiri di sebuah perapatan di kota Serang. Beberapa ekor badak dikabarkan masih hidup di cagar alam di Ujung Kulon. Daging badak agaknya tidak pernah dimakan di Jawa, tetapi culanya senantiasa bernilai tinggi dalam perdagangan Asia, terutama untuk pasaran Cina. Sisa yang ditemukan termasuk bagian kepala, dan hal itu barangkali menunjukkan bahwa bagian itu saja dibawa ke Banten Girang dengan maksud mengambil cula yang mahal itu.

¹ Lihat artikel "Schilpadden" dalam *Encyclopaedie van Nederlandsche Indië*, edisi ke-2, jilid III, 's-Gravenhage-Leiden, 1919, hlm. 720—724.

BATU-BATUAN

oleh

Lukman Nurhakim (alm.)

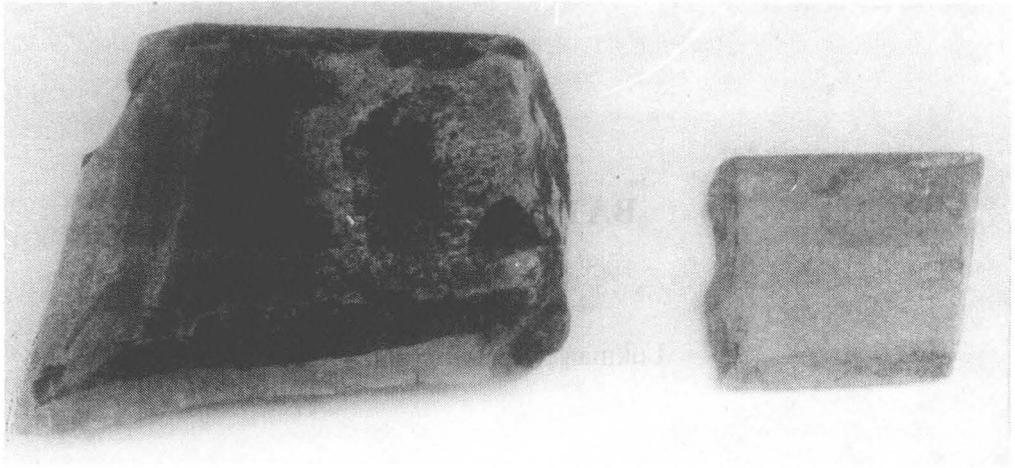
Dari segi geologi, telah kita lihat, situs Banten Girang terutama terbentuk dari batu padas. Namun demikian, terdapat batu dari berbagai jenis dalam hasil temuan arkeologi.

Batu kali

Dalam parit dalam ditemukan sejumlah besar (beberapa ratusan) batu kali berbentuk rata-rata dan bundar, dengan diameter sekitar 10 atau 20 cm. Batu-batu tersebut — seperti juga benda-benda lain yang ditemukan bersamanya — tidak berasal dari satu bangunan. Batu jenis itu tidak terdapat dalam Sungai Cibanten ataupun di situs Banten Girang, dan oleh karena itu pasti diangkut dari luar dengan tujuan tertentu. Kita telah melihat bahwa kedua jenis urukan di parit dalam, berasal dari tanah dalam area perbentengan. Dari kedua kenyataan ini, rupanya boleh diperkirakan bahwa batu-batu itu dipergunakan sebagai pengeras jalan di dalam kota. Kini pun orang sering kali menebarkan batu-batu padas di jalan-jalan dan di sekitar rumah-rumah, agar tidak berbecek-becek bila musim hujan. Hal itulah rupanya yang dilakukan di Banten Girang, oleh karena permukaan tufa menjadi sangat becek dan licin kalau basah.

Umpak

Sekitar sepuluh batu padas lain ditemukan dalam parit dalam. Batu itu bukan bundar, melainkan berbentuk tidak teratur, dengan ukuran maksimum 40 x 30 x 20 cm, dan dengan satu sisi hampir rata. Mungkin sekali batu itu dipakai sebagai umpak untuk tiang rumah, sebagaimana masih terlihat di desa-desa di Jawa, khususnya di Jawa Barat. Dari kesaksian beberapa orang Eropa kita mengetahui bahwa pada abad ke-16 dan awal abad ke-17, kebanyakan rumah di Banten dibangun atas tiang, dan sudah jelas menurut kebiasaan setempat, tiang-tiang itu tidak masuk dalam tanah, melainkan berdiri atas sisi datar sebuah batu yang masuk sedikit dalam tanah.



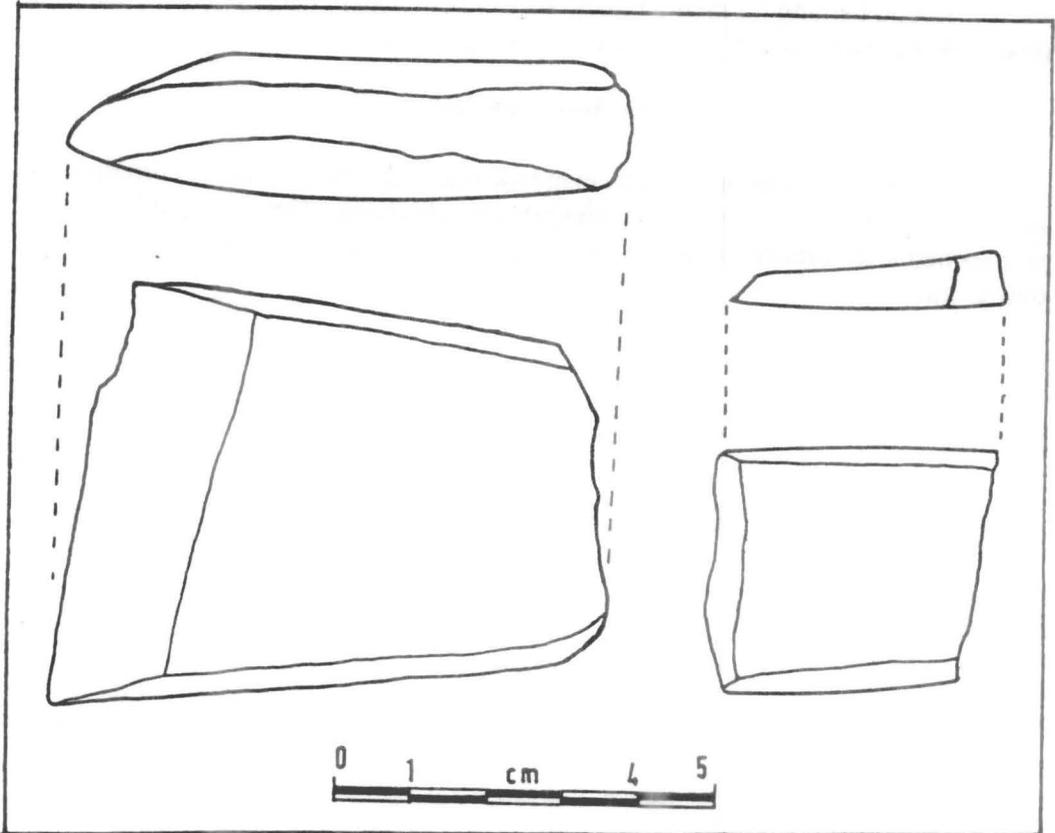
Gbr. 128. Dua beliung batu

Dasar tungku (gbr. 126)

Seperti telah kita lihat (Bagian III, Bab IV) telah ditemukan sebuah batu andesit, yang agaknya merupakan sebagian dari sebuah batu kali, dengan ukuran 30 x 16 x 15 cm. Bentuknya menyerupai sebuah balok kasar dengan permukaan agak rata, dan satu sisi cekung. Pada sisi itu masih melekat sisa-sisa coran besi yang relatif murni. Sisa-sisa itu bergelembung dan tercampur arang kayu. Warna kekuningan sampai beberapa sentimeter di dalam batu, menunjukkan bahwa batu itu mengalami suhu panas yang tinggi — yang mungkin menyebabkan pecahnya. Oleh karena itu diperkirakan batu itu merupakan dasar tungku pengecoran bijih besi, atau barangkali juga pernah dipergunakan sebagai dasar tungku oleh seorang pandai besi.

Batu asah

54 batu asah ditemukan baik dalam lapisan sebelum maupun sesudah awal abad ke-15, dengan ukuran antara 100 x 32 x 22 mm, dan 28 x 20 x 20 mm. Bentuknya berbagai jenis: segi empat panjang, lonjong, segi tiga, segi empat lancip, dan lain-lain. Karena penggunaannya sebagai batu asah, sudut-sudutnya sering tajam, dan satu ujung menjadi lancip. Jenis batunya juga berbagai macam: batu meta gamping, batu lempung, batu beku andesit, batu pasir, batu lanau dan fosil kayu. (Fosil kayu banyak terdapat di daerah Pandeglang, khususnya di Ciuyang, di selatan Banten. Sekarang pun masih dijual di pinggir jalan Pandeglang — Jasinga melalui Rangkasbitung. Menurut penjualnya, fosil kayu itu ditemukan di bukit dan di sungai di daerah tersebut. Berkat perkembangan pasaran wisata, fosil kayu itu telah menjadi sejenis simbol daerah Banten.) Jumlah batu asah yang cukup banyak dalam lapisan arkeologi yang tertua membuktikan kiranya bahwa mata pisau dari besi sudah banyak dipakai di Banten sebelum abad ke-15.



Gbr. 129. Gambar kedua beliung yang sama

Alat-alat batu (gbr. 128, 129)

Dua beliung batu telah ditemukan di Banten Girang. Satu berukuran besar (panjang 7 cm, ujung tajam 6 cm, lebar pangkal 4 cm, tebal 1,5 cm). Bahannya tufa silis (*silicified*) dan warnanya merah kecoklatan. Ujung tajam dibuat melandai di satu sisi dan rata di sisi lain, sehingga menyerupai pahat. Pangkal gagang dibuat kasar dengan tujuan diberi tangkai dan diikat dengan rotan. Beliung sebesar itu agaknya dibuat untuk pekerjaan yang relatif berat, namun beliung ini rupanya tidak pernah dipakai, melihat sisi tajamnya hampir utuh (hanya gumpil, mungkin pada waktu dibuat).

Beliung kedua kecil dan hanya tersisa sebagian (ukuran 3,5 x 3 x 0,5 cm) berwarna abu-abu dari bahan batu marmer. Ujung tajamnya tidak melebar, dengan satu sisi melandai dan sisi lain rata, menyerupai pahat. Ujung tajam itu sudah aus bergerigi, dan beliung ini rupanya dibuang setelah tidak terpakai lagi. Karena kecilnya, disangka khusus dipakai untuk pekerjaan halus. Pangkal gagang sudah tidak ada lagi.

Kedua beliung itu membuktikan bahwa pembuatan dan pemakaian alat batu tidak terhenti bila alat-alat besi sudah mulai digunakan.

Manik-manik batu

Telah ditemukan pula sejumlah manik-manik dari batu (kuarsa, kornalin, dan lain-lain). Dua di antaranya belum diupam dan dilubangi. Dengan demikian jelas manik-manik itu dibuat di tempat itu. Tentang benda-benda ini, lihat Bab VIII di bawah ini.

MANIK-MANIK

oleh

Sumarah Adhyatman

Manik-manik merupakan hasil ekspresi universal dari kebutuhan manusia untuk mempersolek diri. Dapat dikatakan bahwa manik mewakili bentuk seni yang paling tua yang didambakan bukan saja karena keindahannya namun pula karena dipercaya mempunyai kemampuan untuk menolak bala. Karena sangat dihargai dan dianggap langka, beberapa jenis juga sering digunakan sebagai mata uang. Manik terbuat dari berbagai bahan, dari bahan organis seperti kulit kerang, kayu, getah kayu, biji-bijian, merjan tulang serta dari bahan yang lebih tahan lama seperti batu, batu mulia, logam, tanah bakar, kaca, keramik dan plastik. Oleh karena pembuatan dan perdagangan manik dimulai sejak masa awal peradaban manusia dapat dikatakan bahwa benda-benda ini merupakan hasil interaksi kebudayaan dan perdagangan antar bangsa. Manik yang dibuat dari bahan tahan lama sering ditemukan sebagai benda pusaka maupun terkubur di dalam tanah atau di dasar laut. Maka manik merupakan sumber vital dalam bidang arkeologi, sejarah dan etnografi.

Yang sering ditemukan dalam situs-situs arkeologi di Asia adalah manik batu setengah mulia seperti kuarsa dan akik serta manik kaca. Jenis-jenis ini merupakan mata dagang yang didambakan sejak sekitar 1500 tahun sebelum Masehi. Di Asia Tenggara manik-manik sering ditemukan dengan artefak lainnya seperti keramik impor, logam dll. Meskipun penelitian mengenai manik tua masih pada taraf dini, sejak dekade terakhir data mengenai asal usul dan pertanggalan manik kaca yang ditemukan di situs-situs arkeologi di Asia Tenggara mulai terungkap. Hal ini dimungkinkan karena teknologi modern yang dapat mengklasifikasi manik berdasarkan komposisi kimiawinya serta pengetahuan yang meningkat mengenai daerah asalnya dan teknik pembuatannya.

Perhatian lebih besar dari para arkeolog untuk meneliti dan melaporkan hal ihwal manik yang ditemukan di ekskavasi arkeologi memudahkan pula untuk membandingkan temuan baru dengan temuan lama di pelbagai negara dan dengan demikian mempelajari korelasi asal usulnya. Manik-manik sering ditemukan bersama keramik impor seperti misalnya keramik Cina, Vietnam dan Thailand. Dengan demikian pertanggalan (dating) dari manik-manik menjadi lebih pasti. Maka kini sudah diketahui lebih jelas mengenai adanya jenis-jenis manik khusus dari Asia Barat,

India dan Cina yang pada kurun waktu tertentu diimpor ke Asia Tenggara. Kemudian terjadi alih teknologi dan beberapa jenis manik dibuat lokal, diduga dengan adanya pemukiman pembuat manik dari negeri asal.

ANALISIS MANIK DARI BANTEN GIRANG.

Selama ekskavasi yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi dan Ecole Française d'Extrême-Orient di situs Banten Girang pada tahun 1989-1992 ditemukan manik-manik sebanyak 795 (tujuh ratus sembilan puluh lima) buah dalam kondisi baik atau utuh serta pecahan dan sisa-sisa manik. Sebelum itu manik-manik batu dan kaca juga sering ditemukan oleh penduduk sebagai temuan permukaan di Banten Girang¹.

Jenis-jenis manik yang ditemukan selama ekskavasi ditinjau dari segi bahannya terdiri dari manik tanah liat, batu pasir (sandstone), batu mulia, kaca dan sejenis plastik. Jumlah manik kaca adalah yang paling besar. Penelitian atas manik-manik ini menunjukkan bahwa manik-manik tersebut ada yang berciri lokal dengan arti dibuat di Banten Girang atau di daerah lain di Indonesia, dan ada pula yang diimpor dari negeri lain.

Manik Lokal

Manik tanah liat

Sebuah manik tanah liat bakar ditemukan berbentuk oblate atau bulat dampak dan berlubang besar, panjang dari lubang ke lubang 1,4 cm. Manik tanah liat banyak ditemukan di situs arkeologi antara lain di kubur batu megalitik di Jawa Timur². Hingga kini manik tanah liat berbentuk silinder berwarna jingga masih diperjualbelikan di Yogya dan dipakai sebagai perhiasan anak-anak.

Manik batu pasir

Ada beberapa pecahan batu pasir berwarna abu-abu. Temuan ini sangat menarik karena mendukung dugaan bahwa manik batu pasir juga merupakan manik tradisional sejak ratusan tahun yang lalu. Menurut laporan³ hingga kini penduduk di daerah Banten masih membuatnya dan ada yang diberi aneka warna untuk dijual ke Mekah di negeri Arab sebagai tasbih. Di Yogya dan Solo manik batu pasir berwarna coklat dan abu-abu banyak ditemukan di dalam tanah maupun sebagai pusaka, dan sampai sekarang masih dibuat dan dijual sebagai perhiasan.

Manik batu mulia

Manik-manik batu mulia yang ditemukan di Banten Girang dibuat lokal karena selain manik batu mulia ditemukan pula manik setengah jadi. Selain itu tampak bahwa pembuatannya tidak rata dan agak kasar dibandingkan dengan manik-manik yang dibuat di Ratanpur dekat Cambay di India, tempat pembuatan dan pengekspor manik

¹ Berdasarkan keterangan Drs. S. Wibisono dan E. Edwards McKinnon, 1991.

² Lih. Adhyatman & Arifin 1993, gbr. 130.

³ Keterangan diperoleh dari Ibu R. Arifin. Mengenai manik batu pasir Jawa Tengah, lihat Adhyatman & Arifin 1993, hlm. 111.

batu mulia terkenal sejak ratusan tahun sebelum Masehi. Alih teknologi pembuatan manik batu mulia yang lebih maju dari India ke negeri-negeri di Asia Tenggara seperti Vietnam, Sri Langka dan Thailand diduga terjadi pada awal Masehi.

Kini diketahui bahwa bekas pusat kerajaan Sriwijaya di Palembang, Sumatra (abad ke-7 sampai ke-13) juga merupakan pusat pembuatan manik batu mulia⁴. Endapan akik (agate), kornelian dan kuarsa kristal ditemukan di Sumatra Barat. Maka pembuat manik Banten Girang mungkin mengambil bahan batunya dari daerah Sriwijaya atau untuk akik dari daerah Sumedang di Jawa Barat⁵.

Jumlah temuan manik batu mulia di Banten Girang adalah 50 (lima puluh) buah, terdiri dari 40 manik kornelian, 8 manik kuarsa kristal (rock crystal), 1 manik oniks berbentuk tong pipih, p.1 cm, 1 manik amatis atau kecubung berbentuk bulat (spherical), p.1 cm dan 1 manik akik putih berbentuk bulat, p.1,2 cm. Ditemukan pula batu persegi panjang warna abu-abu, panjang 3 cm, lebar 0,5 cm, yang tidak bisa diidentifikasi jenisnya.

Manik kornelian (gbr. 130, n° 4 & 6)

Warna manik kornelian ada yang jingga pucat dan ada yang jingga tua. Warna jingga tua ini diperoleh dengan memanaskan batunya agar muncul warnanya. Kemudian batu dibungkus dalam sekam atau serbuk gergaji dan dibakar selama 24 jam. Teknik ini berasal dari India.

Bentuk manik kornelian ada yang bulat dampak, kerucut ganda segi enam (hexagonal bicone) dan kerucut ganda segi empat (square bicone). Ukuran manik kerucut ganda yang utuh panjangnya dari 0,7 cm sampai 1,7 cm. Yang bulat dampak adalah dari 0,7 cm sampai 1 cm. Patut untuk dicatat bahwa empat manik bulat dampak sebesar 1 cm merupakan kornelian bergaris (banded) yang termasuk langka dan sangat didambakan pada masa lalu. Bentuk manik-manik tersebut tidak rata dan mempunyai lekuk-lekuk bulat pada sisinya diduga karena salah pembuatan.

Manik kuarsa kristal (gbr. 130, n° 1 & 2)

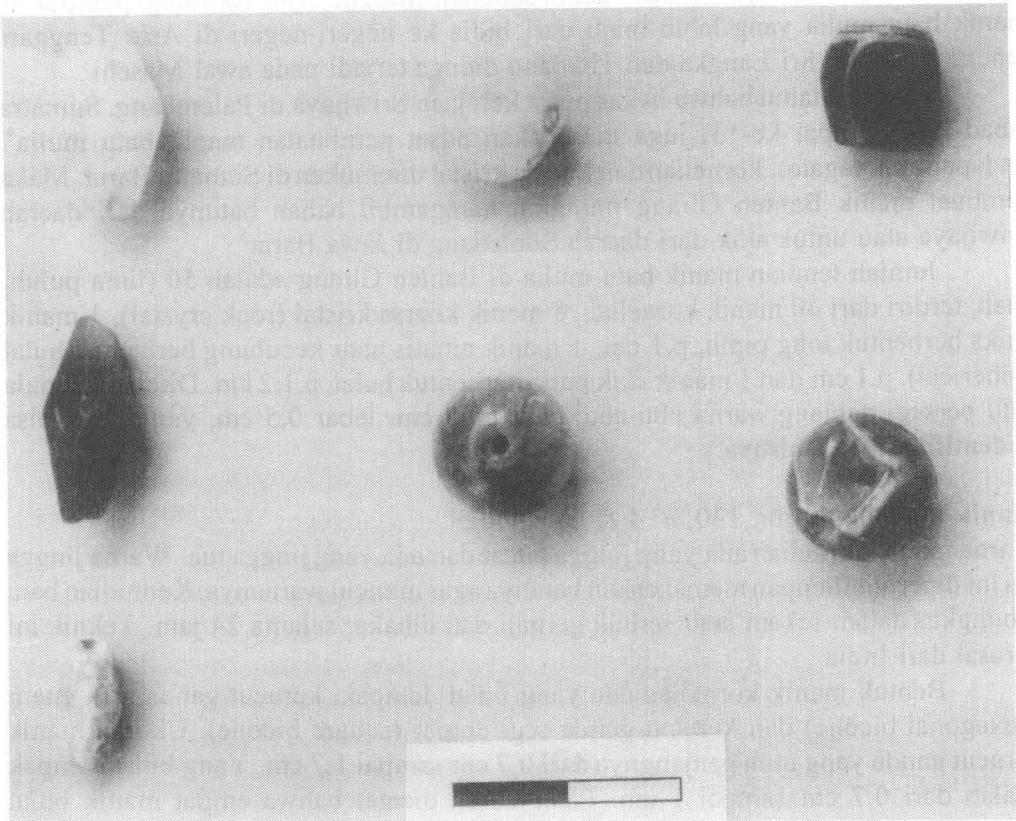
Bentuknya kerucut ganda bersisi enam dan bersisi empat, berukuran panjang dari 1,1 cm sampai 1,7 cm.

Manik oniks (gbr. 130, n° 3)

Sebuah batu oniks ditemukan yang bergaris-garis warna hitam, kuning dan putih susu. Bentuknya seperti tong namun agak pipih dan lubangnya tidak tepat di tengah, panjangnya 1 cm. Hampir semua batu oniks adalah buatan manusia dan cara pembuatannya ditemukan oleh orang India empat ribu tahun yang lalu. Warnanya diperoleh dengan mencelupkan batu akik bergaris putih dan abu-abu ke dalam madu atau air gula. Madu atau air gula ini diserap oleh lapisan renik berwarna kelabu tetapi tidak diserap oleh lapisan putih yang lebih padat. Dengan memanaskannya, air gula

⁴ Lih. Pojoh 1991.

⁵ Keterangan ini diberikan oleh Bapak Dr.Ir. Soekotjo Tjokrosoewarno, ahli geologi.



Gbr. 130. 1 2 3
4 5 6
7

tersebut berubah menjadi coklat, maka terbuatlah batu oniks. Pada awal abad Masehi ditemukan bahwa bila batu yang sudah direndam dalam air gula dimasukkan ke dalam asam belerang, zat gula itu akan menjadi arang sehingga terciptalah oniks berwarna hitam.

Penggunaan manik batu mulia diduga tidak hanya sebagai perhiasan namun juga sebagai penolak bala seperti penyakit dan/atau mendatangkan rezeki bagi si pemakai. Di Filipina misalnya kornelian dipercaya dapat menyembuhkan penyakit kulit dan darah. Batu akik dipercaya dapat memberikan daya pengobatan pada air minum dan keberhasilan panen bagi si petani. Di Indonesia berbagai kepercayaan pada akik sebagai penolak bala masih banyak dianut orang. Kecubung antara lain dianggap dapat mencegah pilek, demam, luka bakar dan gigitan ular berbisa.

Manik kaca

Kaca, ialah campuran dari pasir kuarsa (silica), potasium atau soda dan kapur,

ditemukan untuk pertama kalinya di Mesopotamia sekitar 2.500 tahun SM. Untuk mewarnai kaca ditambahkan oksida, misalnya besi untuk hijau, tembaga untuk merah, kobalt untuk biru, uranium untuk kuning dsb. Kelebihan pewarna menjadikan manik berwarna hitam. Teknik pembuatan manik kaca yang lebih maju berdasarkan penemuan ini kemudian berkembang di Mesir, Timur Tengah, Romawi dan Eropa. Pembuatan manik kaca di India dan di Cina sekitar milenium pertama sebelum Masehi merupakan penemuan lokal, tidak saling mempengaruhi, dan bukan merupakan pengembangan teknik kaca Asia Barat. Daerah ekspor manik kaca dari kedua negara ini adalah Asia Tenggara.

Sejumlah k.l. 740 manik kaca utuh ditemukan di Banten Girang terdiri dari 10 manik tarik Indo-Pasifik monokrom yang menunjukkan teknik pembuatan asal India, dan manik-manik lainnya berupa manik gulung dan manik pilin monokrom serta manik mosaik yang berciri manik Cina. Manik tarik Indo-Pasifik ini diduga dibuat di sekitar Palembang pada masa kerajaan Sriwijaya, abad ke-7-13 (lihat uraian bawah).

Manik-manik lainnya diduga dibuat lokal mungkin oleh imigran Cina, karena ditemukan kerak besi, limbah kaca hijau pirus dan kuning, banyak manik kaca pecah dan berdempet serta pecahan kaca hijau. Patut dicatat kesaksian pembuatan manik di Banten pada awal abad ke-17 berdasarkan sumber Eropa. Menurut seorang nakhoda bangsa Inggris, Tn. John Saris dari East India Company, terdapat pembuat manik berkebangsaan Cina di Banten yang membuat manik biru berbentuk tong yang dijual kepada orang Dayak di Kalimantan dengan sangat mahal⁶.

Manik kaca tarik Indo-Pasifik

Ditemukan 10 manik kaca tarik Indo-Pasifik berwarna kuning, hijau dan merah coklat. Ukurannya berkisar antara 0,4 cm sampai 0,7 cm. Manik-manik ini diduga berasal dari kerajaan Sriwijaya sekitar Palembang yang kini terbukti menjadi pusat pembuatan manik yang besar, antara lain manik Indo-Pasifik⁷.

Jenis manik ini dibuat dengan teknik 'lada'⁸ yang berasal dari Arikamedu, India Selatan dan dibuat sejak tahun 250 SM. Pada awal Masehi terjadi alih teknologi dan manik Indo-Pasifik dibuat pula di Sri Langka, Vietnam, Thailand, Malaysia dan Indonesia. Maka itu sulit untuk menentukan negeri asal pembuatan manik-manik tersebut. Manik ini ditemukan di Afrika sampai ke kepulauan Pasifik, maka nama 'Indo-Pasifik' menunjukkan luasnya daerah penyebarannya, yaitu negara-negara yang

⁶ Lih. Francis 1985.

⁷ Lih. Pojoh 1991; Adhyatman & Arifin 1993, hlm. 27.

⁸ Teknik pembuatan manik kaca tarik di India menggunakan "lada" ialah sebuah pipa besi panjang yang ditancapkan ke dalam gumpalan kaca panas berbentuk kerucut dan menembusnya dari bawah sampai ke atas. Lada dengan kerucut kaca lalu dimasukkan kembali ke dalam tungku dan dari sisi berlawanan kepala pekerja manik mengait ujung kerucut tersebut sampai menjadi sebuah pipa kaca panjang yang kemudian dipotong-potong. Potongan pipa ini dipotong lagi oleh pekerja lain seukuran manik. Untuk melicinkan ujung-ujungnya manik-manik tersebut lalu diaduk dengan abu di atas api kecil.

berbatasan dengan lautan India dan Pasifik.

Berdasarkan ekskavasi di berbagai tempat di Asia Tenggara manik Indo-Pasifik mulai menghilang pada abad ke-13, diduga dengan runtuhnya kerajaan Sriwijaya, pemasok utama manik Indo-Pasifik untuk Asia Tenggara.

Manik kaca pilin (gbr. 131, kalung)

Jumlah yang paling besar adalah manik pilin atau 'coil bead' sebanyak 578 buah, berukuran 0,7 mm sampai 5 mm dan terbuat dari kaca yang bergelembung, buram dan transparan berwarna kuning, putih, biru, pirus, jingga, merah, merah kehitaman dan hijau. Warna yang dominan adalah kuning. Manik pilin jingga dan manik tarik Indo-Pasifik kecil (k.l. 1 mm) berwarna jingga sangat dihargai di Nusa Tenggara dan disebut "mutisala".

Manik pilin dibuat dengan cara melilitkan cairan kaca tipis sekali atau dua kali pada sebuah kawat. Maka bentuknya tidak rata, salah satu atau kedua sisinya berujung dan agak menyerupai potongan sebuah pegas yang dipenggal. Manik-manik juga sering ditemukan berdempet. Kaca dan teknik pembuatannya merupakan ciri khas manik Cina, diduga dari daerah Guangzhou (Kanton) di propinsi Guangdong. Berdasarkan analisis kimiawi, kacanya mempunyai kandungan timah hitam dan barium yang tinggi.

Manik pilin yang paling awal, di situs abad ke-9-10, ditemukan di Korea Selatan, Sarawak dan Barus di Sumatra Utara. Dengan menghilangnya manik Indo-Pasifik sebagai mata dagang utama di Asia Tenggara terbukalah kesempatan tersebarnya manik pilin Cina sejak abad ke-13 dan terjadi pula alih teknologi pembuatan. Selain di Banten Girang diketahui bahwa sekitar abad ke-14 ada pusat pembuatan manik pilin dengan warna dominan kuning, di situs lama Fort Canning yang dikenal dengan nama Temasik.

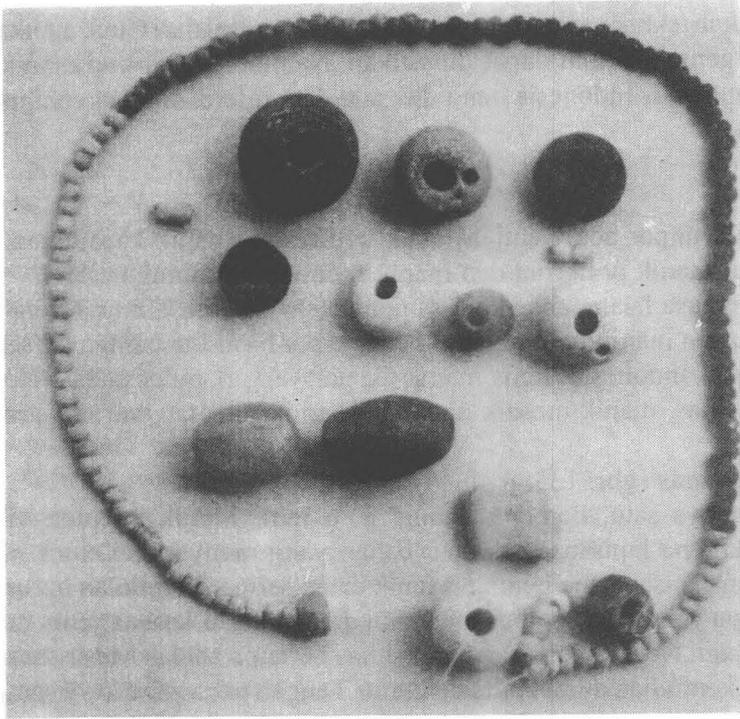
Manik kaca gulung (gbr. 131, manik di dalam kalung)

Ditemukan sejumlah 121 manik kaca gulung dengan ukuran panjang di atas 5 mm yang paling besar, p. 1 cm. Bahan kacanya serupa dengan manik pilin dan berwarna kuning, putih, biru, merah dan hijau. Bentuk manik sebagian besar adalah bulat dampak dengan ciri khas manik Cina, yaitu bentuk tidak rata, agak miring dan berlubang besar.

Terdapat beberapa buah manik kuning yang berbentuk tong dan sebuah manik hijau berbentuk kerucut ganda (bicone). Temuan langka adalah sebuah pemisah manik kuning berlubang tiga, bentuknya pipih, persegi panjang, berukuran panjang 9 mm, lebar 7 mm. Pemisah manik ini digunakan dalam merangkai kalung.

Manik kaca mosaik inti (gbr. 132)

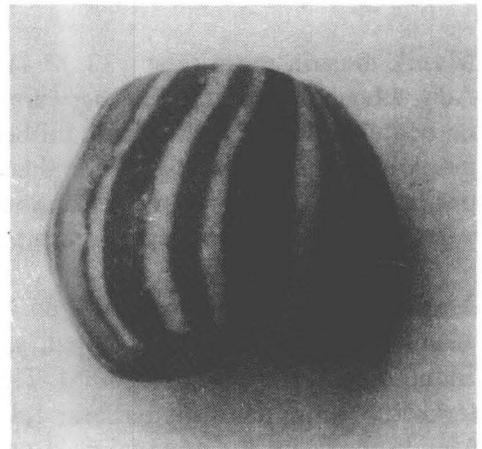
Ditemukan sebuah manik mosaik bergaris warna hitam kuning dan merah yang intinya (manik bagian dalam) dibuat dari kaca hijau kebiruan transparan yang lebih rendah mutunya dari lapisan mosaik bagian luarnya. Manik ini berlubang besar yang berada tidak tepat di tengah, berbentuk bulat dampak dan p.1,2 cm. Lapisan mosaik



Gbr. 131

yang tipis menandakan bahwa lapisan tersebut dianggap berharga. Mungkin lapisan mosaik tersebut didatangkan dari luar, diduga dari daerah Sriwijaya sekitar Palembang, di mana ditemukan manik mosaik lokal yang bergaris (Pojoh 1991) dan juga lempengan mosaik dari Asia Barat. Lapisan kaca mosaik dibuat dengan membentuk suatu lempengan kaca dari batang-batang kaca berwarna dalam susunan sejajar. Kaca lalu dipanaskan sehingga lunak lalu direntang, yang menyebabkan batang-batang kaca menyatu.

Temuan manik mosaik inti ini sangat menarik karena dapat diperbandingkan dengan manik mosaik inti yang banyak ditemukan di kuburan batu megalitik di Jawa Timur dan terbukti dibuat lokal berdasarkan temuan limbah manik (S.Adhyatman & R.Arifin 1993, 62). Diduga bahwa manik mosaik inti Jatim berasal dari abad ke-9-10 karena banyak ditemukan



Gbr. 132

dengan keramik Cina dinasti Tang.

Apakah teknik pembuatan mosaik inti ini berasal dari Cina, atautkah penemuan lokal (local genius) belum dapat dipastikan. Namun sampai kini manik mosaik inti hanya ditemukan di Indonesia dan tidak ada data referensi mengenai manik mosaik inti asal Cina.

Manik Impor

Manik impor ada 7 (tujuh) buah terdiri dari manik kaca emas, manik kaca mosaik mata, manik polikrom dan manik monokrom kuning besar.

Pada masa Islam, abad ke-7 sampai ke-14, daerah Timur Tengah merupakan pusat pembuatan manik utama yang mengekspor hasil buaatannya ke segala penjuru dunia termasuk Indonesia. Jenis manik ekspor yang populer pada waktu itu adalah manik kaca emas, manik mosaik dan manik polikrom atau warna-warni.

Manik kaca emas (gbr. 133, n° 1)

Jumlahnya hanya satu, berbentuk tong, p. 6 mm. Manik ini juga disebut manik 'sandwich' karena lapisan emas atau bahan yang menyerupai emas, diletakkan di antara lapisan-lapisan kaca bening. Manik emas sering ditemukan beruas-ruas. Cara pembuatannya yang tepat belum diketahui dengan pasti karena jenis manik ini kini tidak dibuat lagi. Negeri pembuat manik emas pertama adalah Mesir sampai abad 300 Masehi, dan kemudian dibuat pula di Timur Tengah pada abad ke-9 sampai abad ke-10.

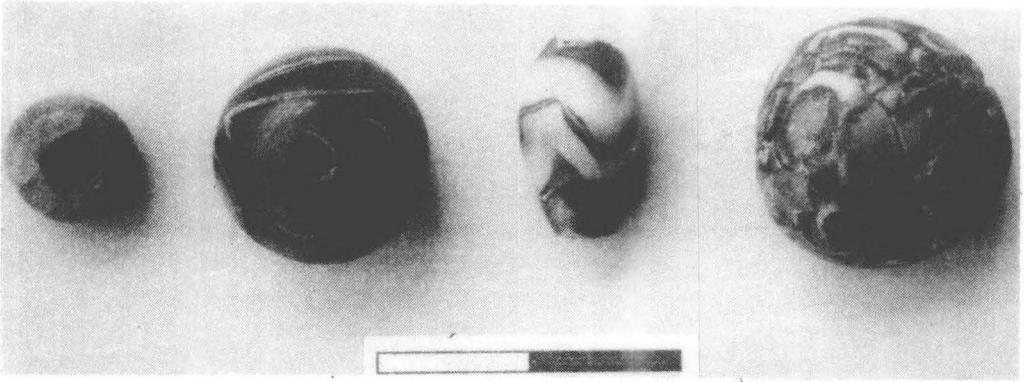
Mungkin manik emas ini juga didatangkan dari Palembang yang mengimpornya dari Timur Tengah karena sejumlah manik emas ditemukan di situs Kambang Unglen pada survai permukaan.

Manik mosaik mata (gbr. 133, n° 4)

Ada sebuah manik mosaik berwarna biru, kuning, putih dan merah, p.1,3 cm berbentuk bulat dempak. Manik ini berasal dari Asia Barat yang telah membuatnya untuk ekspor dari abad ke-7. Melihat jenisnya manik mosaik mata ini berasal dari periode 900-1200 M. Manik mata dibuat berdasarkan kepercayaan pada ilmu tenung yang berkaitan dengan kepercayaan pada mata jahat.

Manik polikrom (gbr. 133, n° 2 & 3)

Manik polikrom berjumlah empat, satu sudah pudar warnanya, berasal dari Asia Barat, diduga masa 900 - 1200 M. Tiga manik berbentuk bulat atau spherical, yang terkecil p.7 mm dan yang terbesar 1,4 cm dan satu manik berbentuk elips, p.1,2 cm. Manik-manik ini mempunyai pola gambar berombak meniru akik bergaris, warna putih dan merah di atas warna dasar coklat. Cara hiasannya disebut 'trailing' atau hiasan tarik. Kaca yang berwarna kontras dilelehkan di atas manik monokrom, lalu dengan tongkat warna tersebut ditarik menjadi sebuah pola gambar.



Gbr. 133. 1 2 3 4

Manik kuning

Sebuah manik besar dengan ukuran panjang 1,7 cm, bentuk bulat dempak, berlubang besar dan berwarna kuning cerah tidak diketahui bahannya. Diduga terbuat dari sejenis plastik namun penulis belum pernah melihat jenis manik serupa. Pembuatan manik ini diduga dengan teknik cetak karena terdapat garis pemisah horisontal pada badannya dan tampak bahwa lubang di bagian tengah membesar.

Manik-manik kuning coklat menyerupai ambar dari bahan sejenis plastik dibuat pada akhir abad ke-9 di Bohemia, Eropa dan diekspor ke Afrika.

Kesimpulan

Ditemukannya manik-manik kaca dari Asia Barat yang berawal dari abad ke-9 menunjukkan bahwa di Banten Girang telah ada kegiatan perdagangan pada waktu itu. Perdagangan khususnya dengan Cina semakin memuncak pada dinasti Yuan (1280-1368) berdasarkan jumlah temuan keramik Cina masa Yuan di Banten Girang.

Maka pembuatan manik di Banten Girang mungkin sekali dimulai oleh imigran Cina pada akhir abad ke-13 atau abad ke-14. Pada abad ke-13 dengan runtuhnya kerajaan Sriwijaya pembuatan manik terhenti sehingga memberikan peluang bagi manik-manik buatan Cina memasuki pasaran Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim Nasir

1990 *Kota-Kota Melayu*. Kuala Lumpur.

Adhyatman, S. & Arifin R.

1993 *Manik-Manik di Indonesia/Beads in Indonesia*. Jakarta: P.T. Djambatan.

Ambary, Hasan M.

1977 "A preliminary report of the excavation on the urban sites in Banten (West-Java)", *Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia* 11, Jakarta.

Bemmelen, R.W. van

1970 *The Geology of Indonesia*. Den Haag (cetakan pertama, 1949), 3 jilid.

Berg, C.C.

1927 "Kidung Sunda. Inleiding, tekst, vertaling en aanteekeningen", *BKI* 83, hlm. 1-161.

Bernet Kempers, A.J.

1959 *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: CPJ van der Peet.

Boechari

1979 "An old inscription of Sriwijaya at Palas Pasemah (South Lampung)", *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya, 1978*, Jakarta: Puslit Arkenas, hlm. 19-42.

1986 "New investigations on the Kedukan Bukit inscription", dalam *Untuk Bapak Guru. Persembahan Para Murid untuk Memperingati Usia Genap 80 Tahun Prof. Dr. A.J. Bernet Kempers*, Jakarta, Puslit Arkenas, hlm. 33-56.

Boisselier, Jean

1959 "Le Visnu de Tjibuaja (Java occidental) et la statue du Sud-Est asiatique", *Arts Asiatiques*, XXII, hlm. 210-226.

Bosch, F.D.K.

1941 "Een Maleische inscriptie in het Buitenzorgsche", *B.K.I.* 100, hlm. 49-53.

Brumund, J.F.G.

1840 "Een reisje door de Residentie Bantam", *T.v.N.I.*, thn ke-3, II, hlm. 687-705.

Canne, H.D.

1862 "Bijdrage tot de geschiedenis der Lampongs", *TBG* XI, hlm. 507-524.

Casparis, J.G. de & Boechari

1962 *Laporan Tahunan 1954*. Djakarta: Dinas Purbakala.

Coedès, George

1964 *Les États Hindouisés d'Indochine et d'Indonésie*. Paris: De Boccard (cetakan pertama 1944).

Cortemünde, J.P.

1953 *Dagbog fra en Ostiendiefart, 1672-1675*. Kronborg.

Cortesão, A. (ed.)

1944 *The Suma Oriental of Tomé Pires*. London: Hakluyt Society.

Couto, Diogo do

1778 *Da Asia*. Lisboa (edisi baru 1973).

Daftar Inventaris

Daftar Inventaris Peninggalan Sejarah dan Purbakala (Benda Tak Bergerak), jilid III, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta. Jakarta (tanpa tanggal).

Daghregister

1887—1928 *Daghregister gehouden int Casteel Batavia vant passerende daar ter plaetse als over geheel Nederlants-Indie 1640—1682*. J.A. van der Chijs ed.

Damais, L.-Ch.

1962 "Études Soumatranaises, I: La date de l'inscription de Hujung Langit (Bawang)", *BEFEO*, L (2), hlm. 275-288.

1970 *Répertoire onomastique de l'épigraphie javanaise*. Paris: PEFEO, XLVI.

Di Karia, Mas Mangoen

1914 *Dialect Djawa-Banten*. Batavia.

Djafar, Hasan

1991 "Prasasti-prasasti dari masa kerajaan-kerajaan Sunda", Prasaran pada Seminar Nasional Sastra dan Sejarah Pakuan Pajajaran, Bogor, 11—13 Nopember 1991.

Djajadiningrat, Hoesein

1913 *Critische beschouwing van de Sadjarah Banten*. Haarlem: Enschede en Zonen.

Drewes, G.W.J. & L.F. Brakel

1986 *The Poems of Hamzah Fansuri*. Dordrecht-Cinnaminson: Foris Publ.

Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië

1917-1921 's-Gravenhage-Leiden, 4 jilid & 4 suplemen.

Fadhlan, M. & Haris Sukendar

1993 *Laporan Penelitian Arkeologi. Bidang Arkeometri*. Jakarta: Puslit Arkenas (tidak diterbitkan).

Francis Jr., Peter

1985 "Chinese beadmakers in Java ca 1600", *Margaretologist* 1 (1): 4-6.

1991 "Some preliminary remarks on the identification of beads", *SPAF A Journal*, 11, Vol.1 (2).

Friederich, R.

1850 *Verhandelingen van de Bataviaasche Genootschap*, XXIII, hlm. 21-24.

1855 "Hindoe-oudheden aan de grens van Bantam", *TBG* III, hlm. 32-37.

Ghozali

1969 "Sebuah tjetakan dari Bekasi", *Manusia Indonesia, Madjalah Penggali Budaya* 1 (Jakarta: Ikatan Karjawan Museum).

Graaf, H.J. de (ed.)

1956 *De vijf gezantschapsreizen van Rijklof van Goens naar het hof van Mataram, 1648-1654*. 's-Gravenhage: M. Nijhoff (De Linschoten Vereeniging, LIX).

Guillot, C.

1989 "Banten en 1678", *Archipel* 37, hlm. 119-151.

1991 "La nécessaire relecture de l'accord luso-sundanais de 1522", *Archipel* 42, hlm. 53-76.

1992 "Perjanjian dan masalah perjanjian antara Portugis dan Sunda tahun 1522", *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia* n° 13, Jakarta: Puslit Arkenas (Terjemahan artikel tahun 1991).

Guillot, C., Hasan M. Ambary & J. Dumarçay

1990 *The Sultanate of Banten*. Jakarta: Gramedia.

Guillot, C., Lukman Nurhakim & C. Salmon

1990 "Les sucriers chinois de Kelapadua, Banten, XVIIe siècle. Textes et vestiges", *Archipel* 39, hlm. 139-158.

Guillot, C., L. Nurhakim & S. Wibisono

1995 "La principauté de Banten Girang", *Archipel* 50, hlm. 13-24.

Hadidjaja, Tardjan & Kamajaya

1978 *Serat Centhini, Dituturkan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta.

Hadikusuma, H. Hilman

1989 *Masyarakat dan Adat-Kebudayaan Lampung*. Bandung.

Harrison, T. & S.J. O'Connor

1969 *Excavations of the Prehistoric Iron Industry in West Borneo*. Data Paper n° 72, S.E.A. Program, Cornell University, Ithaca, N.Y., 2 jil.

Hirth, F. & W.W. Rockhill (ed.)

1911 *Chau Ju-kua: His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries Entitled Chu-Gan-chi*. St. Petersburg (ed. baru Amsterdam, 1966).

Hoëvell, W.R. Baron van

1842 "Een reisje door de Residentie Bantam", *T.v.N.I.*, thn ke-4, II.

Holle, K.F.

1882 "Tjarita Parahiangan", *T.B.G.* 27, hlm. 95-98.

Indraningsih, Joyce R.

1986 "Pemukiman prasejarah di sepanjang daerah aliran Sungai Cibanten hilir: sebuah kajian awal", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, Ila. Aspek sosial-budaya*, Jakarta.

Kartodirdjo, Sartono, Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto (eds)

1977 *Sejarah Nasional Indonesia*. Jil. II. Jakarta: Departemen P & K.

Kern, H.

1917 "De steen van den berg Penanggungan (Surabaya) thans in 't Indian Museum te Calcutta", *Verspreide Geschriften*, 's-Gravenhage: M. Nijhoff, jil. VII, hlm. 83-114.

Li Guoxiang (*et. al.*, ed.)

1991 *Ming shilu leizuan, Shewai shiliao juan*. Wuhan: Wuhan chubanshe.

McKinnon, Edwards E.

1991 "Banten Girang and Banten Lama", makalah pada Seminar SPAFA, Jakarta.

Meinsma, J.J.

1873 "Eene proklamatie van een sultan van Bantam", *BKI* IV/8 (deel 20), hlm. 152-157.

Miksic, J.N.

1970 *Old Javanese Gold*. Singapura.

1979 *Archaeology, Trade and Society in Northeast Sumatra*. Cornell University.

1985 *Archaeological Research on the Forbidden Hill of Singapore: Excavations at Fort Canning, 1984*. National Museum of Singapore.

Mills, J.V.

1979 "Chinese navigators in Insulinde about A.D. 1500", *Archipel* 18, hlm. 69-85.

Moens, J.L.

1937 "Çrīvijaya, Yāva en Katāha", *TBG* 77, hlm. 317-486.

Nicholl, Robert

1983 "The letter of Bras Bayao", *The Brunei Museum Journal*, Brunei, jilid 5 (3).

Noorduyn, J.

1962 "Het begingedeelte van de Carita Parahyangan", *BKI* 118 (4), hlm. 405-432.

1966 "Enige nadere gegevens over tekst en inhoud van de Carita Parahyangan", *BKI* 122 (3), hlm. 366-374,

1982 "Bujangga Manik's Journeys Through Jawa: Topographical Data from an Old Sundanese Source", *BKI* 138, hlm. 413-442.

Notulen

Notulen van de algemeene en bestuurs vergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Batavia.

Nurhakim, Lukman

1989 "La ville de Barus: Étude archéologique préliminaire", *Archipel* 37, hlm. 43-52.

Penelitian

1989 *Penelitian Arkeologi Banten Girang, Serang, Jawa Barat, 1989. Proyek Kerja Sama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan The Ford Foundation*. Jakarta: Puslit Arkenas (stensilan).

Pennings, A.A.

1902 "De Badoewi's in verband met enkele oudheden in de Residentie Bantam", *TBG* XLV, hlm. 370-386.

Pigeaud, Th.

1924 *De Tantu Panggelaran. Oud. Javaansch prozageschrift, uitgegeven, verteld en toegelicht*. 's-Gravenhage: H.L. Smits.

1960—1963 *Java in the Fourteenth Century. A Study in Cultural History, The Nāgara-Kertāgama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 A.D.* Den Haag: M. Nijhoff, 5 jilid.

- 1938 *Javaans-Nederlands Handwoordenboek*. Groningen-Batavia.
- 1967—1980 *Literature of Java. Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands*. Den Haag: M. Nijhoff, 4 jilid.
- Pleyte, C.M.
- 1913 "De patapaan Adjar Soeka Resi anders gezegd de kluizenarij op den Goenoeng Padang. Tweede bijdrage tot de kennis van het oude Soenda", *TBG* LV, hlm. 281-428.
- 1916 *TBG* 57, hlm. 206-211.
- Poerbatjaraka
- 1921 "De Batoe Toelis bij Buitenzorg", *T.B.G.* 59, hlm. 380-417.
- Pojoh, Ingrid H.E.
- 1991 "Manik-manik dari situs Kambang Unglen, Palembang Barat", Jakarta (belum terbit).
- Pudjiastuti, Titik
- 1991 *Sajarah Banten, Edisi Kritik Teks*. Jakarta: Universitas Indonesia, tesis (belum terbit).
- Raffles, Th.S.
- 1817 *The History of Java*. London, 2 jilid (ed. baru OUP 1965).
- Ricklefs, M.C.
- 1974 *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi 1749—1792. A History of the Division of Java*. London: Oxford University Press.
- 1976 "Banten and the Dutch in 1619: Six early 'Pasar Malay' letters", *BSOAS*, 39 (1), hlm. 128-136.
- Robidé van der Aa, P.J.B.C.
- 1881 "De groote Bantamsche opstand in het midden der vorige eeuw", *BKI* IV/5 (deel 29), hlm. 1-127.
- Rouffaer, G.P. & J.W. Ijzermann (ed.)
- 1915 *De eerste schipvaart der Nederlanders naar Oost-Indië onder Cornelis de Houtman, 1595—1597*. 's-Gravenhage: Linschoten Vereeniging, jilid I.
- 1921 "Soenda", *Encyclopaedie van Nederlandsch Indië*, jil. IV.
- Rovere van Breugel, J. de
- 1856 "Beschrijving van Bantam en de Lampongs", *BKI*, hlm. 309-362.

Santos Alves, Jorge M. dos

1994 "L'inscription du padrao de Banten", *Archipel* 47, hlm. 23-33.

S.B.

Sajarah Banten. (lih. Djajadiningrat 1913, dan Pudjiastuti 1991).

Siswandi, Ronny

1980 *Sisa-sisa kegiatan pertukangan logam di Banten Lama: Sebuah analisis hasil penggalian tahun 1976, 1977 dan 1979*. Jakarta: Universitas Indonesia, skripsi sarjana.

Soekatno, Endang Sri Hardiati

1981 *Benda-benda perunggu Koleksi Puslit Arkenas*. Jakarta: Puslit Arkenas.

Subhadradis Diskul (ed.)

1980 *The Art of Sriwijaya*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Sukendar, Haris

1976a "Pugungrahardjo sebagai tempat yang ramai sejak masa prasejarah, masa pengaruh Hindu sampai Islam", *Kalpataru* 2, hlm. 24-54.

1976b "Survai di Lampung", *Berita Penelitian Arkeologi*, 2.

1979 "Laporan penelitian kepurbakalaan daerah Lampung", *Berita Penelitian Arkeologi*, n° 20.

1985 "Laporan penelitian arkeologi Lampung", *Berita Penelitian Arkeologi*, n° 33.

Suleiman, Satyawati

1981 *Sculptures of Ancient Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Sutayasa, T.M.

1973 "The Study of Prehistoric Pottery in Indonesia", *Nusantara* 4.

T.H.A.

1935 *Pakem Banten. Tjataan jang mentjeritakan hal ikhwal riwayat dan hikajat negeri Banten, sedjak zaman boedha hingga masa sekarang*. Serang, Banten.

Tibbetts, G.R.

1979 *A Study of the Arabic Texts Containing Material on South-East Asia*. London-Leiden: Royal Asiatic Society.

Triwurjani, dkk.

1993 *Laporan Penelitian Arkeologi. Situs Danau Ranau*. (tidak diterbitkan).

Velde, C.W.M. van de

1843—1845 *Gezigten uit Neêrlands Indië naar de natuur geteekenden beschreven*. Amsterdam.

Vogel, J.Ph.

- 1925 "The earliest sanskrit-inscriptions of Java", *Publicaties van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indië* 1, Batavia, hlm. 15-35, lb. gbr. 27-35.

Voorhoeve, P., F.H. Naerssen & Th. Pigeaud

- 1974 *The Royal Library of Copenhagen: Catalogue of Indonesian Manuscripts*. Copenhagen.

Vorderman, A.G.

- 1894 "Tweede bijdrage tot de kennis der oudheden van Java", *T.B.G.* XXXVII.
1958 *Laporan Tahunan 1951/1952*. Djakarta: Dinas Purbakala Republik Indonesia.

Wellan, J.W.J.

- 1937 "Onze eerste aanrakingen met Lampoeng", *TBG*, hlm. 141-177.

Wibisono, S.Ch.

- 1981 *Tembikar Kota Cina: Sebuah Analisis Hasil Penggalan Tahun 1979 di Sumatera Utara*. Jakarta: Universitas Indonesia, skripsi.
1982 "Tembikar Kota Cina, Sumatera Utara", *Amerta*, 6, hlm. 13-26.

Wolters, O.W.

- 1970 *The Fall of Sriwijaya*. Singapura/Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Seri Terjemahan Arkeologi

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Ecole Française d'Extrême-Orient

Sudah terbit:

1. *Candi Sewu dan Arsitektur Bangunan Agama Buda di Jawa Tengah*, oleh Jacques Dumarçay, 1986.
2. *Kedatuan Sriwijaya, Penelitian Tentang Sriwijaya*, oleh George Coedès dan Louis-Charles Damais, 1989.
3. *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*, pilihan karangan Louis-Charles Damais, 1995.
4. *Banten Sebelum Zaman Islam, Kajian Arkeologi di Banten Girang (932? – 1526)*, oleh Claude Guillot, Lukman Nurhakim dan Sonny Wibisono, 1996.

